



Agatha Christie

Death on the Nile



Pembunuhan di Sungai Nil

BACK COVER

Death On The Nile Pembunuhan Di Sungai Nil

Dia terbaring miring. Sikapnya wajar dan tenang. Tapi di atas telinganya ada sebuah lubang kecil dengan bekas darah kering di sekelilingnya.

Kemudian pandangan Poirot tertuju pada dinding putih di depannya dan ia menarik napas dalam-dalam. Dinding putih bersih itu dikotori oleh huruf J warna merah kecokelatan yang ditulis dengan gemetar.

Poirot membungkuk di atas mayat gadis itu dan dengan hati-hati mengangkat tangan kanan si gadis. Salah satu jarinya bernoda merah kecokelatan....

Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2002
DEATH ON THE NILE by Agatha Christie
Copyright © Agatha Christie Mallowan 1937
All rights reserved

PEMBUNUHAN DI SUNGAI NIL

Alih bahasa: Mareta
Desain sampul: Dwi Koendoro
GM 402 79.047
Hak cipta terjemahan Indonesia: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
JL. Palmerah Selatan 24-26 Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI,
Jakarta, Maret 1979
Cetakan kedua: November 1984
Cetakan ketiga: Juli 1995
Cetakan keempat: September 2002

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
CHRISTIE, Agatha
Pembunuhan di Sungai Nil/Agatha Christie; alih bahasa, Mareta—Jakarta:
Gramedia
Pustaka Utama, 1979
352 hlm; 18 cm
Judul asli: Death on the Nile ISBN 979-686-047-3

1. Fiksi Inggris I Judul D. Mareta

Dicetak oleh Percetakan Duta Prima, Jakarta

Untuk SYBIL BURNETT yang juga suka menjelajah dunia....

BAB 1

"LINNET Ridgeway!"

"Itulah dia!" kata Tuan Burnaby, pemilik tanah Three Crowns. Dia menyikut temannya. Kedua laki-laki itu memandang dengan mata melotot tercengang dan mulut sedikit terbuka.

Sebuah Rolls-Royce merah besar berhenti di depan kantor pos. Seorang gadis meloncat ke luar. Gadis yang tidak memakai topi dan memakai baju yang kelihatan (hanya kelihatan) sederhana. Seorang gadis berambut emas dengan lekuk-lekuk wajah yang kuat dan otokratis—seorang gadis yang bertubuh indah seorang gadis seperti itu jarang terlihat di Malton-Under-Wode. Dengan langkah cepat dan tergesa dia masuk kantor pos.

"Itulah dia!" kata Tuan Burnaby lagi. Dan dia melanjutkan bicaranya dengan suara kagum dan rendah, "Dia punya uang berjuta-juta... dan akan membangun rumah dengan biaya besar. Akan ada kolam renang, taman Itali dan ruang dansa, dan setengah dari rumah itu dirombak dan dibangun kembali....."

"Dia akan jadi orang kaya di kota ini," kata temannya, seorang laki-laki ramping dengan pakaian kumal. Suaranya bernada iri dan kurang senang. Tuan Burnaby membenarkan.

"Ini akan merupakan sesuatu yang besar bagi Malton-Under-Wode. Sesuatu yang hebat." Tuan Burnaby merasa puas. "Menggugah kita semua," tambahnya.

"Sedikit berbeda dengan Tuan George," kata yang lain.

"Ah, uang itu diperoleh dari 'kudanya'," kata Tuan Burnaby dengan sabar. "Dia selalu beruntung."

"Berapa dia dapat?"

"Enam puluh ribuan, aku dengar."

Laki-laki ramping itu bersiul. Tuan Burnaby melanjutkan dengan berapi-api, "Dan mereka bilang, dia akan mengeluarkan enam puluh ribu lagi sebelum rumah itu selesai!"

"Terlalu!" kata si ramping. "Dari mana dia dapat uang sebanyak itu?"

"Katanya dari Amerika. Ibunya adalah anak perempuan satu-satunya dari salah satu milyuner-milyuner. Seperti cerita saja, bukan?"

Gadis itu keluar dari kantor pos dan masuk ke dalam mobil. Ketika mobilnya telah melaju, laki-laki ramping itu mengikuti dengan matanya. Dia menggumam, "Kelihatannya kurang adil—gadis itu. Uang dan rupa—terlalu berlebihan! Kalau seorang gadis sekaya itu, dia seharusnya tidak secantik itu. Dia orang beruntung. Punya segalanya, gadis itu. Kelihatannya tidak adil.

Ringkasan dari kolom sosial harian Blague.

Di antara mereka yang minum-minum di Chez Ma Tante, saya melihat si cantik Linnet Ridgeway. Dia bersama-sama dengan Y.M. Joanna Southwood, Lord Windlesham, dan Tuan Toby Bryce.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Seperti telah diketahui, Nona Ridgeway adalah puteri Melhuish Ridgeway dan Anna Hartz. Dia mewarisi kekayaan yang besar dari kakeknya, Leopold Hartz. Si cantik Linnet merupakan sumber berita sensasi saat ini, dan dikabarkan akan mengumumkan pertunangannya dalam waktu dekat. Tentu saja Lord Windlesham kelihatan sangat berharap.

Y.M. Joanna Southwood berkata, "Aku rasa semua akan menakjubkan!!" Dia duduk di atas tempat tidur Linnet Ridgeway di Wode Hall. Dari jendela mereka bisa melihat taman dan pemandangan desa dengan bayang-bayang hutan yang berwarna biru.

"Agak sempurna, bukan?" kata Linnet. Dia menyandarkan lengannya pada jendela. Wajahnya berseri, hidup, dan dinamis. Di sampingnya, Joanna Southwood kelihatan sedikit suram—seorang wanita muda yang tinggi kurus, berumur dua puluh tujuh tahun, dengan wajah oval panjang, cerdas, dan alis mata yang menunjukkan kecerdikan.

"Dan kau telah melakukan begitu banyak hal dalam waktu singkat! Berapa arsitek yang kaupakai?"

"Tiga."

"Seperti apa sih mereka? Aku tidak pernah melihat seorang arsitek pun."

"Biasa saja. Aku berpendapat kadang-kadang mereka kurang praktis."

"Ah, kau akan bisa membereskannya. Kau memang makhluk paling praktis!"

Joanna mengambil seuntai mutiara dari meja hias. "Aku rasa ini asli, bukan, Linnet?"

"Tentu saja."

"Aku tahu jawabnya pasti 'tentu saja' bagimu. Manis. Tapi tidak bagi semua orang. Mutiara piaraan benar-benar luar biasa sempurna. Pasti harganya selangit."

"Agak kasar, bukan?"

"Tidak, sama sekali tidak — keindahannya murni. Berapa nilainya?"

"Sekitar lima puluh ribu."

"Oh. mengerikan! Kau tidak takut dicuri?"

"Tidak, aku selalu memakainya—dan lagi kalung itu diasuransikan."

"Boleh kupakai sampai makan malam nanti? Aku akan merasa seperti terbang."

Linnet tertawa. "Tentu saja kalau kau suka."

"Kau tahu. Linnet, aku benar-benar iri denganmu. Kau punya segalanya. Dalam umur dua puluh, kau telah berkuasa, dengan uang yang melimpah, wajah cantik, dan tubuh sehat. Kau bahkan punya otak! Kapan kau ulang tahun?"

"Juni yang akan datang. Aku akan mengadakan pesta besar di London."

"Dan kemudian, apa kau akan menikah dengan Charles Windleaham? Penulis penulis gosip kecil yang hebat itu pasti akan terangsang. Dan lagi dia benar benar mencintaimu."

Linnet mengangkat bahunya. "Aku tak tahu. Aku belum benar-benar ingin menikah dengan seseorang."

"Kau benar! Suasananya tidak akan sama setelah pernikahan, bukan?"

Telepon berdering, dan Linnet berjalan mendatangi. "Ya? Ya?"

Suara kepala pelayan menjawabnya, "Ada telepon dari Nona de Bellefort. Apa sebaiknya disambung?"

"Nona de Bellefort? Oh, tentu, ya, sambung saja. "

Terdengar suara 'klik' dan sebuah suara, suara yang penuh semangat, halus dan sedikit terengah, "Halo, apakah di situ Nona Ridgeway? Linnet!"

"Jackie sayang! Aku tak pernah mendengar beritamu berabad-abad!"

"Ya, aku tahu. Memang terlalu. Linnet, aku benar-benar ingin ketemu kau."

"Bisakah kau datang ke sini? Aku punya mainan baru. Kau harus melihatnya."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Aku memang mau ke situ."

"Kalau begitu, loncat saja ke kereta atau mobil."

"Ya, benar. Dengan mobil untuk dua penumpang yang sudah bobrok. Aku membelinya seharga lima belas pound, kadang-kadang jalannya lancar. Tapi kadang-kadang juga suka ngadat. Kalau aku belum datang waktu minum teh, tandanya mogok. Sampai ketemu, Manis."

Linnet meletakkan teleponnya. Dia menemui Joanna. "Itu tadi teman lamaku, Jacqueline de Bellefort. Kami dulu bersama-sama di biara Paris. Nasibnya benar-benar buruk. Ayahnya seorang bangsawan Perancis dan ibunya orang Amerika Selatan. Ayahnya kawin lagi dengan wanita lain dan ibunya kehilangan semua kekayaannya ketika mendapat kecelakaan di Wall Street. Jackie ditinggal dalam keadaan habis-habisan. Aku tak tahu bagaimana dia bisa bertahan dua tahun terakhir ini."

Joanna menggosok kuku-kukunya yang berwarna merah darah tua itu dengan penggosok kuku temannya. Dia menyandar ke belakang dengan kepala miring, melihat hasil gosokannya.

"Linnet," katanya, "tidakkah agak menjengkel kan? Kalau ada temanku yang bernasib begitu aku tak mau mengenalnya lagi saat itu juga! Kedengarannya memang tak berperasaan, tapi akan menguragi kesulitan-kesulitan nantinya! Mereka akari mulai meminjam uangmu atau berjualan baju. Dan kau terpaksa membeli baju-baju jelek itu. Atau mengecat tudung lampu, atau membuat syal batik."

"Madi. kalau aku kehilangan semua kekayaanku kau tak mau kenal aku lagi?"

"Ya. Sayang. Pasti. Aku mengatakan hal yang sebenarnya. Aku hanya menyukai orang-orang yang sukses. Dan setiap orang pun akan begitu. Hanya saja—banyak yang tak mau mengakuinya. Mereka hanya mengatakan bahwa mereka tak tahan lagi dengan si Mary atau Emily atau Pamela! 'Kesulitan yang dialaminya membuat dia sedih dan aneh. Kasihan!'"

"Kau kejam, Joanna!"

"Aku hanya melakukan hal yang menguntungkan saja, seperti setiap orang lain."

"Aku tidak"

"Terang! Kau tidak akan merasa kecil kalau seorang wali Amerika setengah baya dan berwajah menarik memberimu uang saku dalam jumlah besar setiap tiga bulan."

"Dan pendapatmu tentang Jacqueline tidak benar." kata Linnet.
"Dia bukan benalu. Aku dulu pernah mau menolongnya, tapi dia tidak mau. Dia punya harga diri—sombong setengah mati."

"Tapi kenapa dia begitu ingin menemuimu? Aku berani bertaruh dia menginginkan sesuatu! Tunggu saja dan lihat!"

"Kedengarannya dia memang agak bernapsu, " Linnet mengakui.
"Jackie selalu bersemangat menyelesaikan sesuatu. Dia pernah menusuk seorang anak dengan pisau lipat!"

"Ah, mengerikan sekali!"

"Ada seorang anak laki-laki memainkan anjing. Jackie menyuruhnya berhenti. Tetapi dia tak mau. Jackie menarik dan menggoncang-goncang anak itu. Tapi dia lebih kuat. Tiba-tiba Jackie mengeluarkan pisau lipat dan melemparnya ke anak itu. Lalu terjadilah keributan yang menggemparkan!"

"Aku bisa membayangkannya. Pasti sangat menakutkan!"

Pelayan Linnet masuk. Dengan membisikkan kata-kata maaf, dia mengambil sebuah baju dari almari dan membawanya ke luar.

"Kenapa Marie?" tanya Joanna. "Dia baru menangis kelihatannya."

"Kasihan! Aku kan pernah cerita. Dia mau menikah dengan seorang laki-laki yang bekerja di Mesir. Dia tidak begitu kenal laki-laki itu. Jadi aku menyelidikinya. Ternyata dia telah punya seorang isteri—dan tiga anak."

"Kau menambah musuh saja, Linnet."

"Musuh?" Linnet kelihatan heran.

Joanna mengangguk sambil mengambil rokok. "Musuh, Manis. Kau adalah seorang yang benar-benar efisien dan pandai melakukan hal yang benar."

Linnet tertawa.

"Ah, aku tak punya seorang musuh pun di dunia ini."

Lord Windlesham duduk di bawah pohon ara. Matanya memandang proporsi Wode Hall yang indah. Tak ada suatu pun yang merusak keindahannya yang langka; bangunan-bangunan baru dan tambahannya tersembunyi di sebuah sudut. Suatu pemandangan yang indah dan menyenangkan, bermandikan cahaya matahari di musim gugur.

Apa yang dilihatnya semakin lama semakin kabur. Wode Hall yang menghilang dari matanya itu digantikan oleh sebuah rumah besar zaman Elizabeth dengan taman yang luas memanjang dengan latar belakang yang lebih dingin... rumah keluarganya di Charltonbury. Di depan rumah besar itu berdiri seseorang—seorang gadis, dengan rambut berwarna emas dan wajah penuh percaya pada diri sendiri; Linnet sebagai nyonya rumah Charltonbury!

Laki-laki itu begitu penuh dengan pengharapan. Penolakan Linnet bukan merupakan penolakan yang sungguh-sungguh. Dia memerlukan waktu untuk berpikir. Dan dia sanggup untuk menunggunya....

Akan benar-benar serasi semuanya! Memang sudah selayaknya kalau dia menikah dengan orang kaya. Tapi hal itu bukan merupakan sesuatu yang harus menjadi patokan, sehingga dia harus mengesampingkan perasaannya. Dia mencintai Linnet. Dia tetap akan menikahinya seandainya Linnet tak beruang sekalipun. Tetapi kebetulan dia adalah seorang dari gadis-gadis kaya di Inggris....

Pikirannya bermain dengan rencana-rencana yang menyenangkan untuk masa depan. Ia akan menguasai Roxdale, membangun

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

kembali bagian kiri gedungnya, melarang orang-orang Skot menembak....

Charles Windlesham bermimpi di bawah sinar mentari.

Pada pukul empat sore, sebuah mobil kecil yang sudah bobrok mendarat di atas kerikil dengan suara keras. Seorang gadis keluar. Gadis kecil langsing berambut hitam. Dia lari menaiki tangga dan merenggut lonceng.

Beberapa menit kemudian dia diantarkan masuk ke sebuah ruang duduk yang memanjang. Seorang pelayan berkata dengan nada rendah dan sedih, "Nona de Bellefort."

"Linnet!"

"Jackie!"

Windlesham berdiri agak menyamping, dan memandang dengan belas kasihan kepada makhluk kecil yang memeluk Linnet.

"Lord Windlesham—Nona de Bellefort—kawan baikku."

Seorang gadis yang manis, pikirnya—tidak terlalu manis, tetapi sangat menarik, dengan rambut hitam berombak dan mata yang besar. Dia mengucapkan beberapa kata yang tak berarti, lalu meninggalkan keduanya.

Jacqueline meninju Linnet—dengan caranya yang khas. "Windlesham? Windlesham? Itu kan nama yang disebut-sebut di koran? Kau akan menikah dengannya, bukan. Linnet? Benar kan?"

Linnet berbisik, "Barangkali."

"Sayang—aku gembira sekali! Dia kelihatannya baik."

"Oh, jangan memutuskan sesuatu lebih dulu—aku sendiri belum memutuskannya."

"Tentu saja! Ratu biasanya mengulur-ulur waktu untuk memilih suami."

"Jangan mengejek, Jackie."

"Tapi kau memang ratu, Linnet! Dari dulu *Sa Majeste, la reine Linnette, Linnette la blonde*. Dan aku—aku orang kepercayaan ratu! Pelayan terhormat yang dipercaya."

"Apa-apaan kau, Jackie! Ke mana saja kau selama ini? Tiba-tiba menghilang, dan tak pernah menulis surat."

"Aku tidak suka menulis surat. Di mana saja aku selama ini? Oh, hampir tenggelam dalam soal pekerjaan. Pekerjaan selalu sulit buat seorang wanita yang suram!"

"Seandainya kau mau—"

"Menerima anugerah sang ratu? Terus terang saja, aku ke sini untuk hal itu. Tidak untuk meminjam uang. Belum sampai ke situ! Tapi aku datang untuk memohon sebuah anugerah besar!"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Teruskan."

"Kalau kau akan kawin dengan si Windlesham itu, kau akan mengerti, barangkali."

Linnet kelihatan bingung sebentar. Kemudian wajahnya cerah kembali.

"Jackie, maksudmu —?"

"Ya, Sayang, aku telah bertunangan!"

"Oh, begitu! Aku pikir kau kelihatan begitu cerah dan bersemangat. Tentu saja kau memang demikian. Tetapi sekarang lebih lagi. Lebih dari biasanya."

"Memang aku merasa seperti itu."

"Ceritakanlah tentang tunanganmu."

"Namanya Simon Doyle. Dia besar dan kuat dan sederhana, dan muda dan benar-benar menyenangkan! Dia miskin—tak beruang. Seorang desa—tapi sangat miskin. Anak laki-laki paling muda. Keluarganya dari Devonshire. Dia mencintai desa dan segalanya yang ada di desa. Lima tahun terakhir ini dia tinggal di kota, bekerja di sebuah kantor yang sempit dan pengap. Dan kantornya sekarang bangkrut. Dia tak punya pekerjaan lagi. Linnet, aku akan mati kalau tak bisa kawin dengan dia. Aku akan mati! Aku akan mati! Aku akan mati...."

"Jangan begitu, Jackie."

"Aku akan mati, tahu! Aku benar-benar mencintainya. Dia pun sangat mencintaiku. Aku tak bisa hidup tanpa dia, dan dia tanpa aku."

"Jackie, kau keterlaluan!"

"Aku tahu. Mengerikan, bukan? Kalau persoalan cinta ini sudah menguasaimu, kau tak bisa berbuat apa-apa."

Dia berhenti beberapa menit. Matanya yang kelam besar itu kemudian kelihatan tragis. Tubuhnya sedikit gemetar. "Kadang-kadang hal itu bahkan menakutkan! Simon dan aku ditakdirkan untuk selalu bersama-sama. Aku tak akan perduli dengan laki-laki lain. Dan kau harus menolong kami, Linnet. Aku dengar kau membeli tempat ini. Linnet. Tentunya kau harus punya seorang—atau dua orang agen tanah. Dan aku ingin agar kau memberikan pekerjaan itu untuk Simon."

"Oh!" Linnet terkejut.

Jacqueline terus menyerbu, "Dia seorang yang ahli dalam hal-hal seperti itu. Tahu seluk-beluk tanah milik, perkebunan, dan sebagainya, sebab dia dibesarkan di perkebunan. Dan dia punya pengalaman juga dalam soal tersebut. Oh, Linnet, kau akan memberinya pekerjaan bukan, demi aku? Kalau dia tidak bekerja dengan baik, kau boleh memecatnya. Tapi dia akan bersungguh-sungguh. Dan kami dapat tinggal di sebuah rumah kecil, dan aku akan sering menemuimu. Dan segalanya yang ada di taman akan kelihatan indah."

Dia berdiri. "Katakan ya. Linnet. Katakan ya. Linnet cantik, Linnet yang sempurna, berambut emas! Linnet-ku sayang! Katakan ya!"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Jackie... "

"Ya, Linnet?"

Linnet tertawa terbahak. "Kau sudah sinting! Bawa tunanganmu ke mari. Aku harus melihatnya dahulu, dan kita akan membicarakan segalanya."

Jackie menyerbu dan menciuminya dengan gembira. "Linnet sayang—kau benar-benar teman! Aku tahu sebelumnya. Kau tidak akan membiarkan aku tenggelam—tak akan. Kau seorang yang paling cantik di dunia ini. Sampai bertemu."

"Tapi Jackie, kau bermalam di sini, bukan?"

"Aku? Tidak. Aku kembali ke London dan besok aku ke sini dengan Simon dan membicarakan segalanya. Kau akan menyukai dia. Dia sangat menyenangkan."

"Kalau begitu, tinggallah sebentar minum teh."

"Tidak, aku tak bisa lebih lama, Linnet. Aku terlalu gembira. Aku harus kembali dan member tahu Simon. Aku tahu aku sudah sinting. Tapi aku tak tahan lagi. Kuharap perkawinan bisa menyembuhkan aku. Kelihatannya bisa membuat orang menjadi tenang."

Dia menuju pintu, berdiri sebentar, kemudian menyerbu kembali dengan pelukan. "Linnet sayang—tak ada seorang pun yang seperti kau."

M. Gaston Blondin, pemilik rumah makan kecil modern *Chez Ma Tante* itu, bukanlah seorang yang senang menghormati semua tamu yang begitu banyak. Mereka yang kaya, yang cantik, dan yang terkenal mungkin harus menunggu tanpa hasil untuk mendapatkan perhatiannya. Jarang sekali Tuan Blondin menyapa seorang tamu dengan ramah tamah dan menemaninya duduk serta bercakap-cakap. Pada malam yang luar biasa ini. Tuan Blondin menggunakan 'hak istimewa'-nya tiga kali—sekali untuk seorang bangsawan wanita, sekali untuk seorang pembalap terkenal, dan sekali untuk seorang laki-laki kecil berwajah lucu dengan kumis hitam yang sangat besar. Orang-orang kebanyakan akan berpikir bahwa kehadiran orang semacam dia di *Chez Ma Tante* akan merusak selera dan suasana saja.

Tetapi Tuan Blondin sangat menghormatinya. Meskipun setengah jam yang lalu dia mengumumkan bahwa tak ada tempat lagi bagi pengunjung-pengunjung rumah makannya, dengan misterius Tuan Blondin menyediakan sebuah meja di tempat yang paling strategis. Dia mengantarkan tamunya dengan hormat.

"Tentu saja untuk Anda kami selalu menyediakan tempat, Tuan Poirot! Kami akan merasa terhormat sekali bila Anda lebih sering datang ke mari!"

Hercule Poirot tersenyum, teringat insiden yang pernah terjadi di situ, yang melibatkan Tuan Blondin, seorang pelayan, seorang wanita cantik, dan sesosok mayat.

"Anda baik sekali. Tuan Blondin," katanya.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Dan Anda sendirian. Tuan Poirot?"

"Ya, saya sendirian saja."

"Oh, Jules akan menyusun suatu menu kecil yang merupakan sebuah syair bagi Anda—ya, benar-benar sebuah syair! Wanita, bagaimanapun cantiknya, akan menimbulkan kerugian; mereka mengalihkan pikiran dari makanan! Anda akan menikmati makan malam Anda, Tuan Poirot; saya berjanji. Tentang anggur—"

Terjadilah percakapan teknis. Jules, si maitre dihotel, membantu. Sebelum meninggalkan tamunya, Tuan Blondin berdiam sebentar, dan bertanya dengan suara rendah.

"Anda sedang menangani suatu perkara?"

Poirot menggelengkan kepalanya. "Saya orang yang sangat santai," katanya halus. "Saya telah menghabiskan waktu saya untuk bekerja keras. Sekarang saya bisa menikmati hidup santai."

"Anda membuat saya iri saja."

"Saya rasa tidak baik bagi Anda untuk melakukan hal yang sama. Percayalah. Hal itu tidak seenak yang kita dengar." Dia menarik napas. "Memang benar pepatah yang mengatakan bahwa orang harus bekerja supaya dapat mengurangi rasa tegang dalam berpikir."

Tuan Blondin mengacungkan kedua tangannya. "Tetapi begitu banyak yang harus dikerjakan! Sedangkan banyak tamasya yang sangat menyenangkan."

"Ya, memang. Dan saya telah melakukannya— menyenangkan juga. Musim dingin ini saya akan pergi ke Mesir. Mereka bilang hawanya luar biasa. Kita tidak akan menemukan kabut, mendung, dan hujan yang membosankan."

"Ah, Mesir," kata Tuan Blondin. Sekarang kita bisa melakukan perjalanan tanpa melalui laut, kecuali ketika sampai di kanal. Kita bisa naik kereta api."

"Ah, laut? Saya tidak tahan dengan perjalanan dengan kapal!" Hercule Poirot menggelengkan kepala dan sedikit gemetar.

"Saya juga," kata Tuan blondin penuh simpati. "Akibatnya jelek buat perut."

"Tapi hanya untuk perut-perut tertentu saja! Ada orang yang tidak merasa apa-apa sama sekali. Mereka benar-benar menikmatinya!"

"Tuhan tidak adil dalam hal ini," kata Tuan Blondin. Dia menggelengkan kepala dengan sedih, lalu meninggalkan Poirot sambil berpikir-pikir tentang hal itu.

Pelayan-pelayan yang berkaki ringan dan bertangan cekatan mengatur meja Poirot. Toast Melba, mentega, tempat es, dan segala perlengkapan untuk makan malam kelas tinggi. Musik Negro memperdengarkan lagu yang menggairahkan melalui suara ribut yang tidak selaras. London menari.

Hercule Poirot memperhatikan sekelilingnya dan mencatat apa yang dilihatnya dalam otaknya dengan cermat. Wajah-wajah itu kelihatan bosan dan lelah! Tetapi beberapa laki-laki gendut itu

menikmati dansa dan suasana di situ... sedangkan pasangannya kelihatan menahan sabar.

Wanita gemuk berbaju ungu itu kelihatan berseri-seri. Tak diragukan lagi, lemak yang ada di tubuhnya pasti mendapat tempat yang menyenangkan... kenikmatan— selera— yang tidak bisa diterima begitu saja oleh mereka yang ingin mengikuti mode.

Sekelompok anak-anak muda—beberapa kelihatan bermuka kosong— beberapa lagi kelihatan bosan— dan beberapa orang kelihatan benar-benar tidak bahagia. Alangkah aneh bila ada yang mengatakan masa muda adalah masa bahagia— masa muda, masa yang penuh semangat!

Pandangannya melembut ketika memperhatikan sepasang muda-mudi yang sedang berdansa. Pasangan yang serasi. Seorang laki-laki yang tinggi dan berbahu bidang, dan seorang gadis yang lembut dan langsing. Dua tubuh bergerak dalam irama kebahagiaan. Bahagia dengan tempat, waktu dan pasangannya.

Tiba-tiba dansa dihentikan. Tangan-tangan bertepuk, dan dansa pun mulai lagi. Setelah mengulang dua kali, pasangan itu kembali ke mejanya di dekat Poirot. Gadis itu tertawa dengan muka kemerahan. Ketika dia duduk, Poirot memperhatikan wajahnya yang terangkat dan tertawa kepada pasangannya. Ada hal lain di samping tawa dalam matanya. Hercule Poirot menggelengkan kepala dengan ragu.

"Si kecil itu terlalu mencintainya," dia berkata pada dirinya sendiri.
"Tidak baik. Tidak, tidak baik."

Kemudian telinganya menangkap kata 'Mesir'. Suara mereka terdengar jelas oleh Poirot — suara si gadis tegas, muda, dan segar, dengan pengucapan bunyi R yang khas dan asing.

Laki-laki itu bersuara rendah, menyenangkan. Dengan irama suara orang Inggris yang berpendidikan. "Aku bukannya menghitung telur ayam yang belum menetas, Simon. Linnet tak akan mengecewakan kita!"

"Aku barangkali yang mengecewakan dia."

"Omong kosong — pekerjaan itu benar-benar cocok untukmu."

"Sebenarnya aku juga senang. Aku tidak meragukan kemampuanku. Dan aku akan berusaha sebaik-baiknya untukmu."

Gadis itu tertawa pelan, tawa yang penuh kebahagiaan. "Kita akan menunggu tiga bulan—selama masa percobaan—dan kemudian—"

"Dan kemudian aku akan mempersembahkan padamu benda-benda duniawi itu— ini tujuannya, bukan?"

"Dan kita akan ke Mesir berbulan madu. Tak peduli dengan biaya! Dari dulu aku selalu ingin ke Mesir. Sungai Nil dan piramid-piramid dan pasirnya...." Dia berkata dengan suara samar, "Kita akan melihatnya bersama-sama, Jackie.... bersama-sama. Akan menyenangkan, bukan?"

"Aku kurang yakin. Akan sama menyenangkankah buatmu dan buatku? Apakah kau benar-benar mencintaiku— seperti aku mencintaimu?"

Suaranya tiba-tiba menjadi tajam— matanya melebar— hampir seperti ketakutan. Laki-laki itu menjawab dengan cepat dan getas, "Jangan berkata yang tidak-tidak, Jackie."

Tapi gadis itu mengulangi lagi. "Aku kurang yakin....." Lalu dia mengangkat bahunya. "Mari kita dansa lagi."

Hercule Poirot bergumam sendiri, "*Une qui aime et un qui se laisse aimer*. Ya, aku pun kurang yakin."

Joanna Southwood berkata, "Dan kalau dia seorang yang berhati keras?"

Linnet menggelengkan kepalanya. "Oh, tak akan. Aku tahu selera Jackie."

Joanna berkata pelan-pelan, "Ah, tapi orang tidak selalu sama. Terutama dalam soal cinta."

Linnet menggelengkan kepala dengan tidak sabar. Kemudian dia mengalihkan pembicaraan. "Aku harus menemui Tuan Pierce untuk menanyakan rencana-rencana itu."

"Rencana?"

"Ya. Beberapa rumah tua yang tidak memenuhi kesehatan. Aku suruh mereka merombak, dan penghuninya pindah."

"Oh, begitu besar perhatianmu terhadap wajah. kesehatan dan kepentingan umum, Linnet!"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Bagaimanapun, mereka memang seharusnya pergi dari situ. Rumah-rumah itu akan menghadap kolam renangku yang baru kalau tidak dirobohkan."

"Apakah penghuni-penghuninya senang?"

"Kebanyakan dari mereka gembira. Ada satu atau dua yang agak bodoh— menjengkelkan sekali. Mereka tidak mengerti bahwa kondisi hidup mereka akan jauh lebih baik nantinya!"

"Aku rasa kau menganggap enteng soal itu."

"Ini benar-benar untuk kebaikan mereka sendiri, Joanna."

"Ya, aku percaya memang. Tapi kebaikan yang dipaksakan."

Linnet mengerutkan muka. Joanna tertawa. "Akuilah. Linnet. Kau adalah seorang diktator. Barangkali kalau lebih suka dikatakan diktator dermawan."

"Aku sama sekali bukan diktator."

"Tapi kau selalu mau menang!"

"Tidak terlalu."

"Linnet Ridgeway, pandanglah aku dan katakan kapan kau pernah gagal dengan apa yang kauinginkan?"

"Berkali-kali."

"Oh ya, berkali-kali— hanya itu— tapi tidak ada contoh yang konkret. Dan kau tak akan bisa menunjukkan satu contoh pun,

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

bagaimana pun kau mencobanya! Kemenangan -kemenangan Linnet Ridgeway dalam kereta emasnya."

Linnet berkata dengan tajam, "Kau mengira aku seorang yang egois?"

"Tidak— hanya seorang yang tak bisa dihalangi. Akibat dari uang dan daya tarik. Semua berjalan menurut kemauanmu. Apa yang tak dapat kaubeli dengan uang kaubeli dengan senyummu. Hasilnya: Linnet Ridgeway, Gadis yang Memiliki Segalanya."

"Jangan berkata jahat, Joanna!"

"Ah, apa kau belum memiliki segalanya?"

"Aku rasa sudah.... Bagaimanapun, kedengarannya agak memuakkan!"

"Tentu saja memuakkan. Barangkali kau akan merasa bosan dan jemu makin hari. Sekarang, nikmatilah kemenangan-kemenanganmu dalam kereta emas. Tapi aku tak tahu apa yang akan terjadi kalau kau ingin melewati suatu jalan yang bertuliskan 'Jalan Buntu'."

"Jangan gila, Joanna."

Ketika Lord Windlesham mendatangi mereka, Linnet berkata kepadanya, "Joanna mengatakan hal-hal yang jahat tentang diriku."

"Dendam, Linnet, dendam," bisik Joanna sambil berdiri dari tempat duduknya. Dia meninggalkan mereka tanpa pamit. Dan dia menangkap kilatan dalam mata Windlesham.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Kau sudah memutuskannya, Linnet?"

Linnet berkata pelan, "Apakah aku tidak berperasaan? Kukira, kalau aku merasa kurang pasti, seharusnya aku berkata 'tidak' —"

Dia menyela Linnet, "Jangan mengatakan itu Linnet. Kau butuh waktu— sebanyak yang kauperlukan. Tapi aku mengira kita akan bahagia bersama-sama."

"Tapi," kata Linnet dengan nada suara meminta maaf dan kekanak-kanakan, "aku bahagia. Sendiri seperti ini— dengan segalanya yang kumiliki."

Laki-laki itu mengibaskan tangannya.

"Aku ingjn menjadikan Wode Hall rumah idealku, dan aku rasa aku berhasil mempercantiknya, bukan?"

"Ya. cantik. Direncanakan dengan baik. Semuanya sempurna. Kau sangat pandai, Linnet." Dia diam semenit dan melanjutkan lagi, "Dan kau menyukai Charltonbury. bukan? Rumah itu perlu dimodernisir dan diperbaiki— dan kau begitu pandai dengan soal-soal semacam itu. Kau akan senang."

"Ya, tentu saja. Charltonbury memang indah." Dia berkata dengan antusias, tetapi di dalam hati dia merasakan sesuatu yang tidak enak, yang berlawanan, dan mengganggu kepuasan hidupnya. Dia tidak menganalisa perasaan itu ketika itu, tapi kemudian, setelah Lord Windlesham pergi, dia mencoba memikirkannya.

Charltonbury— ya, itulah— dia tidak suka mendengar Charltonbury disebut-sebut. Tapi mengapa? Charltonbury sangat terkenal. Nenek

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

moyang Windlesham telah mendiaminya sejak zaman Elizabeth. Menjadi nyonya rumah di Charltonbury merupakan suatu kedudukan yang sangat terpadang dalam masyarakat. Windlesham adalah seorang dari bangsawan-bangsawan yang banyak diincar di Inggris. Tentu saja dia tidak dapat menyukai jika Wode benar-benar... bukan bandingan Charltonbury.

Ah, tapi Wode adalah miliknya! Dia telah membelinya, membangunnya kembali, dan menghamburkan uang untuk itu. Wode adalah miliknya istananya. Tapi itu tidak akan ada artinya bila dia menikah dengan Windlesham. Apa gunanya dua istana? Dan dari kedua istana itu tentu saja Wode Hall yang harus ditinggalkan.

Dia, Linnet Ridgeway, tidak akan ada lagi. Dia akan menjadi isteri bangsawan Windlesham, membawa emas kawin yang menguntungkan bagi Charltonbury dan penghuninya. Dia akan menjadi seorang permaisuri, bukan ratu lagi.

"Ah. pikiran ngelantur," kata Linnet pada dirinya sendiri. Tapi yang mengherankan adalah betapa sengitnya Linnet kalau dia harus meninggalkan Wode. Dan ada satu hal lagi yang membuat hatinya kurang senang. Suara Jackie dengan tekanan yang samar dan aneh ketika berkata, "Aku akan mati kalau tidak dapat kawin dengan dia! Aku akan mati. Aku akan mati...."

Begitu positif. Begitu sungguh-sungguh. Apakah dia merasakan hal yang sama terhadap Windlesham? Tentu tidak. Barangkali dia tidak akan pernah merasakan hal yang demikian terhadap siapa pun. Tentunya— agak menyenangkan— bisa merasakan hal seperti itu....

Dia mendengar suara mobil melalui jendela yang terbuka. Linnet menggelengkan kepala tidak sabar. Pasti Jackie dengan tunangannya. Dia akan keluar menemui mereka. Dia berdiri di tengah pintu ketika Jacqueline dan Simon Doyle keluar dari mobil.

"Linnet," Jackie berlari menuju dia. "Ini Simon. Simon, ini Linnet. Dia adalah seorang teman yang paling baik di dunia."

Linnet melihat seorang laki-laki muda tinggi berbahu bidang, dengan mata yang sangat biru, rambut coklat berombak, dagu persegi, dan senyum yang sederhana, menarik dan kekanak-kanakan....

Linnet mengulurkan tangannya. Tangan yang menyambutnya terasa kokoh dan hangat. Linnet senang dengan caranya memandang, dengan kekaguman yang naif. Jackie telah mengatakan bahwa Linnet adalah seorang yang luar biasa, dan dia pun menganggapnya demikian.

Suatu perasaan hangat yang memabukkan menjalar dalam pembuluh darah Linnet. "Bukankah ini menyenangkan?" katanya. "Mari masuk, Simon, Aku ingin menyambut agen tanahku yang baru dengan baik."

Sambil berjalan masuk Linnet berpikir, "Aku benar-benar— benar-benar bahagia. Aku suka dengan tunangan Jackie... aku sangat menyukainya... Tiba-tiba dia merasa nyeri, "Jackie sangat beruntung..."

Tim Allerton bersandar pada kursi rotannya dan menguap. Dia melihat tautan luas, lalu memandang selintas kepada ibunya. Nyonya Allerton adalah seorang wanita yang menarik, berambut putih dan berumur lima puluhan. Dengan ekspresi sedikit mencemooh pada mulutnya setiap kali melihat anaknya, dia menyembunyikan rasa kasih yang besar terhadapnya. Seorang yang sama sekali asing pun tidak akan terkecoh dengan sikapnya. Dan Tim sendiri dapat melihatnya dengan jelas.

Dia berkata, "Ibu benar-benar ingin ke Majorca?"

"Ah," Nyonya Allerton berpikir, "biayanya murah."

"Dan dingin," kata Tim sedikit gemetar. Tim adalah seorang pemuda berambut hitam dan berdadu kecil. Mulutnya mempunyai ekspresi yang manis, matanya sedih dan dagunya menunjukkan keragu-raguan. Tangannya panjang dan halus. Karena penyakit yang dideritanya beberapa tahun yang lalu, dia tidak pernah menggunakan kekuatan fisiknya. Dia pantas menjadi seorang pengarang. Sayang, ia tidak punya bakat dalam bidang itu.

"Apa yang kaupikirkan. Tim?" Nyonya Allerton sangat waspada. Matanya yang coklat tua dan jernih itu memandang curiga.

Tim Allerton menyeringai kepadanya, "Aku berpikir tentang Mesir."

"Mesir?" tanya Nyonya Allerton ragu-ragu.

"Benar-benar hangat. Pasirnya emas. Ada Sungai Nil. Aku ingin menyusuri sungai itu. Ibu tidak ingin?"

"Oh, aku akan menyukainya." Nada suaranya kering. "Tetapi biaya ke Mesir sangat mahal. Sayang. Bukan untuk mereka yang harus hidup berhemat."

Tim tertawa. Dia berdiri sambil menggeliat. Tiba-tiba dia kelihatan bersemangat dan segar. Dalam suaranya ada nada gembira, penuh antusias.

"Soal biaya itu urusanku, Bu. Ada sedikit kehebohan di pasar bursa. Dengan hasil yang sangat memuaskan. Aku mendengarnya tadi pagi."

"Tadi pagi?" kata Nyonya Allerton tajam. "Kau hanya menerima sepucuk surat dan itu— Dia berhenti dan menggigit bibirnya. Sejenak Tim kelihatan bingung— harus marah atau gembira. Akhirnya dia memilih yang belakangan.

"Dan itu dari Joanna," dia melanjutkan dengan tenang. "Memang benar, Bu. Ibu memang pantas jadi ratu detektif! Hercule Poirot yang mashur itu harus berhati-hati agar tidak kehilangan ketenarannya kalau ada di dekat Ibu."

Nyonya Allerton kelihatan agak marah. "Aku hanya kebetulan melihat tulisan tangannya —"

"Dan tahu bahwa surat itu bukan dari makelar saham? Memang benar. Sebenarnya aku mendengar berita itu kemarin sore. Tulisan Joanna memang gampang dikenal— memenuhi amplop seperti laba-laba mabuk."

"Apa yang ditulis Joanna? Ada kabar khusus?"

Nyonya Allerton berusaha agar suaranya kedengaran biasa. Hubungan antara anaknya dengan Joanna Southwood, kemenakannya, selalu membuatnya marah.

Bukan karena ada sesuatu. Dia tahu pasti akan hal itu. Tim tidak pernah menunjukkan perhatian yang mesra terhadap Joanna, dan sebaliknya. Keakraban hubungan mereka kelihatannya berdasarkan gosip dan kumpulan teman-teman serta kenalan yang sama sama mereka sukai. Keduanya menyukai orang dan membicarakan mereka. Joanna memang pandai bicara.

Kekakuan sikap Nyonya Allerton dengan adanya Joanna di dekatnya atau kedatangan suratnya bukanlah disebabkan ketakutan bahwa Tim akan jatuh cinta kepadanya. Itu adalah suatu perasaan yang susah diterangkan— mungkin suatu rasa cemburu yang tidak disadari karena Tim selalu kelihatan gembira dengan kehadiran Joanna. Tim dan ibunya merupakan pasangan yang sempurna sehingga apabila Tim terlihat asyik dengan wanita lain selalu sedikit meresahkan Nyonya Allerton. Dia juga berpikir apakah kehadirannya di antara kedua orang muda menjadi penghalang.

Sering kali dia menjumpai mereka begitu asyik dalam pembicaraan, tetapi begitu mereka melihatnya, percakapan itu berganti dan dengan sengaja mereka mengikutsertakan Nyonya Allerton seperti suatu kewajiban.

Nyonya Allerton memang tidak menyukai Joanna Southwood. Dia menganggap Joanna seorang yang tidak jujur dan munafik. Dan susah sekali baginya untuk tidak mengatakan hal tersebut dengan nada suara yang terkendali.

Sebagai jawaban atas pertanyaan ibunya. Tim menarik surat itu dari sakunya dan membacanya dengan cepat. Surat tersebut sangat panjang. "Tak banyak beritanya," katanya.

"Keluarga Definish akan bercerai. Si Windlesham pergi ke Kanada. Kelihatannya dia benar-benar patah hati karena ditolak Linnet Ridgeway. Gadis itu akan menikah dengan agen tanahnya."

"Luar biasa. Begitu hebatkah dia?"

"Tidak, sama sekali tidak. Dia hanya salah seorang Doyle dari Devonshire. Tentu saja tidak kaya— dan dia sebenarnya telah bertunangan dengan salah seorang teman baik Linnet. Sedikit kurang masuk akal."

"Aku kira tak baik sama sekali," kata Nyonya Allerton. Wajahnya kelihatan merah. Tim mengerlingnya penuh sayang.

"Aku mengerti. Ibu tidak suka dengan orang yang merebut suami orang lain dan hal-hal semacam itu."

"Pada zaman kami, ada standar," kata Nyonya Allerton. "Dan standar itu baik. Sekarang ini anak-anak muda beranggapan bahwa mereka bisa melakukan apa saja yang mereka sukai."

Tim tersenyum. "Mereka tidak hanya beranggapan. Mereka melakukannya. *Vide* Linnet Ridgeway!"

"Ah, jahat sekali!"

Tim mengedipkan matanya pada ibunya. "Sudahlah, Bu. Barangkali aku juga setuju dengan pendapat Ibu. Bagaimanapun, aku belum pernah mencintai isteri atau tunangan orang lain."

"Aku tahu kau tak akan melakukan hal itu " kata Nyonya Allerton. Dia menambahkan dengan bersemangat, "Aku mendidikmu dengan baik."

"Ya. memang Ibu yang berjasa."

Dia tersenyum menggoda pada ibunya sambil melipat surat dan mengembalikan ke tempatnya. Nyonya Allerton berpikir sebentar, "Hampir semua surat ditunjukkannya padaku. Dan tadi dia hanya membacakan sebagian kecil surat Joanna."

Tetapi dia melupakan pikiran itu dan kembali pada sikap seorang wanita yang lembut seperti biasanya. "Bagaimana keadaan Joanna?" tanyanya.

"Biasa. Dia ingin membuka toko makanan di Mayfair."

"Dia biasa bercerita bahwa dia dalam kesulitan uang," kata Nyonya Allerton sedikit sengit, "tapi dia pergi ke mana-mana dan berpakaian mahal-mahal. Selalu berpakaian bagus."

"Ah," kata Tim, "barangkali dia tidak membelinya sendiri. Oh, Ibu jangan berpikir yang tidak-tidak. Maksudku dia membiarkan rekening-rekeningnya bertumpuk tidak dibayar."

Nyonya Allerton menarik napas. "Aku tak mengerti bagaimana orang bisa berbuat begitu!"

"Itu merupakan bakat khusus," kata Tim. "Kalau seseorang punya selera tinggi, dan tidak menghargai uang, orang lain akan memberikan padanya kredit berapa pun."

"Ya, tapi akhirnya dia akan menghadapi pengadilan bukan? Seperti Sir George Wode."

"Ibu selalu berkata baik tentang tukang kuda itu. Barangkali karena dia memuji ibu dengan panggilan 'mawar yang mekar' dalam suatu pesta dansa di tahun 1879."

"Aku tidak lahir dalam tahun 1879," jawab Nyonya Allerton bersemangat. "Sikap Sir George sangat simpatik dan aku tidak suka mendengar cerita-cerita aneh tentang dia dari orang-orang yang mengenal dia."

"Aku telah mendengar cerita-cerita lucu tentang dia dari orang-orang yang tahu."

"Kau dan Joanna selalu senang membicarakan apa saja tentang orang lain. Dan yang menyangkut hal yang tidak baik."

Tim mengangkat kedua alisnya. "Ah, rupanya Ibu sangat serius. Aku tidak mengira Sir George adalah salah seorang favorit Ibu."

"Kau tidak mengerti betapa berat dia harus menjual Wode Hall. Dia sangat mencintai rumah itu."

Tim membiarkan ibunya bicara terus meskipun dia bisa menjawab dengan mudah. Bagaimanapun, dia tidak layak memberi pendapat. Akhirnya dia berkata, "Aku rasa Ibu tidak terlalu keliru. Linnet

mengundang Sir George untuk melihat Wode Hall yang telah dibangunnya. Dan dia menolak dengan kasar."

"Tentu saja. Seharusnya Linnet mengerti perasaan Sir George."

"Dan aku yakin dia benci sekali dengan Linnet— menggerutu terus setiap melihat Linnet. Dia tidak bisa memaafkan Linnet yang telah membeli rumah yang hancur dimakan rayap itu dengan harga tinggi."

"Dan kau tak bisa mengerti hal itu?" Nyonya Allerton berkata dengan tajam.

Tim mengangkat bahunya. "Kesenangan, barangkali. Sesuatu yang baru. Kesenangan akan ketidaktahuan kita dengan apa yang terjadi esok. Daripada mewarisi tanah yang tak ada gunanya, lebih baik cari uang— dengan otak dan kemampuan sendiri."

"Suatu persetujuan dagang yang berhasil dalam pasar bursa!"

Dia tertawa. "Kenapa tidak?"

"Dan bagaimana dengan kerugian yang sama dalam pasar bursa?"

"Itu karena kurang gesit. Dan kurang cocok untuk masa sekarang ini.... Bagaimana dengan rencana ke Mesir tadi?"

"Ya —"

Dia menyela sambil tersenyum kepada ibunya, "Beres. Kita sudah lama ingin ke sana."

"Kapan kita pergi?"

"Oh, bulan depan. Bulan Januari paling tepat di sana. Kita masih akan menikmati lingkungan yang menyenangkan di hotel ini untuk beberapa waktu lagi."

"Tim," kata Nyonya Allerton dengan kesal. Kemudian dia meneruskan dengan perasaan bersalah. "Aku berjanji dengan Nyonya Leech akan menyuruhmu menemaninya ke kantor polisi. Dia tidak mengerti bahasa Spanyol."

Tim menyeringai. "Tentang cincinnya? Batu delima merah kepunyaan anak perempuan lintah darat itu? Apakah dia tetap merasa bahwa cincin itu dicuri orang? Aku akan pergi kalau Ibu menyuruh. Tapi itu membuang-buang waktu. Dia hanya akan menyusahkan pelayan kamarnya saja. Aku melihatnya dengan jelas ketika dia ke laut hari itu. Cincin itu jatuh di air dan dia tidak merasa."

"Dia bilang dia yakin telah melepas cincin itu dan meletakkannya di meja rias."

"Ah, tidak. Aku melihatnya sendiri. Perempuan bodoh. Setiap perempuan yang berenang di laut dalam bulan Desember adalah perempuan tolol. Dia menganggap air laut cukup hangat hanya karena matahari bersinar lebih terang saat itu. Perempuan gendut seharusnya tak usah berenang. Mereka kelihatan menjijikkan dalam pakaian renang."

Nyonya Allerton bergumam, "Kalau begitu aku harus berhenti berenang pula."

Tim tertawa keras-keras. "Ibu? Ibu dapat mengikuti hal-hal yang bersangkutan dengan anak-anak muda."

Nyonya Allerton menarik napas dan berkata, "Andaikata saja ada beberapa pemuda-pemudi di sini."

Tim Allerton menggelengkan kepala dengan serius.

"Aku tidak mengharapkannya. Ibu dan aku selalu dapat bersama-sama tanpa gangguan orang lain."

"Kau akan senang bila Joanna di sini."

"Tidak!" Nada suaranya terdengar mantap. "Ibu keliru. Joanna memang menyenangkan, tapi aku tidak menyukai dia. Aku bisa kebingungan kalau terlalu lama bersama-sama dia. Aku senang dia tidak di sini. Aku akan berterima kasih sekali kalau tidak berhubungan lagi dengan dia."

Tim menambahkan dengan suara rendah, "Hanya ada seorang wanita di dunia ini yang kuhormati dan kukagumi. Dan aku rasa. Nyonya Allerton, Anda tahu benar siapa dia."

Wajah ibunya menjadi merah dan bingung.

Tim berkata dengan nada sedih, "Tidak banyak wanita yang benar-benar baik di dunia ini, Ibu kebetulan termasuk salah satu dari yang sedikit itu."

Dalam sebuah apartemen di seberang Central Park, New York, Nyonya Robson berseru, "Sangat menyenangkan, bukan? Kau gadis yang paling beruntung, Cornelia!"

Cornelia Robson menjadi merah. Dia adalah seorang gadis tinggi besar dengan wajah kaku dan mata coklat penurut. "Oh, akan menyenangkan sekali," dia berkata dengan gugup.

Nona Van Schuyler memiringkan kepalanya dengan sikap puas terhadap sikap yang dianggapnya layak dari sanak saudaranya yang miskin ini.

"Aku selalu berangan-angan bisa keliling Eropa," bisik Cornelia,

"tapi aku merasa tidak akan pernah sampai ke sana."

"Nona Bowers tentu saja akan menemaniku seperti biasa," kata Nona Van Schuyler, "tapi sebagai teman bercakap, dia kurang bisa— kurang memuaskan. Banyak hal-hal kecil yang bisa dilakukan Cornelia untuk membantuku."

"Aku akan senang, Marie," kata Cornelia bersemangat. "Pergilah panggil Nona Bowers. Sudah waktunya minum obat."

Cornelia pergi.

Ibunya berkata, "Marie, aku benar-benar berterima kasih padamu. Aku rasa Cornelia sangat menderita karena dia tidak begitu berhasil dalam pergaulan. Ini membuatnya rendah diri. Kalau saja aku mampu membiayainya ke tempat-tempat— tapi kau tahu keadaan kami sejak Ned meninggal."

"Aku senang bisa mengajaknya," kata Nona Van Schuyler. "Cornelia seorang gadis yang menyenangkan dan ringan tangan. Mau disuruh dan tidak maunya saja seperti gadis-gadis sekarang ini."

Nyonya Robson berdiri dan mencium muka saudaranya yang keriput dan kekuningan itu. "Aku benar-benar bersyukur," katanya.

Di anak tangga dia bertemu dengan seorang wanita tinggi yang kelihatan cekatan membawa sebuah gelas berisi cairan berwarna kuning.

"Ah, Nona Bowers. Anda pun ikut ke Eropa?"

"Oh, ya. Nyonya Robson."

"Perjalanan yang menyenangkan."

"Ya. saya rasa sangat menyenangkan."

"Anda pernah ke luar negeri sebelumnya?"

"Oh, ya, Nyonya Robson. Saya ke Paris dengan Nona Van Schuyler musim gugur yang lalu. Tapi saya belum pernah ke Mesir."

Nyonya Robson ragu-ragu. "Mudah-mudahan — tak ada apa-apa."

Dia berkata dengan suara rendah. Tetapi Nona Bowers menjawab dengan biasa, "Oh, tidak. Nyonya Robson. Saya akan menjaganya. Saya selalu memperhatikan dia dengan baik."

Tetapi masih ada sedikit kegelisahan pada wajah Nyonya Robson ketika dia menuruni anak tangga.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Di dalam kantornya yang terletak di tengah-tengah kota, Tuan Andrew Pennington membuka surat-surat pribadinya. Tiba-tiba tangannya mengepal dan memukul meja dengan keras; mukanya merah dan dua urat besar menonjol pada dahinya. Dia menekan tombol di meja, dan seorang ahli steno yang cantik muncul dengan cepat. "Panggil Tuan Rockford ke mari."

"Ya, Tuan Pennington."

Beberapa menit kemudian Sterndale Rockford, partner Pennington, masuk ruangan tersebut. Kedua orang laki-laki itu sama—keduanya tinggi besar, berambut keputihan, berwajah bersih dan cerdas.

"Ada apa, Pennington".

Pennington mengangkat kepala dan surat yang sedang dibacanya kembali. Dia berkata, "Linnet menikah...."

"Apa?"

"Kau mendengar apa yang kukatakan! Linnet Ridgeway menikah!"

"Bagaimana? Kapan? Kenapa kita baru mendengar sekarang?"

Pennington melihat kalender di mejanya. "Dia belum menikah ketika menulis surat ini. Tapi dia menikah sekarang. Tanggal empat pagi. Hari ini."

Rockford duduk."Ah! Tak ada pemberitahuan! Tak ada apa-apa?
Siapa suaminya?"

Pennington membaca lagi surat itu. "Doyle. Simon Doyle."

"Laki-laki macam apa dia? Pernah dengar?"

"Tidak. Linnet tidak bercerita apa-apa....."

Dia menatap garis-garis tulisan yang tegak dan terang.

"Aku rasa ada sesuatu yang tidak beres dengan perkawinan ini....
Itu tidak apa-apa. Yang menjadi persoalan adalah dia telah
menikah."

Mata kedua laki-laki itu bertemu. Rockford mengangguk. "Itu
memerlukan jalan keluar," katanya pelan. "Apa yang akan kita
lakukan?"

"Aku bertanya kepadamu."

Kedua laki-laki itu duduk diam. Kemudian Rockford bertanya. "Ada
rencana?"

Pennington berkata pelan, "Kapal Normandie berlayar hari ini.
Salah seorang dari kita bisa ikut.

"Kau gila. Apa maksudmu?"

Pennington mulai berkata, "Pengacara-pengacara Inggris itu—" dan
berhenti.

"Ada apa dengan mereka. Tentunya kau tidak akan membereskan mereka? Kau gila?"

"Aku tidak menyarankan agar kau atau aku— pergi ke Inggris."

"Apa maksudmu kalau begitu?"

Pennington meluruskan surat itu di atas meja. "Linnet akan ke Mesir untuk berbulan madu. Mereka akan ada di sana satu dua bulan lagi."

"Mesir?" Rockford berpikir-pikir. Lalu dia mendongak, melihat mata temannya. "Mesir," katanya, "itu maksudmu!"

"Ya — pertemuan yang tak diduga. Pada suatu tamasya. Linnet dan suaminya— suasana bulan madu. Barangkali berhasil."

Rockford berkata ragu-ragu, "Linnet cerdas... tapi...."

Sekali lagi mata mereka bertemu. Rockford mengangguk. "Baiklah, Kawan."

Pennington melihat jam. "Kita harus cepat— siapa pun yang akan pergi."

"Kau yang pergi," kata Rockford cepat. "Kau selalu dekat dengan Linnet. 'Paman Andrew'. Itulah jalan keluarnya!"

Muka Pennington mengeras. Dia berkata. "Mudah-mudahan aku dapat mengatasinya."

"Kau harus bisa," kata temannya. "Situasinya kritis sekali."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

William Carmichael berkata pada pemuda kurus pucat yang membuka pintu itu, "Panggil Tuan Jim ke mari."

Jim Fanthorp memasuki ruangan itu dan melihat pamannya dengan pandangan bertanya-tanya. Lelaki tua itu memandangnya lalu mengangguk dan menggeram. "Ah, kau."

"Paman memanggil saya?"

"Coba lihat ini."

Pemuda itu duduk dan menarik seberkas kertas-kertas. Si tua memperhatikannya.

"Bagaimana?"

Jawabnya langsung, "Kelihatannya meragukan."

Sekali lagi partner senior Carmichael, Grant & Carmichael mengeluarkan geraman yang khas. Jim Fanthorp membaca kembali surat yang baru tiba dari Mesir:

... Kelihatannya tidak pada tempatnya menulis surat-surat bisnis pada waktu seperti ini. Kami di Mena House seminggu dan melihat-lihat Fayum. Besok lusa kami akan ke Luxor dan Aswan dengan kapal api, dan barangkali akan terus ke Khartoum. Ketika kami ke Cook tadi pagi untuk membeli tiket, saya bertemu dengan wali saya, Andrew Pennington. Saya rasa Anda pernah bertemu dengan dia dua tahun yang lalu ketika dia ke London.

Saya tidak mengira dia ada di Mesir dan dia tidak menyangka saya di sini pula! Dia juga tidak tahu bahwa saya telah menikah! Surat yang saya kirim kepadanya, memberitahukan perkawinan saya, tentunya terlambat datang. Dia akan menyusuri Sungai Nil dalam rombongan yang sama dengan kami. Bukankah ini kebetulan?

Terima kasih banyak atas bantuan Anda dalam keadaan yang sangat sibuk ini. Saya—

Ketika pemuda itu akan membalik surat tersebut, Tuan Carmichael mengambilnya. "Itu saja," katanya. "Yang lain tak jadi soal. Bagaimana pendapatmu?"

Kemenakannya berpikir sejenak, lalu berkata, "Saya rasa— itu bukan suatu kebetulan...."

Si tua mengangguk setuju. "Mau tamasya ke Mesir?" serunya.

"Paman rasa itu baik?"

"Kupikir kita tidak boleh buang-buang waktu."

"Tapi, mengapa saya?"

"Gunakan otakmu, Nak; gunakan otakmu. Linnet Ridgeway tidak mengenalmu; juga Pennington. Kalau kau naik pesawat terbang, kau bisa mengikuti mereka."

"Saya— saya sebenarnya tidak suka, Paman. Apa yang harus saya lakukan?"

"Gunakan matamu, gunakan telingamu, gunakan otakmu— kalau punya. Dan bila perlu— bertindaklah."

"Saya — saya tidak suka."

"Aku tahu — tapi kau harus melakukannya."

"Apakah — perlu?"

"Menurut pendapatku," kata Tuan Carmichael, "sangat penting."

Nyonya Otterbourne yang sedang membetulkan letak turbannya berkata dengan bawel, "Kita seharusnya pergi ke Mesir. Aku bosan dan muak dengan Jerusalem." Karena anak perempuannya diam saja, dia berkata, "Setidak-tidaknya kau bisa menjawab kalau diajak bicara."

Rosalie Otterbourne memperhatikan sebuah gambar di koran. Di bawahnya terdapat tulisan: *Nyonya Simon Doyle, yang sebelum menikah dikenal sebagai si cantik Linnet Ridgeway. Tuan dan Nyonya Doyle sedang menikmati liburan di Mesir.*

Rosalie berkata, "Ibu mau ke Mesir?"

"Ya," bentak Nyonya Otterbourne. "Aku rasa mereka di sini memperlakukan kita dengan sombong. Kedatanganku di sini sebenarnya bisa menjadi adpertensi— dan seharusnya aku diberi reduksi khusus. Tapi ketika aku mengatakan hal itu, mereka berlaku kurang ajar— sangat kurang ajar. Aku katakan pada mereka tentang pendapatku terhadap mereka."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Gadis itu menghela napas. Dia berkata, "Tempat yang satu sama dengan yang lain. Andaikata saja kita bisa mendapatnya."

"Dan pagi ini," sambung Nyonya Otterbourne, "manager hotel mengatakan dengan kurang ajar bahwa semua kamar telah dipesan sebelumnya, dan dia akan memerlukan kamar kita dua hari lagi."

"Jadi kita harus cari tempat lainnya."

"Sama sekali tidak perlu. Aku siap berjuang membela hakku."

Rosalie bergumam, "Aku rasa sebaiknya kita ke Mesir saja. Tidak ada bedanya."

"Ya. ini memang bukan soal hidup atau mati," kata Nyonya Otterbourne setuju. Tetapi dia salah— karena hal itu benar-benar merupakan soal hidup atau mati.

BAB 2

"ITU kan Hercule Poirot, si detektif," kata Nyonya Allerton. Dia dan anaknya duduk di kursi rotan yang dicat dengan warna-warna terang di luar Hotel Cataract, Aswan. Mereka memperhatikan dua orang yang sedang berjalan semakin jauh. Seorang laki-laki pendek memakai jas putih dari sutera dan seorang gadis yang tinggi ramping.

Tim Allerton duduk tegak dengan sikap hati-hati luar biasa. "Laki-laki kecil yang lucu itu?" tanyanya kurang percaya.

"Ya, laki-laki kecil lucu itu!"

"Apa yang dilakukannya di sini?" tanya Tim.

Ibunya tertawa. "Kau kedengarannya begitu ingin tahu. Mengapa orang-orang menikmati kriminal? Aku tidak suka cerita-cerita detektif dan tidak pernah membacanya. Tapi aku rasa Tuan Poirot ada di sini tanpa maksud tersembunyi. Dia telah kaya, dan dia ingin menikmati hidup, kurasa."

"Kelihatannya dia tahu gadis yang paling cantik di tempat ini."

Nyonya Allerton memiringkan kepalanya sedikit sambil memperhatikan punggung Tuan Poirot dan temannya. Gadis di sisinya itu lebih tinggi kira-kira tiga inci. Dia berjalan dengan luwes, tidak kaku dan tidak loyo.

"Gadis itu memang menarik," kata Nyonya Allerton memancing. Dia melirik pada Tim.

"Dia tidak hanya menarik. Sayang, kelihatan cepat marah dan mukanya merengut...."

"Barangkali itu hanya suatu ekspresi saja, Tim."

"Seperti setan kecil yang tak menyenangkan. Tapi dia cukup cantik."

Orang yang sedang mereka bicarakan itu berjalan pelan-pelan di samping Poirot. Rosalie Otterbourne mengembangkan payungnya dan wajahnya memang seperti apa yang dikatakan Tim. Dia kelihatan pemarah dan bersungut. Kedua alisnya tertarik ke tengah, dan garis bibirnya yang merah tertarik ke bawah.

Mereka berbelok ke sebelah kiri pintu hotel dan memasuki taman umum yang sejuk. Hercule Poirot berceloteh pelan-pelan, dan ekspresinya sangat jenaka. Dia memakai jas sutera putih yang terseterika rapi, topi panama, dan memegang pengebut lalat dengan hiasan warna-warni dan pegangan dari batu ambar tiruan.

"—membuat saya kagum," katanya. "Karang hitam dari Elephantine, dan matahari, dan perahu-perahu kecil di sungai. Ya, hidup memang menyenangkan." Dia berhenti, lalu menambahkan, "Anda tidak menikmatinya?"

Rosalie Otterbourne menjawab dengan pendek, "Bagus, saya rasa. Aswan merupakan tempat yang suram, menurut saya. Hotelnya hanya setengah yang isi, dan setiap orang—" Dia berhenti—menggigit bibirnya.

Mata Hercule Poirot berkejap. "Benar. Ya, saya memang sudah tua."

"Saya tidak berpikir tentang Anda," kata gadis. "Maaf, kedengarannya kasar sekali."

"Sama sekali tidak. Wajar bila Anda menginginkan teman yang sebaya. Ah, setidaknya-tidaknya ada seorang pemuda."

"Yang selalu duduk dengan ibunya? Saya senang dengan ibunya. Tapi anaknya kelihatan memuakkan dan sombong!"

Poirot tersenyum.

"Dan saya — juga sombong?"

"Oh, tidak."

Dia kelihatan tidak tertarik— tapi hal itu tidak menyakitkan hati Poirot. Dia hanya berkata dengan nada puas, "Sahabat saya bilang bahwa saya sombong."

"Oh," kata Rosalie dengan ragu-ragu. "Saya rasa Anda punya sesuatu untuk disombongkan. Sayang saya tidak tertarik dengan soal-soal kriminal."

Poirot berkata dengan tenang, "Saya gembira Anda tidak punya rahasia untuk disembunyikan."

Sejenak topeng cemberut yang menghias wajahnya berubah ketika dia melirik Poirot dengan pandangan penuh tanda tanya. Poirot seolah-olah tidak tahu hal itu dan terus berkata,

"Nona, ibu Anda tidak makan siang hari ini. Dia tidak sakit, bukan?"

"Tempat ini tidak cocok buat dia," kata Rosalie singkat. "Saya akan senang kalau kami meninggalkan tempat ini nanti."

"Kita dalam rombongan penumpang yang sama, bukan? Kita akan tamasya ke Wadi Haifa dan Air Terjun Kedua."

"Ya."

Mereka keluar dari keteduhan taman ke suatu jalan yang berdebu dan dibatasi sungai. Lima anak penjual manik-manik, dua penjual kartu pos bergambar, tiga penjual perhiasan kumbang, dua orang anak penyewa keledai, dan beberapa gembel kecil datang mendekati mereka.

"Mau manik-manik, Tuan? Bagus sekali, Tuan. Sangat murah. Nona mau hiasan kumbang? Lihat— ratunya besar— membawa untung...."

"Lihat, Tuan— batu asli. Bagus sekah. Murah sekali."

"Ingin naik keledai, Tuan? Ini keledai bagus. Gampang dinaiki. Tuan...."

"Tuan mau pergi ke galian granit, ini keledai yang bagus. Keledai lainnya jelek, Tuan. Bisa jatuh."

"Mau kartu pos bergambar— sangat murah— sangat bagus...."

"Lihat, Nona.... Hanya sepuluh piaster— sangat murah— batu— gading...."

"Ini kebutan lalat yang bagus— semua dari batu ambar...."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Tuan mau naik perahu? Saya punya perahu bagus...."

"Nona mau kembali ke hotel? Keledai ini yang paling baik...."

Hercule Poirot memberikan isyarat untuk melepaskan diri dari kerumunan lalat manusia ini. Rosalie berjalan dengan gagah menerobos mereka seperti orang yang tidur berjalan.

"Sebaiknya berpura-pura buta dan tuli," kata Rosalie.

Anak-anak gembel itu berlari-lari mengikuti mereka sambil berbisik meminta,

"Bakshish? Bakshish? Hore— hore— bagus sekali, bagus sekali." Kain rombeng mereka yang berwarna cerah berderet dengan bagus dan lalat-lalat hinggap merubung kelopak mata mereka. Mereka adalah yang paling ulet. Yang lain berhenti dan mendatangi pendatang baru. Sekarang Poirot dan Rosalie hanya berlari-lari di antara deretan toko-toko— di sini mereka mendengar aksen-aksen lembut membujuk....

"Singgah ke toko saya, Tuan. Tuan mau buaya gading ini? Tuan belum pernah ke mari? Mari, saya tunjukkan barang-barang bagus."

Mereka memasuki toko kelima, dan Rosalie menerima beberapa rol film— yang menjadi tujuan perjalanan mereka. Mereka keluar lagi dan berjalan menuju ujung sungai. Satu di antara kapal-kapal Nil itu berlabuh. Poirot dan Rosalie memperhatikan penumpang-penumpangnya.

"Banyak sekali," kata Rosalie.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Dia menoleh ketika Tim Allerton tiba-tiba muncul dan menggabungkan diri. Tim sedikit terengah-engah seolah-olah baru berjalan cepat. Mereka berdiri di situ sejenak, dan kemudian Tim berkata, "Berdesak-desak, seperti biasanya," katanya agak menghina kepada penumpang yang sedang turun.

"Mereka memang mengerikan," kata Rosalie membenarkan. Ketiga orang itu bermuka sombong, seperti layaknya orang yang sudah lama di situ memperhatikan pendatang-pendatang baru.

"Hallo!" teriak Tim. Suaranya tiba-tiba bersemangat. "Bukankah itu Linnet Ridgeway?"

Poirot diam tak bereaksi. Tapi Rosalie sangat tertarik. Dia melongok ke depan, dan muka cemberutnya berubah ketika dia bertanya, "Mana? Yang pakai baju putih itu?"

"Ya. Itu dengan laki-laki tinggi. Mereka menuju ke mari. Kurasa itu suami barunya. Saya lupa namanya."

"Doyle," kata Rosalie. "Simon Doyle."

Banyak di Ketiga penonton itu diam memperhatikan penumpang-penumpang yang naik ke daratan. Poirot memandang penuh perhatian pada orang yang sedang dibicarakan temannya. Dia bergumam, "Gadis itu cantik."

"Ada orang yang punya segala-galanya," kata Rosalie pedih. Mukanya menunjukkan ekspresi iri dan aneh ketika memandang Linnet berjalan di tangga kapal.

Linnet Doyle melangkah dengan sempurna, seperti berjalan di atas panggung tontonan. Dia memiliki rasa percaya diri yang biasa dimiliki aktris terkenal. Dia biasa dilihat, diperhatikan, dikagumi orang dan menjadi pusat perhatian ke mana saja dia pergi. Dia merasakan pandangan-pandangan ingin tahu yang dilemparkan padanya— dan pada saat yang sama dia tidak merasakannya; kehormatan seperti itu sudah menjadi bagian dari hidupnya. Dia menuju daratan seperti seorang yang sedang memainkan peranan, meskipun dia tidak menyadarinya. Pengantin wanita cantik dan kaya sedang menikmati bulan madunya. Dia menoleh dan tersenyum kepada laki-laki tinggi di sampingnya sambil mengatakan sesuatu. Laki-laki itu menjawab, dan suaranya sangat menarik perhatian Hercule Poirot. Matanya bersinar dan alisnya tertarik ke tengah. Pasangan itu lewat di dekatnya.

Dia mendengar Simon Doyle berkata, "Kita akan mencoba dan mempertimbangkannya, Sayang. Kita bisa tinggal di sini satu atau dua minggu kalau kau suka—" mukanya memandang Linnet penuh cinta, pujaan dan kekaguman.

Mata Poirot menelusurinya— bahu yang bidang, wajah yang kecoklatan, mata biru tua, dan senyum yang sederhana dan kekanakan.

"Beruntung benar dia," kata Tim setelah mereka lewat. "Bayangkan! Dapat ahli waris yang tidak mempunyai penyakit amandel dan bertelapak kaki rata."

"Mereka kelihatan sangat bahagia," kata Rosalie dengan nada iri dalam suaranya. Dia menambahkan tiba-tiba, tapi dengan suara sangat rendah sehingga Tim tak dapat menangkap kata-katanya, "Tidak adil."

Tetapi Poirot mendengarnya. Mukanya yang tadinya cemberut dan agak bingung menoleh pada Rosalie.

Tim berkata, "Saya harus mengambil beberapa barang untuk Ibu sekarang." Dia mengangkat topinya dan pergi. Poirot dan Rosalie melangkah menuju hotel pelan-pelan sambil menolak tawaran-tawaran pemilik keledai. "Jadi tidak adil, Nona?" tanya Poirot lembut. Gadis itu menjadi merah karena marah.

"Saya tidak mengerti apa yang Anda maksud."

"Saya hanya mengulang apa yang Anda katakan sendiri baru-baru ini. Yang Anda katakan."

Rosalie Otterbourne mengangkat bahunya. "Kelihatannya benar-benar agak berlebihan untuk satu orang. Uang, rupa cantik, tubuh indah, dan—"

Dia berhenti dan Poirot berkata, "Dan cinta? Eh? Dan cinta? Tapi Anda tak tahu— mungkin laki-laki itu kawin karena uangnya!"

"Tidakkah Anda melihat cara dia memandang isterinya?"

"Oh, ya, Nona. Saya melihat— tapi saya melihat sesuatu yang tidak Anda lihat."

"Apa itu?"

Poirot berkata pelan, "Nona, saya melihat garis, garis hitam di bawah mata seorang wanita. Saya melihat sebuah tangan yang mencengkeram batang payung begitu kuat sehingga buku-buku jarinya menjadi sangat putih...."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Rosalie menatap Poirot. "Maksud Anda?"

"Maksud saya, bukan semua yang gemerlapan itu emas. Maksud saya, meskipun wanita itu kaya dan cantik dan dicintai, ada sesuatu yang tidak beres. Dan saya tahu sesuatu lainnya."

"Ya."

"Saya tahu," kata Poirot dengan muka berkerut, "bahwa saya pernah mendengar suara laki-laki itu di suatu tempat, pada suatu waktu— suara Tuan Doyle— seandainya saja saya ingat di mana."

Tetapi Rosalie tidak mendengarnya. Dia berhenti, diam. Dengan ujung payungnya dia menggaris-garis di atas pasir. Tiba-tiba dia berteriak dengan geram, "Saya benci. Saya sangat benci. Saya memang jahat. Saya ingin merobek baju di punggungnya dan memukul mukanya yang cantik, angkuh dan penuh rasa percaya diri. Dia begitu berhasil, tenang dan yakin."

Hercule Poirot kelihatan sedikit terkejut dengan kemarahan Rosalie. Dia memegang lengannya dan menggoncang-goncangnya pelan-pelan.

"Tenez— Anda akan merasa lebih ringan dengan mengeluarkan kata-kata itu."

"Saya benci dengan dia! Saya tak pernah begitu membenci orang pada pandangan pertama."

"Bagus!"

Rosalie memandangnya ragu-ragu. Kemudian mulutnya merengut dan dia tertawa.

Mereka meneruskan langkah-langkah mereka ke hotel. "Saya harus menemani Ibu," kata Rosalie ketika mereka tiba di ruang duduk yang dingin dan redup.

Poirot keluar ke sisi lain teras yang menghadap Sungai Nil. Di situ banyak meja-meja kecil untuk minum teh, tapi masih terlalu siang. Dia berdiri beberapa lama memandangi sungai, lalu turun ke taman.

Beberapa orang bermain tenis di bawah terik matahari. Dia berhenti memperhatikan mereka sebentar, lalu berjalan menuruni jalanan kecil yang curam. Di tempat itu, duduk seorang gadis di sebuah bangku, menatap sungai Nil. Poirot mengenal gadis itu yang dilihatnya di Chez Ma Tante. Dia segera mengenalinya. Wajahnya yang dilihatnya malam itu, tersimpan rapat dalam ingatannya. Tapi ekspresinya sekarang lain. Dia kelihatan lebih pucat, lebih kurus, dan ada garis-garis yang menandakan kelelahan.

Poirot mundur sedikit. Gadis itu belum melihatnya, dan Poirot memperhatikannya tanpa menimbulkan kecurigaan. Kakinya yang kecil mengetuk-ngetuk tanah tidak sabar. Matanya gelap dengan api yang bernyala, mengandung kemenangan yang aneh. Dia melihat Sungai Nil dengan perahu-perahu berlayar putih meluncur ke sana kemari.

Sebuah wajah dan suara. Dia ingat keduanya. Wajah gadis ini dan suara yang baru didengarnya, suara pengantin laki-laki. Sementara dia berdiri di situ memandang gadis yang tengah melamun itu, bagian lanjutan dari sebuah drama pun dimulai.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Dia mendengar suara di atas. Gadis yang duduk di bangku itu berdiri. Linnet Doyle dan suaminya menuruni jalan kecil itu. Suara Linnet terdengar gembira dan yakin. Ketegangan pada wajahnya sudah hilang. Linnet bahagia. Gadis yang sedang berdin itu maju dua langkah. Dan kedua orang yang sedang berjalan itu berhenti.

"Hallo, Linnet," kata Jacqueline de Bellefort. "Jadi kau di sini. Rupanya kita tidak akan pernah berhenti bertemu muka. Hallo Simon, apa kabar?"

Linnet Doyle mundur bersandar pada batu karang dan menjerit pelan. Wajah Simon Doyle yang tampan itu tiba-tiba penuh kemarahan. Dia maju ke depan seakan-akan mau memukul tubuh gadis yang kecil langsing itu.

Dengan angkatan kepala yang cepat seperti burung dia memberi isyarat tentang adanya seorang asing di situ. Simon menoleh dan melihat Poirot. Dia berkata dengan kaku, "Halo Jacqueline. Kami tidak mengira akan bertemu denganmu di sini," kata-katanya sama sekali tidak meyakinkan.

Gadis itu menyeringai memperlihatkan gigi-giginya yang putih. "Heran?" tanyanya. Kemudian, dengan sedikit anggukan kepala, dia naik ke atas.

Poirot berjalan ke arah yang berlawanan dengan tenang. Ketika berlalu, dia mendengar Linnet Doyle berkata, "Simon— demi Tuhan! Simon— apa yang akan kita lakukan?"

BAB 3

Makan malam telah selesai. Teras luar Hotel Cataract diterangi oleh lampu yang redup. Kebanyakan tamu hotel itu ada di sana, duduk mengelilingi meja-meja kecil. Simon dan Linnet Doyle keluar diiringi seorang laki-laki Amerika tinggi berambut keputihan. Ketika rombongan kecil ini berhenti dengan ragu-ragu di tengah pintu. Tim Allerton yang duduk di dekat mereka berdiri dan mendekati mereka.

"Anda tentu sudah lupa dengan saya," katanya ramah pada Linnet. "Saya saudara sepupu Joanna Southwood!"

"Oh ya— alangkah bodohnya! Anda pasti Tim Allerton. Ini suami saya—" suaranya sedikit gemetar, angkuh dan malu, "dan ini adalah wali saya, tuan Pennington, dari Amerika."

Tim berkata, "Mari saya kenalkan dengan ibu saya."

Beberapa menit kemudian mereka duduk bersama-sama— Linnet di sudut. Tim dan Pennington masing-masing di sampingnya. Nyonya Allerton berbicara dengan Simon Doyle. Pintu kupu-kupu di situ terbuka. Suatu ketegangan tiba-tiba menghingapi wajah cantik yang duduk tegak di sudut, di antara kedua laki-laki itu. Kemudian wajah itu kelihatan lega ketika seorang laki-laki kecil keluar menyeberangi teras.

Nyonya Allerton berkata, "Anda bukan satu-satunya orang yang termashur di sini. Laki-laki kecil lucu itu adalah Hercule Poirot."

Dia berkata asal saja. hanya untuk mengisi pembicaraan yang kosong. Tapi Linnet kelihatannya terkejut dengan informasi itu.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Hercule Poirot? Oh ya, saya mendengar tentangnya," Linnet kelihatan tenggelam dalam pikirannya sendiri, sehingga kedua laki-laki di sebelahnya menjadi bingung.

Poirot berjalan di ujung teras, tetapi perhatiannya tiba-tiba dibelokkan.

"Mari duduk, Tuan Poirot, malam ini indah sekali!"

Dia menurut.

"*Mais oui, Madame*, malam yang benar-benar indah."

Dia tersenyum sopan kepada Nyonya Otterbourne. Wanita ini kelihatan aneh dengan turban dan baju hitam berkerut-kerut. Nyonya Otterbourne meneruskan bicaranya dengan suara yang tinggi, "Banyak orang-orang penting di sini, bukan? Saya rasa kita akan segera dapat membaca hal itu di koran. Ratu-ratu cantik, penulis-penulis terkenal—" Dia berhenti dan tertawa setengah mencemooh.

Poirot melihat bahwa gadis di depannya itu mundur menyusut dan mulutnya menjadi lebih cemberut dari biasanya. "Apakah Nyonya sekarang sedang menyelesaikan sebuah novel?"

Poirot bertanya. Nyonya Otterbourne tertawa lagi. "Saya masih malas. Tapi saya sudah harus segera menulis. Pembaca-pembaca sudah tidak sabar dan penerbit buku saya— kasihan! Dihujani surat! Bahkan telegram!"

Sekali lagi, Poirot merasa gadis itu menggeser dalam gelap.

"Saya ke sini karena ingin mencari sesuatu yang khas di sini. Salju di atas gurun itulah judul buku saya yang baru. Penuh semangat—sugestif. Salju— di atas gurun— hancur dalam napas asmara yang membara."

Rosalie berdiri, menggumamkan beberapa kata. lalu menghilang dalam taman yang gelap.

"Orang itu harus kuat," kata Nyonya Otterbourne meneruskan pembicaraannya sambil menggoyang-goyangkan turbannya dengan kencang.

"Daging yang kenyal— itulah inti buku-buku saya. Perpustakaan-perpustakaan membuangnya— tapi tak apa! Saya menulis tentang kebenaran. Seks— ah! Tuan Poirot— mengapa setiap orang begitu takut dengan seks yang merupakan poros jagat ini? Anda telah membaca buku-buku saya?"

"Sayang, Nyonya! Anda tahu, saya jarang membaca novel. Pekerjaan saya —"

Nyonya Otterbourne berkata dengan tegas, "Saya harus memberi Anda sebuah *Under the Fig Tree*. Saya rasa Anda akan tertarik. Isinya sangat terbuka— tetapi memang kenyataannya demikian."

"Terima kasih, Anda baik sekali. Saya akan senang membacanya."

Nyonya Otterbourne diam sejenak. Tangannya dengan gelisah memainkan kalung manik-manik yang dililitkan dua kali pada lehernya. Matanya meloncat-loncat dari sisi kiri ke kanan berpindah-pindah. "Saya — akan naik mengambil buku itu."

"Oh, Nyonya tak perlu merepotkan diri. Nanti —"

"Tidak, tidak. Tak apa-apa." Dia berdiri. "Saya ingin memperlihatkan pada Anda —"

"Ada apa, Ibu?" Rosalie tiba-tiba muncul di dekatnya.

"Tidak apa-apa, Sayang. Aku hanya akan mengambil buku untuk Tuan Poirot."

"Buku Fig Tree? Aku ambilkan."

"Kau tak tahu tempatnya. Biar aku saja yang mengambil."

"Aku tahu." Gadis itu dengan cepat menyeberangi teras masuk ke dalam hotel.

"Nyonya beruntung punya anak gadis cantik," kata Poirot sambil membungkuk.

"Rosalie? Ya, ya— dia menarik. Tapi dia sangat keras. Tuan Poirot. Tidak peduli dengan kesakitan. Dia selalu mengira dirinya tahu apa yang terbaik. Dia mengira lebih tahu tentang kesehatan saya daripada saya sendiri—"

Poirot memanggil seorang pelayan yang sedang lewat. "Minuman keras, Nyonya? *Chartreuse*? *Creme de menthe*?"

Nyonya Otterbourne menggelengkan kepala dengan tegas. "Tidak, tidak. Saya pantang minuman keras. Saya tidak minum apa-apa kecuali air— atau air jeruk. Saya tidak tahan dengan minuman keras."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Kalau begitu saya pesankan air jeruk?"

Poirot memesan air jeruk dan benedictine. Pintu kupu-kupu itu terbuka. Rosalie keluar menuju tempat mereka dengan sebuah buku. "Ini," katanya. Suaranya tanpa ekspresi.

"Poirot memesan air jeruk untukku," kata ibunya. "dan kau mau minum apa?"

"Tidak usah." Karena tiba-tiba merasa jawabannya sangat kasar, dia menambahkan, "Tidak usah. terima kasih."

Poirot mengambil buku yang disodorkan Nyonya Otterbourne padanya. Sampul luarnya masih orisinil, berwarna cerah dengan gambar seorang wanita berambut pendek dengan kuku-kuku bercat merah, duduk di atas kulit harimau, mengenakan pakaian Hawa. Di atasnya terdapat sebuah pohon dengan daun ek dan buah apel yang sangat besar dengan macam-macam warna.

Judul buku itu Under the Fig Tree oleh Salome Otterbourne. Di dalamnya terdapat ulasan penerbit yang membicarakan dengan antusias tentang keberanian yang hebat dan realisme kehidupan cinta seorang wanita moderen. "Berani, moderen, realistis" adalah kata-kata yang membumbui.

Poirot membungkuk dan menggumam, "Saya merasa mendapat kehormatan, Nyonya." Ketika dia mengangkat kepalanya, matanya bertemu dengan mata gadis itu. Tanpa disengaja dia membuat gerakan kecil. Dia heran dan merasa nyeri melihat kesakitan yang terpancar dari mata itu.

Untunglah pada saat itu minuman tiba, sehingga dapat mengatasi suasana yang mencengkam. Poirot mengangkat gelasny dengan hormat. "*A votre salute*, Madame— Mademoiselle."

Nyonya Otterbourne menghirup air jeruknya sambil berbisik, "Segar dan— enak!"

Ketiganya diam. Mereka memandang karang-karang hitam yang berkilauan di Sungai Nil di bawah mereka. Karang-karang itu kelihatan fantastis di bawah cahaya bulan. Seperti raksasa-raksasa dalam zaman prasejarah yang berbaring dan muncul setengahnya dari permukaan air. Angin silir terasa menghembus tiba-tiba, lalu hilang begitu saja. Ada suatu perasaan dalam udara saat itu— pengharapan.

Hercule Poirot memandangi teras dan penghuninya. Salahkah dia, atau adakah secercah pengharapan yang sama? Saat itu seperti saat di atas panggung, ketika orang menantikan keluarnya pemeran utama wanita.

Dan pada saat itu pintu kupu-kupu di situ terbuka sekali lagi. Pintu itu dibuka seolah-olah dengan tujuan untuk menunjukkan pentingnya peranan seseorang. Setiap orang di situ berhenti bicara dan melihat ke arah pintu tersebut. Seorang gadis hitam langsing dengan baju malam berwarna anggur keluar. Dia berdiri sebentar, lalu berjalan melewati teras menuju sebuah meja kosong.

Tak ada sesuatu yang luar biasa pada sikapnya, tak ada sesuatu yang dibanggakan. Akan tetapi sikapnya menimbulkan suatu efek seperti seseorang yang keluar di atas panggung.

"Ah." kata Nyonya Otterbourne. Dia melenggokkan kepalanya yang berturban. "Gadis itu merasa dirinya seorang yang sangat penting!"

Poirot tidak berkomentar. Dia memperhatikan. Gadis itu duduk di kursi di mana dengan jelas dia dapat memandang Linnet Doyle. Kemudian, Poirot melihat Linnet Doyle menundukkan kepala dan mengatakan sesuatu. Lalu sebentar lagi berdiri dan berpindah tempat. Dia duduk menghadap arah yang berlawanan.

Poirot menganggukkan kepala sendiri. Kira-kira lima menit kemudian gadis itu beralih ke sisi teras yang berlawanan. Dia duduk sambil merokok, dan tersenyum diam-diam, menunjukkan wajah yang puas. Tetapi, seolah-olah tidak disengaja, pandangan matanya yang menerawang itu selalu jatuh pada isteri Simon Doyle.

Seperempat jam kemudian, Linnet Doyle berdiri dengan tiba-tiba, dan masuk ke dalam hotel. Suaminya mengikutinya tak lama kemudian. Jacqueline de Bellefort tersenyum dan memutar kursinya. Dia menyalakan sebatang rokok dan memandang jauh ke Sungai Nil. Dia tersenyum sendiri.

BAB 4

"TUAN Poirot."

Poirot cepat-cepat berdiri. Dia duduk sendirian meskipun semua orang di teras telah masuk. Pikirannya sedang melayang dan matanya memandang karang hitam yang berkilauan ketika namanya dipanggil. Suara yang memanggilnya adalah suara seorang yang terpelajar dan penuh keyakinan, suara yang menyenangkan, meskipun sedikit angkuh.

Hercule Poirot yang berdiri dengan cepat itu menatap mata Linnet Doyle yang angkuh. Dia memakai baju luar beludru berwarna ungu yang menutupi baju tidur putihnya, dan dia kelihatan bertambah cantik dan agung dalam pandangan Poirot.

"Anda Tuan Poirot?" kata Linnet. Pertanyaan itu seolah-olah bukan pertanyaan.

"Siap melayani Anda, Nyonya."

"Barangkali Anda tahu siapa saya?"

"Ya, Nyonya. Saya mendengar tentang Nyonya dan saya tahu persis siapa Nyonya."

Linnet mengangguk. Itu memang sudah diperkirakan. Dia melanjutkan dengan sikap otokratis yang menyenangkan, "Maukah Anda ke ruang bermain kartu dengan saya, Tuan Poirot? Saya ingin sekali bicara dengan Anda."

"Tentu saja, Nyonya."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Dia mendahului masuk ke dalam hotel. Poirot mengikuti. Dia menuju ruangan kartu yang sepi dan mensyaratkan untuk menutup pintunya. Kemudian dia duduk di sebuah kursi dan Poirot duduk di depannya.

Linnet mengatakan apa yang diinginkannya secara langsung. Tidak ada keraguraguan. Kata-katanya lancar. "Saya telah mendengar tentang Anda, Tuan Poirot, dan saya tahu Anda adalah seorang yang cerdas. Kebetulan saya membutuhkan seseorang untuk menolong saya dengan segera— dan saya pikir, Andalah orangnya."

Poirot menganggukkan kepalanya. "Anda sangat baik, Nyonya. Tapi seperti Anda lihat, saya sedang berlibur. Dan kalau saya berlibur, saya tidak melayani perkara."

"Itu bisa diatur."

Kata-kata itu tidak diucapkan dengan maksud menghina— tetapi hanya dengan rasa percaya-diri sepenuhnya dari seorang wanita yang biasa mengatur segala sesuatu untuk kepuasan dirinya.

Linnet Doyle melanjutkan, "Tuan Poirot, saya menjadi sasaran buruan yang tak bisa ditolerir. Perburuan ini harus dihentikan! Saya ingin mengajukan persoalan ini pada polisi, tetapi suami saya— suami saya menganggap bahwa polisi tidak dapat melakukan apa-apa."

"Barangkali— Anda mau menerangkannya lebih jelas?" bisik Poirot dengan sopan.

"Oh. ya. Akan saya jelaskan. Persoalannya sangat sederhana."

Tidak ada keragu-raguan. Tidak ada kegagapan. Linnet Doyle memang punya otak yang terang. Dia hanya berhenti semenit agar fakta itu dapat dikemukakan setepat mungkin. "Sebelum saya kenal dengan suami saya, dia telah bertunangan dengan Nona de Bellefort. Dia adalah teman saya. Suami saya memutuskan pertunangan ini— mereka tidak cocok sama sekali. Dan gadis itu, saya kasihan sekali, tidak bisa menerima begitu saja. Saya— saya kasihan sekali dengan dia— tapi hal ini tidak dapat dihindarkan lagi. Dia dengan sengaja— mengancam— tapi tidak saya layani, dan bisa saya katakan bahwa— ancaman itu belum dilakukan. Tapi dia melakukan hal lainnya— yaitu mengikuti kami ke mana saja."

Poirot menaikkan alis matanya. "Ah— suatu pembalasan yang agak— luar biasa."

"Sangat luar biasa— dan sangat menggelikan! Tetapi juga menjengkelkan." Dia menggigit bibirnya. Poirot mengangguk.

"Ya, saya dapat membayangkannya. Saya rasa, Anda sedang berbulan madu?"

"Benar. Pertama kali— dia menjumpai kami di Venesia. Dia di sana— di Hotel Danielli. Saya menyangka itu hanya suatu kebetulan. Agak memalukan, tapi memang begitu. Lalu kami ketemu lagi di perahu di Brindisi. Kami— kami tahu kalau dia akan ke Palestina. Kami meninggalkannya di perahu. Tapi— tapi ketika kami sampai ke Mena House, dia sudah ada di sana— menunggu kami."

Poirot mengangguk. "Dan sekarang?"

"Kami menyusuri Sungai Nil dengan perahu. Saya— saya setengah mengharapkan bertemu lagi di pelabuhan. Ketika dia tak ada, saya mengira dia sudah berhenti— bertingkah kekanak-kanakan. Tapi ketika kami sampai di sini— dia— dia di sini— menunggu."

Poirot memperhatikannya sebentar. Linnet masih tetap tenang, tetapi buku-buku jarinya yang menekan meja kelihatan putih karena genggaman yang kuat. Poirot berkata, "Dan Anda takut hal ini akan terjadi terus-menerus?"

"Ya." Dia diam. "Tentu saja persoalan ini sangat tolo! Jacqueline melakukan hal yang aneh. Saya heran mengapa dia tidak punya harga diri lagi— tidak punya gengsi."

"Nyonya, ada waktunya harga diri dan gengsi terpaksa disingkirkan! Ada hal lainnya— emosi yang lebih kuat."

"Ya, barangkali." Linnet berkata dengan tidak sabar. "Tapi apa yang diharapkannya dari semua yang dilakukannya selama ini?"

"Persoalannya bukan selalu sesuatu yang diharapkan, Nyonya."

Sesuatu dalam nada Poirot memukul perasaan Linnet. Dia menjadi merah dan berkata dengan cepat, "Anda benar. Pembicaraan tentang motif tidak ada hubungannya. Inti persoalan ini adalah hal ini harus dihentikan."

"Dan apa yang akan Anda lakukan untuk menghentikannya, Nyonya?" tanya Poirot.

"Ya— tentu saja— suami saya dan saya tidak bisa dijadikan bulan-bulanan terus. Harus ada perbaikan legal untuk menghadapi hal semacam itu," dia berkata dengan tidak sabar.

Poirot memandangnya dalam-dalam, dan bertanya, "Apakah dia telah mengancam Anda di depan umum dengan kata-kata? Dengan kata-kata menghina? Mencoba melukai Anda?"

"Tidak."

"Kalau begitu, terus terang, Nyonya, saya tidak tahu apa yang dapat Anda lakukan. Kalau dia senang bepergian ke tempat-tempat tertentu, di mana Anda sendiri dan suami Anda juga ke situ— *eh bien*— bagaimana? Udara ini bebas untuk dinikmati setiap orang! Tidak bisa dikatakan bahwa dia mengganggu kehidupan pribadi Anda. Perjumpaan itu selalu terjadi di depan umum."

"Maksud Anda saya tak bisa berbuat apa pun?" Suara Linnet kedengaran kurang yakin.

Poirot berkata dengan tenang, "Tak ada satu pun yang dapat dilakukan selama Nona de Bellefort tidak melakukan hal yang melanggar hukum."

"Tapi— tapi ini keterlaluan! Hal ini tidak bisa ditolerir lagi. Apa saya harus bersabar?"

Poirot berkata dengan ringan, "Saya bersimpati dengan Anda, Nyonya, terutama sekali saya bisa membayangkan Anda yang jarang bersabar menghadapi suatu hal."

Linnet merengut.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Harus ada jalan untuk menghentikannya," dia bergumam.

Poirot mengangkat bahunya. "Anda bisa pergi— ke mana saja," katanya.

"Kemudian dia akan membuntuti!"

"Mungkin sekali— ya."

"Janggal!"

"Benar."

"Tapi mengapa saya— kami— harus melarikan diri? Seakan-akan— seakan-akan—" dia berhenti.

"Tepat, Nyonya. Seakan-akan— segala-galanya di situ, bukan?"

Linnet mengangkat kepalanya dan memandangnya. "Apa maksud Anda?"

Poirot mengubah nada suaranya. Dia menunduk; suaranya pasti, dan menarik. Dia berkata dengan halus, "Mengapa Anda terlalu merisaukannya. Nyonya?"

"Mengapa? Tapi ini keterlaluan! Sangat menyinggung perasaan! Saya telah mengatakannya mengapa!"

Poirot menggelengkan kepalanya. "Tidak semuanya."

"Apa maksud Anda?" Linnet bertanya lagi.

Poirot bersandar, melipat tangannya dan berkata dengan sikap yang tak acuh, "*Ecoutez*, Nyonya. Saya akan menceritakan sesuatu kepada Anda. Pada suatu hari, satu atau dua bulan yang lalu, saya makan malam di sebuah restoran di London. Di dekat saya duduk seorang laki-laki dan seorang gadis. Mereka kelihatan bahagia, penuh rasa cinta. Mereka bicara tentang masa depan mereka. Punggung laki-laki itu menghadap saya, tapi saya bisa melihat wajah si gadis. Wajahnya penuh emosi. Gadis itu sedang jatuh cinta, hati, jiwa, dan tubuhnya— dan dia bukan tipe gadis yang gampang dan sering jatuh cinta. Baginya cinta merupakan soal hidup dan mati. Keduanya bertunangan dan akan menikah; itu perkiraan saya; dan mereka bicara tentang rencana bulan madu mereka. Mereka akan pergi ke Mesir."

Dia berhenti. Linnet berkata dengan tajam, "Lalu?"

Poirot melanjutkan, "Itu satu atau dua bulan yang lalu. Tapi saya tidak lupa wajah gadis itu. Saya tahu bahwa saya akan ingat bila bertemu dengan dia. Dan saya juga ingat suara laki-laki itu. Dan saya kira Anda tahu, Nyonya, kapan saya melihat wajah dan mendengar suara itu kembali. Di sini, di Mesir. Laki-laki itu sedang berbulan madu— tapi dia berbulan madu dengan wanita lain."

Linnet berkata dengan tajam, "Memang kenapa? Saya sudah mengatakan fakta yang sebenarnya."

"Fakta— ya."

"Lalu?"

Poirot berkata pelan-pelan, "Gadis di restoran itu menceritakan tentang temannya— teman yang dikatakannya dengan yakin, tidak

akan membiarkannya tenggelam. Saya kira, teman itu adalah Anda, Nyonya."

"Ya. Saya telah katakan, kami dahulu kawan." Linnet menjadi merah.

"Dan dia mempercayai Anda?"

"Ya."

Dia ragu-ragu sejenak, dan menggigit bibirnya dengan tidak sabar. Ketika Poirot diam saja, dia berkata, "Tentu saja semua ini tidak menguntungkan. Tapi hal-hal seperti ini terjadi, Tuan Poirot."

"Ah! Ya, memang terjadi. Nyonya." Dia berhenti. "Anda anggota Gereja Inggris, saya kira?"

"Ya," kata Linnet sedikit gemetar.

"Kalau begitu Anda mendengar bagian-bagian Alkitab yang dibacakan di gereja. Anda telah mendengar tentang Raja Daud dan orang kaya yang punya banyak ternak serta orang miskin yang hanya memiliki seekor domba betina— dan bagaimana si kaya mengambil domba betina si miskin. Itu hal yang sedang terjadi, Nyonya."

Linnet duduk tegak. Matanya menyala merah. "Saya mengerti apa yang Anda maksud. Tuan Poirot! Anda pikir, saya telah mencuri kekasih teman saya. Kalau dilihat secara sentimentil— saya rasa orang-orang dari generasi Anda akan melihatnya secara demikian— hal itu mungkin benar. Tapi kenyataan yang sebenarnya lain. Saya tidak menyangkal bahwa Jackie mencintai Simon setengah mati.

Tapi saya kira Anda tidak melihat bahwa Simon tidak merasakan hal yang sama terhadap Jackie. Simon senang dengan Jackie. Tapi saya rasa sebelum dia bertemu dengan saya dia telah mulai merasa kekeliruannya. Perhatikan hal itu baik-baik. Tuan Poirot. Simon sadar bahwa sayalah yang dicintainya, bukan Jackie. Apa yang harus dilakukan? Berbaik hati dengan sukarela dan menikah dengan wanita yang tidak dicintainya— dan karenanya mungkin merusak kehidupan tiga orang— karena tidak bisa dipastikan apakah dia bisa membahagiakan Jackie dengan situasi yang demikian? Kalau seandainya dia telah menikah dengan Jackie ketika bertemu dengan saya, saya setuju bahwa mungkin sudah menjadi kewajiban baginya untuk setia kepada Jackie— walaupun saya tak dapat memastikan hal itu. Jika seseorang tidak bahagia, yang lain juga menderita. Tapi suatu pertunangan tidaklah benar-benar mengikat. Kalau seseorang telah membuat suatu kesalahan, tentunya lebih baik menghadapi suatu fakta sebelum terlambat. Saya akui bahwa hal ini sangat menyakitkan Jackie, dan saya benar-benar kasihan. Tapi begitulah. Tidak bisa dihindarkan lagi."

"Saya heran."

Linnnet menatap Poirot. "Apa maksud Anda?"

"Hal itu masuk akal, memang— semua yang Anda katakan tadi! Tapi tidak menerangkan satu hal."

"Apakah itu?"

"Sikap Anda sendiri, Nyonya. Anda dapat mengambil dua sikap terhadap pembuntutan ini. Hal itu bisa membuat Anda marah— atau merasa kasihan— karena teman Anda menjadi sakit hati. Tapi Anda tidak bereaksi demikian. Bagi Anda, pengejaran ini tidak

dapat ditolerir dan mengapa demikian? Hanya ada satu sebab— yaitu karena Anda merasa bersalah."

Linnet berdiri dengan marah. "Berani benar Anda mengatakan hal itu! Tuan Poirot, ini benar-benar sudah keterlaluan."

"Tapi saya memang berani, Nyonya! Saya akan bicara kepada Anda dengan terbuka. Meskipun Anda telah berusaha menutupi fakta ini terhadap diri Anda sendiri. Anda memang telah merencanakan mengambil kekasih teman Anda. Saya kira Anda benar-benar tertarik kepadanya seketika. Tapi ada waktu ketika Anda ragu-ragu, ketika Anda sadar bahwa ada suatu pilihan— yang bisa terus Anda lakukan. Saya kira inisiatifnya datang dari Anda— bukan dari Tuan Doyle. Anda cantik, Nyonya; Anda kaya; Anda pandai, cerdas— dan Anda punya daya tarik. Anda bisa menggunakan daya tarik itu, atau membiarkannya. Nyonya punya segalanya dalam hidup ini. Anda tahu hal ini, tetapi meskipun Anda ragu-ragu, Anda tidak mau berhenti. Anda tetap mengulurkan tangan Anda, dan seperti orang kaya dalam Kitab Suci itu. Anda mengambil satu-satunya domba betina si miskin."

Ruangan itu sunyi. Linnet berusaha menguasai dirinya dan berkata dengan suara dingin, "Semua ini tak ada hubungannya!"

"Tidak. Hal itu bukannya tak berhubungan. Saya hanya menerangkan pada Anda mengapa pemunculan Nona de Bellefort yang tak disangka-sangka itu membuat Anda bingung. Ini karena walaupun dia tidak punya harga diri lagi dengan apa yang dilakukannya, dalam hati Anda mengakui bahwa dia tidak dapat disalahkan. Itu tidak benar." Poirot mengangkat bahunya. "Anda menolak bersikap jujur terhadap diri sendiri."

"Sama sekali tidak."

Poirot berkata dengan lembut, "Nyonya, saya tahu bahwa Anda dahulu hidup bahagia, bahwa Anda seorang yang pemurah dan baik hati terhadap orang lain."

"Saya telah berusaha." kata Linnet. Kemarahannya hilang dari wajahnya. Dia berkata dengan biasa— hampir-hampir sedih.

"Dan itulah sebabnya mengapa perasaan bahwa Anda telah menyakiti hati orang lain membuat Anda begitu cemas dan membuat Anda enggan mengakui kenyataan. Maaf, kalau saya telah tidak sopan. Tapi psikologi merupakan fakta penting dalam suatu perkara."

Linnet berkata pelan. "Meskipun seandainya apa yang Anda katakan itu benar— tapi saya tidak mengakuinya— apa yang dapat saya perbuat? Kita tidak bisa mengubah masa lampau; kita harus menghadapi hal-hal sebagaimana adanya."

Poirot mengangguk. "Pikiran Anda sangat terang. Ya, kita tidak dapat kembali ke masa lampau. Kita harus menerima sesuatu sebagaimana adanya. Dan kadang-kadang, Nyonya, hanya itulah yang bisa diperbuat—menerima konsekuensi perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan."

"Maksud Anda," tanya Linnet ragu-ragu, "bahwa tak ada— tak ada yang dapat saya lakukan?"

"Anda harus tabah. Nyonya; saya rasa demikian."

Linnet berkata pelan-pelan, "Tidak dapatkah Anda— bicara dengan Jackie— dengan Nona de Bellefort? Berdiskusi dengan dia?"

"Ya, saya dapat melakukannya. Saya akan melakukannya bila Anda menghendaknya. Tapi jangan terlalu mengharapkan hasilnya. Saya rasa Nona de Bellefort punya pendirian bahwa apa pun tidak akan membuatnya mundur."

"Tetapi tentunya kita dapat melakukan sesuatu untuk melepaskan diri kita sendiri, bukan?"

"Tentunya Anda dapat kembali ke Inggris dan tinggal di rumah Anda."

"Bagaimanapun, saya rasa Jacqueline akan tinggal di desa, sehingga saya selalu harus melihatnya setiap kali saya keluar."

"Benar."

"Kecuali itu," kata Linnet pelan, "saya kira Simon tidak akan mau melarikan diri."

"Bagaimana sikapnya?"

"Dia marah— marah sekali."

Poirot mengangguk. Linnet berkata dengan memohon, "Anda akan— bicara dengan dia?"

"Ya, saya akan bicara. Tapi saya tidak dapat berbuat apa-apa."

Linnet berkata dengan keras, "Jackie memang luar biasa! Tak seorang pun bisa menebak apa yang akan dilakukannya!"

"Anda mengatakan bahwa dia menakut-nakuti Anda. Maukah Anda menceritakan ancamannya tersebut?"

Linnet mengangkat bahunya.

"Dia mengancam akan— yah— membunuh kami berdua. Kadang-kadang Jackie bisa bersikap agak— kelatin-latinan."

"Begitu," nada suara Poirot sedih.

Linnet menoleh kepadanya dan berkata dengan memohon,

"Anda mau bertindak untuk saya?"

"Tidak, Nyonya." Suaranya tegas. "Saya tidak mau menerima komisi dari Anda. Saya akan melakukan apa yang dapat saya lakukan demi kemanusiaan. Ya. Situasi ini sulit dan berbahaya. Saya akan berbuat apa yang bisa saya perbuat untuk mengatasi persoalan ini. Tapi saya tidak begitu yakin akan keberhasilan saya."

Linnet Doyle berkata pelan-pelan, "Tapi Anda tidak mau bertindak untuk saya?"

"Tidak, Nyonya." kata Hercule Poirot.

BAB 5

HERCULE Poirot menjumpai Jacqueline de Bellefort duduk di atas karang yang langsung menghadap Sungai Nil. Poirot yakin bahwa dia belum tidur dan akan menemuinya di suatu tempat di halaman hotel. Dia duduk dengan kedua tangan menyangga dagu, dan dia tidak menoleh atau melihat ke belakang ketika mendengar bunyi langkah Poirot.

"Nona de Bellefort?" tanya Poirot. "Bolehkah saya bicara sebentar dengan Anda?"

Jacqueline memalingkan kepalanya sedikit. Bibirnya tersenyum kecil. "Tentu saja," katanya. "Anda adalah Tuan Hercule Poirot, saya kira? Bolehkah saya menebak? Anda bertindak atas nama Nyonya Doyle yang telah menjanjikan bayaran besar bila Anda berhasil dalam misi Anda."

Poirot duduk di bangku di dekatnya. "Asumsi Anda sebagian benar," katanya sambil tersenyum. "Saya baru bicara dengan Nyonya Doyle, tetapi saya tidak menerima bayaran dari dia, dan saya tidak bertindak atas namanya."

"Oh!" Jacqueline memperhatikannya. "Lalu, mengapa Anda datang?" tanyanya tiba-tiba.

Jawaban Hercule Poirot merupakan suatu pertanyaan. "Pernahkah Anda melihat saya sebelumnya, Nona?"

Dia menggelengkan kepala. "Tidak, saya rasa tidak."

"Tetapi saya telah melihat Anda. Saya pernah duduk di dekat meja Anda di Chez Ma Tante. Anda di sana dengan Tuan Simon Doyle."

Suatu ekspresi aneh seperti topeng menutup wajah gadis itu. Dia berkata, "Saya ingat malam itu.... "

"Sejak hari itu," kata Poirot, "banyak hal-hal yang telah terjadi."

"Ya. Seperti kata Anda. Banyak hal-hal yang telah terjadi," suaranya sesak dengan nada rendah yang menyatakan kegetiran.

"Nona, saya bicara sebagai kawan. Kuburkan apa yang telah mati!"

Dia kelihatan terkejut. "Apa maksud Anda?"

"Jangan pikirkan lagi masa lalu! Berpalinglah pada masa yang akan datang! Apa yang telah terjadi, sudahlah. Kepahitan tidak akan mengubahnya."

"Saya yakin itu cocok sekali bagi Linnet."

Poirot memberi isyarat. "Saya tidak membicarakan dia saat ini! Saya memikirkan Anda. Anda telah menderita— memang— tapi apa yang Anda lakukan hanya akan menambah penderitaan Anda."

Dia menggelengkan kepala. "Anda salah. Adakalanya saya menikmati apa yang saya lakukan."

"Dan itu, Nona adalah hal yang paling jelek."

Dia menengadah dengan cepat. "Anda tidak bodoh," katanya. Lalu menambahkan dengan pelan, "Saya percaya Anda bermaksud baik."

"Pulanglah. Nona. Anda masih muda; Anda cerdas, dunia ada di depan Anda."

Jacqueline menggelengkan kepalanya pelan-pelan. "Anda tidak mengerti— atau tidak mau mengerti. Simon adalah dunia saya."

"Cinta itu bukan segalanya, Nona." kata Poirot lembut. "Ketika muda, kita memang berpendapat demikian."

Tetapi gadis itu tetap menggelengkan kepalanya. "Anda tidak mengerti." Dia menatapnya dengan tiba-tiba. "Tentunya Anda tahu persoalan ini, bukan? Anda telah bicara dengan Linnet? Dan Anda ada di restoran malam itu.... Simon dan saya saling mencintai waktu itu."

"Saya tahu Anda pernah mencintainya dahulu."

Jacqueline dapat menangkap pembelokan arti kata-kata Poirot dengan cepat. Dia mengulangi dan menekankan, "Kami saling mencintai. Dan saya menyayangi Linnet.... Saya mempercayainya. Dia adalah teman saya yang paling baik. Linnet bisa memiliki apa saja dalam hidupnya. Keinginannya tak ada yang pernah terhalang. Ketika dia melihat Simon, dia menginginkannya— dan dia mengambilnya."

"Dan Simon membiarkan dirinya— dibeli?"

Jacqueline menggelengkan kepalanya yang hitam pelan-pelan. "Tidak. Tidak begitu. Kalau demikian, saya tidak akan ada di sini sekarang.... Anda berpendapat bahwa Simon tidak pantas untuk dicintai— Itu mungkin benar. Tapi dia tidak menikah karena uangnya. Ini lebih rumit dari itu. Ada hal lainnya, seperti pesona. Tuan Poirot. Dan uang berpengaruh dalam hal ini. Linnet punya atmosfer. Dia adalah ratu suatu kerajaan— ratu yang muda— mewah sampai ke ujung-ujung jarinya. Ini seperti setting panggung. Dunia ada di bawah kaki Linnet. Salah seorang dari bangsawan-bangsawan terkaya dan terpopuler ingin menikahinya. Tapi dia membungkukkan diri pada Simon Doyle yang bukan apa-apa itu.... Herankah Anda bila hal itu sampai di kepala Simon?" Jacqueline tiba-tiba memberi isyarat. "Lihatlah bulan di atas itu. Anda bisa melihatnya dengan jelas, bukan? Bulan itu nyata. Tapi bila matahari bersinar, Anda tidak akan bisa melihatnya sama sekali. Persoalan ini seperti itu. Saya adalah bulan.... Ketika matahari muncul, Simon tidak dapat melihat saya lagi.... Dia silau. Dia tak dapat melihat apa-apa lagi kecuali matahari— yaitu Linnet."

Dia berhenti lalu meneruskan lagi, "Jadi, seperti Anda lihat, itu adalah— pesona. Linnet memenuhi kepala Simon. Dan Linnet adalah seorang yang punya keyakinan— punya kebiasaan memerintah. Dia begitu yakin pada dirinya sendiri sehingga dia dapat membuat orang lain menjadi yakin pula. Barangkali Simon memang lemah. Tapi dia adalah seorang yang sangat sederhana. Dia bisa mencintai saya, dan hanya saya, bila saja Linnet tidak datang dan merebutnya serta membawanya dalam kereta emasnya. Dan saya tahu— saya benar-benar tahu— bahwa dia tidak akan jatuh cinta dengan Linnet kalau saja Linnet tidak menarik-narik dia."

"Itu adalah perkiraan Anda—"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Saya tahu. Dia mencintai saya— dan akan selalu mencintai saya."

Poirot berkata, "Walaupun sekarang?"

Sebuah jawaban kelihatan akan keluar dan bibirnya. Tetapi kemudian dibataalkannya. Dia memandang Poirot, Wajahnya merah membara. Lalu dia menoleh ke arah lain; kemudian kepalanya menunduk. Dia berkata dengan suara rendah tertekan.

"Ya. saya tahu. Dia membenci saya sekarang. Ya, membenci saya....
Sebaiknya dia berhati-hati!"

Dengan gerakan cepat tangannya merogoh tas sutera yang terletak di bangku itu. Dalam gengamannya terdapat sebuah pistol kecil dengan pegangan berhias mutiara— kelihatannya seperti pistol mainan yang ringan. "Benda kecil yang menyenangkan, bukan?" katanya.

"Kelihatannya seperti mainan, tapi bukan! Salah satu peluru-pelurunya akan membunuh seorang wanita atau laki-laki. Dan saya adalah tukang tembak yang jitu." Dia tersenyum. Senyumnya jauh dan penuh kemenangan.

"Waktu kecil, ketika saya pulang dengan ibu ke Carolina Selatan, kakek saya mengajarkan saya caranya menembak. Dia adalah orang kolot yang sangat menghargai kemampuan menembak— terutama bila menyangkut harga diri. Ayah saya, juga seorang yang suka berkelahi ketika muda. Dia seorang pemain pedang ulung. Pernah membunuh seorang laki-laki. Ini gara-gara seorang wanita. Jadi Anda lihat. Tuan Poirot," —matanya

menantang mau Poirot— "saya punya darah panas! Saya membeli pistol ini ketika hal itu terjadi. Saya bermaksud untuk membunuh salah satu dari mereka— persoalannya sekarang adalah saya tak dapat memastikan siapa. Kalau dua-duanya saya tidak akan puas. Saya pikir Linnet kelihatan takut— tapi dia sebenarnya berani. Dia sanggup menderita secara fisik. Dan kemudian saya pikir saya akan— menunggu! Ini kelihatannya lebih menarik bagi saya. Saya bisa melakukannya kapan saja; tapi saya kira akan lebih menyenangkan kalau menunggu lebih lama— dan berpikir-pikir tentang hal itu sementara! Lalu ide baru datang untuk mengikuti mereka! Ketika mereka tiba di suatu tempat yang jauh dan kelihatan bahagia, mereka harus melihat saya! Dan ini berhasil Linnet menjadi gelisah— tak satu hal pun bisa membuatnya demikian! Ini memang benar-benar kena... dan saya menikmatinya.... Dia tidak bisa berbuat apa pun! Saya selalu bermuka manis dan sopan! Tak ada kata-kata yang dapat mereka pakai untuk menyalahkan saya! Sikap saya meracuni segalanya— meracuni mereka."

Tertawanya terdengar melengking jelas. Poirot menggenggam tangannya. "Diamlah. Diamlah."

Jacqueline memandangnya. "Kenapa?" tanyanya. Senyumnya benar-benar menantang.

"Nona, saya mohon jangan melakukan apa yang sedang Anda lakukan."

"Maksud Anda tidak mengganggu Linnet?"

"Lebih dari itu. Jangan membuka hati untuk kejahatan."

Bibirnya terbuka; matanya dipenuhi rasa takut. Poirot meneruskan dengan sedih, "Karena— bila Anda melakukannya— si jahat akan datang.... Ya. si jahat pasti datang.... Dia akan masuk dan menjadikan Anda tempat tinggalnya, dan kemudian tidak ada kemungkinan lagi untuk mengusirnya keluar."

Jacqueline menatap Poirot. Pandangannya kelihatan bergerak, menggeletar tak menentu.

Dia berkata, "Saya — tak tahu —" Kemudian dia berteriak dengan pasti, "Anda tak dapat menghalangi saya." '.....

"Tidak." kata Hercule Poirot. "Saya tidak bisa menghalangi Anda." Suaranya sedih.

"Meskipun seandainya saya harus— membunuh dia. Anda tak bisa mencegah saya."

"Tidak — tidak, jika Anda rela menerima akibatnya."

Jacqueline de Bellefort tertawa. "Oh, saya tidak takut mati! Untuk apa lagi hidup saya? Saya rasa Anda berpendapat bahwa tidak benar membunuh orang yang telah menyakitkan Anda— meskipun mereka mengambil apa yang telah Anda miliki di dunia ini?"

Poirot berkata dengan tenang, "Ya, Nona. Saya yakin hal itu tak bisa dimaafkan—membunuh."

Jacqueline tertawa lagi. "Kalau demikian Anda harus setuju dengan rencana saya sekarang; sebab selama hal ini berhasil, saya tidak akan menggunakan pistol.... Tapi saya takut— ya, kadang-kadang takut— semuanya menjadi merah— saya ingin melukainya—

menancapkan pisau pada Linnet, atau menempelkan pistol kecil ini di kepalanya dan lalu— menarik pelatuknya dengan jari saya— Oh!"

Seruan itu mengejutkan Poirot. "Ada apa. Nona?" Dia menoleh dan menatap pada bayang-bayang di situ.

"Seseorang— berdiri di sana. Dia telah pergi sekarang."

Hercule Poirot memandang sekelilingnya dengan tajam. Tempat itu kelihatan terpencil. "Kelihatannya tak ada orang lain di sini kecuali kita, Nona."

Dia berdiri. "Saya telah mengatakan apa yang ingin saya katakan. Selamat malam."

Jacqueline juga berdiri. Dia berkata setengah meminta, "Anda mengerti— bahwa saya tidak dapat melakukan apa yang Anda inginkan?"

Poirot menggelengkan kepala. "Tidak— karena Anda sebenarnya bisa melakukannya! Selalu ada waktu! Teman Anda, Linnet— juga punya kesempatan di mana dia dapat membatalkan mengulurkan tangannya.... Dia membiarkan tangannya terulur. Dan kalau seseorang membiarkan kesempatan itu lewat, dia harus mempertaruhkan keberaniannya, sebab kesempatan kedua itu tak akan tiba."

"Tak ada kesempatan kedua...," kata Jacqueline de Bellefort. Dia berdiri berpikir-pikir sebentar; lalu mengangkat kepalanya dengan menantang. "Selamat malam, Tuan Poirot."

Dia menggelengkan kepala dengan sedih, dan mengikuti Jacqueline naik ke hotel.

BAB 6

KEESOKAN paginya Simon Doyle menghampiri Hercule Poirot ketika dia sedang meninggalkan hotel menuju kota. "Selamat pagi, Tuan Poirot."

"Selamat pagi. Tuan Doyle."

"Anda akan ke kota? Kita bisa jalan bersama-sama."

"Saya akan senang sekali."

Kedua laki-laki itu berjalan bersama-sama, melalui gerbang dan memasuki taman yang rindang. Simon mengambil pipa dari mulutnya dan berkata, "Tuan Poirot, saya tahu isteri saya berbicara dengan Anda tadi malam."

"Begitulah."

Simon Doyle sedikit cemberut. Dia termasuk orang yang sulit untuk mengatakan apa yang ada di pikirannya, dan sukar mengatakan sesuatu dengan jelas. "Saya senang dengan percakapan Anda dan isteri saya kemarin," katanya. "Anda membuat dia sadar bahwa kami tak bisa berbuat apa-apa dalam hal ini."

"Tak ada peraturan legal apa pun yang dapat dijadikan senjata." kata Poirot setuju.

"Tepat. Linnet kelihatannya tidak mengerti akan hal itu." Dia tersenyum kecil. "Linnet sudah terbiasa percaya bahwa setiap hal yang menyakitkan bisa diajukan pada polisi."

"Ya, memang akan menyenangkan kalau bisa begitu," kata Poirot.

Mereka diam. Kemudian tiba-tiba Simon berkata. Mukanya sangat merah, "Keji sekali kalau Linnet harus menjadi korban seperti ini. Dia tak berbuat apa pun! Kalau ada orang yang mengatakan bahwa saya telah berlaku hina, itu tidak apa-apa! Saya kira memang saya yang salah. Tapi saya tidak rela kalau Linnet harus menjadi korban. Dia tidak melakukan apa pun."

Poirot menundukkan kepala dengan sedih, tapi tidak mengatakan apa-apa. "Apakah Anda— err apakah Anda sudah— bicara dengan Jackie— Nona de Bellefort?"

"Ya, saya telah bicara dengan dia."

"Apakah dia mau mengerti?"

"Saya rasa tidak." Simon berkata dengan marah. "Tidakkah dia bisa melihat bahwa dirinya telah berlaku seperti keledai dungu? Tidak sadarkah dia bahwa seorang wanita baik-baik tidak akan melakukan hal seperti itu? Apakah dia tidak punya harga diri lagi?"

Poirot mengangkat bahunya. "Dia hanya punya rasa— sakit hati. Bukankah begitu?" jawabnya.

"Ya, tapi semuanya gila, gadis baik-baik tak akan berbuat seperti itu! Saya akui, sayalah yang salah. Saya telah memperlakukannya dengan jahat. Saya bisa mengerti kalau dia menjadi muak dan tak mau bertemu dengan saya lagi. Tapi menguntit kami ke mana-mana— ini— ini tak senonoh! Menampakkan diri di mana mana! Apa yang diharapkannya dengan berbuat demikian?"

"Barangkali— pembalasan!"

"Bodoh! Saya lebih dapat mengerti seandainya dia berusaha melakukan suatu hal yang melodramatis— seperti menembak saya."

"Anda rasa dia lebih cenderung untuk melakukan hal itu?"

"Terus terang, ya. Dia berdarah panas— dan emosinya tak terkendalikan. Saya tidak heran kalau dia melakukan hal hal yang mengejutkan bila sedang panas. Tapi mengikuti kami terus-terusan—" Dia menggelengkan kepalanya.

"Memang lebih halus. Benar-benar cerdas!"

Doyle memandangnya. "Anda tidak mengerti. Linnet benar-benar kuatir."

"Dan Anda?"

Simon melihat Poirot dengan heran.

"Saya ingin mematahkan leher setan kecil itu."

"Kalau begitu tak ada perasaan-perasaan lama yang tinggal?"

"Tuan Poirot— bagaimana saya mengatakannya. Ini seperti bulan kalau matahari sedang keluar. Kita tidak melihat bulan itu lagi. Ketika saya bertemu dengan Linnet— tak ada Jackie lagi."

"*Tiens, c'est drôle, ça!*" bisik Poirot.

"Apa?"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Perumpamaan Anda menarik perhatian saya."

Dengan muka merah Simon berkata, "Saya rasa Jackie mengatakan pada Anda bahwa saya mengawini Linnet karena uangnya? Itu sama sekali bohong. Saya tidak akan menikah dengan wanita mana pun karena uangnya! Jackie tidak mengerti bahwa sulit sekali bagi seorang laki-laki kalau— kalau— ada seorang wanita yang mencintainya seperti Jackie mencintai saya."

"Ah?" Poirot menengadah dengan cepat.

Simon meneruskan bicaranya, "Kedengarannya— kedengarannya biadab sekali berkata demikian. Tetapi Jackie terlalu mencintai saya!"

"Une qui aime et une qui se laisse aimer," bisik Poirot.

"Eh? Apa yang Anda katakan? Tahukah Anda bahwa seorang laki-laki tidak mau merasa bahwa cinta seorang wanita kepadanya lebih dari cintanya kepada wanita itu?" Suaranya menjadi hangat, dan dia melanjutkan. "Seorang laki-laki tak ingin merasa dimiliki, tubuh maupun jiwa. Ini adalah sikap posesif yang menyebalkan! Laki-laki ini kepunyaanku— dia milikku! Itu adalah hal yang tidak dapat saya terima— tak dapat diterima seorang laki-laki mana pun! Dia ingin lepas— ingin bebas. Dia ingin memiliki gadisnya, dia tidak mau gadisnya memiliki dia."

Dia berhenti. Dan dengan jari-jari yang agak gemetar dia menyalakan rokok. Poirot berkata, "Dan itukah perasaan Anda terhadap Nona Jacqueline?"

"Eh?" Simon menatapnya, lalu mengakui, "Er— ya— ah, ya, memang saya merasa begitu. Dia tidak menyadarinya, tentu saja. Dan saya tidak dapat mengatakan hal itu kepadanya. Tapi saya dahulu merasa tidak tenang— dan kemudian saya bertemu dengan Linnet. Dia mempesona saya! Saya tidak pernah melihat sesuatu yang begitu indah. Benar-benar mengagumkan. Setiap orang berusaha memikatnya— tapi dia memilih orang miskin seperti saya." Nada suaranya segan, heran, dan kekanak-kanakan.

"Begini," kata Poirot. Dia mengangguk. "Ya— saya mengerti."

"Kenapa Jackie tidak dapat menerima semua ini seperti seorang laki-laki?" kata Simon dengan benci.

Seulas senyum kecil menghias bibir atas Poirot. "Karena, Tuan Doyle, dia bukanlah seorang laki-laki."

"Ya, bukan— maksud saya menerimanya dengan sportif! Bagaimanapun, orang harus menelan pil pahit. Kesalahan itu memang terletak pada saya. Saya mengakui. Tapi bagaimana lagi. Kalau seseorang tidak cinta lagi pada gadisnya, benar-benar gila kalau dia harus mengawininya. Dan sekarang saya tahu bagaimana Jackie yang sebenarnya, dan sampai di mana dia bertindak. Saya merasa beruntung dapat lepas darinya."

"Sampai di mana dia akan bertindak," ulang Poirot sambil berpikir-pikir. "Tahukah Anda, Tuan Doyle, sampai di mana dia akan bertindak?"

Simon melihat kepadanya, agak terkejut. "Tidak— setidaknya-tidaknya, apa maksud Anda?"

"Tahukah Anda dia membawa pistol?"

Simon cemberut, lalu menggelengkan kepala. "Saya tidak percaya dia akan menggunakannya— sekarang. Dia bisa melakukannya sebelumnya. Tapi saya yakin waktunya telah lalu. Dia hanya merasa dendam sekarang— dan berusaha menyakiti hati kami."

Poirot mengangkat bahunya. "Barangkali begitu," katanya dengan ragu-ragu.

"Linnet-lah yang saya kuatirkan," kata Simon agak berlebihan.

"Saya tahu," kata Poirot.

"Sebenarnya saya tidak takut seandainya Jackie menembak saya. Tapi dengan mengikuti kami, dia membuat Linnet tidak enak. Saya akan menceritakan rencana kami. Barangkali Anda dapat memberi saran-saran yang membantu. Pertama-tama saya akan mengumumkan dengan terbuka bahwa kami akan tinggal di sini sepuluh hari. Tapi besok pagi kapal api Karnak mulai berangkat dari Shell ke Wadi Haifa. Saya akan memesan tempat dengan nama samaran. Besok kami akan tamasya ke Phillae. Pembantu Linnet bisa memberesi barang-barang kami. Kami akan naik Karnak di Shellal. Kalau Jackie tahu bahwa kami tidak kembali dia akan terlambat mengikuti kami. Dia akan mengira kami pergi diam-diam dan kembali lagi ke Kairo, dan saya akan menyuruh pelayan untuk berkata demikian. Pertanyaan yang diajukan pada kantor-kantor turis tak akan membantunya, sebab kami memakai nama samaran. Bagaimana pendapat Anda?"

"Ya, rencana yang bagus. Dan kalau dia menunggu di sini sampai Anda kembali?"

"Barangkali kami tidak kembali. Kami akan terus ke Khartoum dan barangkali ke Kenya dengan pesawat terbang. Dia tak bisa mengikuti ke mana saja kami pergi."

"Ya; ada waktunya sebab-sebab yang bersifat finansial tidak mengijinkan. Dia hanya punya uang sedikit, saya rasa."

Simon memandang Poirot dengan kagum. "Anda memang cerdas. Tahukah Anda, saya tidak pernah memikirkan hal itu. Jackie benar-benar miskin."

"Tetapi dia bisa mengikuti Anda sampai sekarang?"

Simon berkata dengan ragu-ragu, "Tentu saja dia punya penghasilan kecil. Di bawah dua ratus sebulan, saya rasa. Saya kira— ya, saya kira dia telah menjual modalnya untuk melakukan apa yang sedang dilakukannya sekarang."

"Jadi akan tiba waktunya di mana dia tidak punya sumber keuangan dan bangkrut sama sekali?"

"Ya...," Simon menjadi kalut. Pikiran itu membuatnya tidak tenang.

Poirot memperhatikannya. "Tidak," katanya. "Itu bukan pikiran yang bagus...."

Simon berkata dengan agak marah. "Tapi saya tak bisa berbuat apa-apa!" Lalu dia menambahkan, "Bagaimana pendapat Anda tentang rencana saya?"

"Ya. barangkali berhasil. Tapi tentu saja ini berarti mundur."

Wajah Simon merah. "Maksud Anda, kami melarikan diri? Ya, memang benar... tapi Linnet—"

Poirot memandangnya, lalu mengangguk. "Seperti Anda katakan, mungkin ini jalan yang terbaik. Tapi ingat, Nona Bellefort punya otak."

Simon berkata dengan ragu-ragu, "Saya merasa, suatu hari kelak kami harus berhadapan dan berperang. Sikapnya sama sekali tidak masuk akal."

"Masuk akal, *mon Dieu!*" seru Poirot.

"Tak ada alasan mengapa wanita tidak bersikap seperti orang-orang berakal," kata Simon tanpa perasaan.

Poirot berkata dengan kurang senang, "Mereka sering berbuat begitu. Itu lebih membingungkan lagi!" Dia menambahkan, "Saya juga akan pergi dengan Karnak. Ini merupakan bagian dari rencana perjalanan saya."

"Oh!" Simon ragu-ragu, lalu berkata dengan agak malu, "Ini bukan karena— bukan— er— karena persoalan kami? Maksud saya, saya tak ingin—"

Poirot cepat-cepat menyela, "Sama sekali tidak. Semua ini sudah direncanakan sebelum saya meninggalkan London. Saya selalu merencanakan sesuatu masak-masak terlebih dahulu."

"Anda tidak pergi dari satu tempat ke tempat lain yang menarik? Bukankah ini lebih menyenangkan?"

"Barangkali. Tapi untuk berhasil dalam hidup setiap detail harus diatur dengan baik sebelumnya."

Simon tertawa dan berkata, "Itulah yang dilakukan oleh pembunuh-pembunuh yang berotak, saya rasa."

"Ya— meskipun saya akui bahwa perkara kriminal yang paling hebat yang saya ingat, dan satu-satunya yang sulit dipecahkan, dilakukan menurut perasaan yang timbul ketika itu juga."

Simon berkata dengan kekanak-kanakan, "Anda harus menceritakan sesuatu tentang pengalaman Anda di atas Karnak nanti."

"Tidak, tidak; itu berarti membicarakan diri sendiri."

"Ya, tapi sangat menyenangkan. Nyonya Allerton berpendapat begitu. Dia ingin sekali mendapat kesempatan untuk menginterview Anda."

"Nyonya Allerton? Wanita berambut putih yang menarik itu? Yang punya anak laki laki yang sangat mencintainya?"

"Ya. Dia akan ikut rombongan Karnak juga."

"Tahukah dia bahwa Anda—"

"Tentu saja tidak," kata Simon menekankan. "Tak seorang pun tahu. Saya berpendapat bahwa lebih baik tidak mempercayai seorang pun."

"Sikap yang mengagumkan— dan yang juga saya sendiri lakukan. Apakah orang ketiga dalam rombongan Anda, laki-laki tinggi berambut putih itu—"

"Pennington?"

"Ya. Apakah dia bepergian bersama Anda?"

Simon berkata dengan sebal, "Tidak pada tempatnya dalam suatu bulan madu, bukan? Pennington adalah wali Linnet. Kami tidak sengaja berjumpa di Kairo."

"Ah, *vraiment*! Boleh saya bertanya? Isteri Anda belum cukup umur?"

Simon kelihatan heran. "Dia belum dua puluh satu— tapi dia tidak minta persetujuan orang lain sebelum menikah dengan saya. Ini merupakan kejutan besar bagi Pennington. Dia meninggalkan New York dengan Carmanic dua hari sebelum surat Linnet yang memberitakan perkawinan kami tiba. Jadi dia tidak tahu apa-apa tentang hal itu."

"Carmanic—" bisik Poirot.

"Dia benar-benar terkejut ketika melihat kami di Shepherd di Kairo."

"Tentu saja itu merupakan suatu kebetulan!"

"Ya, dan kami tahu dia juga ikut dengan tamasya Sungai Nil ini — jadi dengan sendirinya kami berkumpul lagi. Di samping itu hal ini— ya, melegakan kami juga." Dia kelihatan malu lagi. "Linnet menjadi

gugup. Dia mengharapkan munculnya Jackie di mana saja. Kalau kita sedang berdua, persoalan itu selalu datang. Andrew Pennington sangat membantu. Kami terpaksa bicara tentang hal-hal lain."

Poirot menggelengkan kepala. "Anda belum melihat akhir persoalan ini. Tidak— akhir persoalan ini masih jauh. Saya yakin akan hal itu."

"Tuan Poirot, Anda tidak membuat kami tambah berani."

Poirot memandangnya dengan perasaan sedikit marah. Dia berpikir, "Si Anglo Saxon ini tidak menanggapi persoalan dengan serius, tapi malah sebaliknya! Dia tidak menjadi dewasa."

Linnet Doyle— Jacqueline de Bellefort— keduanya menganggap persoalan itu serius. Tapi dalam sikap Simon dia tidak menemukan apa-apa kecuali ketidaksabaran dan kemarahan seorang laki-laki. Dia berkata, "Bolehkah saya mengajukan suatu pertanyaan yang kurang menyenangkan? Apakah Anda yang punya ide untuk berbulan madu di Mesir?"

Simon merah. "Tidak, tentu saja tidak. Sebenarnya saya ingin ke tempat lain, tapi Linnet berkemauan keras. Jadi — jadi—"

Dia berhenti dengan hambar.

"Tentu saja," kata Poirot sedih.

Dia mengerti bahwa kalau Linnet punya kemauan, maka harus dilakukan. Dia berpikir, "Aku telah mendengar tiga cerita yang berbeda mengenai soal ini— dari Linnet Doyle, Jacqueline de

Bellefort, dan Simon Doyle. Mana yang paling mendekati kebenaran?"

BAB 7

LINNET dan Simon Doyle berangkat ke Phillae kira-kira pukul sebelas keesokan paginya. Jacqueline de Bellefort duduk di balkon hotel melihat mereka berangkat dengan perahu layar yang berwarna-warni. Tetapi dia tidak melihat keberangkatan sebuah mobil dari pintu depan hotel— yang di dalamnya penuh dengan kopor-kopir dan seorang pelayan yang duduk dengan tenang. Mobil itu berbelok ke kanan, ke arah Shellal.

Hercule Poirot memutuskan untuk menghabiskan waktu dua jam sebelum makan siang dengan mengunjungi Pulau Elephantine di seberang hotel.

Dia menuruni anak tangga. Hanya ada dua orang laki-laki yang melangkah memasuki salah satu perahu-perahu hotel, dan Poirot mengikuti mereka. Kedua laki-laki itu tidak saling mengenal. Laki-laki yang muda datang kemarin dengan kereta api. Badannya tinggi, berambut hitam berwajah tipis dan berdagu galak. Dia memakai celana planel abu-abu yang sangat dekil dan baju berleher tinggi— sama sekali tidak sesuai dengan iklim di situ. Yang seorang adalah laki-laki setengah umur berbadan pendek gemuk, yang dengan cepat melibatkan diri dalam percakapan dengan Poirot dalam bahasa Inggris yang patah-patah.

Laki-laki muda itu tidak mau ikut dalam percakapan itu. Dia merengut kepada kedua kawannya, dan dengan sengaja memungguni mereka. Dia mengagumi ketrampilan tukang perahu Nubia yang menyetir perahunya dengan jari-jari kakinya dan mengatur layar dengan tangannya.

Tenang sekali di atas air. Karang hitam yang besar dan licin itu mereka lalui, dan angin sejuk menghembus wajah mereka. Dengan cepat mereka sampai di Elephantine, dan Poirot bersama temannya yang banyak bicara itu langsung menuju museum. Si gemuk mengeluarkan sebuah kartu dan memberikannya kepada Poirot dengan sedikit membungkuk. Pada kartu itu tertulis, "Signor Guido Richetti. Arkeolog".

Karena tidak mau kalah, Poirot ganti membungkukkan badan dan mengeluarkan kartu namanya. Setelah formalitas itu selesai, keduanya melangkah masuk museum bersama-sama. Laki-laki Itali itu menyerocos memberikan bermacam-macam keterangan. Mereka kemudian bicara dalam bahasa Prancis.

Laki-laki muda bercelana planel itu berjalan mondar-mandir mengelilingi museum sambil menguap terus-menerus. Dia kemudian keluar mencari udara segar. Poirot dan Tuan Richetti akhirnya mengikuti dia. Si Itali dengan bersemangat mengamati dan mempelajari reruntuhan-reruntuhan, tetapi Poirot memperhatikan sebuah payung hijau yang dikenalnya, sedang berada di antara karang-karang, kemudian lenyap menuju arah Sungai Nil.

Nyonya Allerton duduk di atas sebuah karang besar. Di pangkuannya terdapat sebuah buku, dan di sampingnya ada sebuah buku sketsa. Poirot mengangkat topinya dengan sopan, dan Nyonya Allerton dengan cepat memulai suatu percakapan.

"Selamat pagi," katanya. "Saya rasa sulit sekali untuk menghindari anak-anak yang menjengkelkan itu."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Sekelompok anak kecil merubung Nyonya Allerton. Semua menyeringai dan mengulurkan tangan-tangan mereka sambil berkata "Bakshish" dengan penuh harapan.

"Saya kira mereka akan bosan dengan saya," kata Nyonya Allerton sedih. "Mereka membuntuti saya hampir dua jam— dan mendekati saya pelan-pelan; lalu saya berteriak 'imshi' dan mengayunkan payung saya pada mereka. Mereka bubar dalam satu dua menit saja. Kemudian kembali lagi dan melihat terus-menerus. Mata mereka benar-benar menjijikkan, juga hidung mereka. Saya rasa saya kurang senang dengan anak-anak, kecuali yang bersih dan bersikap baik." Dia tertawa sedih.

Poirot dengan gagah berusaha mengusir anak-anak itu, tetapi tanpa hasil. Mereka bubar, lalu kembali lagi berkerumun.

"Kalau saja suasana di Mesir ini tenang, saya akan sangat senang," kata Nyonya Allerton.

"Tapi kita tak bisa sendirian di mana pun. Pasti ada yang meminta uang, atau menawarkan keledai, atau manik-manik, atau mengantar ke desa-desa, atau berburu itik."

"Benar. Memang itu tidak menyenangkan," kata Poirot setuju. Dia membeber sapu tangannya dengan hati-hati di atas karang, lalu duduk pelan-pelan di atasnya. Anak Anda tidak menemani Anda pagi ini?" katanya.

Tidak. Tim perlu mengirim beberapa surat sebelum kami berangkat. Kami akan pergi ke Air Terjun Kedua."

"Saya juga."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Senang sekali. Saya benar-benar merasa senang bertemu dengan Anda. Ketika kami di Majorca, kami berkenalan dengan Nyonya Leech, dan dia menceritakan hal-hal yang hebat mengenai Anda. Dia kehilangan cincin batu delimanya ketika berenang, dan sangat sedih sekali. Andaikata Anda di sana, cincin itu pasti ketemu, katanya."

"Ah, *parbleau*. Saya bukan anjing laut!"

Keduanya tertawa.

Nyonya Allerton melanjutkan, "Saya melihat Anda dari jendela sedang berjalan dengan Simon Doyle tadi pagi. Apa yang Anda lakukan untuknya? Kami semua begitu ingin tahu tentang dia."

"Ah? Benar?"

"Ya. Anda tahu, perkawinannya dengan Linnet Ridgeway merupakan surprise besar. Sebenarnya Linnet akan menikah dengan Lord Windlesham, dan kemudian tiba-tiba dia bertunangan dengan laki-laki yang tak dikenal itu!"

"Anda kenal baik dengan Linnet Ridgeway, Nyonya?"

"Tidak. Tapi saudara sepupu saya, Joanna Southwood, salah seorang teman baiknya."

"Ah, ya. Saya pernah membaca nama itu di koran." Dia berhenti sebentar. Lalu melanjutkan, "Dia adalah seorang gadis muda yang namanya sering disebut-sebut di surat kabar. Nona Joanna Southwood."

"Oh, dia tahu bagaimana caranya mengiklankan dirinya," seru Nyonya Allerton sengit.

"Anda tidak menyukainya. Nyonya?"

"Tidak seharusnya saya berkata demikian." Nyonya Allerton kelihatan menyesal. "Saya memang kolot. Saya tidak begitu menyukainya. Tapi Tim dan dia sangat akrab."

"Begitu." kata Poirot.

Nyonya Allerton melirikinya. Dia kemudian mengganti pokok pembicaraan. "Sedikit sekali anak-anak muda di sini! Gadis manis berambut kemerahan yang selalu bersama sama ibunya yang berturban mengerikan itulah gadis-satunya anak muda di sini. Saya tahu Anda telah berkenalan dan bercakap-cakap dengan mereka. Saya senang dengan gadis itu."

"Mengapa, Nyonya?"

"Saya merasa kasihan. Kita bisa menderita pada waktu kita muda dan sensitif. Saya rasa gadis itu menderita."

"Ya, dia tidak bahagia. Kasihan."

"Tim dan saya menamakannya 'gadis murung'. Saya telah berusaha bicara dengan dia satu atau dua kali, tapi dia selalu membentak saya. Saya yakin dia akan ikut rombongan tamasya di Sungai Nil nanti, dan saya harap kita semua akan menjadi lebih akrab."

"Itu suatu kemungkinan yang belum pasti, Nyonya."

"Saya sangat senang bergaul— saya tertarik dengan orang-orang dari bermacam macam tipe." Dia berhenti, lalu melanjutkan, "Tim bilang bahwa gadis hitam itu— yang bernama de Bellefort— adalah gadis yang pernah bertunangan dengan Simon Doyle. Tentunya tidak enak bertemu satu dengan lainnya— dalam suasana seperti itu."

"Ya, memang — tidak enak," Poirot mengiyakan.

Nyonya Allerton meliriknya. "Barangkali Anda akan menganggap saya orang bodoh, tapi gadis itu menakutkan saya. Kelihatannya begitu— penuh emosi."

Poirot menganggukkan kepalanya pelan-pelan. "Anda tidak salah, Nyonya. Emosi yang berlebihan memang selalu menakutkan."

"Apakah Anda juga tertarik dengan orang-orang biasa, Tuan Poirot? Atau apakah Anda hanya menyukai kriminal yang mungkin terjadi?"

"Nyonya— kategori itu tetap menyangkut banyak individu di dalamnya."

Nyonya Allerton kelihatan sedikit terkejut.

"Apakah benar yang Anda maksud?"

"Ya, bila individu itu memberi kemungkinan," kata Poirot.

"Tapi berbeda, bukan?"

"Tentu saja."

Nyonya Allerton ragu-ragu— dia tersenyum kecil. "Bahkan saya juga bisa, barangkali?"

"Seorang ibu. Nyonya, bisa menjadi sangat kejam bila anaknya ada dalam bahaya."

Dia berkata dengan sedih, "Saya kira itu benar— ya, Anda memang benar."

Dia diam satu dua menit, lalu berkata dengan tersenyum, "Saya mencoba membayangkan motif-motif yang cocok bagi setiap orang dalam hotel ini. Ini menyenangkan sekali. Misalnya, Simon Doyle."

Poirot berkata sambil tersenyum, "Kriminalitas yang sederhana— menuju sasarannya secara langsung. Tidak ada variasi-variasi halus."

"Dan karenanya mudah diusut?"

"Ya, dia bukan orang yang cerdas."

"Dan Linnet?"

"Dia akan seperti ratu dalam buku Alice in Wonderland, 'Penggagal kepalanya'?"

"Tentu. Suatu kebenaran monarki! Dengan sedikit sentuhan kebun anggur Naboth. Dan gadis yang berbahaya itu— Jacqueline de Bellefort— bisakah dia menjadi pembunuh?"

Poirot ragu-ragu sebentar, lalu berkata dengan kurang yakin, "Ya, saya kira bisa."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Tapi Anda tidak yakin."

"Benar. Si kecil itu agak membingungkan saya."

"Saya kira Tuan Pennington tidak akan masuk hitungan. Dia kelihatan begitu kering dan sakit-sakitan— seperti tak punya kekuatan."

"Mungkin juga bisa. karena kemauan keras untuk mempertahankan diri."

"Ya, saya kira benar. Dan Nyonya Otterboume yang berturban?"

"Selalu ada kesia-siaan."

"Sebagai motif pembunuhan?" tanya Nyonya Allerton ragu-ragu.

"Kadang-kadang, motif pembunuhan itu sangat remeh, Nyonya."

"Motif apakah yang paling sering Anda jumpai, Tuan Poirot?"

"Paling sering— soal uang. Ini dengan bermacam-macam variasi. Lalu ada dendam— dan cinta, dan ketakutan, dan kebencian, dan kebajikan—"

"Tuan Poirot!"

"Oh ya. Nyonya. Saya tahu— misalnya saja A— disingkirkan oleh B agar bisa memperoleh C. Pembunuhan-pembunuhan yang berdasarkan politik sering terjadi dengan motif demikian. Seseorang dianggap berbahaya bagi keamanan, dan dia

disingkirkan dengan alasan tersebut. Orang-orang demikian lupa bahwa soal mati dan hidup adalah persoalan Tuhan."

Dia bicara dengan nada sedih.

Nyonya Allerton berkata pelan-pelan, "Saya senang Anda mengatakan demikian. Tapi sama saja. Tuhan memilih."

"Ada bahaya seperti itu, Nyonya."

Dia berkata dengan suara ringan. "Setelah percakapan ini. Tuan Poirot, saya rasa tak ada lagi yang tinggal hidup!" Dia berdiri.

"Kita harus kembali. Kita akan segera berangkat setelah makan siang."

Pada waktu mereka sampai di jembatan pangkalan, pemuda dengan baju berleher tinggi itu baru saja masuk ke perahu, sedangkan si laki-laki gendut sudah menunggu di dalamnya. Ketika tukang perahu Nubia mengembangkan layar dan perahu mulai meluncur, Poirot memberikan komentar dengan sopan,

"Banyak sekali hal-hal yang indah yang harus dilihat di Mesir."

Lelaki muda itu mengisap pipa yang berbau busuk. Dia mengambil pipa tersebut dan berkata dengan tegas dalam aksen seorang yang terpelajar. "Semua membuat saya muak."

Nyonya Allerton memakai kaca matanya dan memperhatikan pemuda itu.

"Benarkah? Mengapa?" tanya Poirot.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Perhatikan saja piramid-piramid itu. Balok-balok besar dari batu yang tak ada gunanya itu ditumpuk hanya untuk menunjukkan egoisme raja lalim yang semakin gembung. Bayangkanlah orang-orang yang berkeringat dan tak berdaya yang membangunnya dan mati karenanya. Semuanya membuat saya muak karena ingat kesakitan dan siksaan yang mereka alami."

Nyonya Allerton berkata dengan riang, "Bagi Anda lebih baik tidak ada piramid, tidak ada Parthenon, tidak ada kuburan indah atau kuil. Anda akan sangat puas bila orang makan tiga kali sehari dan meninggal di tempat tidur mereka."

Pemuda itu merengut marah kepadanya. "Saya kira manusia lebih penting daripada batu."

"Tapi mereka juga tidak menderita," kata Hercule Poirot.

"Saya lebih suka melihat pekerja yang berkecukupan daripada hasil seni. Yang penting adalah masa depan— bukan masa lalu."

Tuan Richetti menjadi sebal dengan percakapan itu dan dia berkata dengan cepat, mengeluarkan kalimat-kalimat yang tak mudah diikuti.

Pemuda itu menjawab dengan mengatakan pendapatnya tentang sistem kapitalis. Dia berkata dengan berapi-api. Ketika pidatonya selesai, mereka tiba pada jembatan pangkalan hotel. Nyonya Allerton dengan gembira berkata, "Sudah, sudah." dan melangkah ke darat.

Pemuda itu memandangnya dengan jengkel.

Di ruang depan hotel, Poirot menjumpai Jacqueline de Bellefort yang mengenakan pakaian berkuda. Dia mengangguk sinis kepada Poirot.

"Saya ingin menunggang keledai. Ada desa yang menarik, menurut Anda, Tuan Poirot?"

"Itukah acara Anda hari ini, Nona? *Eh bien*, desa-desa itu bagus — tapi tidak cukup menarik."

Dengan anggukan kecil dia melangkah ke luar ke udara cerah. Poirot menyelesaikan memberesi barang-barangnya. Ini pekerjaan yang sangat mudah, karena semua miliknya selalu teratur rapi. Kemudian dia ke ruang makan dan memesan makan siang.

Setelah semua selesai makan siang, bis hotel membawa penumpang-penumpang yang akan ke Air Terjun Kedua ke stasiun, di mana mereka harus naik kereta api ekspres jurusan Kairo-Shellal yang makan waktu sepuluh menit. Penumpang-penumpang bis itu adalah keluarga Allerton, Poirot, pemuda bercelana planel, dan laki-laki Itali. Nyonya Otterbourne dan anak perempuannya telah pergi ke Dan dan Phillae. dan kemudian mereka akan menumpang kapal yang sama di Shellal.

Kereta dari Kairo ke Luxor terlambat dua puluh menit. Akhirnya kereta itu datang juga— dan terjadilah kegiatan rutin seperti biasa. Kuli-kuli yang membawa koper keluar bertumbukan dengan kuli-kuli yang membawa koper masuk. Akhirnya, dengan agak terengah, Poirot mendapat satu ruangan dengan barang keluarga Allerton dan beberapa barang yang tak dikenal pemiliknya, sedangkan Tim

dan ibunya ada di tempat lain dengan sisa-sisa barang bawaan mereka.

Dalam ruangan itu ada seorang wanita tua dengan wajah berkerut-kerut dan ekspresi muka yang congkak. Dia memakai baju putih dan perhiasan berlian yang tersebar di seluruh tubuh. Dia melihat Poirot dengan pandangan angkuh dan menyembunyikan kepalanya lagi dalam lembaran majalah Amerika. Seorang wanita besar dan kaku, berumur di bawah tiga puluhan duduk di depannya. Dia mempunyai mata coklat besar yang menyenangkan, seperti mata seekor anjing. Rambutnya tidak rapi dan wajahnya adalah wajah penurut yang ingin menyenangkan orang lain. Kadang-kadang wanita tua itu memperhatikannya dari atas majalah yang menutupinya, dan memerintahnya dengan bentakan.

"Cornelia, gulung permadani itu." "Kalau sudah sampai, jaga kopor pakaianku. Jangan biarkan orang lain menyentuhnya."

"Jangan lupa menggunting kertasku."

Perjalanan itu singkat. Dalam waktu sepuluh menit mereka tiba di sebuah tembok laut, di mana kapal api Karnak sedang menunggu mereka. Keluarga Otterboume sudah datang terlebih dulu.

Kapal api Karnak lebih kecil dan kapal Papyra, dan Lotus yang membawa penumpang ke Air Terjun Pertama, dan keduanya terlalu besar untuk bisa melewati bendungan Aswan. Para penumpang menuju ke tepi. Mereka kemudian dipersilakan melihat tempat masing-masing.

Karena kapal itu tidak penuh, kebanyakan penumpang mendapat tempat di dek. Bagian depan dek ini merupakan ruangan kaca, di

mana penumpang dapat duduk sambil melihat sungai yang terbentang luas. Di bawah dek itu ada ruangan untuk merokok dan ruang duduk kecil, dan di bawahnya adalah ruang makan.

Setelah melihat barang-barangnya masuk dalam kabin, Poirot keluar menuju dek melihat proses pemberangkatan. Dia mendekati Rosalie Otterbourne yang bersandar di sisi dek.

"Sekarang kita menuju Nubia. Anda merasa senang, Nona?"

"Ya. Saya merasa lepas dari sesuatu, akhirnya."

Dia membuat gerakan dengan tangannya. Ada suatu aspek kebiadaban pada lapisan air yang membentang di depan mereka; karang yang besar tanpa tumbuh-tumbuhan muncul di atas air— di sana sini ada bekas-bekas rumah yang roboh dan rusak akibat naiknya air sungai. Suatu pemandangan yang menyedihkan.

"Lepas dari orang-orang," kata Rosalie Otterbourne.

"Kecuali mereka yang ikut dalam perjalanan ini."

Dia mengangkat bahu, lalu berkata. "Ada sesuatu dalam negara ini yang membuat saya merasa kejam. Sesuatu yang membawa ke luar segala yang mendidih di dalam diri kita. Segalanya begitu tidak adil— tidak benar."

"Benarkah? Anda tidak bisa menimbang berdasarkan bukti materi saja."

Rosalie bersungut. "Perhatikan— perhatikan saja ibu-ibu lain— dan perhatikan ibu saya. Tidak ada Tuhan kecuali seks, dan Salome

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Otterboume adalah Nabinya." Dia berhenti. "Saya tidak seharusnya mengatakan hal itu, saya rasa."

Poirot membuat gerakan dengan tangannya. "Kenapa tidak mengatakannya— pada saya? Saya termasuk mereka yang suka mendengar banyak hal. Seperti Anda katakan, bila ada sesuatu yang mendidih di dalam— seperti selai— *eh, bien*, biarkan buihnya naik ke permukaan, dan selai itu akan bisa diambil dengan sendok."

Dia membuat gerakan seolah-olah membuang sesuatu ke dalam Sungai Nil. "Dan semuanya akan hilang."

"Anda memang luar biasa!" kata Rosalie. Mulutnya yang merengut berubah tersenyum. Kemudian tiba-tiba wajahnya tegang kembali sambil berseru, "Oh, Nyonya Doyle dan suaminya! Saya tidak mengira mereka ikut tamasya ini!"

Linnet baru saja muncul dari sebuah kabin di bawah dek. Simon mengikutinya. Poirot heran melihat wajahnya— begitu berseri, begitu yakin. Dia kelihatan angkuh dengan kebahagiaannya. Dan Simon Doyle pun berubah. Dia menyeringai lebar dan kelihatan seperti anak sekolah yang riang gembira.

"Menyenangkan sekali," katanya sambil bersandar di pagar kapal. "Tamasya ini pasti menggembirakan. Bukan begitu. Linnet? Rasanya tidak seperti wisatawan— seolah-olah kita benar-benar masuk ke dalam Mesir."

Isterinya menjawab dengan cepat, "Ya. Kelihatannya bertambah puas."

Tangannya menggandeng lengan suaminya, yang menekannya keras-keras ke tubuhnya.

"Kita berangkat, Lin," bisiknya.

Kapal itu melepaskan diri dan daratan. Mereka memulai perjalanan ke Air Terjun Kedua dan akan kembali lagi dalam waktu seminggu. Di belakang mereka terdengar tertawa renyah yang nyaring. Linnet membalikkan badannya. Jacqueline de Bellefort berdiri di situ. Dia kelihatan senang.

"Halo Linnet! Aku tidak mengira kau ada di sini. Rasanya kau pernah mengatakan akan tinggal di Aswan sepuluh hari lagi. Ini benar-benar suatu kejutan!"

"Kau— kau tidak—," lidah Linnet gemetar. Dia memaksakan diri untuk tersenyum. "Aku— aku juga tidak mengira kau di sini."

"Benar?"

Jacqueline berpindah ke sisi lain. Cengkeraman Linnet pada suaminya bertambah erat. "Simon— Simon—"

Wajah Simon berubah. Dia kelihatan marah. Tangannya menggenggam keras-keras, berusaha menguasai diri.

Keduanya menjauh. Tanpa menolehkan kepalanya, Poirot mendengar kata-kata terputus, "*kembali... tak mungkin... kita bisa*", dan kemudian Simon Doyle berkata dengan suara agak keras, dan putus asa, tetapi kejam, "Kita tidak bisa selalu melarikan diri, Lin. Kita harus menghadapinya sekarang...."

Beberapa jam berlalu. Cahaya matahari suram. Poirot berdiri di ruang kaca melihat lurus ke depan. Kapal api Karnak akan melewati terowongan sempit. Karang-karang yang merendah kelihatan buas dengan sungai yang mengalir di antaranya. Mereka sampai di Nubia.

Poirot mendengar langkah orang dan Linnet Doyle berdiri di dekatnya. Poirot tidak pernah melihatnya seperti itu. Pada wajahnya terlihat suatu rasa ketakutan yang menghinggapi seorang kanak-kanak.

Dia berkata, "Tuan Poirot, saya takut— saya takut dengan segalanya. Saya tak pernah merasa seperti ini. Karang-karang itu kelihatan kaku, kejam, dan tak mengenal kasihan. Ke mana kita sekarang? Apa yang akan terjadi ? Saya benar-benar takut. Setiap orang membenci saya. Saya tidak pernah merasa seperti ini. Saya selalu baik dengan orang lain— saya membantu mereka— dan mereka membenci saya— banyak orang membenci saya. Kecuali Simon, semua memusuhi saya.... Benar-benar tidak enak merasa— bahwa ada orang yang membenci kita."

"Kenapa, Nyonya? Apa yang terjadi?"

Dia menggelengkan kepala. "Saya kira— gugup.... Saya hanya merasa bahwa— segalanya tidak aman di sekitar saya."

Dia menoleh dengan gugup, lalu berkata, "Bagaimanapun semuanya akan berakhir. Kita terperangkap di sini. Terjebak! Tak ada jalan keluar. Kita harus berjalan terus. Saya— saya tak tahu di mana saya berada."

Gadis itu duduk. Poirot memandangnya dengan sedih. Pandangan penuh belas kasihan.

"Bagaimana dia tahu kami ada di kapal ini?" Dia berkata.
"Bagaimana dia tahu?"

Poirot menggelengkan kepala sambil berkata, "Dia punya otak, Nyonya." „

"Rasanya saya tak pernah akan lepas darinya."

Poirot berkata, "Ada sebuah rencana yang bisa Anda lakukan. Sebenarnya saya heran kenapa Anda tidak memikirkannya. Bagi Anda, Nyonya, uang bukanlah soal. Kenapa Anda tidak mencarter kapal sendiri?"

Linnet menggelengkan kepala tak berdaya. "Kalau saja kami tahu— tapi kami tak tahu saat itu. Dan sulit sekali...."

Dia kelihatan tidak sabar. "Oh! Anda tidak mengerti Simon.... Dia— dia sangat sensitif— dengan uang. Karena saya kaya! Dia ingin saya pergi ke suatu tempat kecil di Spanyol dengan dia— dia— dia mau mengongkosi sendiri biaya bulan madu kami. Seolah-olah uang menjadi soal! Laki-laki memang bodoh! Dia harus membiasakan diri untuk— untuk hidup berkecukupan. Ide mencarter kapal ini bisa memusingkan kepalanya— pengeluaran— pengeluaran yang tak perlu. Saya harus mengajarnya— pelan-pelan."

Linnet mendongak, menggigit bibirnya keras-keras, seolah-olah merasa bahwa dia telah berkata terlalu banyak tentang kesulitannya.

Dia berdiri.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Saya harus pergi. Maaf, Tuan Poirot. Saya rasa saya telah membicarakan tentang soal-soal yang tolol.

BAB 8

NYONYA Allerton yang kelihatan tenang dan menarik dengan baju hitamnya yang sederhana itu menuruni dua dek menuju ruang makan. Pada pintu masuk, anaknya baru muncul. "Maaf, Sayang, aku kira sudah terlambat."

"Di mana kita duduk?" Ruangan itu penuh dengan meja-meja kecil. Nyonya Allerton baru berhenti ketika seorang pelayan yang sedang melayani sekelompok tamu mendekatinya.

"Aku meminta agar si kecil Hercule Poirot makan bersama-sama kita," kata Nyonya Allerton.

"Oh, Pou!" kata Tim agak terkejut dan marah. Ibunya memandangnya dengan heran. Tim biasanya tidak sesulit itu.

"Kau keberatan?"

"Ya. Pembual besar."

"Oh, tidak benar, Tim! Aku tidak setuju dengan pendapatmu."

"Bagaimanapun, apa gunanya kita campur dengan orang luar? Terkurung dalam kapal kecil seperti ini— akan membosankan. Dia akan selalu menemui kita, pagi, siang, dan malam."

"Maaf, kalau begitu." Nyonya Allerton kelihatan tidak enak.

"Aku pikir kau akan senang. Dia punya bermacam-macam pengalaman. Dan kau suka cerita detektif."

Tim menggerutu.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Kalau saja Ibu tidak berpendapat begitu. Kita tidak akan biasa menghindarinya sekarang."

"Tentu saja tidak. Tim."

"Oh, baiklah. Rencana Ibu jalan terus."

Pelayan datang saat itu. dan membawa mereka ke sebuah meja. Muka Nyonya Allerton agak bingung ketika dia mengikutinya. Tim biasanya baik dan tidak sesulit itu. Kemarahannya benar-benar mengherankan. Seperti bukan dia saja. Tim bukan orang yang biasa benci atau tidak percaya pada seorang asing. Dia sangat kosmopolitan. Oh— wanita tua itu menarik napas. Laki-laki memang tidak bisa dimengerti! Meskipun seorang yang paling dekat dan paling disayangi, punya reaksi dan perasaan yang tidak bisa diduga.

Ketika mereka duduk, Hercule Poirot datang dengan cepat dan diam-diam ke ruang makan. Dia berhenti. Tangannya memegang bagian belakang kursi ketiga. "Nyonya, Anda benar-benar mengundang saya?"

"Tentu saja. Silakan duduk, Tuan Poirot."

"Anda baik sekali."

Nyonya Allerton tahu bahwa ketika Poirot duduk dia melirik Tim dan Tim tidak berhasil menutupi wajahnya yang kesal. Nyonya Allerton berusaha membuat suasana yang menyenangkan. Ketika mereka makan sup, dia mengambil daftar penumpang yang terletak di samping piringnya.

"Mari kita menebak orang-orang di sini," katanya riang. "Saya rasa ini menyenangkan."

Ia mulai membaca, "Nyonya Allerton, Tuan T. Allerton. Gampang. Nona de Bellefort. Mereka menempatkannya semeja dengan keluarga Otterbourne. Apa dia bisa berkawan dengan Rosalie? Siapa kemudian? Dr. Bessner. Dr. Bessner? Siapa dapat menunjukkan Dr. Bessner?"

Dia memperhatikan sebuah meja yang dikerumuni empat orang laki-laki. "Aku rasa orang yang gemuk itu dengan kepala yang hampir gundul dan berkumis. Orang Jerman kelihatannya. Dia sedang menikmati supnya."

Suara kecap terdengar dengan jelas dari meja mereka. Nyonya Allerton melanjutkan, "Nona Bowers? Bisa menebak Nona Bowers tidak? Ada tiga atau empat wanita— tidak— kita tinggal dulu saja. Tuan dan Nyonya Doyle. Ya, tentu saja, orang yang paling dikenal dalam tamasya ini. Dia sangat cantik, dan bajunya indah sekali."

Tim menoleh. Linnet dan suaminya, serta Andrew Pennington mendapat tempat di pojok. Linnet memakai baju putih dan kalung mutiara. "Kelihatannya biasa saja," kata Tim. "Hanya sepotong kain dengan semacam tali di tengahnya."

"Ya, Sayang," kata ibunya. "Uraian yang bagus dari seorang laki-laki untuk sebuah model dengan harga puluhan ribu."

"Aku tidak mengerti kenapa wanita begitu senang membelanjakan uang sebanyak itu untuk baju-baju mereka saja," kata Tim. "Aneh kelihatannya."

Nyonya Allerton meneruskan permainannya menebak-nebak penumpang kapal itu. "Tuan Fanthorp pasti salah satu dari empat orang yang di meja itu. Laki-laki muda yang tak pernah bicara. Wajahnya cukup ganteng. Waspada, tapi cerdas."

Poirot mengiyakan. "Ya, dia cerdas. Dia tidak bicara, tapi dia mendengarkan dengan penuh perhatian. Dan dia juga memperhatikan. Ya, dia menggunakan matanya dengan baik. Bukan tipe orang yang biasa dijumpai dalam perjalanan yang menyenangkan. Apa yang dikerjakannya di sini?"

"Tuan Ferguson," kata Nyonya Allerton. "Rasanya si Ferguson ini teman kita yang antikapitalis. Nyonya Otterboume, Nona Otterbourne. Kita semua tahu. Tuan Pennington? Alias Paman Andrew. Wajahnya menarik—"

"Ah, Ibu," kata Tim.

"Aku rasa dia cukup menarik, dalam arti bukan manis." kata Nyonya Allerton. "Dagunya agak kejam. Barangkali termasuk orang yang suka kita baca di surat kabar, yang beroperasi di Wall Street— atau di dalam Wall Street? Dia pasti seorang yang sangat kaya. Berikutnya— Tuan Hercule Poirot— yang sedang membuang-buang bakatnya. Bisakah kau membuat suatu kriminal untuk Tuan Poirot, Tim?"

Tetapi rupanya gurauan Nyonya Allerton hanya membuat marah anaknya. Tim cemberut dan Nyonya Allerton cepat-cepat meneruskan, "Tuan Richetti. Teman kita— si arkeolog. Lalu Nona Robson, dan terakhir Nona Van Schuyler. Yang paling akhir ini gampang. Nona Amerika yang berwajah jelek, yang merasa dirinya ratu dalam kapal ini dan yang tak mau mengenal orang lain dan

tidak bicara kepada orang yang di bawah standarnya. Dia memang menakjubkan, bukan? Semacam benda antik. Kedua wanita yang bersama-sama dia pasti Nona Bowers dan Nona Robson— barangkali seorang sekretaris— yang kurus dan berkaca mata itu, dan seorang keluarga miskin, wanita muda yang agak menimbulkan belas kasihan itu. Dia kelihatannya senang meladeni. Aku rasa Robson ini si sekretaris dan Bowers keluarga miskin itu."

"Salah," kata Tim sambil menyeringai. Tiba-tiba saja dia pulih dan mulai mau bercanda.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Sebab aku di ruang duduk sebelum makan, dan si tua itu berkata kepada temannya, 'Di mana Nona Bowers? Jemput dia segera, Cornelia.' Dan si Cornelia pergi seperti anjing yang penurut."

"Aku akan bicara dengan Nona Van Schuyler " kata Nyonya Allerton.

Tim menyeringai lagi. "Dia akan membentak Ibu."

"Tidak. Aku akan mulai dengan duduk di dekatnya dan bercakap-cakap dengan nada suara rendah (tetapi meyakinkan) tentang relasi-relasi dan teman-teman yang berpangkat yang dapat kuingat Kurasa nama sepupumu, Duke dari Glasgow akan bisa menjadi umpan."

"Ah, Ibu mau seenaknya saja!"

Kejadian-kejadian setelah makan malam itu mereka perhatikan dan bicarakan. Laki-laki muda antikapitalis itu (yang ternyata bernama

Tuan Ferguson, seperti telah diduga) menuju ruangan merokok karena dia merasa sebal dengan orang-orang yang berkumpul di ruangan kaca di dek atas.

Nona Van Schuyler mencari tempat yang paling strategis dan tak berangin dengan mendesak meja di mana Nyonya Otterbourne duduk. Dia berkata, "Maaf, saya rasa rajutan saya tertinggal di sini!"

Bagaikan kena hipnotis, si turban berdiri dan memberikan tempat duduknya. Nona Van Schuyler menempatkan diri dan pengiringnya. Nyonya Otterbourne duduk di dekatnya dan menyemburkan bermacam kata-kata, yang dijawab dengan sopan-santun yang dingin, dan yang menyebabkannya mengalah. Nona Van Schuyler duduk sendirian dengan megah.

Keluarga Doyle duduk bersama-sama dengan keluarga Allerton. Dr. Bessner bersekutu dengan Tuan Fanthorp yang pendiam. Jacqueline de Bellefort duduk sendirian ditemani sebuah buku. Rosalie Otterbourne gelisah. Nyonya Allerton telah berusaha bicara sekali dua kali kepadanya, dan menarik dia dalam kelompoknya, tetapi gadis itu menjawab seenaknya.

Tuan Hercule Poirot menghabiskan waktunya dengan mendengarkan cerita Nyonya Otterbourne sebagai penulis. Ketika dia kembali ke kabinnya malam itu, dia berpapasan dengan Jacqueline de Bellefort. Gadis itu bersandar pada pagar dan ketika dia menoleh, Poirot terkejut melihat wajahnya yang sangat sedih. Tak ada kegembiraan, tak ada kemenangan yang menyala-nyala, dan tak ada perlawanan sengit.

"Selamat malam. Nona."

"Selamat malam, Tuan Poirot." Dia ragu-ragu, lalu berkata, "Anda terkejut bertemu dengan saya di sini?"

"Saya tidak begitu terkejut, seperti, maaf— maaf sekali....." Dia berkata dengan suara sedih.

"Maksud Anda, Anda kasihan pada— saya?"

"Itu yang saya maksud. Anda telah memilih sesuatu yang berbahaya. Sebagaimana kita yang ada di kapal ini telah memulai dengan suatu perjalanan Anda pun telah memulai dengan perjalanan pribadi. Anda— suatu perjalanan di atas sungai yang bergerak cepat, di antara karang-karang yang berbahaya, dan menuju ke suatu bahaya yang tak seorang pun tahu...."

"Mengapa Anda berkata demikian?"

"Sebab ini merupakan kebenaran. Anda telah memutuskan ikatan-ikatan yang melindungi Anda. Saya kurang yakin apakah sekarang Anda bisa balik lagi, bila mau."

Dia berkata dengan pelan, "Benar, M. Poirot." Lalu dia mengangkat kepalanya, "Ah— orang harus mengikuti bintangnya, mana saja."

"Berhati-hatilah, Nona. Bintang itu mungkin palsu."

Dia tertawa dan menirukan teriakan anak-anak yang menyewakan keledai. "Itu bintang jelek, Tuan! Bintang itu jatuh."

Poirot baru saja akan tertidur ketika dia mendengar suara-suara berbisik yang membangunkannya. Dia mendengar suara Simon Doyle, mengucapkan kata-kata yang sama, yang diucapkannya ketika kapal meninggalkan Shellal.

"Kita harus menghadapinya sekarang..."

Laki-laki itu tidak bahagia.

BAB 9

KAPAL api itu tiba di Ez Sebu pagi harinya. Cornelia Robson dengan wajah cerah dan topi lebar di atas kepalanya, adalah salah seorang dari mereka yang ingin buru-buru mendarat. Dia bukanlah seorang gadis yang biasa membentuk orang lain. Sikapnya menyenangkan dan bisa menyukai setiap orang. Hercule Poirot yang mengenakan setelan jas putih, kemeja merah muda, dasi hitam lebar, dan topi putih, tidak membuatnya menyeringai. Tetapi Nona Van Schuyler yang aristokratis itu pastilah akan merasa sakit perut bila melihatnya. Mereka berjalan bersama-sama menuju sphinx-sphinx yang ada di atas. Poirot membuka percakapan dengan sebuah pertanyaan biasa, "Teman-teman Anda tidak ikut turun melihat kuil?"

"Saudaraku Marie— atau Nona Van Schuyler— tidak pernah bangun pagi. Dia harus sangat hati-hati dengan kesehatannya. Dan tentu saja dia mau agar Nona Bowers— suster rumah sakit itu— melayaninya. Dan dia juga bilang bahwa kuil ini bukan salah satu yang terbaik— tapi dia sangat baik hati. Dia membolehkan saya turun."

"Ya, dia baik," kata Poirot gemas.

Cornelia yang tulus hati itu mengiyakan tanpa curiga. "Oh, dia sangat baik. Dia mau mengajak saya dalam perjalanan ini. Saya merasa beruntung. Saya benar-benar tidak percaya ketika dia mengatakan pada Ibu bahwa saya akan pergi menemaninya."

"Dan Anda menikmati tamasya ini?"

"Oh, luar biasa! Saya melihat Itali— Venesia dan Padua dan Pisa— dan kemudian Kairo— sayang Marie tidak begitu sehat ketika kami di Kairo. Jadi saya tidak bisa keliling-keliling. Dan sekarang tamasya ke Wadi Haifa pulang balik."

Poirot berkata sambil tersenyum, "Anda sangat periang, Nona." Dia kemudian memperhatikan Rosalie yang pendiam dan murung, yang berjalan sendirian di depan.

"Dia manis, bukan?" kata Cornelia mengikuti pandangannya. "Sayang dia kelihatan pemaarah. Gadis Inggris asli. Dia tidak secantik Nyonya Doyle. Saya kira Nyonya Doyle adalah wanita paling cantik dan anggun yang pernah saya lihat! Dan suaminya mencintainya setengah mati, bukan? Saya rasa wanita berambut putih itu sangat menarik. Dia saudara sepupu seorang Duke, kalau tidak salah. Semalam dia menceritakan tentang sepupunya itu di dekat kami. Tapi dia sendiri tidak punya gelar, bukan?"

Cornelia mengoceh terus sampai guide yang bertugas di situ menghentikannya dan mulai menerangkan, "Kuil ini dipersembahkan pada Dewa Mesir yang bernama Amun dan Dewa Matahari Re-Harakhte— yang bersimbol kepala burung."

Kata-katanya terus berdengung. Dr. Bessner yang memegang Baedeker bergumam sendiri dalam bahasa Jerman. Dia lebih suka membaca daripada mendengarkan kata-kata guide. Tim Allerton tidak ikut turun. Ibunya sedang berusaha memecahkan kediaman Tuan Fanthorp. Andrew Pennington yang menggandeng Linnet Doyle mendengarkan keterangannya dengan penuh perhatian. kelihatannya tertarik sekali dengan ukuran-ukuran yang dituturkan oleh guide.

"Benarkah tingginya enam puluh lima kaki? Kelihatannya tidak setinggi itu. Orang besar memang si Ramses ini. Orang besar dari Mesir."

"Usahawan besar, Paman Andrew."

Andrew Pennington melihatnya dengan kagum. "Kau kelihatan segar pagi ini, Linnet. Aku sedikit kuatir dengan kesehatanmu akhir-akhir ini. Kau kelihatan agak sedih."

Sambil bercakap-cakap, orang-orang kembali ke kapal. Sekali lagi, kapal Karnak meluncur di atas sungai. Pemandangan tidak begitu menakutkan lagi sekarang. Ada pohon-pohon palem, dan tumbuh-tumbuhan yang dipelihara. Perubahan pemandangan itu seolah-olah melepaskan ketegangan yang tersembunyi, yang dirasakan seluruh penumpang. Tim Allerton pulih dari kemurungannya. Rosalie kelihatan tidak begitu cemberut. Linnet seolah-olah berhati ringan. Pennington berkata kepadanya, "Rasanya tidak pantas membicarakan soal-soal bisnis pada seorang pengantin ketika sedang berbulan madu, tapi ada satu dua hal—"

"Ah, tak apa-apa, Paman Andrew." Linnet dengan seketika bersikap praktis. "Perkawinanku tentu saja menimbulkan perubahan."

"Itulah. Kapan-kapan nanti aku memerlukan tanda tanganmu untuk beberapa dokumen."

"Kenapa tidak sekarang saja?" Andrew Pennington melihat sekitarnya. Ruang kafe itu kelihatan sepi. Kebanyakan orang-orang ada di luar, di dek antara ruang kaca dan kabin. Dalam ruangan itu hanya ada Tuan Ferguson— yang minum bir di sebuah meja kecil di tengah ruangan. Kakinya yang terbungkus celana panel terangkat

di depan, dan mulutnya bersiul-siul— Tuan Hercule Poirot yang duduk persis di depan kaca terpaku melihat panorama yang membentang di depannya dan Nona Van Schuyler yang duduk di sudut, asyik membaca buku tentang Mesir.

"Baiklah." kata Andrew Pennington. Dia meninggalkan ruangan itu. Linnet dan Simon saling tersenyum. Senyum yang lambat, yang memerlukan waktu beberapa menit untuk membuahkan sesuatu yang indah.

"Tak apa-apa, Manis?" tanyanya.

"Ya. tak apa-apa. Lucu, aku tidak merasa gugup lagi."

Simon berkata dengan suara mantap, "Kau hebat."

Pennington kembali. Dia membawa seberkas dokumen yang bertulisan rapat. "Ampun!" seru Linnet, "apakah aku harus menandatangani semua ini?"

Andrew Pennington berkata dengan menyesal. "Memang berat buatmu, tapi aku ingin agar semua urusanmu cepat beres. Pertama, penyewaan barang-barang di Fifth Avenue, lalu konsesi Western Land...."

Dia berkata terus sambil membuka kertas-kertas itu. Simon menguap. Pintu dek terbuka dan Tuan Fanthorp masuk. Dia melihat ke sana ke mari tanpa tujuan, lalu berjalan dan berhenti di dekat Poirot, memandang air yang biru pucat serta pasir kuning di pinggirnya.

"—kau tanda tangan di sini," kata Pennington sambil membeber selebar kertas di depan Linnet dan menunjuk ruangan kosong. Linnet mengambil dokumen itu dan membacanya. Dia membaca lagi halaman pertama, lalu mengambil pulpen yang disediakan. Pennington di sampingnya dan menulis namanya Linnet Doyle.

Pennington mengambil kertas itu dan menyodorkan lainnya. Fanthorp memandang ke arah mereka. Dia mengintip melalui jendela samping. Kelihatannya ada sesuatu yang menarik perhatiannya di tebing yang telah dilewati.

"Itu hanya transfer," kata Pennington. "Tak perlu dibaca."

Tapi Linnet memperhatikan kertas itu juga sekilas. Pennington meletakkan kertas ketiga. Sekali lagi Linnet membacanya dengan teliti.

"Semuanya jelas," kata Andrew. "Tak ada yang menarik. Hanya pengucapan legal saja."

Simon menguap lagi.

"Sayang, kau tak akan membaca semua berkas itu. bukan? Tak akan selesai sampai makan siang nanti— atau lebih lama lagi."

"Aku selalu membaca sampai habis," kata Linnet. "Ayah mengajarku begitu. Dia bilang ada kemungkinan-kemungkinan salah ketik."

Pennington tertawa agak kasar.

"Kau benar-benar wanita bisnis yang hebat, Linnet."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Dia jauh lebih teliti dari aku," kata Simon tertawa. "Aku tak pernah membaca sekalipun sebuah dokumen legal. Aku menandatangani saja di garis bertitik-titik— sudah."

"Itu tidak teliti," kata Linnet kurang senang.

"Aku bukan orang bisnis," kata Simon ringan. "Tak pernah. Bila seorang menyuruhku tanda tangan— aku menandatangani. Mudah saja."

Andrew Pennington memandangnya sambil berpikir-pikir. Dia berkata sambil menjilat bibir atasnya, "Kadang-kadang sedikit berbahaya, Doyle."

"Nonsense," jawab Simon. "Aku bukan orang yang beranggapan bahwa seluruh dunia ini akan menjatuhkanku. Aku orang yang mudah percaya, dan itu menguntungkan. Aku tak pernah dikecewakan."

Tiba-tiba Tuan Fanthorp yang pendiam menoleh dan berkata pada Linnet. "Saya harap saya tidak terlalu ikut campur, tapi saya benar-benar mengagumi ketinggian sikap bisnis Anda. Dalam profesi saya— er— saya seorang ahli hukum— saya sering menjumpai wanita-wanita yang tidak bisa bersikap seperti itu. Tidak menandatangani sebuah dokumen bila belum membacanya dengan teliti— sangatlah terpuji— sangat terpuji sekali."

Dia membungkuk menghormat. Lalu, dengan muka agak merah dia berputar dan memandang kembali tebing Sungai Nil.

Linnet berkata dengan agak gugup, "Er — terima kasih....." Dia menggigit bibirnya menahan ketawa. Laki-laki muda itu selama ini kelihatan luar biasa tenang.

Andrew Pennington kelihatan sangat tersinggung. Simon Doyle bersikap tak menentu, apakah harus merasa senang atau tersinggung. Belakang telinga Tuan Fanthorp merah sekali.

"Berikutnya," kata Linnet sambil tersenyum pada Pennington.

Tapi Pennington kelihatan sangat marah. "Lain kali saja lebih baik, aku rasa," katanya kaku. "Seperti dikatakan Doyle, kalau kau harus membaca semuanya, kita terpaksa tinggal di sini sampai makan siang. Kita tidak boleh melewati pemandangan begitu saja. Hanya dua dokumen yang pertama itu yang paling perlu didahulukan. Kita akan membicarakan soal-soal bisnis kemudian.'

"Panas sekali di dalam sini," kata Linnet. "Keluar saja, yuk."

Ketiganya melewati pintu. Hercule Poirot menoleh. Matanya memandang punggung Tuan Fanthorp, lalu berpindah kepada Tuan Ferguson yang bersandar di atas kursi sambil bersiul-siul sendiri. Akhirnya Poirot melihat Nona Van Schuyler nyaris duduk tegak di pojok. Nona Van Schuyler memandang Tuan Ferguson dengan marah.

Pintu samping ruangan itu terbuka dan Cornelia Robson masuk tergesa-gesa.

"Lama sekali," bentak wanita tua itu. "Ke mana saja kau?"

"Maaf, Marie. Benang wol itu tak ada di tempat yang kautunjukkan, tapi di kotak lain di tempat—"

"Ah, kau benar-benar bodoh kalau disuruh mencari sesuatu! Aku tahu, kau memang mau melakukannya, tapi belajarlah lebih pandai dan sedikit cepat. Itu hanya memerlukan konsentrasi."

"Maaf, Marie, aku memang bodoh."

"Tak seorang pun bodoh bila dia mau mencoba. Aku telah mengajakmu dalam perjalanan ini, dan aku mengharapkan sedikit perhatianmu sebagai balasan."

Wajah Cornelia merah. "Maaf, Marie!"

"Dan mana Nona Bowers? Sudah waktunya aku minum obat sepuluh menit yang lalu. Pergi dan carilah dia. Dokter bilang aku harus —"

Pada saat itu muncullah Nona Bowers membawa gelas obat kecil. Obat Anda, Nona Van Schuyler."

"Aku seharusnya minum pukul sebelas," bentak wanita tua itu. "Aku tidak menyukai ketidaktepatan."

"Benar," kata Nona Bowers. Dia melihat jam tangannya. "Pukul sebelas kurang setengah menit."

"Di jamku sudah lebih sepuluh menit."

"Saya rasa jam saya cocok. Selalu cocok. Tidak pernah terlalu cepat atau lambat." Nona Bowers tetap berkepala dingin.

Nona Van Schuyler meneguk isi gelas obat itu. "Aku merasa sangat tidak sehat," katanya.

"Saya ikut sedih, Nona Van Schuyler." Nona Bowers bukannya kedengaran sedih, tapi tidak acuh. Jawabannya kelihatan spontan.

"Panas sekali di sini," bentak Nona Van Schuyler. "Carikan kursi duduk untukku, Nona Bowers. Cornelia, bawa rajutanku. Jangan diacak-acak atau dijatuhkan supaya aku tidak perlu menyuruhmu menggulung."

Pawai itu berlalu.

Tuan Ferguson menarik napas, meluruskan kakinya dan berkata, "Setan, ingin rasanya aku mencekik leher perempuan itu."

Poirot bertanya dengan penuh perhatian, "Dia tipe yang tidak Anda sukai?"

"Tidak saya sukai? Begitulah. Apa sih baiknya perempuan begitu? Dia tidak pernah bergerak atau mengangkat jarinya. Hanya menunggangi orang lain. Dia sebuah parasit— dan parasit jahat. Banyak orang di kapal ini yang seharusnya tak perlu ada."

"Benarkah?"

"Ya. Gadis yang ada di sini tadi, menandatangani transfer dan merasa diri penting. Beratus-ratus bahkan beribu-ribu buruh bekerja dengan upah kecil agar dia tetap dapat memakai kaus kaki sutera dan barang-barang mewah lainnya. Salah seorang wanita terkaya di Inggris, katanya— dan tak pernah bekerja sebentar pun."

"Siapa yang memberitahu Anda bahwa dia salah seorang wanita terkaya di Inggris?"

Tuan Ferguson melempar pandangan menantang padanya.

"Seorang laki-laki yang tak akan Anda ajak bicara. Laki-laki yang bekerja dengan tangannya dan tidak malu karenanya! Bukan orang yang berpakaian bagus bagus, pesolek yang tanpa guna."

Matanya memandang tidak senang pada dasi dan kemeja merah muda Poirot.

"Saya, saya bekerja dengan otak saya, dan tidak malu." kata Poirot menjawab pandangannya.

Tuan Ferguson hanya mendengus. "Seharusnya mereka ditembak—semuanya!" katanya.

Poirot berkata, "Anda benar-benar menyukai kekerasan!"

"Bisakah Anda mengatakan sesuatu yang baik yang dapat dilakukan tanpa kekerasan? Kita harus merusak sebelum bisa membangun."

"Itu memang lebih mudah dan lebih seru serta lebih spektakuler."

"Apa sih pekerjaan Anda? Tak ada, rasanya. Barangkali Anda seorang perantara."

"Saya bukan seorang penengah. Saya seorang yang top," kata Hercule Poirot sedikit sombong.

"Apa pekerjaan Anda?"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Saya seorang detektif," kata Hercule Poirot dengan sikap biasa seperti seorang yang mengatakan "Saya seorang raja!"

"Ya Tuhan!" Laki-laki muda itu kelihatan sangat terkejut. "Maksud Anda gadis itu membawa-bawa Anda dalam perjalanan ini? Begitu hati-hati-nyakah dia menjaga diri?"

"Saya tak punya hubungan apa-apa dengan Tuan dan Nyonya Doyle," kata Poirot kaku. "Saya sedang berlibur."

"Menikmati liburan — eh?"

"Dan Anda? Bukankah Anda juga sedang berlibur?"

"Berlibur!" Tuan Ferguson mendengar.

Kemudian dia menambahkan dengan pelan-pelan. "Saya sedang mempelajari situasi."

"Menarik sekali," bisik Poirot sambil melangkah pelan-pelan menuju dek. Nona Van Schuyler duduk di sudut yang paling enak. Cornelia berlutut di depannya, lengannya terentang dengan segulung benang wol abu-abu. Nona Bowers duduk tegak membaca Saturday Evening Post.

Poirot berjalan pelan-pelan menuruni dek sebelah kanan. Ketika dia memutar buritan kapal, dia hampir menumbuk seorang wanita yang menoleh dengan wajah terkejut— wajah seorang Latin, hitam, dan keras. Wanita itu berbaju hitam, rapi dan berdiri di situ, berbicara dengan seorang laki-laki tegap berpakaian seragam— salah seorang dari ahli mesin, kelihatannya. Ada ekspresi yang aneh

pada wajah keduanya— perasaan bersalah dan ketakutan. Poirot berpikir-pikir apa yang baru mereka bicarakan.

Poirot melewati buritan dan menuju sisi lain dari kapal tersebut. Sebuah pintu kabin terbuka dan Nyonya Otterbourne keluar, hampir jatuh di pelukannya. Dia memakai baju tidur satin berwarna merah.

"Maaf," katanya. "Tuan Poirot— maaf. Guncangan ini— guncangan kapal. Saya tak pernah tahan dengan perjalanan laut. Kalau saja kapal ini tenang...."

Dia mencengkeram lengan Poirot. "Saya tak tahan olengan.... Tak bisa menikmati laut.... Dan ditinggal di sini sendirian berjam-jam. Anak saya tak punya perasaan— tidak mau mengerti akan ibunya yang tua, yang telah melakukan apa saja untuknya...."

Nyonya Otterbourne mulai menangis. "Saya telah menjadi budaknya, menyia-nyiakan diri saya. *A grande amoureuse*— itulah saya— *a grande amoureuse* — mengorbankan segalanya— segalanya. Dan tak seorang pun peduli! Tapi saya akan menceritakan pada setiap orang— akan saya katakan sekarang— betapa dia menyia-nyiakan saya— betapa kejam dia— memaksa saya ikut perjalanan ini— bosan setengah mati—. Saya akan pergi dan memberitahu mereka sekarang—"

Dia mendesak ke depan. Poirot menahannya dengan halus. "Saya akan memanggil dia, Nyonya. Masuklah ke kabin Anda. Lebih baik begitu—"

"Tidak. Saya akan mengatakan pada setiap orang— setiap orang di kapal ini—"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Itu berbahaya, Nyonya. Ombak terlalu besar. Anda bisa terlempar."

Nyonya Otterbourne memandangnya ragu-ragu.

"Anda berpendapat begitu. Benarkah begitu?"

"Ya."

Poirot berhasil. Nyonya Otterbourne berjalan teroleng-oleng memasuki kabinnya. Hidung Poirot berkembang-kempis. Lalu dia mengangguk dan berjalan ke arah Rosalie yang sedang duduk di antara Nyonya Allerton dan Tim.

"Ibu Anda memerlukan Anda, Nona."

Dia baru saja tertawa gembira. Sekarang wajahnya tertutup mendung. Dia melihat Poirot dengan curiga dan tergesa-gesa berjalan. "Sulit sekali anak itu," kata Nyonya Allerton.

"Begitu cepat berubah. Sehari dia ramah; hari berikutnya kasar sekali."

"Manja dan gampang marah," kata Tim.

Nyonya Allerton menggelengkan kepala. "Tidak. Aku pikir bukan begitu. Kurasa dia tidak berbahagia."

Tim mengangkat bahunya.

"Oh, kurasa semua punya kesulitan sendiri-sendiri." Suaranya kedengaran keras dan tajam.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Sebuah bunyi keras menggema di seluruh kapal.

"Makan siang," seru Nyonya Allerton gembira. Aku sudah kelaparan."

Malam itu Poirot melihat Nyonya Allerton duduk bercakap-cakap dengan Nona Van Schuyler. Ketika dia lewat, Nyonya Allerton memicingkan sebelah matanya. Dia berkata, "Tentu saja di istana Calfries— Duke—"

Cornelia yang lepas dari perhatian, keluar di dek kapal. Dia mendengarkan Dr.Bessner yang membacakan halaman-halaman Baedeker dalam bahasa Mesir dengan suara berat. Cornelia mendengarkannya dengan penuh perhatian.

Sambil bersandar pada pagar kapal, Tim Allerton berkata, "Bagaimanapun, ini adalah dunia yang busuk"

Rosalie Otterbourne menjawab, "Tidak adil; ada orang yang memiliki segalanya."

Poirot menarik napas. Dia gembira bahwa dia tidak lagi muda.

BAB 10

PADA hari Senin pagi terdengar ucapan-ucapan pujian dan kegembiraan di atas dek kapal Karnak. Kapal itu merapat ke pinggir, dan beberapa ratus meter dari situ matahari pagi menyinari kuil yang sangat besar, yang dipahat pada permukaan karang. Empat buah patung raksasa terpahat pada karang, kelihatan abadi di sepanjang Sungai Nil. Patung-patung itu menghadap matahari yang sedang bersinar.

Cornelia Robson berkata tanpa ujung pangkal, "Oh, Tuan Poirot, luar biasa, bukan? Maksud saya, mereka begitu besar dan tenang— melihat mereka membuat kita merasa kecil dan— dan agak seperti serangga— dan itu tak berarti sekali, bukan?"

Tuan Fanthorp yang berdiri di dekat mereka bergumam, "Sangat— er— impresif."

"Begitu agung, bukan?" kata Simon Doyle sambil berjalan naik. Dia bicara dengan penuh keyakinan pada Poirot, "Saya tidak begitu tertarik dengan kuil dan pemandangan dan hal-hal semacamnya, tapi tempat seperti ini bisa menarik kita. Pharaoh-pharaoh tua itu memang orang-orang hebat."

Poirot tetap berjalan. Simon merendahkan suaranya. "Saya senang sekali kami ikut tamasya ini, sebab— ah, sebab menjernihkan suasana. Mengherankan— tapi memang begitulah. Linnet menjadi tenang kembali. Dia bilang karena dia menghadapi persoalan ini akhirnya."

"Saya rasa bisa begitu," kata Poirot.

"Dia bilang bahwa ketika dia melihat Jackie di atas kapal, dia merasa ngeri— dan kemudian, tiba-tiba dia tidak merasa apa-apa lagi. Kami berdua setuju untuk tidak mengelakkan Jackie lagi. Kami akan menghadapinya dan menunjukkan bahwa perbuatannya yang tidak lucu itu tidak menguatirkan kami sedikit pun. Ini benar-benar tidak menyenangkan— begitu saja. Dia mengira dia dapat mengacaukan kami, tapi sekarang, kami tidak bingung sama sekali. Dia harus tahu."

"Ya," kata Poirot sambil termenung. "Beres, bukan?"

"Oh, ya. Ya."

Linnet datang melewati dek. Dia mengenakan baju bergaris-garis lembut berwarna aprikot. Dia tersenyum. Dia menyapa Poirot tanpa antusias yang berlebihan, hanya mengangguk sedikit, lalu menggandeng suaminya pergi. Poirot sadar bahwa dia tidak membuat dirinya disukai dengan sikapnya yang kritis. Linnet telah terbiasa dengan pujian atau kekaguman yang dilemparkan kepadanya. Dan Poirot telah nyata-nyata berdosa melanggar kebiasaan tersebut.

Nyonya Allerton yang mendekatinya berbisik, "Dia sama sekali berubah! Gadis itu kelihatan cemas dan tidak bahagia di Aswan. Tapi hari ini dia begitu bahagia sehingga orang bisa mengira dia tenang.

Sebelum Poirot sempat menjawab dengan apa yang dikatakannya, orang-orang dipandu berurutan. Guide bersiap-siap dan kelompok itu dibawa naik mengunjungi Abu Simbel. Poirot sendiri kebetulan bersama-sama dengan Andrew Pennington.

"Apakah ini perjalanan pertama Anda ke Mesir?" tanyanya.

"Tidak. Saya pernah ke sini tahun dua puluh tiga. Saya di Kairo waktu itu. Saya belum pernah tamasya menyusuri Sungai Nil sebelumnya."

"Anda datang dengan kapal Carmanic, bukan? Nyonya Doyle mengatakannya pada saya."

Pennington memperhatikan Poirot. "Ya, memang," katanya mengaku.

"Barangkali Anda kebetulan kenal dengan teman saya— namanya Rushington Smiths."

"Saya tidak ingat. Kapal itu penuh, dan cuaca waktu itu buruk. Banyak penumpang yang bersembunyi di kabin. Dan lagi perjalanan begitu pendek sehingga kita kurang saling mengenal."

"Ya, memang benar. Tentu menyenangkan sekali bisa kebetulan bertemu dengan Nyonya Doyle dan suaminya. Anda tidak tahu mereka telah menikah?"

"Ya. Nyonya Doyle menulis surat kepada saya, tapi surat itu saya terima beberapa hari setelah pertemuan kami yang tak disengaja di Kairo."

"Anda sudah lama mengenalnya, bukan?"

"Ya, begitulah Tuan Poirot. Saya telah mengenal Linnet Ridgeway semenjak dia kecil. Dahulu dia seorang anak kecil yang lucu, begitu tinggi—"

Dia membuat gerakan-gerakan tangan. "Ayahnya dan saya adalah teman lama. Melhuish Ridgeway adalah seorang yang sangat terkemuka— dan seorang yang sukses."

"Dan anak perempuannya mewarisi kekayaan bejuta-juta. Ah, maaf— kedengarannya kurang sopan kata-kata saya."

Andrew Pennington kelihatan heran. "Oh, itu biasa. Setiap orang tahu. Ya, Linnet memang seorang wanita kaya."

"Saya rasa, kemerosotan harga baru-baru ini mempengaruhi stok apa saja. bagaimanapun bagusya. Benar, bukan?"

Pennington berpikir sebentar sebelum menjawab. Akhirnya dia berkata, "Itu memang benar dalam batas-batas tertentu. Posisinya memang sulit saat ini."

Poirot bergumam. "Tapi saya tahu bahwa Nyonya Doyle punya otak bisnis yang tajam."

"Memang benar. Memang benar. Linnet adalah gadis yang cerdas dan praktis."

Mereka berhenti bicara. Guide meneruskan ceritanya mengenai kuil yang dibangun pada zaman Ramses yang besar. Ada empat buah patung Ramses besar-besar, dua buah di setiap sisi pintu masuk. Patung itu dipahat dari karang hidup, dan kepalanya menghadap ke bawah, melihat kelompok turis-turis itu.

Tuan Richetti yang merasa dirinya terlalu pandai untuk mendengarkan keterangan guide, sibuk memperhatikan relief tahanan Negro pada dasar kuil di setiap sisi pintu masuk.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Ketika rombongan itu memasuki kuil, mereka merasakan suasana suram dan seram menyapu hati mereka. Guide menunjukkan relief-relief dengan warna yang masih kelihatan nyata pada beberapa bagian dalam dinding. Tetapi rombongan itu ternyata telah terpecah-pecah menjadi beberapa kelompok.

Dr. Bessner membaca sebuah Baedeker dalam bahasa Jerman dengan suara rendah dan menerjemahkannya untuk Cornelia yang berjalan dengan tenang di sisinya. Tetapi ini tidak berlangsung lama. Nona Van Schuyler yang menggandeng tangan Nona Bowers yang berhati dingin itu menyerukan sebuah perintah, "Cornelia, ke mari."

Dr. Bessner Pun terpaksa berhenti. Matanya bersinar melalui lensa tebalnya memandangi Cornelia. "Gadis yang menyenangkan," katanya pada Poirot. "Dia tidak kelihatan seperti orang yang kurang makan, seperti kebanyakan gadis-gadis sekarang. Dia punya lekuk-lekuk yang bagus. Dan dia mendengarkan dengan cerdas; menyenangkan sekali memerintahkan sesuatu kepadanya."

Poirot berpikir, memang sudah nasib Cornelia untuk selalu dimarahi atau diperintah. Dan dia selalu menjadi pendengar, tidak pernah menjadi pembicara. Nona Bowers, yang lepas sementara dengan adanya panggilan pada Cornelia, berdiri di tengah-tengah puri. memperhatikan sekelilingnya dengan pandangan tenang tanpa curiga. Reaksinya terhadap keajaiban masa lalu kelihatan singkat.

"Guide menerangkan bahwa nama salah satu dewa atau dewi ini Mut. Tahukah Anda kenapa?"

Di dalam kuil itu ada sebuah tempat suci, di mana duduk empat buah patung yang kelihatan agung, penuh wibawa. Di depan patung-patung itu Linnet berdiri dengan suaminya. Lengannya menggandeng lengan suaminya, wajahnya terangkat— sebuah wajah khas yang menunjukkan peradaban baru, cerdas, penuh rasa ingin tahu, tak tersentuh masa lampau.

Tiba-tiba Simon berkata, "Mari keluar dari sini. Aku tidak suka dengan empat orang ini— terutama yang pakai topi tinggi itu."

"Itu Amon, kalau tidak salah. Dan itu Ramses. Kenapa kau tidak menyukai mereka? Aku rasa mereka mengesankan."

"Mereka terlalu mengesankan, ada sesuatu yang mengerikan pada mereka. Kita keluar saja."

Linnet tertawa tetapi menyerah. Mereka keluar dari kuil itu, disambut matahari dan pasir yang berwarna kuning serta terasa hangat di kaki. Linnet mulai tertawa. Pada kaki mereka terdapat sederet anak laki-laki Nubia yang membenamkan badan mereka sampai ke leher dalam pasir. Mata mereka berputar, kepala mereka bergoyang ke samping dengan berirama, sedangkan bibir-bibir mereka menyanyikan sebuah seman baru,

"Hip hip hore! Hip hip hore! Bagus sekali, baik sekali. Terima kasih."

"Aneh! Bagaimana mereka bisa begitu? Apa mereka benar-benar terbenam?"

Simon mengeluarkan uang kecil. "Bagus sekali, baik sekali, mahal sekali," katanya menirukan.

Dua anak laki-laki kecil yang menangani 'pertunjukan' itu mengambil uang tersebut dengan hati-hati.

Linnet dan Simon lewat. Mereka tidak ingin kembali ke kapal, dan mereka lelah berjalan-jalan. Mereka duduk bersandar pada karang dan membiarkan matahari yang panas membakar tubuh mereka.

"Alangkah indahny matahari," pikir Linnet. "Alangkah hangat— alangkah aman. Alangkah indahny rasa bahagia. Alangkah senangny jadi aku. Aku... Linnet."

Matanya tertutup. Dia setengah tertidur, setengah sadar, pikirannya melayang layang seperti pasir yang diterbangkan angin. Mata Simon terbuka. Mata yang penuh rasa puas. Alangkah bodohnya dia, menjadi bingung pada malam pertama itu....

Tak ada sesuatu yang dikuatirkan. Semuanya beres. Jackie memang bisa dipercaya— ada teman— ada orang-orang berlari menuju tempatnya sambil melambaikan tangan— berteriak.

Simon terbelalak tolol sejenak. Lalu dia berdin dan menyeret Linnet sambil berlari. Satu menit kemudian, sebuah batu besar menggelinding di atas karang itu melewati mereka. Kalau Linnet tetap diam di tempatnya duduk, pastilah hancur menjadi atom.

Keduanya saling mendekap dengan muka pucat. Hercule Poirot dan Tim Allerton berlari-lari menuju mereka.

"*Ma foi!* Nyonya, hampir saja."

Keempatnya secara spontan melihat ke atas. Tak ada apa-apa. Tapi ada jalan kecil di atas. Poirot ingat dia melihat beberapa penduduk asli berjalan di situ ketika mereka baru saja turun.

Dia melihat suami-isteri itu. Linnet masih kelihatan terkejut—takut. Simon kelihatan sangat marah. "Terkutuklah perempuan itu!" serunya.

Dia melihat dengan cepat ke Tim Allerton. Tim berkata, "Ck, ck, hampir saja! Ada orang yang sengaja menggulingkan batu itu atau memang terguling dengan sendirinya?"

Linnet sangat pucat. Dia berkata dengan susah. "Saya rasa— ada orang yang sengaja menggulingkan."

"Bisa menghancurkanmu seperti kulit telur. Benarkah kau tak punya musuh, Linnet?"

Linnet menelan ludah dua kali dan sulit sekali baginya untuk menjawab olok-olok itu.

"Lebih baik kembali ke kapal, Nyonya," kata Poirot cepat. "Anda harus beristirahat."

Mereka berjalan dengan cepat, Simon masih dalam keadaan mendidih, Tim berusaha berkata dengan riang dan membelokkan pikiran Linnet dan bahaya yang baru dilaluinya. Poirot berwajah suram. Dan kemudian, ketika mereka sampai di papan penyeberangan, Simon berhenti terpaku. Wajahnya diliputi keheranan.

Jacqueline de Bellefort baru saja akan turun. Dia berbaju gingham baru, dan kelihatan kekanak-kanakan pagi ini. "Ya Tuhan!" kata Simon dengan suara rendah. "Jadi itu tadi suatu kebetulan."

Kemarahan hilang dari mukanya. Suatu rasa lega jelas kelihatan sehingga Jacqueline melihat sesuatu yang kurang betul.

"Selamat pagi," katanya. "Saya rasa saya terlambat keluar."

Dia mengangguk pada mereka satu per satu dan melangkah turun menuju kuil. Simon mencengkeram lengan Poirot. Dua orang lainnya berjalan terus.

"Ya Tuhanku, ini sangat melegakan. Saya kira— saya kira—"

Poirot mengangguk. "Ya, ya, saya tahu apa yang Anda kira." Tapi dia sendiri masih kelihatan muram dan penuh pikiran. Dia menoleh dan memperhatikan dengan teliti apa yang terjadi dengan sisa rombongan dari kapal itu.

Nona Van Schuyler berjalan pelan-pelan menggamit lengan Nona Bowers. Sedikit jauh lagi Nyonya Allerton berdiri dan tertawa melihat kepala anak-anak Nubia. Nyonya Otterbourne bersama-sama dengannya. Yang lain tidak kelihatan. Poirot menggelengkan kepalanya sambil mengikuti Simon pelan-pelan ke kapal.

BAB 11

"MAUKAH Anda menerangkan pada saya, arti kata *'fey'* Nyonya?"

Nyonya Allerton kelihatan sedikit heran. Dia dan Poirot bersusah payah naik ke atas karang yang menghadap ke Air Terjun Kedua. Orang-orang lainnya kebanyakan berjalan-jalan di atas unta, tapi Poirot berpendapat bahwa naik unta hampir sama rasanya dengan naik kapal. Nyonya Allerton tidak menyukainya karena dia merasa kurang pantas.

Mereka tiba di Wadi Haifa malam sebelumnya. Pagi ini kapal mendarat dua kali dan membawa rombongan ke Air Terjun Kedua. Tetapi Tuan Richetti bertamasya sendiri ke Semna, suatu tempat yang jauh, yang menurut dia merupakan tempat yang paling menarik sebagai pintu gerbang bangsa Nubia pada zaman Amenemhet VI, di mana terdapat sebuah prasasti yang mencatat fakta tentang pajak yang harus dibayar oleh orang-orang Negro yang ingin masuk ke Mesir. Segala usaha telah dilakukan untuk menghindari keinginan individu ini, tetapi tanpa hasil.

Tuan Richetti bersikeras dan menyingkirkan setiap sangkalan:

1. bahwa ekspedisi itu tak ada gunanya,
2. bahwa ekspedisi itu tidak dapat dilakukan, karena tak ada mobil di sana,
3. bahwa tak ada mobil yang bisa dipakai untuk melakukan perjalanan itu,
4. bahwa mobil merupakan sesuatu yang terlarang.

Dengan mengolok-olokkan sangkalan;

1. menyatakan ketidakpercayaan,
2. menyatakan kesanggupan untuk mencari mobil sendiri,

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

3. dan menawar dengan lincah dalam bahasa Arab,
4. Tuan Richetti akhirnya berangkat— keberangkatannya diatur secara rahasia dan diam-diam, untuk mencegah agar turis-turis lain tidak ikut-ikutan menyimpang dari perjalanan yang telah ditentukan.

"Fey?" Nyonya Allerton memiringkan kepalanya sambil memikirkan jawaban yang akan diberikan. "Sebenarnya itu sebuah kata dari bahasa Skotlandia. Artinya adalah suatu kebahagiaan mumi yang dirasakan sebelum terjadinya suatu bahaya. Ah— terlalu indah untuk benar-benar terjadi."

Dia menerangkan lebih jauh. Poirot mendengarnya dengan penuh perhatian. "Terima kasih, Nyonya. Saya mengerti sekarang. Aneh sekali Anda mengatakannya kemarin— ketika Nyonya Doyle baru saja terhindar dari kematian."

Nyonya Allerton gemetar. "Nyaris saja terjadi. Mungkinkah anak-anak kecil itu yang menggulingkannya dengan maksud main-main saja? Itu hal yang biasa dilakukan anak laki-laki di dunia ini— tanpa maksud jahat."

Poirot mengangkat bahunya. "Mungkin juga, Nyonya."

Dia membelokkan pembicaraan, bercakap-cakap tentang Majorca dan memberikan pertanyaan-pertanyaan praktis tentang kemungkinan-kemungkinan kunjungan ke tempat itu. Nyonya Allerton bertambah menyukai laki-laki kecil itu— barangkali sebagian disebabkan dia dihalangi.

Dia merasa bahwa Tim selalu berusaha agar dia tidak terlalu dekat dengan Hercule Poirot, yang dijuluki sebagai pembual besar. Tapi

dia sendiri tidak menganggapnya sebagai pembual, dia merasa bahwa cara berpakaianya yang asing dan agak eksotis itu yang menyebabkan Tim tidak menyukainya. Dia berpendapat bahwa Poirot merupakan seorang teman yang cerdas dan mengasyikkan. Dia juga seorang yang simpatik. Dia sendiri tiba-tiba bisa menyatakan rasa kurang senangnya terhadap Joanna Southwood pada Poirot. Rasanya lebih mempermudah percakapan. Dan lagi kenapa tidak? Poirot toh tidak kenal Joanna— bahkan mungkin tak akan pernah bertemu dengannya. Mengapa dia tidak memperingan dirinya dari beban pikiran cemburunya?

Pada saat yang sama Tim dan Rosalie Otterbourne mempercakapkan Nyonya Allerton. Tim dengan setengah bergurau menyesali nasibnya. Kesehatannya yang buruk, tidak terlalu buruk untuk terlalu diperhatikan, tetapi tidak cukup baik baginya untuk hidup seperti yang diinginkannya. Sedikit uang, dan tidak ada pekerjaan yang cocok. "Suatu keberadaan yang suram dan mengapung," dia mengakhiri dengan rasa yang tidak puas.

Rosalie berkata dengan cepat, "Kau punya sesuatu yang membuat iri hati banyak orang."

"Apa itu?"

"Ibumu."

Tim tercengang tetapi senang. "Ibu? Ya, tentu saja dia sangat unik. Senang sekali kau menganggap begitu."

"Aku rasa dia menakjubkan. Dia kelihatan begitu cantik— begitu sabar dan tenang— seolah-olah tak suatu pun yang bisa menyentuhnya— tetapi dia selalu siap bergurau tentang banyak

hal." Rosalie agak tergagap dengan kesungguh-sungguhannya sendiri.

Tim merasakan sesuatu yang hangat pada gadis ini. Dia ingin membalas pujian itu. Tapi, sedihnya, Nyonya Otterbourne merupakan suatu ancaman yang membahayakan menurut pikirannya. Dan kegagalannya membalas pujian itu membuatnya malu.

Nona Van Schuyler tinggal di kapal. Dia tidak mau menerima akibat yang mungkin terjadi karena naik unta atau jalan-jalan. Dia berkata dengan kasar, "Maaf saya harus meminta Anda untuk menemani saya, Nona Bowers. Saya bermaksud menyuruh Cornelia tinggal supaya Anda bisa pergi. Tapi gadis-gadis sekarang memang semaunya sendiri. Dia turun tanpa permissi pada saya. Dan saya melihatnya bicara dengan Ferguson, laki-laki muda yang tidak tahu aturan dan menyebarkan itu. Cornelia benar-benar mengecewakan saya. Dia tidak tahu cara bergaul sama sekali."

Nona Bowers menjawab apa adanya dengan sayanya yang biasa, "Tidak apa-apa, Nona Van Schuyler. Rasanya panas sekali berjalan ke sana, dan saya tidak tertarik dengan pelana-pelana di atas unta itu."

Dia membetulkan letak kaca matanya, memperhatikan rombongan yang menuruni bukit, dan berkata, "Nona Robson tidak dengan laki-laki muda itu lagi. Dia dengan Dr. Bessner."

Nona Van Schuyler menggerutu. Sejak dia tahu bahwa Dr. Bessner mempunyai sebuah klinik besar di Cekoslowakia dan reputasi tinggi sebagai seorang dokter, dia menyukainya. Di samping itu, dia

mungkin memerlukan pertolongannya sebelum perjalanan mereka berakhir.

Ketika rombongan itu kembali ke atas Karnak, Linnet berteriak keheranan. "Telegram untukku!"

Dia mengambilnya dari papan dan merobeknya. "He— aku tak mengerti— kentang, ubi— apa artinya, Simon?"

Simon baru saja akan melihatnya ketika sebuah suara marah terdengar dengan keras, "Maaf, telegram itu untuk saya," dan Tuan Richetti me rampasnya dengan kasar dari tangan Linnet sambil melotot marah kepadanya.

Linnet terbelalak heran sesaat, lalu membalik amplopnya. "Oh, Simon, alangkah tololnya aku! Ini Richetti— bukan Ridgeway— dan lagi tentu saja namaku bukan Ridgeway lagi sekarang. Aku harus minta maaf."

Dia mengikuti arkeolog kecil itu ke atas, ke buritan kapal. "Saya minta maaf dengan sangat, Tuan Richetti. Nama saya Ridgeway sebelum menikah, dan saya baru saja menikah, jadi —"

Dia berhenti, wajahnya tersenyum, mengundangnya tersenyum dengan daya tarik seorang pengantin muda.

Tapi Richetti kelihatannya 'tidak tertarik'. Ratu Victoria yang sedang marah pun tidak bisa kelihatan lebih kejam darinya. "Orang harus membaca nama dengan teliti. Tidak bisa dimaafkan dalam soal-soal seperti ini."

Linnet menggigit bibirnya, dan wajahnya menjadi merah. Permintaan maafnya tidak biasa diterima seperti itu. Dia berbalik. mendekati Simon, dan berkata dengan marah, "Orang-orang Itali ini benar-benar terlalu."

"Sudahlah, jangan dipikir. Sayang mari kita lihat buaya gading yg kausukai itu."

Mereka pergi ke pantai bersama-sama.

Poirot yang sedang memperhatikan mereka berjalan di atas papan penyeberangan, mendengar tarikan napas yang dalam. Dia menoleh dan melihat Jacqueline de Bellefort di sampingnya. Tangannya menggenggam pagar dengan kencang. Dan ekspresi mukanya, ketika dia menoleh pada Poirot sangat mengejutkan. Tidak lagi gembira atau jahat. Dia kelihatan hancur oleh suatu api di dalam dirinya.

"Mereka tidak peduli lagi." Kata-kata itu diucapkan dengan cepat dan dengan nada rendah.

"Mereka telah meninggalkan saya. Saya tidak bisa mendekati mereka. Mereka tidak peduli apakah saya di sini atau tidak. Saya tidak bisa— Saya tidak bisa menyakiti mereka lagi...."

Tangan yang berpegangan pada pagar itu gemetar.

"Nona —"

Dia meneruskan, "Oh, sudah terlambat sekarang— sudah terlambat untuk mengingatkan. Anda benar, saya tidak seharusnya datang. Tidak pada tamasya ini. Anda bilang apa? Perjalanan jiwa? Saya tak

dapat kembali; saya harus berjalan terus. Mereka tidak akan bahagia; mereka tidak akan. Saya akan membunuhnya secepatnya...."

Dia membalik dengan cepat. Poirot yang sedang memandangnya merasa sebuah tangan memegang bahunya.

"Teman Anda kelihatannya sedikit bingung, Tuan Poirot."

Poirot membalikkan badan. Dia memandang tercengang pada teman lamanya. "Kolonel Race."

Laki-laki jangkung, berkulit coklat itu tersenyum. "Agak heran, eh?"

Hercule Poirot berkenalan dengan Kolonel Race setahun yang lalu di London. Mereka menjadi tamu suatu pesta makan malam yang aneh— suatu makan malam yang berakhir dengan kematian laki-laki aneh itu, si tuan rumah. Poirot tahu bahwa Race adalah orang yang bisa ditemuinya di mana saja.

Dia biasanya berada di suatu tempat di mana akan terjadi suatu kerusuhan. "Jadi Anda di sini, di Wadi Haifa," katanya sambil berpikir.

"Saya di sini di atas kapal."

"Maksud Anda?"

"Saya ikut tamasya ini kembali ke Shellal."

Alis mata Hercule Poirot naik. "Menarik sekali. Mari kita minum."

Mereka masuk ke ruang kaca yang kosong pada saat itu. Poirot memesan wiski untuk Kolonel dan air jeruk bergula untuk dirinya sendiri.

"Jadi Anda ikut perjalanan pulang dengan kami," kata Poirot sambil meneguk minumannya.

"Saya rasa Anda bisa pergi lebih cepat dengan kapal pemerintah yang berjalan siang maupun malam."

Wajah Kolonel Race melipat, penuh pujian. "Anda benar, seperti biasanya, Tuan Poirot," katanya gembira.

Kalau begitu, penumpang-penumpang di sini?"

"Salah satu penumpang-penumpang."

"Yang mana, ya?" Poirot bertanya pada langit-langit yang penuh hiasan.

"Sayang, saya sendiri pun tidak tahu," kata Race menyesal.

Poirot kelihatan tertarik.

Race berkata. "Tak ada gunanya bersikap misterius pada Anda. Kami punya kesulitan di tempat itu. Kita tidak mencari orang yang kelihatannya menimbulkan kerusuhan. Mereka adalah orang yang pandai menyembunyikan diri. Semuanya ada tiga orang. Seorang terbunuh. Seorang dalam penjara, saya mencari yang ketiga—seorang yang pernah melakukan lima atau enam pembunuhan kejam, Dia adalah seorang pemberontak bayaran yang paling pandai, dan dia ada di atas kapal ini. Saya tahu dari sebuah surat

yang kami periksa. Dengan kode-nya menyatakan bahwa 'X akan mengikuti tamasya Karnak tanggal 7 hingga tanggal 10. Tidak diterangkan X memakai nama apa."

"Punya keterangan tentang dia?"

"Tidak. Keturunan Amerika, Irlandia dan Perancis. Campuran. Tidak terlalu banyak menolong. Anda punya pendapat?"

"Suatu pendapat— baik," kata Poirot sambil berpikir-pikir.

Mereka saling mengerti, dan Race tidak mendesaknya lebih jauh. Dia tahu bahwa Poirot tidak akan bicara kecuali dia merasa pasti. Poirot menggosok hidungnya dan berkata dengan sedih, "Ada sesuatu yang terjadi di kapal ini yang mencemaskan saya."

Race melihat kepadanya dengan pandangan bertanya-tanya.

"Bayangkan sendiri," kata Poirot, "seorang A telah berbuat salah pada B. Si B ingin membalas dendam. Dia membuat ancaman."

"A dan B di kapal dua-duanya?"

Poirot mengangguk. "Benar."

"Dan B, saya kira, adalah seorang wanita?"

"Tepat."

Race menyalakan sebatang rokok.

"Saya tidak akan cemas. Orang yang berkata akan melakukan sesuatu biasanya tidak melakukannya."

"Dan terutama dengan *les femmes*! Ya, memang benar." Tapi dia tetap tidak kelihatan senang.

"Ada sesuatu lainnya?"

"Ya. Ada. Kemarin si A baru saja lolos dan suatu kematian. Kematian yang bisa dianggap sebagai suatu kecelakaan."

"Yang dilakukan oleh B?"

"Tidak. Itulah persoalannya. B tidak berhubungan sama sekali dalam hal ini."

"Kalau begitu memang suatu kecelakaan."

"Saya kira begitu— tapi saya tidak suka kecelakaan macam itu."

"Anda yakin B tidak melakukannya?"

"Yakin sekali."

"Oh, faktor kebetulan bisa terjadi. Siapa si A? Seorang yang tidak menyenangkan?"

"Sebaliknya. Seorang wanita muda yang cantik menarik dan kaya."

Race menyeringai. "Kedengarannya seperti dalam buku cerita."

"*Pent etre*. Tapi saya tidak gembira, Kawan. Kalau saya benar, dan saya biasanya selalu benar" —Race tersenyum melihat kumisnya

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

ketika Poirot berkata begitu— "Kalau demikian kekuatiran saya beralasan. Dan sekarang, Anda datang menambah komplikasi lain. Anda menceritakan bahwa ada seorang penumpang di atas Karnak, seorang pembunuh."

"Dia biasanya tidak membunuh wanita muda yang menarik."

Poirot menggelengkan kepala tidak puas.

"Saya takut," katanya. "Saya takut. Hari ini saya menyarankan wanita ini, Nyonya Doyle, supaya pergi dengan suaminya ke Khartoum, supaya tidak usah pulang dengan kapal ini. Tapi mereka tidak setuju. Saya berdoa agar kita dapat sampai di Shellal tanpa bencana."

"Saya rasa Anda berprasangka terlalu dalam."

Poirot menggelengkan kepala. "Saya takut," katanya sederhana. "Ya, saya, Hercule Poirot, takut...."

BAB 12

CORNELIA Robson berdiri di dalam kuil Abu Simbel. Waktu itu adalah sore, keesokan harinya— sore yang sepi dan panas. Kapal Karnak berhenti sekali lagi di Abu Simbel untuk memberi kesempatan berkunjung ke kuil itu. Kali ini dengan penerangan buatan. Perbedaannyanya kelihatan nyata, dan Cornelia mengomentari fakta tersebut dengan keheranan pada Tuan Ferguson yang berdiri di dekatnya.

"He, kelihatannya lebih bagus sekarang!" serunya. "Musuh-musuh yang kepalanya dipotong oleh raja— kelihatan nyata sekali. Itu istana yang bagus yang tidak pernah saya lihat sebelumnya. Kalau saja Dr. Bessner di sini, dia pasti memberitahu saya benda itu."

"Saya benar-benar tidak mengerti bagaimana Anda tahan dengan si tua itu," kata Ferguson sedih.

"Kenapa— dia salah seorang laki-laki terbaik yang pernah saya jumpai."

"Membosankan, tua dan sombong."

"Saya rasa Anda tidak seharusnya berkata demikian."

Laki-laki muda itu tiba-tiba mencengkeram lengannya. Mereka keluar dari dalam kuil menuju malam yang diterangi dengan cahaya bulan.

"Kenapa Anda bisa diam dan tidak menjadi bosan dengan laki-laki tua gendut— diolok-olok dari dibentak oleh perempuan tua busuk dan kejam?"

"Kenapa, Tuan Ferguson?"

"Apa Anda tak punya semangat? Tidak tahukah bahwa Anda sama baiknya seperti dia?"

"Tapi saya tidak sebaik dia," kata Cornelia dengan jujur.

"Anda tidak sekaya dia, itulah yang Anda maksud."

"Bukan. Saudara saya Marie, sangat berpendidikan dan—"

"Berpendidikan!" Laki-laki itu membiarkan lengan Cornelia lepas.

"Kata itu membuat saya muak."

Cornelia melihatnya dengan ketakutan.

"Dia tidak suka melihat saya bicara dengan Anda, bukan?" tanyanya.

Cornelia merah dan kelihatan malu.

"Kenapa? Karena menurut dia saya tidak setingkat dalam kehidupan sosialnya! Bah! Bukankah itu memalukan?"

Cornelia berkata tergagap, "Saya harap Anda tidak terlalu marah dengan hal-hal ini."

"Tidakkah Anda sadar— dan Anda adalah seorang Amerika— bahwa setiap orang dilahirkan dengan bebas dan setingkat?"

"Tidak." Kata Cornelia yakin dan tenang.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Ya ampun, ini adalah bagian dari undang-undang Anda."

"Marie bilang bahwa politikus-politikus bukanlah orang baik-baik," kata Cornelia. "Dan tentu saja setiap orang tidak sama. Tidak ada artinya. Saya tahu bahwa saya seorang yang kelihatan pantas tinggal di rumah, dan saya dahulu kadang-kadang merasa tersiksa, tapi tidak lagi sekarang. Saya lebih suka dilahirkan sebagai orang yang cantik dan anggun seperti Nyonya Doyle, tetapi kenyataannya tidak. Jadi saya rasa tak ada gunanya bersusah hati."

"Nyonya Doyle!" teriak Ferguson dengan sombong. "Dia adalah macam wanita yang harus ditembak sebagai contoh."

Cornelia memandangnya dengan kuatir. "Saya rasa pencernaan Anda kurang baik," katanya halus. "Saya punya semacam pepsin khusus yang pernah dicoba Marie. Maukah Anda mencobanya?"

Tuan Ferguson berkata, "Anda keterlaluan!" Dia berbalik dan berjalan sendiri. Cornelia berjalan terus menuju kapal. Ketika dia menyeberang, dia bertemu lagi dengan Tuan Ferguson.

"Anda orang yang paling baik di atas kapal ini," kata Ferguson. "Dan ingatlah hal itu."

Dengan muka merah karena gembira, Cornelia memasuki ruang kaca. Nona Van Schuyler sedang bercakap-cakap dengan Dr. Bessner— suatu percakapan yang menyenangkan tentang pasien-pasien terkemuka Dr. Bessner.

Cornelia berkata dengan perasaan bersalah. "Kuharap aku tidak terlalu lama meninggalkan kapal, Marie."

Sambil melihat jamnya, wanita tua itu membentak, "Kau tidak terlambat. Tapi di mana kau letakkan stola beludruku?"

Cornelia melihat sekelilingnya. "Barangkali di dalam kabin, Marie?"

"Tentu saja tidak! Setelah makan tadi nawaih ada di sini, dan aku belum keluar dari sini. Tadi ada di kursi itu."

Cornelia mencari-cari tanpa menentu.

"Tidak ada di mana-mana."

"Tak mungkin!" kata Nona Van Schuyler. "Carilah!"

Perintah itu diucapkan seperti orang memerintah seekor anjing, dan Cornelia menurut saja. Tuan Fanthorp yang pendiam, yang duduk di dekat mereka, berdiri dan membantunya. Tapi stola itu tetap tidak ada.

Hari itu luar biasa panas dan pengap sehingga orang-orang kebanyakan tidur sore-sore setelah berjalan-jalan di pantai melihat kuil. Suami-isteri Doyle bermain bridge dengan Pennington dan Race di sebuah sudut. Penumpang lain di dalam ruangan itu hanyalah Hercule Poirot, yang menguap di sebuah meja dekat pintu.

Nona Van Schuyler berkata, "Saya baru saja tahu siapa Anda, Tuan Poirot. Saya mendengar tentang Anda dari teman lama saya Rufus Van Aldin. Anda harus menceritakan kepada saya tentang perkara-perkara yang Anda tangani suatu saat nanti."

Poirot dengan mata berkedip-kedip karena mengantuk membungkukkan badannya dengan sikap berlebih-lebihan. Dengan anggukan ramah tetapi sombong Nona Van Schuyler lewat. Poirot menguap sekali lagi. Dia merasa berat dan tolol dan hampir-hampir tidak bisa membuka matanya. Dia melihat pada para pemain bridge yang kelihatan asyik, lalu pada Fanthorp muda yang juga asyik dengan bukunya. Kecuali mereka, tak ada orang lagi dalam ruangan itu.

Poirot keluar menuju dek. Jacqueline de Bellefort yang berjalan tergesa-gesa di dek hampir bertumbukan dengannya.

Poirot berkata, "Maaf, Nona.

"

"Anda kelihatan mengantuk, Tuan."

Dia mengaku terus terang, "*mais oui*— saya memang mengantuk. Tidak bisa membuka mata sama sekali. Hari ini begitu berat rasanya."

"Ya." Dia kelihatan berpikir-pikir. "Hari ini adalah hari di mana semua orang ingin marah, di mana bisa terjadi sesuatu! Kalau orang tidak tahan...."

Suaranya rendah dan penuh emosi. Dia tidak melihat pada Poirot tetapi pada tepian sungai yang berpasir. Tangannya mengepal, dingin.

Tiba-tiba ketegangan itu mengendur. Dia berkata, "Selamat tidur, Tuan Poirot."

"Selamat tidur, Nona."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Matanya bertemu dengan mata Poirot, hanya sebentar. Ketika Poirot mengingatnya keesokan harinya, dia mengerti bahwa pandangan itu pandangan memohon. Dia ingat setelah itu.

Kemudian Poirot memasuki kabinnya dan Jacqueline menuju ruang kaca. Setelah menyiapkan segala keperluan Nona Van Schuyler, Cornelia kembali ke ruang kaca sambil membawa jahitan. Dia sama sekali tidak merasa mengantuk. Sebaliknya, dia merasa segar dan agak gembira.

Keempat orang pemain bridge itu masih pada tempatnya. Di sebuah kursi lainnya, Tuan Fanthorp yang pendiam asyik dengan bukunya. Cornelia duduk dan mengerjakan jahitannya. Tiba-tiba pintu terbuka dan Jacqueline de Bellefort masuk. Dia berdiri di tengah pintu, kepalanya terangkat ke belakang. Kemudian memijit bel dan berjalan menuju tempat Cornelia, lalu duduk.

"Sudah turun?" tanyanya.

"Sudah. Saya rasa indah sekali dalam cahaya bulan."

Jacqueline mengangguk. "Ya, malam yang indah. Benar-benar malam bulan madu."

Matanya melihat ke arah meja bridge— melihat sebentar pada Linnet Doyle. Seorang pelayan datang. Jacqueline memesan gin dobel. Ketika dia menyebutkan pesannya, Simon Doyle memandangnya selintas. Suatu kekuatiran nampak pada dahinya.

Isterinya berkata, "Simon, kami menunggumu."

Jacqueline bersenandung sendiri. Ketika minumannya tiba, dia mengambil sambil berkata, "Demi kriminal," lalu meminumnya, dan memesan lagi.

Sekali lagi, Simon memandangnya dari meja bridge. Permainannya menjadi kacau. Pasangannya, Pennington, mengambil alih.

Jacqueline mulai bersenandung lagi, pertama-tama dengan suara rendah, kemudian bertambah keras.

"Laki-laki itu dahulu kekasihnya dan dia bersalah...."

"Maaf," kata Simon pada Pennington. "Bodoh benar saya tidak mengembalikan giliranmu."

Linnet berdiri. "Aku ngantuk. Mau tidur dulu."

"Sudah waktunya tidur," kata Kolonel Race.

"Saya juga," kata Pennington. "Ikut, Simon?"

Doyle berkata pelan-pelan, "Nanti saja. Aku ingin minum dulu."

Linnet mengangguk dan keluar. Race mengikutinya. Pennington menghabiskan minumannya, lalu mengikuti mereka. Cornelia memberesi bordirannya.

"Jangan tidur dulu, Nona Robson," kata Jacqueline. "Saya ingin menghabiskan malam ini. Jangan meninggalkan saya."

Cornelia duduk lagi.

"Gadis-gadis harus kompak." kata Jacqueline. Dia mengangkat kepalanya dan tertawa— sebuah tawa keras tanpa kegembiraan.

Minuman kedua datang.

"Mau minum?" tanya Jacqueline.

"Tidak, terima kasih," jawab Cornelia.

Jacqueline bersandar pada kursinya. Dia menyanyi keras-keras sekarang, "Laki laki itu dahulu kekasihnya, dan dia bersalah..."

Tuan Fanthorp membalik sebuah halaman Europe from Within. Simon Doyle mengambil sebuah majalah. "Saya rasa saya harus tidur," kata Cornelia. "Sudah larut malam."

"Anda tidak boleh pergi," kata Jacqueline. "Saya melarang Anda. Ceritakan tentang diri Anda."

"Ah— Saya tak tahu. Tak banyak yang bisa diceritakan," kata Cornelia. "Saya tinggal di rumah saja, dan tidak sering keluar. Ini merupakan perjalanan saya yang pertama ke Eropa. Dan saya senang sekali, saya menikmati setiap menit."

Jacqueline tertawa. "Anda seorang yang bahagia, bukan? Tuhan, alangkah senangnya menjadi orang seperti Anda."

"Oh, benarkah? Tapi maksud saya— saya percaya—" Cornelia merasa gugup. Nona de Bellefort terlalu banyak minum. Itu bukan suatu yang baik di mata Cornelia. Dia telah melihat banyak pemabuk-pemabuk wanita dalam tahun-tahun Larangan. Tetapi ada sesuatu lainnya... Jacqueline de Bellefort berkata-kata

kepadanya— melihat kepadanya— tetapi Cornelia merasa bahwa seolah-olah dia bicara dengan orang lain....

Tapi di ruangan itu hanya ada dua orang lainnya. Tuan Fanthorp dan Tuan Doyle. Tuan Fanthorp kelihatannya asyik dengan bukunya. Tuan Doyle kelihatan agak aneh— ada ekspresi waspada pada wajahnya.

Jacqueline berkata lagi, "Ceritakan tentang diri Anda."

Cornelia selalu menurut berusaha untuk menjawab. Dia berkata dengan berat tentang kehidupannya sehari-hari. Dia tidak biasa menjadi pembicara. Peranannya selalu sebagai pendengar. Tetapi Nona de Bellefort kelihatannya ingin tahu. Ketika Cornelia habis dengan ceritanya, Jacqueline mendesaknya dengan cepat.

"Teruskan— cerita lebih banyak."

Dan Cornelia meneruskan. ("Tentu saja Ibu sangat rapuh— beberapa hari dia tidak makan apa-apa kecuali bubur—"), dengan sadar dan sedih bahwa yang diceritakannya sama sekali tidak menarik, tetapi dia terbujuk oleh Jacqueline yang seolah-olah sangat tertarik. Tetapi tidakkah dia tertarik?

Tidakkah dia sedang mendengarkan sesuatu lainnya— atau barangkali menunggu sesuatu untuk didengar? Ya, dia melihat pada Cornelia, tapi bukankah ada orang lain yang duduk di ruangan itu?

"Tentu saja kami mendapat pelajaran kesenian yang bagus, dan musim dingin yang lalu saya mengikuti kursus—"

(Pukul berapa sekarang? Tentu sudah larut malam. Dia telah bicara dan bicara terus. Kalau saja ada sesuatu yang nyata terjadi—).

Dan tiba-tiba, seolah-olah sebagai jawaban keinginan itu, terjadilah sesuatu. Hanya saja, pada malam yang lembut kelihatannya wajar.

"Pijitkan bel, Simon. Aku ingin minum lagi."

Simon Doyle melihat dari balik majalahnya dan berkata dengan pelan, "Pelayan-pelayan telah tidur. Ini sudah tengah malam lebih."

"Tapi aku ingin minum."

Simon berkata, "Kau sudah cukup banyak minum, Jackie."

Dia berputar menghadap Simon. "Apa perdulimu?"

Dia mengangkat bahu. Jackie memandangnya satu-dua menit. Lalu dia berkata, "Kenapa, Simon? Kau takut?"

Simon tidak menjawab. Dengan hati-hati diambarnya lagi majalahnya. Cornelia bergumam, "Oh— sudah begitu larut— saya—harus —" Dia mulai gugup, menjatuhkan sarung jarinya.....

Jacqueline berkata, "Jangan tidur. Saya ingin ditemani seorang wanita di sini— untuk menyokong saya."

Dia mulai tertawa lagi. "Tahukah Anda, apa yang ditakutkan Simon? Dia takut saya akan menceritakan pada Anda tentang hidup saya."

"Oh, benarkah?"

Cornelia menjadi mangsa emosi yang berbentrokan. Dia sangat malu tetapi juga gemetar kesenangan. Alangkah— alangkah hitamnya Simon Doyle.

"Ya, ini adalah suatu cerita yang sedih," kata Jacqueline. Suaranya yang halus bernada rendah dan mencemooh. "Dia memperlakukan saya dengan seenaknya. Bukankah begitu, Simon?"

Simon Doyle berkata dengan kasar, "Tidurlah, Jackie. Kau mabuk."

"Kalau kau malu, Simon, keluarlah dari ruangan ini."

Simon Doyle memandangnya. Tangan yang memegang majalah itu sedikit gemetar, tetapi dia berkata dengan terang. "Aku tidak akan pergi," katanya.

Cornelia bergumam untuk ketiga kalinya. Saya benar-benar harus pergi tidur— ini sudah sangat larut—"

"Anda tidak boleh pergi," kata Jacqueline Tangannya terulur dan memegang Cornelia supaya tetap duduk. "Anda harus tinggal di sini dan mendengar apa yang akan saya katakan."

"Jackie," kata Simon dengan tajam. "Kau membodohi dirimu sendiri! Demi Tuhan, tidurlah."

Jacqueline tiba-tiba duduk tegak di kursinya. Kata-kata keluar menerobos dari mulutnya dengan suara halus. "Kau takut terjadi pertengkaran, bukan? Itu karena kau orang Inggris— begitu pendiam! Kau ingin agar aku bersikap 'sopan', bukan? Tapi aku tak peduli apakah aku bersikap sopan atau tidak! Sebaiknya kau cepat-cepat keluar dari sini— sebab aku akan berkata— banyak."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Jim Fanthorp menutup bukunya hati-hati, menguap, melihat jamnya, berdiri dan keluar. Adegan itu tidak meyakinkan sama sekali.

Jacqueline berputar di atas kursinya dan memandang marah pada Simon. "Kau tolol, terkutuk," katanya sengit, "kaukira kau bisa memperlakukan aku semaumu dan lepas begitu saja?"

Simon Doyle membuka mulutnya, lalu menutup lagi. Dia duduk diam seolah-olah berharap bahwa kemarahan Jackie akan reda dengan sendirinya bila dia tidak memulainya.

Suara Jacqueline menjadi berat dan kacau. Hal itu menarik Cornelia yang tidak terbiasa dengan emosi yang meluap-luap.

"Aku telah mengatakan," kata Jacqueline, "bahwa aku akan membunuhmu secepatnya begitu aku melihatmu dengan wanita lain. Kaukira aku hanya berpura-pura? Kau salah. Aku hanya menunggu! Kau adalah milikku! Dengar! Kau adalah bagianku!"

Simon tidak berkata apa-apa. Tangan Jacqueline meraba-raba pahanya. Dia membungkuk ke depan.

"Aku telah mengatakan bahwa aku akan membunuhmu dan aku tidak main-main."

Tangannya yang tiba-tiba terangkat, menggenggam sesuatu yang berkilauan. "Aku akan menembakmu seperti seekor anjing kotor....."

Akhirnya Simon bergerak. Dia meloncat berdiri, tetapi pada saat yang sama Jackie menarik pelatuk. Dengan setengah terhuyung Simon jatuh ke atas kursi. Cornelia berteriak dan lari ke pintu. Jim

Fanthorp ada di dek bersandar pada pagar. Dia memanggilnya. "Tuan Fanthorp... Tuan Fanthorp..."

Dia lari mendekati Cornelia; dan Cornelia mencengkeramnya ketakutan. "Dia menembaknya— oh! Dia menembaknya!"

Simon Doyle tetap terbaring seperti pada waktu jatuh di atas kursi. Jacqueline berdiri seperti orang lumpuh. Dia sangat gemetar dan matanya, menyala dan ketakutan, memandang noda merah yang membasahi celana Simon di bawah lutut. Simon melekatkan sapu tangan untuk menutupi lukanya.

Jacqueline berkata dengan suara gugup, "Aku tidak bermaksud.... Oh Tuhan, aku tidak bermaksud benar-benar...."

Pistol itu lepas dari jarinya yang gemetar di atas lantai. Dia menyepakinya jauh jauh, dan meluncur di bawah dipan.

Simon berbisik dengan suara lemah, "Fanthorp— ada orang datang.... Katakan bukan apa-apa— kecelakaan atau apa. Jangan sampai ada skandal tentang hal ini."

Fanthorp mengangguk dengan penuh pengertian Dia berputar ke pintu ketika sebuah wajah orang Nubia yang kaget muncul di situ. Dia berkata, "Tidak apa-apa— tidak apa-apa! Hanya lelucon!"

Muka hitam itu ragu-ragu, bingung, lalu lega. Mulutnya menyeringai lebar. Dia mengangguk dan pergi. Fanthorp kembali. "Beres. Rasanya tak ada orang lain yang mendengar. Hanya seperti bunyi sumbat gabus. Sekarang—"

Dia terkejut. Jacqueline tiba-tiba menangis dengan histeris.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Oh, Tuhan, lebih baik aku mati..... Aku akan bunuh diri. Lebih baik aku mati.....Oh, apa yang telah kulakukan— apa yang telah kulakukan?"

Cornelia bergegas mendekatinya. "Sudahlah, sudahlah."

Simon dengan dahi basah dan muka kesakitan berkata dengan mendesak, "Bawa dia pergi. Demi Tuhan, bawa dia pergi dari sini! Bawa dia ke kabinnya, Fanthorp. Nona Robson, panggillah perawat rumah sakit itu."

Dia memandang dari satu orang ke lainnya dengan pandangan memohon. "Jangan meninggalkan dia. Perawat itu harus menjaganya. Lalu panggillah Bessner tua ke mari. Demi Tuhan, jangan memberitahukan hal ini pada isteri saya."

Jim Fanthorp mengangguk mengerti. Laki-laki muda pendiam itu tenang dan sangat kompeten dalam keadaan darurat seperti itu. Fanthorp dan Cornelia membawa ke luar. Jacqueline yang menangis dan meronta, melewati dek menuju kabinnya. Di sana mereka bertambah repot, gadis itu meronta-ronta berusaha melepaskan diri, tangisnya bertambah-tambah.

"Saya akan menenggelamkan diri. Saya akan menenggelamkan diri. Saya tidak patut hidup. Oh, Simon, Simon! "

Fanthorp berkata pada Cornelia, "Lebih baik panggil Nona Bowers. Saya akan tetap di sini sementara Anda pergi."

Cornelia mengangguk dan keluar dengan cepat. Begitu dia keluar, Jacqueline mencengkeram Fanthorp. "Kakinya— berdarah— patah.

Dia bisa mati kekurangan darah. Saya harus ke sana. Oh, Simon— Simon— kenapa aku bisa begitu?"

Suaranya bertambah keras. Fanthorp berkata cepat-cepat, "Tenang— tenang. Dia tidak apa-apa."

Dia mulai berontak lagi. "Biarkan saya pergi! Biarkan saya mencebur ke air, biarkan saya bunuh diri!"

Fanthorp yang memegang bahunya memaksanya tidur di atas tempat tidur. "Anda harus diam di sini. Jangan ribut. Tenanglah. Semuanya beres."

Dia menjadi lega ketika gadis itu menjadi sedikit tenang, tetapi dia bersyukur ketika tirai di situ terbuka dan Nona Bowers yang efisien dan dengan rapi berpakaian kimono, masuk diiringi Cornelia.

"Sekarang," kata Nona Bowers cepat, "ada apa?"

Dia menggantikan tugas itu tanpa rasa heran dan takut. Fanthorp meninggalkan gadis yang sedang gugup itu pada tangan yang cekatan dan bergegas menuju kabin Dr. Bessner. Dia mengetuk dan masuk.

Dengkur yang keras tiba-tiba berhenti dan teringar sebuah suara terkejut, "Ya?, Ada apa?"

F

anthorp menyalakan lampu. Dokter itu mengejap-gejapkan mata seperti burung hantu besar.

"Doyle. Dia ditembak. Nona de Bellefort menembaknya. Dia ada di ruang kaca. Dapatkah Anda ke sana?"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Dokter gendut itu bergerak dengan cepat. Dia menanyakan beberapa hal kecil, kemudian memakai baju luar dan sandalnya, mengambil tas kecil yang berisi perlengkapan dan pergi dengan Fanthorp ke ruang kaca.

Simon bisa membuka jendela di dekatnya. Dia menyandarkan kepala di jendela menghirup udara segar. Wajahnya mengerikan. Dr. Bessner mendekatinya.

"Ha? Begitu? Apa ini?"

Sebuah sapu tangan yang berlumuran darah tergeletak di atas karpet, dan di atas karpet itu sendiri ada noda hitam. Pemeriksaan Dokter Bessner diselingi dengan omelan dan seruan.

"Ya, ini buruk. Tulangnya retak. Dan terlalu banyak keluar darah. Tuan Fanthorp, kita bawa dia ke kabin saya. Jadi— begini. Dia tidak dapat berjalan. Kita harus mengangkatnya, kalau begitu."

Ketika mereka mengangkat Doyle, Cornelia muncul di tengah pintu. Ketika melihat dia, Dokter bergumam senang.

"Ah, kau? Bagus. Ke marilah. Aku perlu bantuan. Kau lebih tahan dari temanku ini. Dia sudah kelihatan pucat."

Fanthorp tersenyum lemas.

"Apa Nona Bowers perlu dipanggil?" tanyanya.

Dr. Bessner melihat Cornelia sambil berpikir. Kau bisa membantuku, Nona," katanya. "Kau tidak akan pingsan atau berbuat tolol, bukan?"

"Saya dapat melakukan apa yang kaukatakan," kata Cornelia dengan semangat. Bessner mengangguk puas.

Rombongan itu melewati dek. Sepuluh menit berikutnya operasi dilakukan, dan Tuan Jim Fanthorp tidak tahan. Diam-diam dia merasa malu dengan keteguhan hati Cornelia yang melebihinya.

"Jadi, itulah yang dapat saya lakukan," kata Dr. Bessner akhirnya. "Anda telah menjadi pahlawan." Dia menepuk-nepuk bahu Simon. Kemudian dia menggulung lengan bajunya dan mengeluarkan jarum hipodermik.

"Dan sekarang saya akan memberikan sesuatu agar Anda dapat tidur. Isteri Anda, bagaimana?"

Simon berkata dengan lemah, "Dia tidak perlu tahu sampai besok pagi....."

Dia melanjutkan, "Saya— Anda jangan menyalahkan Jackie. Itu semua salah saya. Saya memperlakukannya semau saya. Kasihan— dia tidak tahu apa yang telah dilakukannya."

Dr. Bessner mengangguk mengerti. "Ya, ya— saya mengerti...."

"Salah saya—" Simon berkata. Matanya memandang Cornelia. "Seseorang— harus menjaga dia. Dia mungkin— menyakiti dirinya sendiri—"

Dr. Bessner menyuntikkan jarumnya.

Cornelia berkata dengan tenang dan yakin, "Semuanya akan beres, Tuan Doyle. Nona Bowers akan menjaganya sepanjang malam...."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Simon memandangnya dengan rasa terima kasih. Tubuhnya tenang dan matanya tertutup. Tiba-tiba dia membuka matanya.

"Fanthorp?"

"Ya, Doyle."

"Pistol... jangan dibiarkan... tergeletak. Pelayan-pelayan akan menemukannya pagi-pagi...."

Fanthorp mengangguk. "Benar. Aku akan mengambilnya sekarang."

Dia keluar dari kabin, berjalan sepanjang dek. Nona Bowers muncul di pintu kabin Jacqueline "Dia tidak menguatirkan lagi sekarang," katanya. "Saya memberinya injeksi morfin."

"Tapi Anda akan menjaganya, bukan?"

"Oh, ya. Morfin bisa mengagetkan beberapa orang. Saya akan menemaninya sepanjang malam."

Fanthorp memasuki ruangan kaca.

Tiga menit kemudian dia mengetuk pintu kabin Dokter Bessner. "Dr. Bessner?"

"Ya?" Si gendut keluar.

Fanthorp memberi isyarat untuk mengikutinya ke dek. "Saya tidak menemukan pistol itu..."

"Apa itu?"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Pistol. Pistol itu jatuh dari tangan gadis itu. Dia menyepakinya dan pistol itu meluncur di bawah sofa. Tapi sekarang tak ada lagi."

Mereka saling berpandangan.

"Tapi siapa yang mengambilnya?"

Fanthorp mengangkat bahunya.

Bessner berkata, "Ini mencurigakan. Tapi saya tak tahu apa yang harus kita lakukan."

Dengan kebingungan dan sedikit kuatir, keduanya berpisah.

BAB 13

HERCULE Poirot baru saja mengusap busa dari mukanya yang licin tercukur ketika terdengar suara ketukan cepat di pintu, dan Kolonel Race masuk tanpa permisi. Dia menutup pintu. Dia berkata, "Insting Anda benar. Hal itu sudah terjadi."

Poirot menegakkan badan dan berkata dengan tajam, "Apa yang terjadi?"

"Linnet Doyle meninggal— ditembak kepalanya tadi malam."

Poirot diam semenit, ada dua bayangan jelas di depan matanya— seorang gadis di taman di Aswan berkata dengan suara berat tanpa napas, "Saya ingin melekatkan pistol kecil ini di kepalanya dan menarik pelatuknya," dan bayangan lainnya, suara yang sama berkata, "Kalau orang tidak tahan... suatu hari di mana bisa terjadi sesuatu— dan pandangan memohon yang aneh dalam matanya. Mengapa dia tidak menjawab permohonan itu? Dia menjadi buta, tuli, bodoh, dengan keinginan tidurnya.....

Race melanjutkan, "Saya mendapat kepercayaan untuk menangani persoalan ini. Kapal ini akan berangkat setengah jam lagi, tapi akan diundur sampai ada perintah dari saya. Tentu saja ada kemungkinan bahwa pembunuhnya datang dan luar. Poirot menggelengkan kepalanya. Race mengerti isyaratnya.

"Saya setuju. Orang bisa menyangkalnya dengan mudah. Nah, sekarang terserah Anda. Ini pertunjukan Anda. Poirot berpakaian dengan cepat dan rapi. Dia berkata, "Anda bisa memakai saya."

Kedua laki-laki itu melangkah ke atas dek. Race berkata, "Bessner tentunya ada di sana sekarang. Saya menyuruh pelayan menjemputnya."

Ada empat kabin mewah yang dilengkapi kamar mandi di kapal itu. Pada bagian kiri kapal dua kabin mewah itu ditempati Dr. Bessner dan Andrew Pennington. Di sebelah kanan kapal, kabin pertama ditempati oleh Nona Van Schuyler dan sebelahnyanya oleh Linnet Doyle. Kamar pakaian suaminya ada di sebelah kabin tersebut.

Seorang pelayan dengan muka pucat berdiri di depan pintu kabin Linnet Doyle. Dia membuka pintu untuk mereka, dan keduanya masuk. Dr. Bessner sedang membungkuk di atas tempat tidur. Dia melihat ke atas dan menceloteh ketika kedua orang itu masuk.

"Apa yang dapat Anda ceritakan pada kami tentang soal ini, Dokter?" tanya Race.

Bessner mengusap dagunya yang tak terukur dengan tenang. "Ah! Dia ditembak— ditembak dalam jarak dekat. Lihat— di sini, di atas telinganya— peluru masuk dari sini. Pelurunya kecil sekali— saya kira ukuran dua puluh dua. Pistolnya ditempelkan pada kepala, lihat, ada bekas hitam di sini. Kulitnya hangus."

Poirot sekali lagi memikirkan kata-kata yang diucapkan di Aswan. Bessner meneruskan, "Dia tertidur; tak ada perlawanan; pembunuhnya merangkak dalam kegelapan dan menembaknya ketika dia berbaring di sana "

"Ah! *non!*" Poirot berteriak. Indera psikologinya tersinggung. Jacqueline de Bellefort merangkak dalam kabin yang gelap, pistol di tangan— tidak, gambaran itu tidak cocok.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Bessner memandangnya melalui lensa tebalnya. "Tapi itulah yang terjadi."

"Ya, ya. Saya tidak menyangkal apa yang Anda katakan. Saya tidak menolak pendapat Anda."

Bessner mengomel mengerti. Poirot mendekat dan berdiri di sampingnya. Linnet Doyle terbaring miring. Sikapnya wajar dan tenang. Tapi di atas telinganya ada sebuah lubang kecil dengan bekas darah kering di sekelilingnya. Poirot menggelengkan kepala dengan sedih.

Kemudian pandangannya tertuju pada dinding putih di depannya. Dia menarik napas dalam-dalam. Dinding putih dan rapi itu dikotori oleh huruf J berwarna merah kecoklat-coklatan yang ditulis dengan gemetar.

Poirot memandangnya lama, lalu membungkuk pada wanita yang telah mati itu. Dengan hati-hati diangkatnya tangan kanannya. Salah satu jarinya bernoda merah kecoklatan.

"*Nom d'un nom d'un nom!*" kau Hercule Poirot. "Eh, apakah itu?"

Dr. Bessner mendongak. "Ah! Itu."

Race berkata, "Ah. Apa yang Anda lakukan Poirot?"

Poirot berputar di atas jari kakinya. "Anda menanyakan apa yang saya akan lakukan. sederhana sekali, bukan?"

Nyonya Doyle dalam keadaan sekarat menulis nama pembunuhnya, jadi dia menulis dengan jarinya yang dilumuri

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

darahnya sendiri. Dia menuliskan huruf depan nama pembunuh itu. Oh ya, ini benar benar sangat sederhana."

"Ah. tetapi —"

Dr. Bessner akan bicara, tetapi Race memberi isyarat supaya diam. "Jadi Anda berpendapat demikian? tanyanya pelan.

Poirot menoleh kepadanya dan menganggukkan kepala. "Ya, ya. Seperti saya katakan. Hal ini terlalu sederhana! Terlalu biasa, bukan? Telah berkali-kali ditemui, dalam halaman-halaman buku cerita! Tentu saja sekarang menjadi *vieux jeu*! Ini membuat kita beranggapan bahwa si pembunuh ini kuno."

Race menarik napas panjang. "Begitu," katanya. "Saya kira—" dia berhenti. Poirot berkata dengan sedikit tersenyum, "Bahwa saya percaya dengan klise-klise tua melodrama? Maaf, Dr. Bessner, Anda tadi akan mengatakan—"

Bessner berkata dengan suara di kerongkongan, "Apa yang akan saya katakan? Bah! Saya kira ini aneh; tak masuk akal! Nyonya Doyle meninggal seketika. Mencelup jari dengan darahnya (seperti Anda lihat hampir tak ada darah) dan menulis huruf J di dinding— Bah— itu tak masuk akal— omong kosong melodramatis!"

"*C'est de l'enfant talage*." kata Poirot mengiyakan.

"Tapi itu dilakukan dengan suatu maksud," kata Race.

"Tentu— tentu saja," kata Poirot, wajahnya menjadi suram.

"J singkatan apa sebenarnya?" tanya Race.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Poirot menjawab dengan cepat, "Jacqueline de Bellefort, seorang wanita muda yang mengatakan pada saya kurang lebih seminggu yang lalu bahwa dia ingin—" dia berhenti dan dengan sengaja menirukan, "menempelkan pistol kecil ini di kepalanya lalu menarik pelatuknya dengan jari saya—"

"*Gott im Himmel!*" seru Dr. Bessner.

Suasana menjadi sepi. Kemudian Race menarik napas dalam-dalam dan berkata, "Dan itu yang dilakukannya di sini?"

Bessner mengangguk.

"Ya, begitu. Pistol itu kaliber kecil— seperti telah saya katakan, barangkali ukuran dua puluh dua. Tentu saja pelurunya harus dikeluarkan sebelum kita bisa memastikannya."

Race mengangguk cepat. Lalu dia bertanya, "Bagaimana dengan waktu kematiannya?"

Bessner memukul dagunya lagi. Jari-jarinya menimbulkan suara gemeletak. "Saya tidak bisa mengatakan persis. Sekarang pukul delapan. Saya kira, dengan mempertimbangkan temperatur semalam, dia telah meninggal enam jam yang lalu dan barangkali tidak lebih dari delapan jam."

"Kalau begitu antara tengah malam dan pukul dua pagi."

"Ya, begitulah."

Ketiganya diam, Race melihat sekelilingnya. "Bagaimana suaminya? Saya rasa dia tidur di kabin sebelah."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Saat ini," kata Dr. Bessner, "dia tidur di kabin saya."

Kedua laki-laki itu keheranan. Bessner menganggukkan kepalanya beberapa kali. "Ah, begitu. Anda belum tahu bahwa Tuan Doyle ditembak tadi malam di ruangan kaca."

"Ditembak? Oleh siapa?" Oleh wanita muda itu, Jacqueline de Bellefort."

Race bertanya dengan tajam, "Parah sekali?"

"Ya. Tulangnya retak. Saya telah melakukan apa yang dapat saya lakukan, tapi lukanya perlu di periksa dengan sinar X secepatnya, dan perawatan yang layak tidak mungkin diberikan di atas kapal ini."

Poirot bergumam, "Jacqueline de Bellefort." Matanya memandang pada huruf J di atas tembok.

Race berkata tiba-tiba, "Kalau tak ada yang dapat dilakukan di sini sekarang, lebih baik kita turun. Manager kapal menyediakan ruang merokok untuk keperluan kita. Kita harus mencari detail-detail tentang apa yang terjadi tadi malam."

Mereka meninggalkan kabin. Race mengunci pintu dan membawa kuncinya. "Kita bisa kembali nanti," katanya. "Yang akan kita lakukan pertama-tama ialah membuat fakta menjadi jelas."

Mereka turun menuju dek, di mana manager Karnak menunggu dengan tidak tenang di pintu ruang merokok. Laki-laki ini menjadi bingung dan kuatir dengan persoalan yang sedang mereka hadapi, dan ingin menyerahkan segalanya pada Kolonel Race.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Saya rasa sebaiknya saya menyerahkan persoalan ini pada Anda, mengingat jabatan Anda. Saya siap menerima perintah Anda. Bila Anda mau menangani persoalan ini, saya akan melakukan apa saja sesuai dengan kehendak Anda."

"Terima kasih! Pertama-tama saya ingin agar ruangan ini dikosongkan untuk saya dan Tuan Poirot selama pemeriksaan."

"Baik, Tuan."

"Itu saja dahulu. Lakukan terus tugas Anda. Saya tahu di mana saya harus mencari Anda."

Manager itu meninggalkan ruangan dengan wajan agak lega. Race berkata, "Duduklah Bessner, dan ceritakan pada kami apa yang terjadi semalam."

Mereka diam mendengarkan dokter itu bercerita dengan suara serak.

"Cukup jelas," kata Race ketika dia selesai bercerita. "Gadis itu sengaja minum segelas dua gelas untuk membantunya, dan akhirnya menembak Doyle dengan pistol dua puluh dua. Lalu pergi ke kabin Linnet Doyle dan menembaknya pula."

Dr. Bessner menggelengkan kepalanya. "Tidak, tidak. Saya kira tidak begitu. Saya rasa itu tidak mungkin. Pertama, dia tidak akan menulis namanya di dinding. Ini tidak lucu, bukan?"

"Mungkin saja," kata Race, "kalau dia mata gelap dan begitu cemburu seperti ceritanya; dia mungkin ingin— ya— memberi tanda namanya."

Poirot menggelengkan kepalanya. "Tidak, tidak, saya rasa dia tidak akan begitu— begitu mentah."

"Kalau begitu hanya ada satu alasan untuk menulis huruf J. Huruf itu ditulis agar orang mencurigai dia."

Bessner mengangguk. "Ya, dan si pembunuh itu memang sial sebab gadis itu bukan hanya tidak akan melakukan hal itu, tetapi saya kira juga tidak mungkin."

"Maksud Anda?"

Bessner menerangkan tentang Jacqueline yang ada dalam keadaan histeris sehingga Nona Bowers harus mengawasinya.

"Dan saya— saya yakin bahwa Nona Bowers berasama-sama dia semalaman."

"Race berkata, "Kalau begitu, ini akan mempermudah persoalan."

Poirot berkata, "siapa yang pertama kali menemukan mayat Nyonya Doyle?"

"Pelayan Nyonya Doyle, Louise Bourget. Dia masuk untuk menengok nyonyanya seperti biasa, tapi ketika diketahuinya sudah meninggal, dia keluar seru menjatuhkan diri dalam pelukan pramugara tidak sadar. Pramugara ini yang melapor ke manager, yang lalu menemui saya. Saya memanggil Bessner dan kemudian datang ke kamar Anda."

Poirot mengangguk.

Race berkata, "Doyle harus tahu. Anda bilang dia masih tidur?"

Bessner mengangguk. "Ya, dia masih tidur di kabin saya. Saya memberikan opium keras tadi malam."

Race berkata pada Poirot.

"Saya rasa kita tidak perlu menahan Dokter lebih lama lagi, bukan? Terima kasih, Dokter."

Bessner berdiri. "Saya akan sarapan dulu. Setelah itu kembali ke kabin untuk melihat apakah Tuan Doyle sudah bangun."

"Terima kasih."

Bessner keluar. Kedua laki-laki itu saling berpandangan.

"Nah, bagaimana, Poirot?" Race bertanya. "Ini adalah tugas Anda. Saya akan bertindak menurut perintah Anda. Anda katakan saja apa yang perlu dilakukan."

Poirot mengangguk. "*Eh, bien!*" katanya, "kita harus membuat sidang pemeriksaan. Pertama-tama, saya rasa, kita harus mendapat keterangan yang jelas tentang cerita tadi malam. Ini berarti kita harus menanyai Fanthorp dan Nona Robson, yang menjadi saksi peristiwa itu. Hilangnya pistol itu jelas nyata."

Race menekan bel dan memberi perintah pada pelayan.

Poirot menarik napas menggelengkan kepalanya. "Buruk sekali," bisiknya. "Buruk sekali."

"Apa yang Anda Pikirkan?" tanya Race ingin tahu.

"Apa yang saya pikirkan tidak keruan. Tidak tersusun rapi; tidak berurutan. Anda tahu, ada fakta yang jelas bahwa gadis ini membenci Linnet Doyle dan ingin membunuhnya."

"Anda rasa dia mungkin melakukan hal itu?"

"Saya kira begitu— ya," kata Poirot agak ragu-ragu

"Tapi tidak dengan cara ini? Itulah yang menguatirkan Anda, bukan? Tidak merangkak dalam kabin gelap dan menembaknya ketika dia sedang tidur. Sifat pembunuhannya yang begitu kejam itu yang membuat Anda berpikir bukan dia yang melakukannya, bukan?"

"Dalam satu hal, ya."

"Anda pikir gadis ini, Jacqueline de Bellefort, tidak bisa membuat suatu rencana pembunuhan kejam?"

Poirot berkata pelan, "Saya tidak pasti. Dia mungkin saja— dia cerdas. Tapi saya ragu-ragu, apakah secara fisik dia bisa melakukannya...."

Race mengangguk. "Ya, saya mengerti.... Dan menurut cerita Bessner, hal itu secara fisik juga tidak mungkin."

"Bila hal itu benar, persoalan akan menjadi jelas. Kita harap saja hal itu benar." Poirot berhenti dan kemudian menambahkan, "Saya akan senang bila demikian, sebab saya menaruh simpati pada si kecil itu."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Pintu terbuka dan Fanthorp dengan Cornelia masuk. Bessner mengikuti mereka.

Cornelia berkata dengan tersengal, "Dahsyat sekali, bukan? Kasihan Nyonya Doyle! Dan dia benar-benar cantik. Pasti benar-benar seorang musuh yang melukainya! Dan Tuan Doyle. Kasihan. Dia akan gila bila tahu! Tadi malam saja dia sudah kuatir kalau isterinya tahu tentang kecelakaan itu."

"Itulah yang akan kami tanyakan pada Anda, Nona Robson," kata Race. "Kami ingin tahu dengan tepat apa yang telah terjadi tadi malam."

Cornelia mulai bercerita dengan agak bingung tapi satu-dua pertanyaan dari Poirot memperlancar pembicaraannya.

"Ah, saya mengerti. Setelah main bridge, Nyonya Doyle masuk kabinnya. Apakah dia benar-benar masuk kabinnya?"

Ya." kata Race. "Saya sendiri melihatnya. Saya mengucapkan selamat tidur padanya di pintu."

"Dan jamnya?"

"Maaf, saya tidak ingat," jawab Cornelia.

"Pukul sebelas dua puluh," kata Race.

"*Bien*. Kalau begitu pukul sebelas dua puluh Nyonya Doyle masih hidup dan sehat. Ketika itu, siapa yang ada di *saloon*?"

Fanthorp menjawab, "Doyle ada di sana. Dan Nona de Bellefort. Saya sendiri dan Nona Robson."

"Ya, benar," kata Cornelia. "Tuan Pennington minum, lalu tidur."

"Berapa lama setelah lainnya tidur?" "Oh, kurang lebih tiga-empat menit kemudian." "Sebelum setengah dua belas, kalau begitu?"

"Oh, ya."

"Jadi yang tinggal dalam saloon, Anda, Nona de Bellefort, Tuan Doyle dan Tuan Fanthorp. Apa yang Anda lakukan?"

"Tuan Fanthorp membaca buku. Saya membordir. Nona de Bellefort— dia—"

Fanthorp menolongnya. "Dia minum berkali-kali."

"Ya," kau Cornelia. "Dia bercakap-cakap dengan saya dan menanyakan banyak hal di rumah. Lalu dia berbicara terus— kepada saya, tapi saya rasa kata-katanya itu ditujukan pada Tuan Doyle. Dia agak marah kepada Nona de Bellefort, tapi dia tidak bicara apa-apa. Saya rasa dia berpikir bahwa kalau dia diam. Nona de Bellefort akan reda sendiri."

"Tapi ternyata tidak?"

Cornelia menggelengkan kepala. "Saya sudah akan pergi sekali dua kali, tetapi dia minta supaya tetap tinggal di situ, dan saya jadi tidak enak sekali. Dan lalu Tuan Fanthorp berdiri dan keluar—"

"Sedikit memalukan," kata Fanthorp. "Saya pikir saya lebih baik keluar tanpa mengganggu. Nona de Bellefort jelas ingin memulai suatu pertengkaran."

"Dan kemudian dia mengeluarkan pistolnya," sambung Cornelia, "dan Tuan Doyle meloncat mau merebut pistol itu dari tangannya, dan dia terus menembak kakinya; dan kemudian mulai terisak dan menangis— dan saya ketakutan setengah mati dan lari ke Tuan Fanthorp, dan dia kembali ke saloon dengan saya, dan Tuan Doyle berkata supaya jangan membuat ribut, dan salah seorang anak laki-laki Nubia mendengar suara tembakan dan datang, tetapi Tuan Fanthorp menjelaskan tidak ada apa-apa; dan kemudian kami membawa Jacqueline ke kabinnya, dan Tuan Fanthorp menjaganya sementara saya memanggil Nona Bowers," Cornelia kehabisan napas.

"Pukul berapa itu terjadi?" tanya Race.

Cornelia berkata lagi, "Maaf, saya tidak tahu,"

Fanthorp menjawab dengan cepat, "Kira-kira pukul dua belas dua puluh menit, karena ketika saya masuk kabin sudah dua belas tiga puluh menit.

"Baiklah sekarang kita memastikan tentang satu hal," kata Poirot.

"Setelah Nyonya Doyle meninggalkan saloon, apakah satu di antara empat orang ini keluar?"

"Tidak."

"Anda yakin bahwa Nona de Bellefort tidak meninggalkan saloon sama sekali?"

Fanthorp berkata dengan cepat, "Pasti. Tak seorang dari kami baik Doyle, Nona de Bellefort, Nona Robson, ataupun saya meninggalkan saloon."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Bagus. Ini menerangkan fakta bahwa Nona de Bellefort tidak mungkin menembak Nyonya Doyle sebelum— katakan saja pukul dua belas dua puluh. Sekarang, Nona Robson, Anda memanggil Nona Bowers. Apakah Nona de Bellefort sendirian di kabinnya ketika itu?"

"Tidak. Tuan Fanthorp menjaga dia."

"Bagus! Sampai di sini Nona de Bellefort punya alibi sempurna. Kami akan mewawancarai Nona Bowers setelah ini, tetapi sebelum saya memanggil dia, saya ingin menanyakan pendapat Anda tentang satu-dua hal. Anda bilang bahwa Tuan Doyle sangat mendesak agar Nona de Bellefort tidak ditinggalkan sendirian. Menurut Anda, apakah dia takut kalau kalau Nona de Bellefort melakukan hal-hal yang nekat?"

"Saya kira begitu," kata Fanthorp. Dia takut kalau Nona de Bellefort menyerang Nyonya Doyle?"

"Tidak." Fanthorp menggelengkan kepalanya. "Tidak, tidak demikian. Saya rasa dia takut kalau de Bellefort— er— melakukan sesuatu yang nekat pada dirinya sendiri."

"Bunuh diri?"

"Ya. Kelihatannya dia sudah tidak mabuk dan menyesal sekali dengan apa yang telah dilakukannya. Dia sesali dirinya. Dia terus berkata bahwa dia lebih baik mati."

Cornelia berkata dengan takut-takut, "Saya rasa tuan Doyle agak kacau. Dia berkata manis sekali. Dia bilang itu semua salahnya— dia memperlakukannya semaunya. Dia— dia baik sekali."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Hercule Poirot mengangguk sambil berpikir. "Sekarang tentang pistol," dia meneruskan, "Apa yang terjadi?"

"Dia menjatuhkannya," kata Cornelia. "Dan sesudahnya?"

Fanthorp menerangkan bahwa dia kembali untuk mencari, tetapi tidak ketemu.

"Aha!" kata Poirot. "Sekarang kita mulai sampai. Saya harap Anda menerangkannya dengan tepat! Jelaskan pada saya apa yang terjadi."

"Nona de Bellefort membiarkannya jatuh. Lalu dia menyepaknya jauh-jauh dengan kakinya."

"Kelihatannya dia sangat benci," kata Cornelia. "Saya mengerti perasaannya."

"Dan pistol itu terlempar ke bawah sofa, kata Anda. Sekarang berhati-hatilah. Nona de Bellefort tidak mengambilnya lagi ketika dia meninggalkan saloon?"

Baik Fanthorp maupun Cornelia sangat yakin dalam hal ini.

"*Precisement*. Saya hanya ingin sesuatu yang tepat. Anda mengerti, bukan? Kita menuju titik itu. Ketika Nona de Bellefort meninggalkan saloon, pistol itu di bawah sofa, dan karena Nona de Bellefort tidak sendirian— ditemani Tuan Fanthorp, Nona Robson atau Nona Bowers— dia tidak mempunyai kesempatan untuk kembali ke saloon. Pukul berapa ketika Anda kembali lagi untuk mencari pistol terbut, Tuan Fanthorp?"

"Saya kira sebelum pukul setengah satu".

"Dan berapa jarak waktu ketika Anda dan Dr Bessner membawa Tuan Doyle keluar saloon dan saat Anda kembali mencari pistol?"

"Barangkali lima menit— atau lebih sedikit."

"Bila demikian, dalam waktu lima menit itu seseorang mengambil pistol itu dari bawah sofa, dari tempat yang tidak kelihatan. Seorang itu bukan Nona de Bellefort. Siapakah dia? Kemungkinannya besar sekali bahwa orang yang mengambil pistol itu adalah pembunuh Nyonya Doyle. Kita bisa menduga pula bahwa orang itu mendengar atau melihat kejadian di saloon sebelumnya."

"Saya tak dapat menerimanya," kata Tuan Fanthorp.

"Sebab," kata Hercule Poirot, "Anda baru saja mengatakan bahwa pistol itu tidak kelihatan, ada di bawah sofa. Karena itu hampir tak mungkin jika benda itu ditemukan secara kebetulan. Pistol itu diambil oleh seseorang yang tahu tempatnya. Karena orang tersebut pasti telah melihat peristiwa itu."

Fanthorp menggelengkan kepala. "Saya tidak melihat seorang pun ketika saya keluar ke dek sebelum pistol itu meletus."

"Ah, tapi Anda keluar dari pintu sebelah kanan."

"Ke arah yang sama dengan kabin saya. Jika demikian, bila ada seseorang pada pintu sebelah kiri yang melihat ke dalam melalui kaca, Anda tak akan dapat melihatnya?"

"Ya," kata Fanthorp."

"Adakah orang lain yang mendengar tembakan itu (kecuali anak Nubia itu)?"

"Setahu saya, tidak ada lagi." Fanthorp meneruskan, "Anda lihat, semua jendela di sini tertutup. Nona Van Schuyler sudah merasa pengap pada sore hari. Pintu kupu-kupu itu ditutup. Saya pikir tembakan itu tak akan terdengar jelas. Bunyinya hanya seperti bunyi sumbat gabus."

Race berkata, "Setahu saya, tak ada orang lain yang mendengar tembakan lainnya— tembakan yang membunuh Nyonya Doyle."

"Itu akan kita tanyakan nanti," kata Poirot. "Untuk saat ini kita akan memusatkan perhatian pada Nona de Bellefort. Kita harus bicara dengan Nona Bowers. Tapi sebelum Anda pergi," —dia mengisyaratkan Fanthrop dan Cornelia untuk tinggal, "saya ingin Anda memberi informasi tentang diri Anda masing-masing. Setelah itu kami tidak perlu memanggil Anda lagi. Anda dahulu, Tuan— nama lengkap Anda."

"James Lechdale Fanthorp."

"Alamat?"

"Glasmore House, Market Donnington, Northamptonshire."

"Pekerjaan Anda?"

"Saya pengacara."

"Dan alasan Anda mengunjungi negara ini?"

Dia diam. Untuk pertama kalinya Tuan Fanthorp kelihatan seperti tertangkap basah. Akhirnya dia berkata, hampir-hampir tergagap, "Er— senang-senang."

"Aha!" kata Poirot. "Anda sedang berlibur; begitu bukan?"

"Er— ya."

"Baiklah, Tuan Fanthorp. Maukah Anda memberi keterangan singkat tentang apa yang Anda lakukan tadi malam setelah kejadian yang baru diceritakan (saya langsung tidur," itu jam Setelah pukul dua belas tiga puluh)?"

"Kabin Anda nomor dua puluh dua di sebelah kanan— yang paling dekat dengan saloon?"

"Ya."

"Saya ingin menanyakan satu pertanyaan lagi Apa Anda mendengar sesuatu— apa saja— setelah Anda masuk ke dalam kamar?"

Fanthorp berpikir.

"Saya cepat tidur. Saya kira saya mendengar seperti suara ceburan ketika saya akan tidur. Tak tahan lagi."

"Anda mendengar suara ceburan? Dekat sekali?"

Fanthorp menggelengkan kepala.

"Saya benar-benar tidak yakin. Saya sudah setengah tidur."

"Dan kira-kira itu pukul berapa?"

"Kira-kira pukul satu. Saya tidak pasti."

"Terima kasih. Tuan Fanthorp. Saya kira cukup."

Poirot mengalihkan perhatiannya pada Cornelia. "Dan sekarang Nona Robson. Nama lengkap Anda?"

"Cornelia Ruth. Dan alamat saya The Red House, Bellfield, Connecticut."

"Apa yang menyebabkan Anda ke mari?"

"Marie, Nona Van Schuyler, mengajak saya dalam perjalanan ini."

"Pernahkan Nona bertemu dengan Nyonya Doyle sebelum perjalanan ini?"

"Tidak, tak pernah."

"Dan apa yang Anda lakukan semalam?"

"Saya langsung tidur setelah membantu Dr. Bessner memberesi kaki Tuan Doyle."

"Kabin Anda—?"

"Empat puluh tiga, sebelah kiri— tepat bersebelahan dengan Nona de bellefort."

"Dan apakah Anda mendengar sesuatu?"

Cornelia menggelengkan kepalanya. "Saya tidak mendengar apa-apa."

"Suara ceburan."

"Tidak. Tidak akan, sebab kabin saya di sebelah,"

Poirot mengangguk. "Terima kasih. Nona Robson. Sekarang barangkali Anda mau berbaik hati memanggulkan Nona Bowers ke mari."

Fanthorp dan Cornelia keluar.

"Kelihatannya cukup jelas," kata Race. "Kecuali ketiga saksi itu berbohong, Jacqueline de Bellefort tak akan dapat mengambil pistolnya. Tapi orang lain mengambilnya. Dan orang itu melihat peristiwa itu. Dan orang itu cukup tolol untuk menulis huruf J di dinding."

Terdengar suara ketukan di pintu dan Nona Bowers masuk. Perawat rumah sakit itu duduk dengan sikapnya seperti biasa, tenang dan efisien. Ketika menjawab pertanyaan Poirot tentang nama, alamat, dan pekerjaannya, dia menambahkan, "Saya telah menjaga Nona Van Schuyler lebih dari dua tahun sekarang."

"Apakah kesehatan Nona Van Schuyler sangat buruk?"

"Oh, tidak, saya kira tidak," jawab Nona Bowers. "Dia tidak muda lagi, dan dia kuatir dengan dirinya sendiri, dan dia suka dijaga seorang perawat di dekatnya. Tak ada hal yang serius dengan kesehatannya. Dia hanya ingin banyak perhatian, dan dia mau membayar untuk hal itu."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Poirot mengangguk mengerti. Kemudian dia berita, "Saya mendengar bahwa Nona Robson tadi malam menjemput Anda?"

"Ya, memang benar."

"Maukah anda menceritakan pada saya dengan tepat apa yang terjadi?"

"Ya Nona Robson menjelaskan dengan singkat pada saya apa yang terjadi, dan saya pergi dengan dia. Saya menemukan Nona de Bellefort dalam keadaan histeris."

"Apakah dia menyebut-nyebut suatu ancaman terhadap Nyonya Doyle?"

"Tidak. Sama sekali tidak. Dia dalam kondisi penyesalan diri yang tidak sehat. Dia telah minum minuman keras agak banyak, saya kira, dan dia menderita karena suatu reaksi. Saya pikir tidak seharusnya dia tinggal sendirian. Saya memberikan suntikan morfin dan menemaninya."

"Sekarang, Nona Bowers. Saya ingin Anda menjawab pertanyaan ini. Apakah Nona de Bellefort meninggalkan kabinnya?"

"Tidak."

"Dan Anda sendiri?"

"Saya bersama-sama dia sampai pagi."

"Anda yakin dengan hal itu?"

"Yakin sekali."

"Terima kasih, Nona Bowers."

Perawat itu keluar. Kedua laki-laki itu saling berpandangan. Jacqueline de Bellefort jelas bersih dari tindak kriminal itu. Kalau begitu siapa yang menembak Linnet Doyle?

BAB 14

Race berkata, "Seseorang menarik pelatuk pistol. Dia bukan Jacqueline de Bellefort. Tapi seseorang yang tahu persis bahwa tuduhan itu akan ditimpakan pada Jacqueline. Tapi dia tidak tahu bahwa seorang perawat akan memberi Jacqueline morfin dan menjaganya sepanjang malam. Dan ada satu hal lagi. Seseorang telah berusaha membunuh Linnet Doyle dengan menggulingkan batu besar dari atas karang; dia bukanlah Jacqueline de Bellefort. Siapa?"

Poirot berkata, "Akan lebih mudah kalau kita bertanya sebaliknya. Tuan Doyle, Nyonya Allerton, Tuan Allerton, Nona Van Schuyler ataupun Nona Bowers tidak mungkin melakukan hal itu. Saya melihat mereka semua."

"Hm," kata Race, "kalau begitu banyak sekali kemungkinannya. Bagaimana tentang motif?"

"Itu yang saya harapkan bisa kita ketahui dari Tuan Doyle."

Setelah itu, ada beberapa insiden. Pintu terbuka dan Jacqueline de Bellefort masuk, mukanya pucat sekali dan kakinya tersandung-sandung ketika berjalan.

"Saya tidak melakukannya," katanya. Suaranya seperti suara anak kecil yang ketakutan. "Saya tidak melakukannya. Percayalah. Setiap orang akan mengira bahwa saya yang melakukannya. Itu— itu mengerikan. Seandainya saja hal itu tidak terjadi, Saya mungkin membunuh Simon tadi malam; gila, gila, saya rasa. Tapi saya tidak membunuhnya...."

Dia duduk dan menangis. Poirot menepuk-nepuk bahunya. "Sudah, sudah. Kami tahu bahwa Anda tidak membunuh Nyonya Doyle. Itu sudah terbukti— ya terbukti *mon enfant*. Bukan Anda."

Jackie tiba-tiba berdiri. Sapu tangannya yang basah tergegang erat. "Tapi siapa?"

"Itu masih merupakan pertanyaan bagi kami. Anda tidak bisa menolong kami?"

Jacqueline menggelengkan kepalanya. "Saya tidak tahu... saya tidak bisa membayangkannya. Tidak, saya tak bisa membayangkannya."

Mukanya bersungut. "Tidak," dia berkata akhirnya. "Saya tak tahu siapa yang menginginkan dia mati."

Suaranya sedikit gagap. "Kecuali saya."

Race berkata, "Maaf— sebentar saja. Saya baru saja ingat sesuatu."

Dia bergegas keluar ruangan.

Jacqueline duduk dengan kepala tunduk. Tangannya menekuk-nekuk jarinya dengan gugup. Tiba-tiba ia berkata, "Kematian itu mengerikan! Saya— tidak mau memikirkannya."

Poirot berkata, "Ya. Tidak menyenangkan memang kalau kita berpikir bahwa dalam keadaan seperti ini seseorang bergirang hati karena dia berhasil dengan rencananya."

"Jangan— jangan!" teriak Jackie. "Cara Anda mengatakan hal itu kedengaran mengerikan."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Poirot mengangkat bahunya. "Tapi ini benar."

Jackie berkata dengan suara rendah, "Saya— saya ingin agar dia mati— dan dia sekarang mati. Dan yang lebih tidak enak lagi... dia mati— seperti yang saya kehendaki."

"Ya, Nona. Kepalanya ditembak."

Dia berteriak, "Kalau begitu saya benar— malam di Hotel Cataract. Ada seseorang yang mencuri dengar

"Benar," Poirot menganggukkan kepalanya. "Saya heran Anda masih ingat hal itu. Ya, terlalu banyak kebetulan— dengan cara pembunuhan Nyonya Doyle seperti yang Anda terangkan."

Jackie menggigil.

"Laki-laki itu— siapa kira-kira?

Poirot diam satu-dua menit. Kemudian dia berkata dengan nada suara yang sangat berbeda, "Anda yakin dia seorang laki-laki, Nona?"

Jackie melihat dengan terkejut. "Ya, tentu saja. Setidak-tidaknya—"

"Ya, Nona?"

Dia memberengut, menutup setengah mata untuk mengingat-ingat. Dia berkata pelan pelan, "Saya kira dia seorang laki-laki....."

"Tapi Anda sekarang tidak yakin?"

Jackie berkata dengan pelan, "Tidak, saya tidak pasti. Saya hanya menduga bahwa dia adalah seorang laki-laki — tapi nyatanya dia hanya— hanya— sebuah bayangan....."

Dia diam, dan kemudian karena Poirot tidak berkata apa-apa, dia menambahkan, "Anda mengira dia seorang wanita? Tapi, tentunya tidak seorang wanita pun dalam kapal ini ingin membunuh Linnet?"

Poirot hanya menggelengkan kepalanya dari satu sisi ke sisi lain. Pintu terbuka dan Bessner muncul. "Maukah Anda menemui dan bicara dengan tuan Doyle, Tuan Poirot? Dia ingin bertemu dengan Anda."

Jackie meloncat. Dia memegang lengan Bessner. "Bagaimanakah keadaannya? Apakah dia— tak apa?"

"Tentu saja dia sakit," jawab Dr. Bessner dengan kesal. "Tulangnyanya retak, tahu?"

"Tapi dia tidak akan mati?" teriak Jackie.

"Ah, siapa bicara dia akan mati? Kami akan membawanya ke kota dan memberikan sinar X serta perawatan yang layak."

"Oh!" Kedua tangan gadis itu menggenggam erat. Dia duduk kembali. Poirot keluar menuju dek dengan Dokter, dan saat itu pula Race muncul menggabungkan diri. Mereka menuju ke kabin Bessner.

Simon Doyle terbaring dikelilingi bantal-bantal dan kakinya terangkat pada sebuah sandaran. Mukanya pucat tanpa cahaya,

kelihatan menahan sakit dan kejutan. Tapi ekspresi wajahnya yang jelas kelihatan adalah rasa takut— ketakutan seorang anak kecil.

Dia berbisik, "Mari masuk. Dokter telah menceritakan— tentang— tentang Linnet. Saya tak bisa mempercayainya. Saya benar-benar tidak percaya."

"Saya tahu. Ini memang pukulan buruk," kata Race.

Simon tergagap, "Anda tahu— Jackie tidak melakukannya. Saya yakin Jackie tidak melakukannya! Memang dia bisa dicurigai, tapi dia tidak melakukannya. Dia— dia memang sedikit mabuk tadi malam, dan itulah sebabnya dia menyerang saya. Tapi dia tidak akan— tidak akan melakukan pembunuhan... bukan pembunuhan kejam."

Poirot berkata dengan halus, "Jangan menyusahkan diri, Tuan Doyle. Siapa pun yang membunuh isteri Anda, dia bukanlah Nona de Bellefort."

Simon memandangnya dengan ragu-ragu. "Apakah bisa dibuktikan?"

"Karena bukan Nona de Bellefort," kata Poirot melanjutkan, "dapatkah Anda memberitahukan, siapa kira-kira yang mungkin melakukan hal tersebut?"

Simon menggelengkan kepala. Rasa takut pada wajahnya bertambah. "Ini gila— tidak mungkin. Selain Jackie tak seorang pun yang ingin melakukan hal itu."

"Pikirkan dahulu, Tuan Doyle. Apakah dia punya musuh? Apakah tak ada seseorang yang menaruh dendam kepadanya?"

Sekali lagi Simon menggelengkan kepala dengan rasa putus asa. "Kedengarannya sangat fantastis. Ya, memang ada yang bernama Windlesham. Linnet menolaknya dan kawin dengan saya— tapi saya tak dapat membayangkan bahwa orang sesopan Windlesham melakukan pembunuhan, dan lagi dia ada di tempat yang sangat jauh. Juga Tuan George Wode tua. Dia merasa direndahkan Linnet karena persoalan rumah— tidak menyukai cara Linnet mengatur rumah barunya; tapi dia di London. Dan melakukan pembunuhan hanya karena alasan tersebut kedengarannya tidak mungkin."

"Dengar, Tuan Doyle," kata Poirot dengan sungguh-sungguh. "Pada hari pertama kita naik kapal Karnak ini, saya terkesan dengan percakapan saya sendiri dengan isteri Anda. Dia sangat bingung— sangat gelisah. Dia berkata —dengarkan baik-baik— bahwa setiap orang membencinya. Dia berkata dia merasa takut— tidak aman— seolah-olah setiap orang di sekitarnya adalah musuhnya."

"Dia sangat bingung mengetahui bahwa Jackie ada di kapal ini. Saya pun merasa begitu," kata Simon.

"Benar, tapi itu tidak ada hubungannya dengan kata-kata yang diucapkannya. Ketika dia mengatakan bahwa dia dikelilingi musuh, tentu saja hanya berlebihan-lebihan dalam hal ini, tapi ia menaksirkan lebih dari satu orang."

"Anda mungkin benar," kata Simon. "Barang kali saya bisa menerangkannya. Yang membuatnya bingung adalah sebuah nama dalam daftar nama penumpang."

"Sebuah nama dalam daftar nama penumpang? Nama siapa?"

"Sebenarnya dia tidak mengatakannya pada saya. Saya bahkan tidak sungguh-sungguh mendengarnya. Pikiran saya saat itu penuh dengan persoalan Jacqueline. Seingat saya, Linnet mengatakan sesuatu yang mengecewakan orang lain dalam bisnis dan hal itu membuatnya tidak enak untuk bertemu dengan seseorang yang membenci keluarganya. Meskipun saya tidak begitu mengerti tentang sejarah keluarganya, saya rasa ibu Linnet anak seorang milyuner. Ayahnya memang kaya sekali. Tetapi setelah dia kawin, dengan sendirinya dia mulai merajai pasaran bidangnya. Dan akibatnya, ada beberapa orang yang tidak menyukainya. Anda tahu bukan orang bisa kaya dalam sesaat, tapi miskin dalam saat lain. Nah, saya rasa ada seseorang di kapal ini yang ayahnya bermusuhan dengan ayah Linnet dan merasa dendam. Saya ingat Linnet pernah mengatakan, "Mengerikan sekali bila orang membencimu tanpa mengenalmu."

"Ya," kata Poirot sambil berpikir-pikir. "Ini memang bisa menjelaskan apa yang dikatakannya pada saya. Untuk pertama kalinya dia merasakan beban warisannya, bukan keuntungannya. Anda yakin, Tuan Doyle, bahwa dia tidak menyebutkan nama itu?"

Simon menggelengkan kepalanya keras-keras.

"Saya benar-benar tidak memperhatikan. Hanya hilang. 'Oh, tak seorang pun memikirkan apa yang telah terjadi dengan ayahnya sekarang ini. Hidup berlalu teramat cepat untuk memikirkan hal itu! Kira-kira begitu."

Bessner berkata dengan serius, "Akh, saya dapat menebak. Ada seorang laki-laki muda yang kelihatan sedih di kapal ini."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Maksud Anda Ferguson?" tanya Poirot.

"Ya. Dia tidak menyukai Nyonya Doyle, dan mengatakan hal itu sekali dua kali. Saya sendiri mendengarnya."

"Apa yang bisa kita lakukan untuk mengetahuinya?" tanya Simon.

Poirot menjawab, "Kolonel dan saya harus mewawancarai semua penumpang. Sebelum mengetahui apa yang mereka ceritakan sebaiknya kita tidak menyusun suatu teori. Di samping itu ada pelayan. Kita akan menanyai dia terlebih dahulu. Barangkali lebih baik dilakukan di sini. Kehadiran Tuan Doyle barangkali akan membantu."

"Ya, pikiran yang bagus," kata Simon.

"Sudah lama dia ikut Nyonya Doyle?"

"Baru dua bulan."

"Baru dua bulan!"

"Mengapa, Anda tidak menyangka—"

"Apakah Nyonya Doyle mempunyai perhiasan berharga?"

"Ada— mutiaranya," kata Simon. "Dia pernah mengatakan pada saya bahwa nilainya empat puluh atau lima puluh ribu." Dia menggigit "Tuhan, mungkinkah mutiara terkutuk itu—?"

"Perampokan bisa menjadi motif," kata Poirot. "Sama saja. Kelihatannya tak bisa dipercaya Kita lihat saja. Baiklah kita panggil pelayan itu."

Louise Bourget adalah gadis Latin periang rambut coklat yang pernah dilihat Poirot beberapa hari yang lalu. Tetapi sekarang dia bukan seorang yang periang Dia baru menangis dan kelihatan ketakutan. Ada sesuatu yang menunjukkan kecerdikan dan kelicikan pada wajahnya, yang tidak menyenangkan kedua laki-laki di situ.

"Louise Bourget?"

"Ya, Tuan."

"Kapan kau terakhir melihat nyonyamu hidup?"

"Tadi malam, Tuan. Saya di dalam kabin untuk mengganti pakaiannya."

"Pukul berapa itu?"

"Kira-kira setelah pukul sebelas, Tuan. Saya tidak tahu persis pukul berapa. Saya mengganti pakaian Nyonya dan menidurkannya, dan kemudian saya keluar."

"Kira-kira berapa lama?"

"Sepuluh menit. Tuan. Nyonya sangat lelah. Dia menyuruh saya mematikan lampu ketika saya keluar."

"Dan setelah meninggalkan dia, apa yang kaulakukan?"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Saya ke kabin saya sendiri, Tuan, di dek bawah."

"Dan kau tidak melihat atau mendengar apa-apa yang bisa membantu kami?"

"Bagaimana mungkin, Tuan?"

"Kaulah yang tahu, bukan kami," jawab Hercule Poirot.

Dia melirikinya.

"Tapi, Tuan, saya tidak ada di dekatnya. Apa yang telah saya dengar atau lihat? Saya ada di bawah. Kabin saya bahkan ada di sisi lain. Mungkin saya mendengar sesuatu, tentu saja. Saya tidak dapat tidur, bila saya naik tangga, barulah barangkali saya bisa melihat pembunuh ini, raksasa ini, masuk atau keluar kabin Nyonya, tapi karena—" Dia melemparkan tangannya minta dibelas kasihani kepada Simon.

"Tuan, saya mohon— Tuan tahu bagaimana sebenarnya? Apa yang dapat saya katakan?"

Simon berkata dengan kasar, "Jangan bodoh. Tak ada orang yang mengatakan bahwa kau melihat atau mendengar sesuatu. Jangan takut. Aku akan melindungimu. Tak ada orang yang menuduhmu."

Louise berbisik, "Tuan baik sekali," dan menutupkan matanya dengan rendah hati.

"Kalau begitu kami menganggap bahwa kau tidak melihat atau mendengar sesuatu?" tanya Race tidak sabar.

"Itu yang saya katakan tadi, Tuan."

"Dan kau tak tahu seseorang yang membenci nyonyamu?"

Jawaban Louise mengagetkan pendengarnya. Dia menganggukkan kepalanya. "Oh ya. Saya tahu benar. Saya dapat menjawab pertanyaan itu. Ya."

Poirot berkata, "Maksudmu Nona de Bellefort?"

"Dia— tentu saja. Tapi saya tidak membicarakan dia. Ada orang lain di kapal ini yang tidak menyukai Nyonya, yang sangat benci karena Nyonya menyakiti hatinya."

"Ya, Tuhan!" Simon berteriak, "persoalan apa ini?"

Louise melanjutkan sambil mengangguk-angguk-an kepalanya dengan sungguh-sungguh. "Ya, ya, ya, seperti saya katakan! Itu menyangkut Pelayan Nyonya dahulu— sebelum saya. Ada seorang laki-laki, salah seorang ahli mesin di kapal ingin mengawininya. Dan pelayan ini, namanya Marie, juga bersedia. Tetapi Nyonya menyelidiki laki-laki tersebut dan mengetahui bahwa si Fleetwood sudah punya isteri— 3 orang wanita berwarna, dari negara ini. Isterinya ini sudah kembali ke keluarganya, tetapi Fleetwood masih berstatus menikah. Dan begitulah, Nyonya mem eritahu Marie. Dan Marie menjadi sedih dan memutuskan hubungannya dengan Fleetwood. Si Fleetwood marah sekali, dan ketika dia tahu bahwa Nyonya Doyle dahulu adalah Nona Linnet Ridgeway, dia mengatakan pada saya bahwa dia ingin membunuhnya! Campur tangan Nyonya sudah merusak hidupnya, katanya."

Louise berhenti dengan perasaan bangga.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Ini menarik," kata Race.

Poirot menoleh pada Simon. "Tahukah Anda tentang hal ini?"

"Sama sekali tidak," jawab Simon dengan tulus. "Saya rasa Linnet sendiri pun tak tahu bahwa dia ada di kapal ini. Dia mungkin telah lupa insiden itu."

Dia menoleh kepada pelayannya. "Apakah kau mengatakan hal itu kepada Nyonya?"

"Tidak, Tuan, tentu saja tidak."

Poirot bertanya, "Tahukah kau tentang mutiara nyonyamu?"

"Mutiaranya?" Mata Louise terbuka lebar. "Tadi malam dia memakainya."

"Kau masih melihatnya ketika Nyonya tidur?"

"Ya, Tuan."

"Diletakkan di mana?"

"Di meja di sisi tempat tidur, seperti biasanya. "Kau terakhir melihatnya di situ?"

"Ya, Tuan."

"Apa kau masih melihatnya di tempat itu paginya

Muka gadis itu kaget. "*Mon Dieu!* Saya tidak memperhatikan. Saya menuju tempat tidur, saya melihat— saya melihat nyonya; lalu saya berteriak dan lari ke luar, dan saya pingsan."

Hercule Poirot menganggukkan kepala. "Kau tidak memperhatikan. Tetapi aku, aku punya mata yang tajam, dan di meja itu tak ada mutiara pagi tadi."

BAB 15

APA yang dikatakan Hercule Poirot benar. Tidak ada mutiara di atas meja dekat tempat tidur Linnet Doyle. Louise Bourget diperintahkan untuk mencarinya di semua tempat barang-barang Linnet. Menurut dia, semuanya tersusun rapi. Hanya mutiara itu yang lenyap.

Ketika mereka keluar dari kabin, seorang pramugara telah menunggu dan mempersilakan mereka sarapan di ruang merokok. Pada waktu mereka melewati dek, Race berhenti, melongok dari pagar.

"Aha! Aku rasa Anda punya suatu ide, Kawan."

"Ya. Tiba-tiba saja saya ingat bahwa saya pun terbangun karena mendengar suara benda yang jatuh di air ketika Fanthorp mengatakan bahwa dia mendengar suara ceburan. Ada kemungkinan besar bahwa setelah pembunuhan itu, si pembunuh melemparkan pistol tersebut ke air."

Poirot berkata pelan, "Anda pikir itu mungkin terjadi?"

Race mengangkat bahu. "Hanya suatu ide. Lagipula, pistol itu tidak kita temukan di kabin. Pistol itu adalah benda pertama yang saya cari."

"Sama saja," kata Poirot, "tidak masuk akal bila benda itu dilempar ke air."

Race bertanya, "Kalau begitu sekarang di mana?"

Poirot menjawab sambil berpikir, "di kabin Nyonya Doyle, maka hanya ada satu kemungkinan lagi di mana pistol itu berada. Suatu tempat."

"Di mana?"

"Di dalam kabin Nona de Bellefort."

Race berkata sambil merenung, "Ya saya mengerti —"angguknya.

Tiba-tiba dia berhenti. "Dia tidak ada di sana sekarang Race, bagaimana kalau kita masuk dan mencarinya?"

Poirot menggelengkan kepala. "Tidak, jangan tergesa-gesa. Barang itu mungkin di sana."

"Bagaimana kalau kita melakukan pemeriksaan mendadak di seluruh kapal?"

"Kita harus mengumumkannya, kalau demikian. Kita harus hati-hati. Posisi kita sangat rawan saat ini. Kita bicarakan saja situasi ini sambil makan."

Race setuju. Mereka menuju ruang merokok. Sambil menuang kopi pada cangkirnya Race berkata. "Ada dua hal yang menarik saat ini. Hilangnya mutiara itu, dan persoalan Fleetwood. Mengenai mutiara ini, motifnya adalah perampokan, tapi— saya tak tahu apakah Anda bisa menyetujui pendapat saya—"

Poirot berkata dengan cepat, "Tapi bukankah saatnya kurang tepat?"

"Benar. Mencuri mutiara pada waktu demikian menyebabkan penyelidikan ketat pada setiap orang di kapal. Bagaimana si pencuri bisa lepas?"

"Dia bisa saja pergi ke darat dan menyembunyikannya."

"Perusahaan mempunyai pengawas di darat."

"Kalau begitu tak mungkin hal itu dilakukan. Mungkinkah pembunuhan itu dilakukan untuk mengalihkan perhatian dari pencurian? Tidak, rasanya tak masuk akal. Tapi seandainya nyonya Doyle terbangun dan menangkap basah si pencuri?"

"Dan karenanya si pencuri menembak dia? Tapi dia ditembak ketika sedang tidur."

"Jadi hal itu juga tidak masuk akal. Anda tahu saya mempunyai sedikit ide tentang mutiara itu tapi— ah tidak— tidak mungkin. Sebab jika ide saya benar, mutiara itu tidak akan lenyap. Bagaimana pendapat Anda tentang si pelayan?"

"Saya kira," kata Race pelan-pelan, "dia tahu lebih banyak dari apa yang dikatakannya."

"Ah, Anda juga punya kesan begitu?"

"Jelas dia bukan gadis baik-baik," kata Race.

Hercule Poirot mengangguk. "Ya, saya tidak akan mempercayainya."

"Anda rasa dia ada hubungan dengan pembunuhan ini?"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Tidak. Saya rasa tidak."

"Dengan pencurian mutiara, kalau begitu?"

"Itu lebih mungkin. Dia baru saja bekerja pada Nyonya Doyle. Dia bisa menjadi anggota suatu komplotan yang mengkhususkan diri dalam perampokan perhiasan. Dalam hal seperti ini, pelayan itu sering punya referensi yang sangat baik. Sayang kita tidak bisa mendapat informasi mengenai hal ini. Bagaimanapun, teori ini kurang memuaskan aaya. Mutiara itu— ah, *sacre*, ide saya seharusnya benar. Tetapi tak seorang pun yang akan berlaku bodoh—"

"Dia berhenti."

"Bagaimana tentang Fleetwood?"

"Kita harus menanyai dia. Barangkali kita akan menemukan kuncinya di sana. Kalau Louise Bourget berkata benar, dia punya motif yang meyakinkan untuk membalas dendam. Dia bisa saja mendengar pertengkaran Jacqueline dengan Tuan Doyle, dan ketika semua orang meninggalkan saloon, dia mengambil pistol itu. Ya, ini memang mungkin. Dan huruf J itu ditulis dengan darah. Ini mungkin dengan sifat sederhana dan agak kasar. Namun, pada kenyataannya, dia adalah orang yang kita cari."

"Ya— hanya—" Poirot mengusap hidungnya. dia berkata dengan sedikit menyeringai, "Saya mengenal kelemahan saya. Saya rasa saya lebih suka membuat persoalan menjadi sulit. Pemecahan yang Anda kemukakan tadi— terlalu sederhana, terlalu mudah. Saya tidak dapat merasa bahwa hal itu benar-benar terjadi. Tetapi ini mungkin prasangka saya saja."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Saya rasa, lebih baik kita memanggilnya saja."

Race membunyikan bel dan memberi perintah. Kemudian dia bertanya, "Ada kemungkinan— lain?"

"Banyak sekali, Kawan. Misalnya saja, wali Amerika itu."

"Pennington?"

"Ya, Pennington. Di sini pernah terjadi suatu drama kecil beberapa hari yang lalu."

Dia menceritakan apa yang terjadi pada Race.

"Jadi— jelas sekali. Nyonya itu ingin membaca semua dokumen sebelum menandatangani. Dia membuat alasan untuk melakukannya pada hari lain saja. Dan kemudian, si suami. Dia mengatakan pendapat yang sangat berarti."

"Apa itu?"

Dia berkata— 'Saya tidak pernah membaca apa-apa. Saya menandatangani di tempat saya harus menandatangani.'

"Anda mengerti apa artinya? Pennington mengerti. Saya melihat itu dalam matanya. Dia memandang Doyle seolah-olah ada ide masuk di kepalanya. Bayangkan saja, Kawan, seandainya Anda menjadi wali gadis kaya raya. Tiba-tiba saja Anda menggunakan uang itu untuk berspekulasi. Saya tahu hal itu dari cerita-cerita detektif— tapi kita membacanya juga di koran-koran. Itu terjadi. Kawan, itu terjadi."

"Saya tidak membantah hal itu," kata Race.

"Barangkali, masih ada waktu untuk membuat spekulasi. Anak tanggungan itu toh belum cukup umur. Dan kemudian— dia menikah! Kontrol itu beralih dari tangannya ke tangan Linnet dalam waktu singkat! Suatu bencana! Tapi masih ada kesempatan. Dia sedang berbulan madu. Dia mungkin menjadi agak teledor dalam soal-soal bisnis. Sehelai dokumen diselipkan di antara dokumen-dokumen lain, ditandatangani tanpa dibaca. Tapi Linnet Doyle bukan gadis macam itu. Bulan madu atau bukan, dia tetap bersikap bisnis. Dan kemudian suaminya mengeluarkan pendapat, dan suatu ide baru muncul di benak laki-laki yang nekat itu, yang mencari jalan keluar dari kehancuran. Kalau Linnet Doyle meninggal, kekayaannya akan berpindah pada suaminya— dan dia akan mudah dihadapi. Dia seperti anak kecil di tangan laki-laki cerdik seperti Andrew Pennington. *Mon cher Colonel*, saya bilang saya melihat pikiran itu melintasi kepala Andrew Pennington. *'Seandainya saja Doyle yang harus kuhadapi...'* Itulah yang dipikirkannya."

"Sangat mungkin, saya rasa," kata Race serius, "tapi Anda tidak punya bukti."

"Sayang sekali, tidak."

"Kemudian ada si Ferguson muda itu," kata Race. "Omongannya pahit sekali. Bukannya saya terpengaruh dengan perkataan mungkin orang yang ayahnya dihancurkan oleh orang tua korban . Ini agak kurang bisa diterima, tapi mungkin terjadi. Kadang-kadang orang suka menungkit-ungkit persoalan yang telah lalu."

Dia berhenti semenit lalu berkata, "Dan orang buruan."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Ya, ada 'orang buruan Anda' seperti Anda bilang."

"Dia adalah pembunuh," kata Race. "Kita tahu itu. Tapi sebaliknya, Saya tidak melihat hubungannya dengan Linnet Doyle. Garis jalan mereka tak bertemu."

Poirot berkata dengan pelan-pelan, "Kecuali, dengan tak disengaja Linnet mengetahui identitasnya."

"Itu bisa jadi, tapi kemungkinannya jauh."

Ada orang mengetuk pintu.

"Ah, ini dia calon bigamis kita."

Fleetwood adalah seorang laki-laki besar yang kelihatan galak. Dia memandang dua orang itu berganti-ganti dengan curiga ketika memasuki ruangan. Poirot mengenalnya sebagai laki-laki yang bicara dengan Louise Bourget.

Fleetwood bertanya dengan curiga. "Anda ingin bertemu dengan saya?"

"Benar," kata Race. "Barangkali Anda tahu bahwa ada pembunuhan dalam kapal ini tadi malam?"

Fleetwood mengangguk.

"Dan benarkah bahwa Anda punya alasan untuk membenci wanita yang terbunuh itu?"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Dia melihat dengan pandangan terkejut. "Siapa yang mengatakan?"

"Anda merasa bahwa Nyonya Doyle ikut campur urusan Anda dengan seorang wanita muda."

"Saya tahu siapa yang mengatakan— gadis keji kurang ajar dan pembohong itu. Dia pembohong besar."

"Tapi cerita ini benar."

"Itu bohong!"

"Anda mengatakannya meskipun Anda tidak tahu apa sebenarnya yang akan dikatakan."

Tebakan itu mengenai sasarannya. Laki-laki itu menjadi merah dan meneguk ludah.

"Bukankah benar bahwa Anda akan menikah dengan gadis Marie ini, dan dia memutuskan hubungan ketika tahu bahwa Anda telah menikah"

"Apa urusan dia?"

"Maksud Anda, apa urusan Nyonya Doyle? Anda tahu bukan, bahwa bigami adalah bigami."

"Tidak begitu sebenarnya. Saya menikah dengan orang sini. Itu bukan soal. Dia kembali pada keluarganya. Saya tidak pernah menemuinya lagi selama enam tahun."

"Bagaimanapun, Anda berstatus menikah."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Laki-laki itu diam. Race melanjutkan, "Nyonya Doyle, atau Nona Ridgeway, waktu itu, mengetahuinya bukan?"

"Ya. Terkutuklah perempuan itu! Ikut-ikut campur urusan orang lain. Seandainya dia tidak ikut-ikutan, saya pasti berhasil dengan Marie. Saya mau melakukan apa saja untuknya. Dan dia tidak akan tahu tentang isteri saya kalau saja gadis itu tidak ikut campur. Ya, saya memang dendam dengan gadis itu. Dan saya benci sekali ketika melihatnya di atas kapal ini, berbaju bagus, ditaburi mutiara dan berlian, dan merajai tempat ini, tanpa pikiran sedikit pun bahwa dia telah merusak hidup seorang laki-laki! Saya benci memang, tapi bila Anda mengira bahwa saya adalah pembunuh kotor— bila Anda mengira saya membunuhnya dengan pistol, itu bohong! Saya tidak pernah menyentuhnya. Dan Tuhan tahu itu benar." Dia berhenti. Keringat mengucur dari mukanya.

"Di mana Anda tadi malam antara pukul dua belas dan pukul dua?"

"Di tempat tidur saya, tidur— dan teman saya akan mengatakannya demikian pada Anda."

"Akan kami lihat," kata Race. Dia mengusirnya dengan anggukan pendek. "Itu saja."

"*Eh, bien?*" tanya Poirot ketika Fleetwood telah menutup pintu.

Race mengangkat bahunya. "Dia menceritakan cerita yang benar. Dia memang gugup. Kita harus menyelidiki alibinya— meskipun ini tidak menentukan. Teman sekamarnya mungkin saja tidur, dan dia bisa keluar masuk kabin seenaknya. Ini tergantung apakah ada orang lain yang melihatnya."

"Ya, kita harus mencari keterangan tentang itu."

"Hal berikutnya, saya kira," kata Race, "adalah apakah ada orang yang mendengar sesuatu yang bisa menjadi petunjuk waktu pembunuhan. Bessner mengatakan bahwa itu terjadi antara pukul dua belas dan pukul dua. Saya rasa beralasan bagi kita untuk berharap ada seorang penumpang mendengar tembakan itu—meskipun mereka tidak mengetahui suara apa itu sebenarnya. Saya sendiri tidak mendengar apa-apa. Bagaimana dengan Anda?"

Poirot menggelengkan kepala.

"Saya tidur nyenyak sekali. Saya tidak mendengar apa-apa— sama sekali tidak mendengar apa-apa. Mungkin saya dibius, saya tidur nyenyak sekali."

"Sayang," kata Race. "Kita harap saja kita bisa mendapat keterangan dari orang-orang yang kabinnya ada di sebelah kanan. Kita telah menanyai Fanthorp. Sekarang giliran Allerton. Saya akan menyuruh pramugara menjemput mereka."

Nyonya Allerton masuk dengan cepat. Dia memakai baju sutera bergaris-garis dengan warna abu-abu. Wajahnya kelihatan sedih. Ini terlalu mengerikan," katanya sambil duduk di kursi yang ditempatkan Poirot untuknya.

"Saya tidak bisa mempercayainya. Makhluk cantik itu. dengan segala yang dimilikinya— meninggal. Saya hampir merasa saya tidak bisa mempercayainya."

"Saya tahu perasaan Anda, Nyonya," kata Poirot dengan penuh simpati.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Saya senang sekali Anda ada di kapal ini," kata Nyonya Allerton. "Anda akan bisa menemukan siapa yang melakukan pembunuhan itu. Saya juga gembira bahwa pembunuhnya bukan gadis sedih itu."

"Maksud Anda Nona de Bellefort. Siapa yang memberitahu Anda bahwa bukan dia yang melakukan?"

"Cornelia Robson," jawab Nyonya Allerton sambil tersenyum. "Anda tahu, dia sangat 'gembira' dengan kejadian ini. Barangkali ini satu-satunya yang menggemparkan hatinya, dan mungkin hanya satu-satunya yang terjadi dalam hidupnya. Tapi dia baik sekali. Dia sangat malu menikmati 'kegembiraan' ini. Dia merasa tidak pantas."

Nyonya Allerton memandang Poirot dan kemudian menambahkan, "Tapi saya tak seharusnya ngobrol. Anda ingin menanyakan sesuatu pada saya."

"Benar. Anda tidur pukul berapa, Nyonya?"

"Setelah setengah sebelas."

"Dan Anda langsung tidur?"

"Ya. Saya mengantuk sekali."

"Dan apakah Anda mendengar sesuatu— apa saja— pada malam itu?"

Nyonya Allerton mengernyitkan dahinya. "Ya, saya rasa saya mendengar suatu ceburan dan orang berlari— atau mungkin sebaliknya? Saya merasa ada seseorang yang tercebur di air—

mimpi saya kira— dan kemudian saya bangun lalu mendengarkan, tapi sepi tak ada apa-apa."

"Tahukah Anda, pukul berapa waktu itu?"

"Saya tidak tahu. Tapi saya rasa tidak lama setelah saya tidur. Maksud saya dalam waktu kira-kira satu jam setelah saya tertidur."

"Sayang, Nyonya tidak terlalu pasti."

"Ya, benar. Tapi tak ada gunanya menebak-nebak bukan, kalau saya memang tidak tahu?"

"Dan hanya itu yang dapat Nyonya terangkan?"

"Saya kira begitu."

"Pernahkah Anda bertemu dengan Nyonya Doyle sebelumnya?"

"Tidak. Tim pernah. Dan saya mendengar cukup banyak tentang dia— dari sepupu kami, Joanna Southwood, tapi saya belum pernah bicara dengannya sampai kami bertemu di Aswan."

"Saya punya satu pertanyaan lagi. Nyonya, bila Anda tak keberatan."

Nyonya Allerton bergumam sambil tersenyum kecil. "Saya senang mendapat pertanyaan yang kurang menyenangkan."

"Begini. Apakah Anda, atau keluarga Anda pernah menderita kerugian finansial karena ulah ayah Nyonya Doyle, Melhuish Ridgeway?"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Nyonya Allerton memandang dengan heran. "Oh, tidak! Keuangan keluarga saya tidak pernah kacau kecuali makin lama makin merosot. Anda tahu, segala sesuatu kurang menguntungkan sekarang ini. Tidak ada sesuatu yang melodramatis dengan kemiskinan kami. Suami saya meninggalkan sedikit uang, tapi yang ditinggalkan tetap saya miliki meskipun itu tidak memberi keuntungan seperti yang kami peroleh sebelumnya."

"Terima kasih. Nyonya. Barangkali Nyonya bisa memanggilkan anak Nyonya ke mari."

Tim berkata dengan ringan ketika ibunya datang. "Percobaan telah berlalu? Giliran saya sekarang! Apa saja yang mereka tanyakan?"

"Hanya apakah aku mendengar sesuatu tadi malam," kata Nyonya Allerton.

"Sayang aku tak mendengar apa-apa sama sekali. Aku tak bisa berpikir, kenapa. Padahal kabin Linnet hanya di situ. barangkali aku memang tak boleh mendengar tambakan itu."

"Pergilah, Tim; mereka menunggumu."

Poirot mengulangi pertanyaan sebelumnya. Tim menjawab, "Saya tidur sore. Pukul setengah sebelasan kira-kira. Saya membaca sedikit sebelumnya. Lalu mematikan lampu setelah pukul sebelas."

"Anda mendengar sesuatu setelah itu?"

"Mendengar suara laki-laki yang mengucapkan selamat tidur, saya rasa, tidak terlalu jauh."

"Itu saya mengucapkan selamat tidur pada Nyonya Doyle," kata Race.

"Ya. Setelah itu saya tidur. Kemudian saya mendengar seperti ribut-ribut, ada orang memanggil nama Fanthorp. Saya ingat."

"Nona Robson ketika lari dari saloon."

"Ya. Saya rasa dia. Dan kemudian bermacam-macam suara. Dan kemudian seseorang berlari sepanjang dek. Lalu suara ceburan. Dan kemudian saya mendengar Bessner tua mengatakan 'Hati-hati' dan 'Jangan terlalu cepat.' "

"Anda mendengar ceburan?"

"Ya, semacam itu."

"Anda yakin, bukan suara tembakan yang Anda dengar?"

"Ya, bisa jadi, saya rasa.... Saya mendengar suara seperti penutup gabus terbuka. Barangkali saya membayangkan suara ceburan itu ada hubungannya dengan suara sumbat gabus dengan minuman yang tertuang dalam gelas. Saya membayangkan barangkali ada pesta, dan saya mengharapkan mereka segera mengakhirinya dan tidur."

"Ada lagi setelah itu?"

Tim berpikir. "Hanya Fanthorp berjalan mondar mandir dalam kabinnya di sebelah kabin saya. Saya rasa dia tidak tidur."

Poirot berkata "Setelah itu— Anda tak mendengar apa-apa lagi?"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Sama sekali."

"Terima kasih, Tuan Allerton."

Tim berdiri dan meninggalkan kabm itu.

BAB 16

RACE mempelajari dengan asyik situasi dek atas kapal Karnak. "Fanthorp, Allerton muda, Nyonya Allerton. Lalu sebuah kabin kosong— kabin Simon Doyle. Sekarang siapa di sebelah kabin Nyonya Doyle yane satunya? Perawan tua Amerika itu. Kalau orang lain mendengar sesuatu, dia tentunya mendengar pula. Kalau dia sudah bangun, sebaiknya kita tanyai."

Nona Van Schuyler masuk ruangan itu. Pagi itu dia kelihatan lebih tua dan lebih kuning dari biasanya. Matanya yang kecil gelap menunjukkan rasa tidak senang. Race berdiri dan membungkuk.

"Maaf harus mengganggu Anda, Nona Van Schuyler. Anda baik sekali. Silakan duduk."

Nona Van Schuyler berkata dengan tajam, "Saya tidak senang ikut tersangkut dalam perkara ini. Saya sangat menyesali kejadian ini. Saya tidak ingin tersangkut dengan kejadian yang— err, tak menyenangkan ini."

"Benar-benar. Saya baru saja bicara dengan Tuan Poirot bahwa lebih cepat kami mendapat keterangan dari Anda lebih baik, karena Anda tidak akan terganggu lagi."

Nona Van Schuyler melihat Poirot dengan pandangan sedikit senang. "Saya gembira Anda berdua mengerti perasaan saya yang tidak biasa berhadapan dengan persoalan seperti ini."

Poirot berkata menenangkan, "Tepat, Nona. Itulah sebabnya kami ingin secepatnya melepaskan Anda dari perasaan yang tak

menyenangkan ini. Sekarang— Anda tidur pukul berapa tadi malam?"

"Pukul sepuluh seperti biasa. Tadi malam saya tidur agak lambat sebab Cornelia Robson yang tak tahu diri itu membuat saya menunggunya."

"*Tres bien*, Nona. Sekarang, apa yang Anda dengar setelah Anda berbaring?"

Nona Van Schuyler berkata, "Saya tertidur cepat."

"*A merveille!* Sangat menguntungkan kami."

"Saya terbangun oleh perempuan agak gemuk itu, pelayan Nyonya Doyle, yang berkata, '*Bonne nuit, Madame,*' yang diucapkan dengan suara keras."

"Dan setelah itu?"

"Saya tertidur lagi. Saya bangun karena mengira ada seseorang di kabin saya. Tetapi ternyata seseorang itu di kabin sebelah saya."

"Dalam kabin Nyonya Doyle?"

"Ya. Kemudian saya mendengar seseorang di luar, di dek, dan kemudian ceburan."

"Anda tahu pukul berapa ketika itu?"

"Saya dapat memberitahu dengan tepat pukul berapa ketika itu. Pukul satu sepuluh menit."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Anda pasti?"

"Ya. Saya melihat jam kecil saya yang ada di dekat tempat tidur."

"Anda tidak mendengar tembakan?"

"Tidak."

"Tetapi, mungkinkah itu suara tembakan yang membangunkan Anda?"

Nona Van Schuyler memikirkan pertanyaan itu. Kepalanya yang seperti katak itu dimiringkannya. "Mungkin juga." dia mengaku dengan segan

"Dan Anda tak punya bayangan, apa yang kira tercebur di air?"

"Ya— saya tahu benar."

Kolonel Race berdiri spuntan. "Anda tahu?"

"Tentu saja. Saya tidak suka suara berkeliaran itu. Saya bangun dan menuju pintu kabin. Nona Otterbourne membungkuk di pagar. Dia baru menjatuhkan sesuatu di air."

"Nona Otterboume?" Suara Race terdengar heran.

"Saya melihat mukanya dengan jelas."

"Dia tidak melihat Anda?"

"Saya kira tidak."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Poirot membungkuk. "Dan bagaimana wajahnya ketika itu. Nona?"

"Dia dalam suatu emosi tertentu."

Race dan Poirot saling berpandangan. "Dan kemudian?" Race bertanya cepat. "Nona Otterboume berjalan memutar buritan kapal dan saya kembali tidur."

Ada ketukan di pintu dan manager kapal itu masuk. Dia membawa bundelan yang menetes-netes. "Sudah ketemu. Kolonel."

Race mengambil bungkusan tersebut. Dia membuka setiap lipatan beludru yang basah. Di dalamnya terdapat sebuah sapu tangan kesat, sedikit ternoda warna merah muda, dan di dalamnya terdapat pistol kecil bergagang mutiara. Race melirik Poirot dengan sinar mata kemenangan.

"Lihat," katanya, "pendapatku benar. Benda itu dilempar ke air."

Dia meletakkan pistol itu di telapak tangannya "Bagaimana. Tuan Poirot? Inilah pistol yang Anda lihat di Hotel Cataract malam itu?"

Poirot melihatnya baik-baik; kemudian dia berkata pelan-pelan, "Ya— ini. Ada hiasan di atasnya... singkatan J.B. Benda ini merupakan sebuah *article de luxe*, suatu produksi yang sangat feminin, tapi merupakan senjata yang membawa maut."

"Dua puluh dua," gumam Race. Dia mencabut penahannya. "Dua peluru ditembakkan. Ya, tak diragukan lagi."

Nona Van Schuyler batuk-batuk memberi isyarat.

"Dan bagaimana dengan stola saya?" tanyanya.

"Stola Anda, Nona?"

"Ya, itu stola saya yang Anda pegang."

Race mengangkat lipatan kain yang basah itu.

"Ini kepunyaan Anda, Nona Van Schuyler?"

"Tentu saja, itu kepunyaan saya!" bentak wanita tua itu. "Saya mencarinya tadi malam. Saya menanyakannya pada setiap orang apakah mereka melihat stola itu."

Poirot bertanya pada Race dengan matanya, dan yang terakhir ini mengangguk mengerti.

"Kapan Anda melihatnya terakhir kali, Nona Van Schuyler?"

"Benda itu ada di saloon kemarin sore. Ketika saya akan tidur, saya tidak menemukannya."

Race berkata dengan tenang, "Anda tahu apa gunanya benda itu." Dia membentangnya, dan menunjuk dengan jarinya bekas-bekas hangus dan beberapa lubang kecil. "Si pembunuh memakainya untuk membungkus pistol sehingga suara tembakan tidak terdengar."

"Kurang ajar!" teriak Nona Van Schuyler. Pipinya yang keriput menjadi merah.

"Saya akan senang bila Anda mau menceritakan sejauh mana perkenalan Anda dengan Nyonya Doyle sebelum ini," kata Race.

"Saya tidak mengenal dia sebelumnya."

"Tapi Anda tahu tentang dia?"

"Tentu saja saya tahu siapa dia."

"Tapi keluarga Anda tidak kenal?"

"Kami membanggakan diri sebagai suatu keluarga yang eksklusif, Kolonel Race. Ibu saya tidak akan mimpi mengunjungi keluarga Hart, yang di luar kekayaannya, mereka bukanlah apa-apa."

"Itu saja yang dapat Anda ceritakan, Nona Van Schuyler?"

"Tidak ada yang perlu saya tambahkan pada apa yang telah saya katakan pada Anda. Linnet Ridgeway dibesarkan di Inggris dan saya tak pernah melihatnya sampai kedatangan saya di kapal ini."

Dia berdiri. Poirot membuka pintu dan dia keluar. Mata kedua laki-laki itu bertemu. "Itu adalah ceritanya," kata Race, "dan dia akan tetap mempertahankannya! Mungkin benar juga. Saya tidak tahu. Tetapi— Rosalie Otterboume? Saya tak mengira."

Poirot menggelengkan kepala dengan sikap bingung. Kemudian dia meletakkan tangan di atas meja dengan suara keras.

"Tapi itu tak masuk akal," teriaknya. "*Nom d'un nom d'un nom!* Tak masuk akal."

Race memandangnya. "Apa maksud Anda?"

"Maksud saya, sampai pada suatu titik segalanya lancar. Seseorang ingin membunuh Linnet Doyle. Seseorang itu mendengar pertengkaran di saloon tadi malam. Seseorang mengendap-endap masuk saloon dan mengambil pistol itu— pistol Jacqueline de Bellefort, ingat. Seseorang menembak Linnet Doyle dengan pistol itu dan menulis huruf J di dinding. Semuanya jelas, bukan? Semua menunjuk Jacqueline de Bellefort sebagai pembunuh. Dan kemudian apa yang dilakukan pembunuh itu? Meninggalkan pistol— pistol terkutuk— pada Jacqueline de Bellefort, untuk ditemukan orang-orang. Namun, apa yang pelaku itu lakukan? Tidak, dia malah— melempar pistol itu, yang menjadi bukti, keluar kapal. Kenapa, Kawan, kenapa?"

Race menggelengkan kepalanya. "Ini aneh."

"Itu bukan hanya aneh— tidak mungkin,"

"Bukannya tidak mungkin, karena hal itu terjadi."

"Maksud saya bukan itu. Maksud saya urutan kejadian itu tidak mungkin. Ada sesuatu yang tak beres."

BAB 17

KOLONEL Race menoleh dengan curiga pada temannya. Dia menghormati— dia punya alasan untuk menghormati— otak Hercule Poirot. Tetapi pada saat itu dia tidak bisa mengikuti proses pikiran temannya. Tetapi dia diam saja. Dia jarang mengajukan pertanyaan. Dia meneruskan persoalan yang ditanganinya.

"Apa lagi yang akan kita lakukan? Menanyai gadis Otterboume itu?"

"Ya. Itu mungkin akan membantu kita."

Rosalie Otterboume masuk ruangan itu dengan kasar. Dia tidak kelihatan gugup ataupun takut— hanya kelihatan segan dan murung. "Bagaimana?" tanyanya.

Race menjadi pembicara.

"Kami menyelidiki kematian Nyonya Doyle," dia menerangkan. Rosalie mengangguk.

"Maukah Anda menerangkan apa yang Anda lakukan tadi malam?"

Rosalie berpikir sebentar. "Ibu dan saya tidur sore-sore— sebelum pukul sebelas. Kami tidak mendengar apa apa kecuali sedikit ribut-ribut di luar kabin Dr. Bessner. Saya mendengar suara si Jerman tua itu. Tentu saja saya tidak tahu ada kejadian apa sampai tadi pagi.

"Anda tidak mendengar tembakan?"

"Tidak."

"Apakah Anda meninggalkan kabin Anda tadi malam?"

"Tidak."

"Benarkah?"

"Tentu saja benar!"

"Apa anda pergi ke luar, misalnya ke pagar untuk membuang sesuatu? Tidak? Kalau begitu Anda meninggalkan kabin?"

"Tidak. Saya tidak pernah meninggalkan kabin. Telah saya katakan tadi."

"Kalau begitu bila ada seseorang mengatakan bahwa dia melihat Anda—".

Dia menyela. "Siapa yang mengatakan telah melihat saya?"

"Nona Van Schuyler."

"Nona Van Schuyler?" Suaranya kedengaran sangat heran.

"Ya. Nona Van Schuyler mengatakan bahwa dia keluar kabin dan melihat Anda membuang sesuatu ke dalam air."

Rosalie berkata dengan nyaring. "Itu bohong."

Kemudian, seolah-olah mendapatkan suatu ide. dia bertanya, "Pukul berapa dia melihat saya?"

Poirot menjawab. "Pukul satu sepuluh menit. Nona."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Dia menganggukkan kepalanya sambil berpikir. "Apakah dia melihat hal lain?"

Poirot menatapnya dengan aneh. Ia mengelus dagunya. "Dia— tidak," katanya, "tapi dia mendengar sesuatu."

"Tapi dia— apa yang didengarnya?"

"Seseorang berada di dalam kabin Ny. Doyle."

"Aku paham," bisiknya. Wajahnya menjadi pucat— pucat sekali.

"Dan Anda tetap mengatakan bahwa Anda tidak melempar sesuatu ke dalam air, Nona?"

"Kenapa saya harus berkeliaran malam-malam dan melemparkan sesuatu?"

"Mungkin ada suatu sebab— sebab yang tidak merugikan."

"Tidak merugikan?" ulang gadis itu dengan tajam.

"Itu yang saya katakan. Anda tahu, Nona, bahwa ada sesuatu yang dilemparkan tadi malam. Suatu yang merugikan."

Race diam-diam membuka bungkus beledu kotor dan menunjukkan isinya.

Rosalie Otterboume mengerut. "Dengan itu— dengan itukah— dia dibunuh?" ia Nona

"Dan Anda menyangka bahwa saya— saya melakukannya? Sangat tak masuk akal! Kenapa saya harus membunuh Linnet Doyle? Kenal pun tidak!" Dia tertawa dan berdiri dengan menghina. "Persoalan yang lucu!"

"Ingat, Nona Otterboume," kata Race, "bahwa Nona Van Schuyler sedia bersumpah melihat wajah Anda dengan jelas dalam cahaya bulan."

Rosalie tertawa lagi. "Kucing tua itu? Dia barangkali setengah buta. Bukan saya yang dilihatnya."

Dia diam. "Bolehkah saya keluar sekarang?"

Race mengangguk dan Rosalie Otterboume meninggalkan ruangan. Mata kedua laki-laki itu bertemu. Race menyalakan rokok. "Nah. begitulah. Sama sekali berlawanan. Yang mana yang kita percaya?"

Poirot menggelengkan kepala. "Saya rasa tak seorang dan mereka berkata terus terang."

"Itulah yang paling buruk," kata Race putus asa. "Banyak orang yang menyimpan kebenaran hanya untuk alasan yang tak ada gunanya. Apa tindakan kita selanjutnya? Meneruskan menanyai penumpang-penumpang?"

"Saya rasa begitu. Meneruskan urutan dan metode selalu baik." Race mengangguk.

Nyonya Otterboume dengan pakaian batiknya menggantikan tempat anaknya. Dia menguatkan pernyataan Rosalie bahwa mereka tidur sebelum pukul sebelas. Dia sendiri tidak mendengar

suara yang menarik pada malam itu. Dia tidak bisa mengatakan apakah Rosalie meninggalkan kabin atau tidak. Ketika menyinggung persoalan kriminal itu dia cenderung untuk berpidato.

"*Crime passionnel!*" serunya. "Insting primitif— untuk membunuh! Begitu erat dengan insting seksual. Gadis itu, Jacqueline, setengah Latin, berdarah panas, mengikuti insting dirinya yang paling dalam, mencuri, dan dengan pistol di tangan—"

"Tetapi Jacqueline de Bellefort tidak menembak Nyonya Doyle. Kami yakin akan hal itu. Sudah terbukti." Poirot menerangkan.

"Kalau begitu suaminya," kata Nyonya Otterboume melarikan diri dari bualannya. "Nafsu membunuh dan insting seksual— suatu kriminal seks. Banyak contoh-contoh yang terkenal."

"Tuan Doyle kena tembak kakinya, dan dia tak dapat bergerak — tulangnya retak."

Kolonel Race menerangkan. "Dia tidur dengan Dr. Bessner."

"Tentu saja!" katanya, "alangkah bodohnya saya, Nona Bowers!"

"Nona Bowers?"

"Tentu saja. Jelas sekali secara psikologis, penahan diri. Perawan yang menahan diri! Menjadi gila karena melihat pasangan ini— suami muda isterinya dalam asmara. Pasti dia! Dialah tipe wanita itu— tidak menarik secara seksual, dengan pembawaan terhormat. Dalam buku saya, Anggur yang Gersang—"

Kolonel Race menyetop dengan bijaksana. "Pendapat Anda sangat membantu Nyonya Otterboume. Kami harus meneruskan pekerjaan kami sekarang. Terima kasih banyak."

Dia mengantarnya dengan hormat ke pintu, dan kembali ke kursinya sambil mengusap dahinya. "Wanita beracun! Huh! Kenapa tak ada orang yang membunuhnya."

"Itu bisa terjadi," kata Poirot menghibur.

"Barangkali ada artinya juga. Siapa yang masih belum dapat giliran? Pennington— akan kita panggil terakhir, aku rasa. Richetti— Ferguson."

Tuan Richetti banyak bicaranya. "Alangkah mengerikan. Keji sekali— seorang wanita yang begitu muda dan begitu cantik — benar-benar kriminal yang tak berperasaan!"

Tangan Tuan Richetti terbang ke atas dengan ekspresif. Jawabannya tepat dan cepat. Dia tidur sore-sore— sangat sore. Bahkan langsung tidur setelah makan malam. Tetapi dia harus membaca sebentar— sebuah pamflet yang baru diterbitkan— *Prahistorische Forschung in Kleinasien*— yang memberikan petunjuk-petunjuk dan pandangan baru mengenai barang-barang pecah belah bercat dari kaki bukit Anatoli. Dia mematikan lampu sebelum pukul sebelas. Tidak, dia tidak mendengar suara tembakan. Juga tidak mendengar suara sumbat gabus. Yang didengarnya hanyalah — tapi dia mendengar ini tengah malam— ceburan. Ceburan keras, di dekat lubang jendelanya.

"Kabin Anda di dek bawah, sebelah kanan kapal, bukan?"

"Iya, iya benar. Dan saya mendengar ceburan ke dalam air." Tangannya terangkat lagi untuk menggambarkan besarnya ceburan itu.

"Bisakah Anda katakan pukul berapa Anda mendengar suara itu"

Tuan Richetti berpikir-pikir.

"Kira-kira satu, dua, tiga jam setelah saya tidur. Barangkali dua jam."

"Kira-kira pukul satu sepuluh menit, misalnya?"

"Ya, barangkali. Ah! kriminal yang mengerikan dan tak memiliki perikemanusiaan. Seorang wanita yang begitu menarik...."

Tuan Richetti masih menggerak-gerakkan tangannya ketika keluar.

Race memandang Poirot. Poirot mengangkat alisnya lalu menggerakkan bahunya. Mereka melanjutkan dengan Tuan Ferguson. Ferguson seorang yang sulit. Dia berselonjor di kursi dengan sombong.

"Soal yang hebat!" katanya mencemooh. "Ada apa sebenarnya? Dunia ini kelebihan wanita!"

Race berkata dengan dingin. "Kami ingin mendengar apa yang Anda lakukan tadi malam. Tuan Ferguson."

"Saya tak mengerti mengapa Anda memerlukannya. Tapi saya tak berkeberatan. Saya jalan-jalan berkeliling sebentar. Ke pantai dengan Nona Robson. Ketika dia kembali ke kapal, saya jalan-jalan

sendiri sebentar. Saya datang dan masuk kabin kira-kira tengah malam."

"Kabin Anda di bawah dek, sebelah kanan kapal?"

"Saya rasa itu benar."

"Apakah Anda mendengar tembakan? Suaranya terdengar seperti sumbat botol."

Ferguson berpikir. "Ya, saya kira saya mendengar sesuatu seperti suara sumbat botol terbuka. Tapi tak ingat pukul berapa— sebelum saya tidur. Tapi saat itu masih banyak orang yang—err, lari-lari di atas dek."

"Barangkali itu tembakan yang dilepas Nona J.Bellefort. Anda tidak mendengar tembakan lain?"

Ferguson menggelengkan kepala.

"Suara ceburan?"

"Ceburan? Ya, saya rasa saya mendengar suara ceburan. Tapi saat itu ribut sekali, dan saya tak begitu pasti."

"Apakah Anda meninggalkan kabin malam itu?"

Ferguson menyeringai. "Tidak. Saya tidak keluar. Dan saya tidak ambil bagian dalam pekerjaan yang menyenangkan itu. Sayang."

"Saya harap Anda tidak bertingkah seperti kanak-kanak. Tuan Ferguson."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Anak muda itu menjadi marah. "Kenapa saya tidak boleh mengatakan apa yang saya pikirkan? Saya suka kekerasan."

"Tapi Anda tidak mempraktekkan apa yang Anda sukai?" bisik Poirot.

"Saya meragukannya."

Poirot membungkukkan badan. "Yang memberitahu Anda bahwa Linnet Doyle adalah salah seorang wanita terkaya di Inggris adalah Fleetwood, bukan?"

"Apa hubungan Fleetwood dengan perkara ini?"

"Fleetwood punya motif yang kuat untuk membunuh Linnet Doyle, Kawan. Dia mendendam pada Linnet."

Tuan Ferguson berdiri dari tempat duduknya seperti sebuah boneka spiral muncul dari kotaknya. "Jadi itukah permainan kotor Anda?"

Dia bangkit dengan marah. "Menimpakan tuduhan pada Fleetwood miskin, yang tak dapat membela diri, dan yang tak punya uang untuk membayar pengacara! Jadi perhatikan— bila Anda berusaha menuduh Fleetwood dengan perkara ini, Anda akan berhadapan dengan saya."

"Dan siapakah Anda sebenarnya? * tanya Poirot dengan manis.

Tuan Ferguson menjadi marah. "Bagaimanapun saya bisa bersatu dengan kawan-kawan saya," katanya marah.

"Tuan Ferguson, saya rasa ini saja yang kami perlukan saat ini," kata Race.

Ketika pintu ruang itu menutup, dia berkomentar dengan tak diduga, "Agak seperti anak harimau."

"Apa bukan orang yang Anda cari?" tanya Poirot.

"Saya rasa bukan. Saya kira dia ada di kapal. Informasinya sangat tepat. Oh, dua pekerjaan untuk satu waktu. Mari kita tanyai Pennington."

BAB 18

ANDREW Pennington menunjukkan reaksi umum dengan duka cita dan rasa terkejut. Seperti biasa, dia berpakaian dengan rapi. Dasinya berganti dengan dasi hitam. Mukanya yang panjang dan tercukur bersih menunjukkan ekspresi cemas.

"Tuan-tuan," katanya sedih, "persoalan ini menyedihkan saya! Linnet kecil— ah, saya ingat dia sebagai anak kecil yang paling lucu. Melhuish Ridgeway begitu bangga dengan anaknya! Ah, saya rasa tak ada hubungannya. Katakan saja apa yang dapat saya lakukan; itu yang saya inginkan."

Race berkata, "Pertanyaan pertama, Tuan Pennington, apakah Anda mendengar sesuatu tadi malam?"

"Tidak, Tuan, saya tidak mendengar apa-apa. Kabin saya persis di sebelah kabin Dr. Bessner— nomor empat puluh satu, dan saya mendengar ribut-ribut di situ sekitar tengah malam. Tentu saja saya tidak tahu dengan tepat pukul berapa saat itu."

"Anda tak mendengar sesuatu yang lainnya? Tembakan?"

Andrew Pennington menggelengkan kepalanya. "Tidak sama sekali."

"Dan pukul berapa Anda tidur?"

"Setelah pukul sebelasan." Dia membungkukkan badan. "Saya rasa Anda tahu bahwa ada gosip di atas kapal ini. Gadis setengah Perancis itu—Jacqueline de Bellefort— ada sesuatu yang mencurigakan tentang dia. Linnet tidak mengatakan apa-apa pada

saya, tapi saya tentu saja tidak buta dan tuli. Antara dia dan Simon pernah ada hubungan bukan? *Cherchez la femme*— ini adalah aturan yang baik, dan saya kira Anda tidak perlu *cherchez* terlalu jauh.

"Maksud Anda, Anda yakin bahwa Jacqueline de Bellefort-lah yang menembak Nyonya Doyle?" tanya Poirot.

"Saya rasa begitu. Tentu saja saya tak tahu apa-apa...."

"Sayang sekali, kami mengetahui sesuatu!"

"Eh?" Tuan Pennington kelihatan terkejut.

"Kami tahu bahwa Nona de Bellefort tidak mungkin menembak Nyonya Doyle."

Dia menerangkan situasi malam itu dengan hati-hati. Pennington kelihatan enggan menerimanya.

"Saya setuju bahwa hal itu kelihatannya baik— tapi perawat wanita ini, saya bertaruh dia tidak melek sepanjang malam. Dia tertidur dan gadis itu menyelip ke luar dan masuk lagi."

"Kurang dapat diterima, Tuan Pennington. Perawat itu menyuntiknya dengan obat bius, ingat. Dan lagi, perawat terbiasa cepat bangun dan tidak tidur lelap."

"Bagi saya, kedengarannya masih mencurigakan," kata Pennington.

Race berkata dengan suara memerintah tetapi halus, "Saya kira Anda harus percaya bahwa kami telah memeriksa segala

kemungkinan dengan seksama, Tuan Pennington. Hasilnya sangat meyakinkan— Jacqueline de Bellefort tidak menembak Nyonya Doyle. Jadi kami terpaksa berpaling ke arah lain. Dan kami berharap Anda bisa membantu kami."

"Saya?" Pennington menjadi gugup.

"Ya. Anda adalah teman intim wanita yang terbunuh ini. Anda tahu keadaan hidupnya, dengan segala kemungkinannya. Anda lebih tahu daripada suaminya karena dia berkenalan hanya beberapa bulan yang lalu. Anda tahu, misalnya, orang yang membenci dia. Anda tahu, barangkali, bahwa ada seseorang yang menginginkan agar dia meninggal."

Andrew Pennington membasahi bibirnya yang kelihatan agak kering itu dengan lidahnya. "Percayalah, saya tidak tahu. Linnet dibesarkan di Inggris. Saya tidak mengenal keadaan dan relasi-relasinya."

"Tetapi," kata Poirot, "ada seseorang di atas kapal ini yang menginginkan kematian Nyonya Doyle. Dia baru saja terhindar dari bahaya. Anda ingat, di tempat ini ketika sebuah batu besar menggelinding ke bawah ah! Tapi Anda tidak di sana, rasanya?"

"Tidak. Saya ada di dalam kuil waktu itu. Tentu saja saya mendengar tentang hal itu kemudian. Hampir saja. Tapi bisa jadi itu suatu kecelakaan, bukan?"

Poirot mengangkat bahunya. "Orang mengira demikian saat itu. Sekarang diragukan."

"Ya, ya— tentu saja." Pennington mengusap mukanya dengan sebuah sapu tangan sutera bagus.

Kolonel Race melanjutkan, "Tuan Doyle kebetulan mengatakan bahwa ada seseorang di kapal ini yang punya rasa dendam— bukan terhadap Nyonya Doyle sendiri, tapi keluarganya. Tahukah Anda siapa kira-kira?"

Pennington kelihatan heran sekali. "Tidak, saya sama sekali tidak tahu."

"Dia tidak mengatakan hal itu kepada Anda?"

"Tidak."

"Anda adalah teman dekat ayahnya— Anda tidak ingat akan suatu urusan bisnis yang menghancurkan saingannya?"

Pennington menggelengkan kepalanya tanpa daya. "Tidak ada persoalan demikian yang kelihatan nyata. Hal begitu memang sering terjadi, tentu saja. Tapi saya akan bisa mengingat seseorang yang memberi ancaman semacam itu— tidak seperti itu."

"Secara singkat. Anda tidak dapat membantu kami, Tuan Pennington?"

"Kelihatannya demikian. Maafkan saya, Tuan-tuan."

Race dan Poirot saling berpandangan, kemudian dia berkata, "Sayang sekali. Kami sudah berharap-harap."

Dia berdiri, menandakan bahwa interview itu berakhir.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Andrew Pennington berkata, "Karena Doyle sekarang sakit, saya rasa saya harus mengatur beberapa hal. Maaf, Kolonel, apa rencana Anda?"

"Kalau kita meninggalkan tempat ini, kita akan berjalan terus, nonstop sampai ke Shellfll. Kita akan tiba di sana besok pagi."

"Dan mayatnya?"

"Akan dipindah ke salah satu ruang penyimpanan yang dingin."

Andrew Pennington menundukkan kepalanya. Kemudian dia meninggalkan ruangan. Sekali lagi, Poirot dan Race saling berpandangan.

"Tuan Pennington," kata Race sambil menyalakan rokok. "Sama sekali tidak tenang."

Poirot mengangguk, "Dan," katanya, "Tuan penington dengan kacau menceritakan kebohongan yang agak menggelikan. Dia tidak di dalam kuil abu Simbel ketika batu besar itu menggelinding. Saya— *moi qui vous parte*— berani bersumpah baru saja keluar dari tempat itu."

"Bualan yang sangat tolol," kata Race, "dan kelihatan jelas sekali."

Poirot mengangguk lagi. "Tapi untuk saat ini," dia berkata dan tersenyum, "kita menanganinya seperti anak kecil, hah?"

"Sebaiknya begitu," kata Race setuju.

"Kita bisa mengerti dengan baik satu sama lain."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Ada suara berputar di bawah kaki mereka. Kapal Karnak mulai berjalan kembali ke Shellal.

"Mutiara itu," kata Race. "Adalah soal kedua yang harus diselesaikan."

"Anda punya rencana?"

"Ya." Dia melihat jam tangannya. "Setengah jam lagi makan siang. Pada akhir jam makan saya ingin membuat suatu pengumuman— hanya mengatakan bahwa mutiara itu hilang, dan meminta setiap orang untuk tinggal di ruang makan sementara dilakukan pengeledahan."

Poirot mengangguk setuju. Rencana yang bagus. Siapa pun yang mengambil mutiara itu, pasti masih ada di tangannya. Dengan tidak memberitahukan terlebih dahulu, tidak akan ada kesempatan untuk melemparnya dari kapal.

Race mengambil beberapa lembar kertas. Dia berkata lirih, "Saya akan membuat catatan singkat mengenai fakta-fakta yang telah kita dapat. Ini dapat membantu kita berpikir dengan terang."

"Anda bekerja dengan baik. Metode dan urutan— sangat diperlukan," kata Poirot.

Race menulis dengan tulisannya yang kecil dan rapi selama beberapa menit. Akhirnya dia menyodorkan pekerjaannya pada Poirot. "Ada yang tidak Anda sukai di situ?"

Poirot mengambil lembaran-lembaran itu. Judulnya:

PEMBUNUHAN NY. LINNET DOYLE

Nyonya Doyle terakhir kali dilihat dalam keadaan hidup oleh pelayannya, Louise Bourget. Waktu: 23.30. Dari 23.30-24.20 yang punya alibi: Cornelia Robson, James Fanthorp, Simon Doyle, Jacqueline de Bellefort— tak ada orang lain lagi— tapi kriminal hampir dapat dipastikan terjadi setelah waktu itu, karena pistol yang digunakan adalah benar-benar milik Jacqueline de Bellefort, yang sebelumnya ada di dalam tasnya.

Kepastian bahwa pistol tersebut yang dipakai sama sekali tidak ada, sampai setelah diadakan pemeriksaan dokter dan pembuktian seorang ahli peluru— tapi ini bisa dianggap sebagai suatu kemungkinan besar.

Kemungkinan urutan-urutan kejadian:

X (pembunuh) adalah saksi pertengkaran antara Jacqueline dan Simon Doyle di ruang kaca dan melihat pistol yang terlempar di bawah sofa. Setelah ruangan itu kosong, X mengambil pistol— dengan tujuan agar Jacqueline de Bellefort akan menerima tuduhan. Dalam teori ini beberapa orang tertentu secara otomatis bersih dari kecurigaan:

Cornelia Robson, karena dia tidak punya kesempatan untuk mengambil pistol itu sebelum James Fanthorp kembali untuk mencari pistol tersebut. Nona Bowers— sama. Dr. Bessner— sama.

Catatan: Fanthorp sama sekali tidak dilepaskan dari tuduhan, karena dia sendiri bisa menyembunyikan pistol itu dan mengatakan bahwa tidak dapat di temukannya. "

Orang-orang lainnya dapat mengambil pistol tersebut dalam jarak waktu sepuluh menit.

Kemungkinan-kemungkinan motif pembunuhan:

Andrew Pennington. Ini berdasarkan anggapan bahwa dia bersalah karena praktek praktek penipuan. Ada beberapa bukti yang menguatkan anggapan ini, tetapi tidak cukup untuk memberikan tuduhan. Bila dia adalah orang yang menggulingkan batu besar, dia bisa mengambil kesempatan. Kejahatan ini dengan jelas tidak direncanakan terlebih dahulu, kecuali dengan cara umum. Adegan penembakan tadi malam merupakan kesempatan yang sangat baik.

Sangkalan terhadap teori Pennington: Mengapa dia melemparkan pistol, karena pistol tersebut bisa menjadi petunjuk yang memberatkan JB?

Fleetwood. Motif, balas dendam. Fleetwood menganggap dirinya disakiti oleh Linnet Doyle. Kemungkinan dia melihat adegan tadi malam dan mengetahui tempat pistol terlempar. Kemungkinan besar dia mengambil pistol itu dengan alasan bahwa senjata tersebut ringan, dan bukannya dengan maksud menimpakan kesalahan pada Jacqueline. Ini cocok dengan perbuatan melempar senjata itu ke luar kapal. Tetapi bila ini benar, mengapa dia menulis huruf J di dinding?

Catatan: sapu tangan murahan yang ditemukan bersama-sama pistol tersebut kemungkinan besar adalah milik laki-laki semacam Fleetwood.

Rosalie Otterboume. Apakah kita menerima pembuktian Nona Van Schuyler atau penyangkalan Rosalie? Ada sesuatu yang

dilemparkan ke air, kapan pun itu dan sesuatu itu. Diduga adalah pistol yang terbungkus stola beludru.

Hal-hal yang perlu diperhatikan: Apakah Rosalie? Tetapi apa motifnya? Dia mungkin benci pada Linnet Doyle, bahkan iri— tapi sebagai motif pembunuhan, itu tidak cukup kuat. Bukti yang memberatkan dia hanya bisa diterima bila ada motif yang kuat. Setahu kita, tak ada hubungan sebelumnya antara Rosalie Otterbourne dan Linnet Doyle.

Nona Van Schuyler. Stola beludru pembungkus pistol adalah milik Nona Van Schuyler. Sesuai dengan pernyataannya, dia melihat stola itu terakhir kali di ruang kaca. Dia menyebarkan kehilangan stola tersebut pada malam hari, dan mencarinya di ruangan kaca itu, tetapi tanpa hasil. Bagaimana stola itu bisa berada di tangan X? Apakah X mencurinya pada sore hari? Bila demikian, mengapa? Tak seorang pun bisa mengatakan sebelumnya, bahwa akan terjadi pertengkaran antara Jacqueline dan Simon. Apakah X menemukan stola itu di saloon ketika dia mengambil pistol dari bawah sofa? Tapi bila begitu, mengapa benda itu tidak ditemukan ketika dicari? Apakah stola itu sebenarnya di tangan Nona Van Schuyler? Ini berarti: Apakah Nona Van Schuyler membunuh Linnet Doyle? Apakah tuduhannya terhadap Rosalie Otterbourne suatu kebohongan yang disengaja?

Bila dia yang membunuh, apa motifnya? Kemungkinan-kemungkinan lain: Perampokan sebagai motif. Mungkin, karena mutiara itu lenyap, dan Linnet Doyle memang memakainya tadi malam. Seseorang yang mendendam keluarga Ridgeway. Mungkin— sekali lagi, tak ada bukti.

Kita tahu bahwa ada seorang laki-laki berbahaya di atas kapal—seorang pembunuh. Di situ kita menghadapi pembunuh dan kematian. Mungkinkah keduanya berhubungan? Tetapi kita harus yakin bahwa Linnet Doyle mengetahui sesuatu yang membahayakan laki-laki tersebut.

Kesimpulan: Kita dapat mengelompokkan orang, orang di atas kapal ini dalam dua kelompok— mereka yang punya motif atau bukti nyata yang memberatkan, dan mereka, yang setahu kita, lepas dari kecurigaan.

Kelompok I

- Andrew Pennington
- Fleetwood
- Rosalie Otterboume
- Nona Van Schuyler
- Louise Bourget (pencurian?)
- Ferguson (politik?)

Kelompok II

- Ny. Allerton
- Tim Allerton
- Cornelia Robson
- Nona Bowers
- Dr. Bessner
- Tn. Richetti
- Ny. Otterboume
- James Fanthorp

Poirot mengembalikan kertas itu. "Sangat tepat dan benar yang Anda tulis."

"Anda setuju?"

"Ya."

"Dan sekarang apa yang dapat Anda tambahkan?"

"Saya, saya punya satu pertanyaan, "Mengapa pistol itu dilempar?"

"Itu saja?"

"Sampai saat ini, ya. Sebelum saya mendapat jawaban yang memuaskan, tak ada artinya semua. Maksud saya— hal itu merupakan titik permulaan. Anda akan melihat, bahwa dalam catatan itu, pada posisi kita. Anda belum berusaha menjawab hal tersebut."

Race mengangkat bahunya. "Panik."

Poirot menggelengkan kepala dengan kacau. Dia mengambil pembungkus beludru yang basah itu dan meluruskannya di atas meja. Stola itu basah dan lembek. Jari-jarinya meraba lubang-lubang yang terbakar dan noda-noda.

Tiba-tiba dia berkata. "Anda lebih mengenal senjata api daripada saya. Apakah benda semacam ini. Stola yang membungkus sebuah pistol, bisa meredamkan suara tembakan?"

"Tidak, tidak akan. Tidak seperti peredam bunyi pistol, umpamanya."

Poirot mengangguk. Dia melanjutkan. "Seorang laki-laki— pasti seorang laki-laki yang biasa menggunakan senjata api— akan tahu. Tapi seorang wanita— seorang wanita tidak akan tahu."

Race melihat Poirot dengan rasa ingin tahu. "Mungkin benar."

"Ya Tentunya dia membaca cerita-cerita detektif, di mana cerita-cerita tersebut tidak terlalu tepat detail-detailnya."

Race menarik pelatuk pistol kecil itu dengan jarinya. "Bagaimanapun, pistol kecil ini tidak terlalu berisik," katanya.

"Hanya letusan kecil. Dengan suara-suara keras di sekitarnya, satu di antara sepuluh yang akan mendengar."

"Ya. Saya juga sudah membayangkan hal itu." Poirot mengambil sapu tangan itu dan memeriksanya, "Sapu tangan laki-laki— tapi bukan sapu tangan seorang terpelajar. *Cecher Woolworth*, saya rasa. Paling mahal tiga pence."

"Macam sapu tangan yang pantas dimiliki seorang seperti Fleetwood."

"Ya. Saya lihat sapu tangan Andrew Pennington sutera mahal."

"Ferguson?" usul Race.

"Bisa jadi. Sebagai tanda. Tapi seharusnya untuk bandana."

"Memakai sapu tangan itu sebagai pengganti sarung tangan, saya kira, untuk membawa pistol dan menghilangkan sidik jari."

Race menambahkan dengan jenaka. "Petunjuk dan Sapu tangan Merah...."

"Ah, ya. Suatu warna yang *jeune file*, bukan?" Dia meletakkan sapu tangan itu dan kembali memperhatikan stola. Sekali lagi memeriksa bekas-bekas tembakan.

"Sama saja," gumamnya, "aneh sekali....."

"Apa itu?"

Poirot berkata dengan halus. "Kondisi Nyonya Doyle. Terbaring di tempat tidur dengan tenang... dengan lubang kecil di kepalanya. Anda ingat rupanya?"

Race memandangnya dengan ingin tahu. "Saya rasa." katanya, "Anda sedang berusaha untuk mengatakan sesuatu pada saya—tapi saya tidak punya bayangan sedikit pun akan hal tersebut."

BAB 19

ADA ketukan di pintu.

"Silakan masuk," kata Race. Seorang pelayan muncul.

"Maaf, Tuan," dia berkata pada Poirot, "Tuan Doyle ingin bicara dengan Tuan."

"Saya akan datang."

Poirot berdiri. Dia keluar ruangan dan berjalan sepanjang dek menuju kabin Dr.Bessner. Simon terbaring di antara bantal-bantal dengan wajah merah karena demam. Dia kelihatan malu.

"Anda begitu baik mau datang. Tuan Poirot. Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan pada Anda."

"Apa itu?"

Muka Simon bertambah merah. "Ini— ini tentang Jackie. Saya ingin bertemu dengan dia. Apa Anda pikir— apa Anda keberatan? Apa dia keberatan, menurut pendapat Anda, kalau Anda menyuruhnya ke mari? Saya terbaring di sini sambil berpikir-pikir. Anak malang itu— dia hanyalah seorang anak kecil— dan saya telah memperlakukannya dengan tidak baik— dan—," dia tergagap dan diam.

Poirot memandangnya penuh perhatian. "Anda ingin bertemu dengan Nona Jacqueline. Saya akan menjemputnya."

"Terima kasih. Anda baik sekali."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Poirot keluar. Dia menjumpai Jacqueline yang sedang duduk membungkuk di sudut ruang kaca. Sebuah buku yang terbuka terletak di pangkuannya tetapi dia tidak membacanya.

Poirot berkata dengan lembut, "Maukah Anda ikut dengan saya, Nona? Tuan Doyle ingin bertemu dengan Anda."

Dia memandang Poirot. Wajahnya merah— kemudian pucat. Dia kelihatan ketakutan.

"Simon? Dia ingin bertemu dengan saya— dengan saya?"

Dia tidak percaya.

"Apakah Anda mau dating, Nona?"

Dia mengikuti Poirot, menurut seperti seorang anak, tapi anak yang kebingungan. "Saya— ya, tentu saja mau."

Poirot masuk dalam kabin. "Ini Nona Jacqueline."

Dia ikut melangkah masuk, gemetar, berdiri diam... berdiri di situ diam dan bisu, matanya menatap wajah Simon.

"Halo, Jackie." Dia kelihatan malu. Lalu melanjutkan. "Kau baik sekali mau datang. Aku ingin mengatakan— maksudku— apa yang kumaksud ialah—"

Jacqueline menyela. Kata-katanya keluar dengan cepat— dengan suara putus asa dan tanpa napas. "Simon— aku tidak membunuh Linnet. Kau tahu aku tidak melakukannya... aku— aku memang gila tadi malam. Oh, bisakah kau memaafkan aku?"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Simon dapat bicara lebih lancar sekarang.

"Tentu saja. Tak apa-apa! Benar tak apa-apa! Itu yang ingin kukatakan. Aku pikir kau tentunya sedikit khawatir...."

"Kuatir? Sedikit? Oh! Simon!"

"Itulah sebabnya aku ingin bertemu denganmu. Tidak apa-apa, Jackie. Pikiranmu memang agak kacau semalam— sedikit mabuk. Tapi itu wajar."

"Oh Simon! Aku bisa saja membunuhmu."

"Bukan kau. Tidak dengan senjata kecil macam itu."

"Perban kakimu! Barangkali kau tak bisa jalan."

"Dengar, Jackie. Jangan sentimentil. Setibanya di Aswan mereka akan memeriksa kakiku dengan sinar X, dan mencabut peluru itu, dan semuanya akan beres kembali."

Jacqueline menggelagap dua kali, kemudian dia lari ke tempat tidur Simon dan jongkok. Dia menutupi mukanya dan menangis. Simon mengelus kepalanya dengan kaku. Matanya memandang pada Poirot yang kemudian meninggalkan kabin dengan enggan dan tarikan napas panjang.

Dia mendengar bisikan-bisikan terputus ketika melangkah pergi. "Alangkah jahatnya aku! Oh, Simon! Aku benar-benar minta maaf."

Di luar Cornelia Robson membungkukkan badan pada pagar kapal. Dia menoleh. "Oh, Tuan Poirot. Kelihatannya kurang

menyenangkan ada peristiwa demikian padahal cuaca begitu cerah."

Poirot mendongak ke atas. "Kalau matahari bersinar kita tidak bias melihat bulan," katanya. "Tetapi ketika matahari tenggelam— ah, ketika matahari tenggelam."

Mulut Cornelia ternganga. "Maaf, apa yang Anda katakan?"

"Saya mengatakan bahwa kalau matahari tenggelam, kita bisa melihat bulan. Bukankah begitu?"

"Mengapa— ya— tentu saja." Dia memandang Poirot ragu-ragu.

Poirot tertawa ramah. "Saya mengatakan sesuatu yang bodoh," katanya. "Jangan diperhatikan."

Dia berjalan pelan-pelan menuju buritan. Ketika dia melewati kabin berikutnya, dia berhenti sebentar. Dia mendengar suatu percakapan dari dalamnya.

"Dasar. Sama sekali tak tahu terima kasih— dengan apa yang telah kulakukan untukmu— tak ada perhatian terhadap ibumu yang malang— tidak mau tahu dengan apa yang kuderita...."

Bibir Poirot kaku ketika dia menekannya kuat-kuat. Dia menaikkan tangannya dan mengetuk pintu.

Suara di dalam tiba-tiba terhenti, dan Nyonya Otterboume berseru, "Siapa?"

"Apa ada Nona Rosalie di dalam?"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Rosalie muncul di pintu. Poirot terkejut melihat wajahnya. Ada lingkaran hitam di bawah matanya dan garis-garis tertarik di sekitar mulutnya.

"Ada apa?" Dia bertanya dengan kasar. "Apa yang Anda inginkan?"

"Kesempatan bicara beberapa menit dengan Anda, Nona. Bersediakah?"

Mulutnya memberengut seketika. Dia memandang Poirot dengan curiga. "Kenapa harus saya?"

"Saya memohon, Nona."

"Oh, saya kira—" Dia melangkah ke dek sambil menutup pintu kabin. "Bagaimana?"

Poirot menggandeng lengannya pelan-pelan dan membawanya ke buritan kapal. Mereka melewati kamar mandi dan memutar sudut. Kemudian berhenti di bagian buritan kapal. Sungai Nil mengaur di belakang mereka. Poirot berdiri dengan siku menyandar pada palang kapal. Rosalie tegak kaku di hadapannya.

"Bagaimana?" Dia bertanya lagi, dengan nada suaranya yang tidak senang.

"Aku ingin memberimu beberapa pertanyaan, Nona, tapi saya rasa ini membutuhkan persetujuan Anda untuk menjawabnya."

"Nampaknya Anda membuang waktu dengan membawa saya ke sini."

Pelan-pelan, Poirot menggoreskan jarinya di palang kayu.

"Anda adalah orang yang sudah terbiasa membawa beban hidup sendirian, Nona. Tapi Anda tak bisa membawanya terlalu lama. Tekanan itu terlalu besar. Dan tekanan itu menjadi bertambah terlalu besar untuk Anda, Nona."

"Saya tidak mengerti apa yang Anda bicarakan," kata Rosalie.

"Saya bicara tentang fakta, Nona— fakta biasa yang tak menyenangkan. Marilah kita bicara terus terang, dan mengatakannya dalam sebuah kalimat pendek. Ibu Anda seorang peminum, Nona."

Rosalie tidak menjawab. Mulutnya membuka; kemudian dia menutupnya kembali. Sesaat dia seperti tak dapat berkata apa-apa.

"Anda tak perlu bicara, Nona. Saya yang akan bicara. Di Aswan, saya tertarik dengan hubungan Anda dan ibu Anda. Saya melihat bahwa hubungan Anda tidaklah seperti hubungan antara anak dan orang tua. Tetapi di balik itu Anda sebenarnya melindungi dia dari sesuatu. Saya dapat segera tahu apakah sesuatu itu. Saya telah tahu lama sebelum saya menemui ibu Anda pada suatu pagi dalam keadaan teller. Bagaimana pun, dalam kasusnya, saya dapat melihat bahwa dia adalah peminum yang merahasiakan penderitaannya. Hal yang tentunya paling sulit adalah, walaupun Anda menghadapinya dengan giat, tetapi dia adalah seorang peminum yang cerdik. Dia dapat memperoleh persediaan minuman secara rahasia dan menyembunyikannya dari Anda. Saya tidak heran kalau kemarin Anda menemukan tempat persembunyian botol-botol itu kemarin. Begitu ibu Anda tertidur dengan pulas, Anda mencuri persediaan tersebut, dan membawanya berputar ke

sisi kapal yang lain (karena kabin Anda terletak di tepi sungai) dan membuangnya ke dalam Sungai Nil."

Dia berhenti. "Saya berkata benar, bukan?"

"Ya— ya. Anda memang benar." Rosalie berkata dengan penuh kegeraman. "Saya memang bodoh tidak mengatakan hal itu. Tapi saya tidak ingin setiap orang mengetahuinya. Hal itu akan tersebar luas di atas kapal. Dan kelihatannya begitu— begitu tolol— maksud saya— bahwa saya—"

Poirot menyelesaikan kalimatnya.

"Begitu tolol bahwa Anda dicurigai melakukan pembunuhan?"

Rosalie mengangguk. Kemudian dia berkata lagi, "Saya telah berusaha keras untuk— mencegah setiap orang mengetahui hal ini. Sebenarnya ini bukan kesalahan Ibu. Dia putus asa. Buku-bukunya tidak laku lagi. Orang-orang menjadi bosan dengan cerita-cerita seks picisan itu. Ini membuatnya sakit hati— benar-benar sakit hati. Dan lalu dia mulai— mulai minum. Beberapa waktu lamanya saya tidak tahu mengapa dia begitu aneh. Kemudian, ketika saya tahu, saya mencoba untuk— menyetopnya. Dia berhenti sebentar, dan kemudian, tiba-tiba dia mulai lagi, dan terjadilah pertengkaran-pertengkaran yang memalukan dengan orang lain. Benar-benar mengerikan," gadis itu menggigil. "Saya harus memperhatikan— untuk mencegahnya."

Dia melanjutkan, "Dan kemudian— dia mulai membenci saya karena hal itu. Dia— dia berbalik membenci saya. Saya pikir dia kadang-kadang benar-benar benci dengan saya."

"*Pauvre petite*," kata Poirot.

Dia berbalik pada Poirot dengan marah. "Jangan mengasihani saya. Jangan berbuat baik. Akan lebih menyenangkan bagi saya bila Anda tidak bersikap demikian."

Dia menarik napas— tarikan napas yang dalam dan kuat. "Saya begitu lelah.....saya benar-benar sangat lelah."

"Saya mengerti," kata Poirot.

"Orang menganggap bahwa saya mengerikan. Judes, pemarah dan jahat. Biarlah. Saya telah lupa bagaimana bersikap— bersikap manis."

"Itulah yang saya katakan pada Anda; Anda telah membawa beban terlalu lama."

Rosalie berkata pelan-pelan, "Saya merasa lega— membicarakan hal itu. Anda— Anda selalu baik pada saya, Tuan Poirot. Saya rasa saya sering berlaku kasar pada Anda."

"*La politesse*, tidak perlu antara kawan."

Wajahnya tiba-tiba menjadi curiga.

"Apakah Anda — apakah Anda akan menceritakan hal ini pada setiap orang? Saya kira harus, sebab botol-botol terkutuk yang saya buang malam .

"Tidak, tidak perlu. Tapi katakanlah apa yang tidak saya ketahui. Pukul berapa Anda melakukannya. Pukul satu lebih sepuluh?"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Saya tidak ingat pasti pukul berapa."

"Sekarang ceritakan, Nona. Nona Van Schuyler melihat Anda. Apakah Anda melihat dia?"

"Rosalie menggelengkan kepalanya, 'tidak, saya tidak melihatnya.'"

"Dia mengatakan bahwa dia melihat keluar dari—"

"Saya rasa saya tidak melihatnya. Saya hanya memperhatikan dek dan sungai."

Poirot mengangguk. "Dan apakah Anda melihat seseorang—siapun, ketika Anda memperhatikan dek?"

Rosalie diam— lama sekali. Dia mengerutkan dahi. Kelihatannya dia berpikir keras. Akhirnya dia menggelengkan kepala dengan pasti. "Tidak," dia berkata. "Saya tidak melihat siapa pun."

Hercule Poirot menganggukkan kepalanya pelan-pelan. Tapi matanya sedih.

BAB 20

ORANG-ORANG berjalan satu-satu atau berdua menuju ruang makan dengan sikap tertekan. Kelihatannya ada suatu anggapan umum, bahwa duduk tergesa-gesa di depan makanan yang dihidangkan menunjukkan bahwa orang tersebut tak berperasaan. Wajah setiap penumpang menunjukkan perasaan sedih ketika masing-masing duduk di kursinya. Tim Allerton tiba beberapa menit setelah ibunya duduk. Dia melihat sekelilingnya dengan berang.

"Seandainya saja kita tidak ikut tamasya terkutuk ini," katanya dengan marah.

Nyonya Allerton menggelengkan kepala dengan sedih. "Oh, aku pun berharap demikian. Gadis cantik itu! Kelihatannya semuanya sia-sia. Bayangkan, seseorang sampai hati membunuhnya dengan kejam. Mengerikan rasanya ada orang yang bisa melakukan hal itu. Dan gadis malang satunya itu?"

"Jacqueline?"

"Ya; aku sangat kasihan padanya. Dia kelihatan begitu sedih."

"Pelajaran baginya untuk tidak berkeliaran dan kehilangan pistol mainannya," kata Tim tanpa perasaan sambil mengambil mentega.

"Aku rasa dia kurang mendapat Pendidikan"

"Oh, demi Tuhan, Ibu. Jangan bersikap begitu keibuan dengan hal ini."

"Kau benar-benar marah, Tim."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Ya, memang. Siapa yang tidak?"

"Aku tak mengerti kenapa kau harus marah marah. Peristiwa ini hanya membuat kita sedih."

Tim berkata dengan tersinggung, "Sebab Ibu melihatnya dari sudut pandangan yang romantis! Yang tidak Ibu ketahui adalah, bahwa terlibat dalam perkara pembunuhan bukanlah sesuatu yang lucu."

Nvonya Allerton kelihatan sedikit terkejut. "Tetapi tentunya—"

"Itu saja. Tak ada 'tetapi tentunya' dalam perkara ini. Setiap orang dalam kapal terkutuk ini dicurigai— Ibu dan aku dan semua penumpang."

Nyonya Allerton memprotes, "Secara teknis memang demikian, aku rasa— tapi sebenarnya itu menggelikan!"

"Tak ada sesuatu yang menggelikan dalam soal pembunuhan! Ibu bisa duduk di situ dan mengatakan segalanya dengan jujur, tetapi akan banyak polisi-polisi di Shellal atau Aswan yang tak akan memperhatikan atau menghargai Ibu."

"Barangkali perkara ini bisa diselesaikan sebelum kita sampai."

"Bagaimana bisa?"

"Tuan Poirot mungkin bisa menyelesaikannya."

"Pembual tua itu? Dia tak akan menemukan apa-apa. Dia cuma bicara dan berlagak saja."

"Ah, Tim," kata Nyonya Allerton, "aku rasa apa yang kaukatakan benar, tapi bagaimanapun kita harus melalui pemeriksaan. Jadi lebih baik kita menyiapkan diri kita dan melaluinya dengan hati ringan."

Tetapi anaknya kelihatannya tidak bisa mengurangi rasa marahnya. "Ada perkara yang menyebalkan dengan mutiara yang hilang pula."

"Mutiara Linnet?"

"Ya. Rupanya ada orang yang mencurinya."

"Aku kira itulah motif pembunuhannya," kata nyonya Allerton.

"Kenapa begitu? Ibu mencampuradukkan dua hal yang sama sekali berbeda."

"Siapa yang memberitahu kau bahwa kalung itu hilang?"

"Ferguson. Dia tahu dari seorang temannya di ruang mesin yang mendengar hal itu dari pelayannya."

"Mutiara itu indah," kata Nyonya Allerton.

Poirot duduk di meja mereka, dan mengangguk pada Nyonya Allerton.

"Saya sedikit terlambat," katanya.

"Saya rasa Anda sibuk sekali," Nyonya Allerton menjawab.

"Ya, saya memang sibuk."

Dia memesan sebotol anggur segar pada pelayan.

"Kita sangat liberal dalam soal selera," kata Nyonya Allerton. "Anda selalu minum anggur; Tim minum wiski dan soda, dan saya mencoba semua minuman dingin yang berbeda-beda."

"*Tiens!*" kata Poirot. Dia memandangnya sejenak. Dia bergumam sendiri, "Suatu ide....."

Kemudian, dengan mengangkat bahunya, dia mengalihkan hal yang memenuhi kepalanya, dan mulai membicarakan soal-soal lain.

"Apakah Tuan Doyle sangat parah?" tanya Nyonya Allerton.

"Ya. Lukanya cukup parah. Dr. Bessner ingin cepat-cepat sampai di Aswan sehingga kakinya dapat disinari X dan pelurunya diambil. Tapi di harapkan tidak akan menyebabkan kelumpuhan."

"Kasihani Simon," kata Nyonya Allerton. "Kemarin dia begitu gembira seperti seorang anak kecil yang mempunyai segala sesuatu yang diinginkannya. Dan sekarang isterinya yang cantik terbunuh dan dia terbaring tak berdaya. Saya benar-benar berharap—"

"Apa yang Anda harapkan. Nyonya?" tanya Poirot ketika Nyonya Allerton menghentikan kalimatnya."

"Saya harap dia tidak terlalu marah pada anak yang malang itu."

"Pada Nona Jacqueline? Sebaliknya. Dia sangat kuatir akan Jacqueline."

Poirot menoleh pada Tim. "Ini adalah suatu persoalan kecil yang menyangkut psikologi. Ketika Nona Jacqueline mengikuti mereka ke mana saja, dia sangat marah; tapi sekarang, ketika dia benar-benar menembak Tuan Doyle, dan menyebabkan luka yang berbahaya— yang mungkin membuatnya pincang seumur hidup— semua kemarahannya hilang. Dapatkah Anda mengerti hal itu?"

"Ya," kata Tim sambil berpikir-pikir, "saya kira saya mengerti. Hal yang pertama membuatnya merasa seperti orang tolol—"

Poirot mengangguk, "Anda benar. Hal itu menurunkan harga dirinya sebagai seorang laki-laki."

"Tetapi sekarang— bila Anda melihat dengan pandangan demikian— si gadislah yang bertindak tolol. Setiap orang menertawakan dia, dan sebab itu—"

"Dia dapat memaafkannya dengan berlebihan, sambung Nyonya Allerton. "Laki-laki memang seperti anak-anak."

"Suatu pernyataan yang tidak benar yang selalu dikatakan wanita," gumam Tim.

Poirot tersenyum. Kemudian dia berkata pada Tim, "Apakah saudara sepupu Nyonya Doyle, Nona Joanna Southwood, mirip dengan Nyonya Doyle?"

"Anda keliru, Tuan Poirot. Dia saudara sepupu kami. dan teman Linnet."

"Ah, maaf— saya bingung. Dia adalah seorang gadis yang sering menjadi berita. Saya sangat tertarik dengan berita-berita mengenai dia."

"Mengapa?" tanya Tim tajam.

Poirot setengah berdiri untuk membungkuk pada Jacqueline de Bellefort yang baru saja masuk dan melewati meja mereka menuju mejanya sendiri, pipinya merah dan matanya menyala. Napasnya tidak teratur. Ketika duduk kembali, Poirot kelihatannya telah lupa dengan pertanyaan Tim. Dia bergumam samar-samar, "Saya heran, apakah semua gadis seceroboh Nyonya Doyle dengan perhiasan-perhiasan mereka yang berharga?"

"Kalau begitu benar, bahwa mutiara itu dicuri?" tanya Nyonya Allerton.

"Siapa yang memberitahu Anda, Nyonya?"

"Ferguson mengatakannya," kata Tim cepat-cepat.

Poirot mengangguk dengan sedih. "Memang benar."

"Saya kira," kata Nyonya Allerton gugup, "ini akan menimbulkan banyak hal yang tak menyenangkan buat kita semua. Tim mengatakan demikian."

Pemuda itu marah, tetapi Poirot terus menoleh kepadanya. "Ah! Anda punya pengalaman, barangkali? Anda pernah berada di sebuah rumah di mana terjadi pencurian?"

"Tidak," kata Tim.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Oh, ya, Tim. Kau berada di rumah Pourlington saat itu— ketika berlian wanita yang mengerikan itu hilang."

"Ibu selalu saja salah. Aku ada di sana ketika dia tahu bahwa berlian yang melilit lehernya yang gemuk itu tiruan! Penggantian itu mungkin dilaksanakan berbulan-bulan sebelumnya. Nyatanya banyak orang mengatakan bahwa dia sendiri yang melakukannya!"

"Joanna yang mengatakannya begitu, kurasa—"

"Joanna tidak ada di sana."

"Tapi dia benar-benar tahu. Dan memang pantas kalau Joanna yang memberikan ide seperti itu "

"Ibu selalu merendahkan Joanna."

Poirot cepat-cepat mengalihkan pembicaraan. Dia bermaksud untuk membeli suatu benda yang mahal dari salah satu toko-toko di Aswan. Suatu bahan yang berwarna emas dan ungu yang sangat menarik di sebuah toko India, tentu saja dia harus membayar pajak, tetapi— "Mereka mengatakan bahwa mereka dapat— bagaimana mengatakannya— mengirimnya dengan cepat. Dan bahwa ongkosnya tidak terlalu tinggi. Apakah bisa kita terima dalam keadaan baik?"

Nyonya Allerton mengatakan bahwa, seperti yang didengarnya, banyak yang mengirim barang-barang langsung ke Inggris dari toko penjualnya, dan mereka menerima kiriman itu dalam keadaan baik.

"*Bien*. Kalau begitu saya akan melakukannya juga. Tetapi kalau kita ada di luar negeri, sulit untuk mengirim barang-barang dari Inggris!

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Apakah Anda pernah mengalaminya? Apakah Anda pernah menerima kiriman sejak Anda melakukan perjalanan?"

"Saya rasa tidak. Benar, kan Tim? Kau menerima buku, kadang-kadang. Tetapi tentu saja tidak ada kesulitan dengan buku."

"Ah, tidak. Buku sih lain."

Makanan pencuci mulut telah dihidangkan sekarang. Tanpa pemberitahuan lebih dahulu, Kolonel Race berdiri dan berpidato.

Dia menyinggung situasi kriminal yang terjadi dan mengumumkan tentang pencurian mutiara itu. Suatu pemeriksaan akan dilakukan, dan dia meminta agar semua penumpang tetap berada di ruangan itu sampai selesai. Kemudian, setelah itu, kalau para penumpang setuju, dan dia percaya mereka akan setuju, mereka pun akan diperiksa. Poirot dengan cepat menelusup ke luar. Penumpang-penumpang ramai membicarakan soal itu. Suara-suara gelisah, marah, bingung....

Poirot tepat berada di dekat Race dan dia membisikkan sesuatu ketika Race akan meninggalkan ruang makan. Dia mendengarkan, mengangguk setuju, dan memberi isyarat pada pramugara. Dia mengatakan beberapa patah kata pendek-pendek, kemudian, bersama-sama dengan Poirot dia keluar ke dek, sambil menutup pintu. Mereka berdiri di dekat pagar selama satu atau dua menit. Race menyalaikan sigaret.

"Ide Anda tidak jelek," katanya. "Kita akan segera melihat apakah ada suatu reaksi. Saya akan memberi waktu tiga menit."

Pintu ruang makan itu terbuka dan pramugara tadi keluar. Dia memberi hormat pada Race dan berkata, "Benar, Tuan. Ada seorang wanita yang mengatakan bahwa dia harus bertemu Anda dengan segera."

"Ah!" Wajah Race menunjukkan rasa puas. "Siapa dia?"

"Nona Bowers, Tuan. Perawat rumah sakit."

Race kelihatan agak heran. Dia berkata, Bawa dia ke ruang merokok. Jangan biarkan orang lain keluar ruangan."

"Ya, Tuan. Pramugara lain akan menjaga."

Dia kembali ke ruang makan. Poirot dan Race menuju ruang merokok.

"Bowers, eh?" gumam Race.

Mereka belum sampai masuk ruangan merokok ketika pramugara itu muncul kembali bersama sama Nona Bowers. Dia mempersilakan Nona Bowers masuk dan keluar lagi sambil menutup pintu.

"Bagaimana, Nona Bowers?" Kolonel Race memandangnya dengan bertanya-tanya. "Ada persoalan apa?"

Nona Bowers kelihatan sama seperti biasa. Tenang dan tidak tergesa-gesa. Dia tidak menunjukkan emosi tertentu.

"Maafkan saya. Kolonel Race," katanya, "tapi dengan situasi seperti ini saya merasa bahwa sebaiknya saya bicara dengan segera pada

Anda," dia membuka tas hitamnya yang rapi— "dan mengembalikan ini kepada Anda."

Dia mengeluarkan seuntai mutiara dan meletakkannya di atas meja.

BAB 21

JIKA Nona Bowers memang seorang wanita yang suka membuat sensasi, dia akan menikmati hasil perbuatannya. Wajah Kolonel Race benar-benar heran ketika dia mengambil mutiara itu dari atas meja.

"Ini sangat luar biasa," katanya. "Maukah Anda menerangkannya, Nona Bowers?"

"Tentu saja. Saya memang bermaksud menerangkan." Nona Bowers duduk pada sebuah kursi. "Yang jelas, sulit sekali bagi saya untuk memutuskan apa yang paling baik saya lakukan. Keluarganya dengan sendirinya akan merasa enggan tersangkut dalam skandal apa pun, dan mereka menyerahkan segalanya pada saya. Tetapi situasi yang saya hadapi benar-benar luar biasa sehingga tak ada pilihan lagi bagi saya. Tentu saja bila Anda tidak menemukan kalung itu dalam kabin, pencarian pasti Anda lakukan pada para penumpang, dan, jika mutiara itu kemudian Anda temukan pada saya, situasinya pasti tidak menyenangkan. Demikian pula dengan kebenarannya."

"Dan bagaimanakah yang sebenarnya? Apakah Anda mengambil mutiara ini dari kabin Nyonya Doyle?"

"Oh, tidak, Kolonel Race. Tentu saja tidak. Nona van Schuyler yang melakukannya."

"Nona Van Schuyler?"

"Ya. Dia tidak tahan untuk tidak mengambil barang-barang. Terutama permata. Itulah sebab sebenarnya mengapa saya selalu

bersama-samanya. Bukan karena kesehatannya sama sekali; tetapi karena kebiasaan anehnya. Saya selalu mengawasinya, dan untungnya tidak ada kesulitan-kesulitan selama ini. Tetapi saya harus selalu waspada. Dan dia selalu menyembunyikan barang-barang yang diambilnya di tempat yang sama— digulung dalam sepasang kaus kakinya— sehingga tidak kelihatan. Saya memeriksanya setiap pagi. Tentu saja saya tidak biasa tidur lelap, dan saya selalu tidur di sebelah kamarnya, dengan pintu penghubung jika kami bermalam di hotel, supaya saya selalu dapat mendengar dan membujuknya untuk tidur kembali. Tetapi di atas kapal hal ini sulit dilakukan. Tetapi dia biasanya tidak melakukan hal itu pada malam hari. Kebiasaannya ialah mengambil barang yang dilihatnya tergeletak. Tentu saja mutiara sangat menarik baginya."

Nona Bowers berhenti bicara.

Race bertanya, "Bagaimana Anda tahu bahwa mutiara itu telah diambilnya?"

"Kalung itu ada dalam kaus kakinya tadi pagi. Tentu saja saya tahu kalung siapa. Saya sudah berkali-kali melihatnya. Saya pergi ke kabin Nyonya Doyle untuk mengembalikannya sambil berharap mudah-mudahan dia belum bangun sehingga tidak tahu tentang kehilangannya itu. Tetapi ada seorang pramugara di pintu kabin, dan dia memberi-tahu saya bahwa ada pembunuhan dan bahwa tak seorang pun boleh masuk. Saya jadi kebingungan. Tetapi saya tetap berharap untuk bisa mengembalikannya dalam kabin sebelum kehilangannya diketahui orang lain. Percayalah, pagi ini benar-benar tidak menyenangkan bagi saya. Saya tak berhenti berpikir apa yang akan saya lakukan. Anda tahu keluarga Van Schuyler benar-benar istimewa dan eksklusif. Mereka tak akan

senang bila hal itu sampai masuk koran. Tetapi hal ini tidak perlu, bukan?"

Nona Bowers benar-benar kelihatan cemas.

"Itu tergantung pada situasi," kata Kolonel Race dengan hati-hati.

"Tapi kami akan melakukan hal yang terbaik untuk Anda, tentu saja. Apa yang dikatakan Nona Van Schuyler dengan kejadian ini?"

"Oh, dia akan mungkir, tentu saja. Selalu begitu. Dia mengatakan bahwa ada orang jahat yang telah meletakkan barang itu di sana. Dia tidak pernah mengaku mengambil sesuatu. Itulah sebabnya bila kita bisa menangkap basah pada waktunya, dia akan kembali ke tempat tidurnya seperti domba. Dia mengatakan hanya ingin keluar melihat bulan dan semacamnya."

"Apakah Nona Robson tahu tentang— er— kekurangannya itu?"

"Tidak. Ibunya tahu, tetapi Cornelia adalah seorang gadis yang sederhana, dan ibunya berpendapat bahwa lebih baik dia tidak perlu tahu tentang hal itu. Tetapi saya bisa menghadapi Nona Van Schuyler," tambah Nona Bowers yang kompeten itu.

"Kami sangat berterima kasih, Nona, karena Anda datang pada kami begitu cepat," kata Poirot.

Nona Bowers berdiri. "Saya yakin saya melakukan hal yang benar."

"Anda telah melakukannya."

"Anda tahu, dengan adanya soal pembunuhan—"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Kolonel Race menyela. Suaranya sedih dan berat. "Nona Bowers, saya ingin menanyakan satu hal Pada Anda, dan saya ingin agar Anda menjawabnya dengan jujur. Nona Van Schuyler punya tendensi untuk mencuri atau mengalami gangguan mental kleptomaniak. Apakah dia juga punya tendensi untuk membunuh?"

Nona Bowers menjawab dengan cepat, "Ya Allah— tidak! Sama sekali tidak. Percayalah pada saya. Wanita tua itu tak akan menyakiti seekor lalat pun."

Jawaban itu begitu positif sehingga tak ada lari yang perlu dibicarakan. Tetapi Poirot menyisipkan sebuah pertanyaan lunak.

"Apakah Nona Van Schuyler agak terganggu pendengarannya?"

"Memang demikian sebenarnya, Tuan Poirot. Tidak terlalu kelihatan sekali. Maksud saya, bila Anda mengajaknya bicara. Tapi sering kali dia tak mendengar kalau saya masuk ke kamar. Hal-hal semacam itu."

"Menurut Anda, mungkinkah dia mendengar seseorang yang berkeliaran di kabin Nyonya Doyle, yang berada di sebelah kabinnya?"

"Oh, saya rasa tidak— sama sekali tidak. Anda tahu bahwa tempat tidurnya ada di sisi lain kabin itu, tidak tepat berada di dinding antara kedua kabin. Tidak, saya rasa dia tidak akan mendengar sesuatu."

"Terima kasih, Nona Bowers."

Race berkata, "Barangkali sebaiknya Anda kembali ke ruang makan dan menunggu di sana dengan penumpang-penumpang lainnya."

Dia membuka pintu untuk Nona Bowers dan melihatnya menuruni anak tangga dan memasuki ruang makan. Kemudian dia menutup pintu dan menuju meja. Poirot telah mengambil mutiara itu.

Race berkata dengan keras, "Hm. Reaksi itu begitu cepat. Seorang wanita muda yang berkepala dingin dan cerdas— benar-benar mampu menguasai kita dan akan bisa terus berbuat demikian jika dirasa cocok dengan teorinya. Bagaimana tentang Nona Marie Van Schuyler sekarang? Saya rasa kita tak bisa melepaskannya dari kecurigaan. Dia mungkin melakukan pembunuhan agar dapat mengambil perhiasan itu. Kita tak bisa mempercayai kata-kata perawat itu dalam hal ini. Dia bertanggung jawab untuk melakukan apa yang terbaik untuk keluarga itu."

Poirot mengangguk setuju. Dia sibuk dengan mutiara itu, menggosok-gosoknya dengan jari-jarinya, dan memperhatikannya benar-benar. Dia berkata, "Saya rasa, kita bisa mempercayai sebagian cerita wanita tua itu. Dia memang keluar dari kabinnya dan benar-benar melihat Rosalie Otterboume. Tapi saya kira dia tidak mendengar sesuatu atau seseorang dalam kabin Linnet Doyle. Saya rasa dia hanya mengintip dari kabinnya sendiri sebelum menyelip dan mencuri mutiara itu."

"Gadis Otterboume itu ada di sana, kalau begitu?"

"Ya. Melemparkan simpanan minuman rahasia ibunya ke dalam air."

Kolonel Race menggelengkan kepalanya sebagai tanda simpati.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Jadi itu! Berat buat gadis muda itu."

"Ya, dia seorang yang tidak bahagia, *cettepouvre petite Rosalie*."

"Bagaimanapun, saya ikut gembira hal itu telah tersingkap. Dia tidak melihat atau mendengar sesuatu?"

"Saya menanyakan hal itu. Dia menjawab— setelah dua puluh detik— bahwa dia tidak melihat siapa pun."

"Oh?" Race kelihatan terkejut. "Ya. Itu memang sugestif," dia berkata pelan pelan, "Kalau Linnet Doyle di tembak sekitar pukul satu sepuluh menit, atau pukul berapa saja setelah kapal menjadi sepi, sangat mengherankan bila tak seorang pun mendengar tembakan itu. Saya telah mengatakan bahwa pistol kecil semacam itu tidak akan bersuara keras. Tetapi kapal ini sunyi sekali, dan suara apa pun meskipun sebuah ledakan halus, akan terdengar. Tetapi saya mulai mengerti sekarang. Kabin di depan kabin Linnet kosong— karena suaminya ada di kabin Dr. Bessner. Kabin yang di buritan ditempati oleh Nona Van Schuyler, yang tuli. Jadi tinggal—"

Dia berhenti dan melihat penuh harap pada Poirot, yang kemudian menganggukkan kepala. "Kabin yang dekat dengan kabinnya di sisi lain kapal. Dengan kata lain— Pennington. Kelihatannya kita selalu kembali pada Pennington."

"Kita akan kembali kepadanya sekarang tanpa perlakuan seperti kepada anak kecil! Ah ya— saya akan menyukai hal itu."

"Sementara ini sebaiknya kita melanjutkan pencarian di seluruh kapal. Mutiara itu masih bisa dijadikan alasan, meskipun telah

dikembalikan— tapi Nona Bowers pasti tidak akan menyebarluaskan hal itu." '

"Ah, mutiara ini!" Poirot mengangkatnya dan memperhatikannya lagi dalam sinar matahari. Dia meleletkan lidah dan menjilatnya; dia bahkan menggigit sebuah mutiara. Kemudian, dengan menarik napas panjang, dia melemparkan mutiara itu di atas meja. "Ada komplikasi tambahan, Kawan," katanya. "Saya bukan ahli dalam batu-batuan berharga, tapi saya sedikit mengerti tentang batu-batuan itu. Saya pasti dengan apa yang saya katakan. Mutiara ini hanya imitasi."

BAB 22

KOLONEL Race menyumpah dengan cepat. "Perkara terkutuk ini semakin menyangkut banyak hal." Dia mengambil kalung itu. "Saya rasa Anda tidak membuat suatu kekeliruan? Kelihatannya asli."

"Memang imitasi yang bagus."

"Sekarang— ke mana arahnya? Saya rasa Linnet Doyle tidak dengan sengaja membuat imitasinya dan membawanya ke mana-mana. Banyak wanita yang berbuat demikian."

"Saya kira, bila kita melakukan hal itu, suaminya pasti tahu."

"Barangkali dia tidak memberitahu suaminya."

Poirot menggelengkan kepala dengan sikap kurang puas. "Saya rasa tidak demikian. Saya mengagumi mutiara Nyonya Doyle pada malam pertama di atas kapal ini— sinar dan kilauanya luar biasa. Saya yakin dia memakai mutiara yang asli waktu itu."

"Ini membawa dua kemungkinan. Pertama, bahwa Nona Van Schuyler hanya mencuri mutiara tiruan setelah yang asli dicuri oleh seseorang. Kedua, bahwa cerita kleptomaniak itu hanya suatu rekaan. Nona Bowers mungkin seorang pencuri dan dengan cepat mengarang suatu cerita dan menenangkan kecurigaan dengan memberikan mutiara palsu. Atau semua orang bekerja sama. Dengan kata lain, mereka adalah suatu kelompok pencuri perhiasan yang cerdas, bertopeng sebagai suatu keluarga Amerika yang eksklusif."

"Ya." gumam Poirot. "Sulit untuk mengatakannya. Tapi saya akan menunjukkan satu hal pada Anda— untuk membuat sebuah tiruan sempurna dari kalung mutiara itu, dengan kaitan dan sebagainya, untuk mengelabui Nyonya Doyle, memerlukan kemampuan teknis yang sangat tinggi. Hal itu tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa. Siapa pun yang membuat imitasi kalung itu, pasti dia telah mendapat kesempatan untuk mempelajari mutiara aslinya."

Race berdiri. "Tak ada gunanya berspekulasi tentang hal itu sekarang. Mari kita teruskan pekerjaan kita. Kita harus menemukan mutiara asli. Dan pada waktu yang sama membuka mata kita selebar-lebarnya."

Mereka pertama-tama memeriksa kabin yang berada di dek bawah. Kabin Tuan Richetti berisi bermacam-macam artikel arkeologi dalam berbagai bahasa, berjenis-jenis koleksi pakaian, minyak rambut yang berbau keras, dan dua buah surat pribadi— sebuah dari ekspedisi arkeologi di Siria, dan sebuah lagi, kelihatannya, dari seorang saudara perempuan di Roma. Sapu tangannya semua terbuat dari sutera berwarna.

Mereka meneruskan memeriksa kabin Ferguson. Ada beberapa literatur komunis, dan foto-foto, sebuah buku Samuel Butler berjudul *Erewhon*, dan sebuah buku Pepy dengan judul *Diary* dalam edisi murah. Barang-barang pribadinya tidak banyak. Semua baju luarnya kebanyakan robek dan kotor; sebaliknya pakaian-pakaian dalamnya terbuat dari bahan-bahan yang mahal. Sapu tangannya dari bahan linen yang mahal. "Perbedaan yang menarik," gumam Poirot.

Race mengangguk. Sedikit aneh. "Tidak ada surat-surat atau dokumen pribadi dan sebagainya"

"Ya; itu membuat kita bertanya-tanya. Seorang laki-laki muda yang aneh, Tuan Ferguson." Dia memperhatikan sebuah cincin stempel yang sedang dipegangnya. Kemudian dikembalikannya ke dalam laci.

Mereka meneruskan memeriksa kabin Louise Bourget. Pelayan ini biasa makan setelah penumpang-penumpang lainnya selesai makan, tetapi Race telah menyuruh seseorang mengatakan supaya dia ikut makan dengan penumpang-penumpang lainnya. Seorang pramugara kabin menghampiri mereka.

"Maaf, Tuan," katanya, "tapi saya tidak menemui gadis itu di mana-mana. Saya tak tahu lagi harus mencari dia ke mana."

Race melongok ke dalam kabin. Kosong.

Mereka naik ke dek atas dan mulai dengan sisi kanan kapal. Kabin pertama ditempati oleh James Fanthorp. Semuanya rapi di sini. Tuan Fanthorp tidak banyak membawa barang. Tapi semua miliknya adalah barang-barang mahal.

"Tak ada surat-surat," kata Poirot sambil berpikir-pikir. "Tuan Fanthorp sangat hati-hati. Dia menghancurkan semua surat-suratnya."

Mereka menuju kabin Tim Allerton, di sebelahnya. Di sini ada bukti-bukti penganut agama Anglo-Katolik— sebuah triptik kecil yang sangat indah, sebuah buah rosario besar dari kayu berukir. Di samping pakaian pakaian, ada sebuah naskah yang belum selesai, dengan catatan-catatan kecil, dan setumpuk buku-buku, kebanyakan terbitan baru.

"Surat surat yang dilemparkan berita saja bukan?"

Poirot, yang tidak pernah suka membuka surat orang lain, melihatnya sekilas. Dia memperhatikan bahwa tak ada sebuah surat pun dari Joanna Southwood. Dia mengambil sebuah tube sekotin, memperhatikannya satu-dua menit, lalu berkata, "Mari kita teruskan."

"Tak ada sapu tangan Woolworth," kau Race yang dengan cepat mengembalikan isi laci.

Kabin Nyonya Allerton terletak di sebelahnya. Kabin itu rapi sekali dan di dalamnya tercium bau Lavender. Kedua laki-laki itu hanya sebentar melihat-lihat kabin tersebut. Race berkata ketika meninggalkan ruangan itu, "Wanita yang menyenangkan."

Kabin berikutnya adalah kabin pakaian Simon Doyle. Semua keperluan-keperluannya—piyama, barang-barang toilet dan sebagainya—telah dibawa ke kabin Bessner, tetapi sisa-sisa barang lainnya masih tertinggal di situ—dua koper kulit besar dan tas. Juga ada beberapa baju dalam almari.

"Kita akan memeriksa dengan lebih teliti di sini, Kawan," kata Poirot, "sebab ada kemungkinan pencuri itu menyembunyikan mutiara itu di sini."

"Kau menganggap demikian?"

"Ya, tentu saja. Pikirkanlah. Pencuri itu, siapa pun dia, pasti tahu bahwa akan dilakukan penggeledahan, dan karena itu menyembunyikan benda tersebut di dalam kabinnya sendiri bukanlah hal yang bijaksana. Ruangan-ruangan umum akan sangat menyulitkan. Tapi ini adalah kabin seorang laki-laki yang tak dapat

berjalan, sehingga bila mutiara itu ditemukan di sini, tak akan ada apa-apa sama sekali."

Tetapi pencarian itu sia-sia saja. Poirot berbisik, "Zut!" pada dirinya, dan mereka muncul kembali di atas dek. Kabin Linnet Doyle telah dikunci setelah mayatnya dipindahkan, tetapi Race memegang kunci kabin itu.

Dia membuka pintu, dan kedua laki-laki itu melangkah masuk. Kabin itu tetap dalam keadaan seperti tadi pagi. Hanya mayat Linnet Doyle yang tidak ada.

"Poirot," kata Race, "kalau ada sesuatu yang harus Anda cari di sini, teruskan mencarinya. Anda bisa kalau orang lain juga bisa— saya yakin."

"Anda tidak memaksudkan mutiara itu kali ini, *mon ami*?

"Tidak. Pembunuhan itu adalah persoalan utama. Mungkin ada sesuatu yang saya lewati pagi tadi."

Dengan tenang dan cekatan Poirot memeriksa ruangan itu. Dia berjongkok di atas lantai dan memeriksa setiap inci. Dia memeriksa tempat tidur. Kemudian dengan cepat berpindah pada almari pakaian dan laci-laci meja. Setelah itu meneliti peti pakaian dan dua kopor mahal. Akhirnya dia mengalihkan perhatian pada tempat cuci tangan. Ada bermacam-macam krim, bedak, dan lotion muka. Tapi satu-satunya benda yang kelihatannya menarik perhatian Poirot adalah dua botol kecil bertuliskan Nailex. Dia membawanya ke meja hias. Sebuah botol yang bertulisan Nailex Rose sudah kosong. Hanya ada satu atau dua tetes cairan merah tua pada dasarnya. Sebuah botol lainnya, dengan ukuran sama, tetapi bertuliskan Nailex

Cardinal, hampir penuh isinya. Poirot membuka botol yang kosong, kemudian yang penuh, dan mencium keduanya dengan hati-hati. Bau buah pir masak memenuhi ruangan itu. Dengan sedikit menyeringai dia membuka kedua botol itu lagi.

"Dapat sesuatu?" tanya Race.

Poirot menjawab dengan pepatah Perancis, "*On 'je preud pas les monches avec le vinaigre.*"

Kemudian dia berkata sambil menarik napas, "Kawan, tidak beruntung. Si pembunuh belum mau menolong. Dia belum menjatuhkan manset bajunya, puntung rokoknya, abu rokoknya—atau, kala seorang wanita, sapu tangannya, lipstick, atau rambutnya."

"Hanya botol cat kuku?"

Poirot mengangkat bahunya. "Saya harus bertanya pada si pelayan. Ada sesuatu—ya—sedikit mencurigakan."

"Ke mana ya gadis itu?" kata Race.

Mereka meninggalkan kabin setelah menguncinya, dan menuju kabin Nona Van Schuyler. Di sini kita jumpai lagi barang-barang mewah. Barang-barang toilet yang mahal, kopor-kopor bagus, beberapa surat pribadi dan kertas-kertas semua tersusun rapi.

Kabin berikutnya adalah kabin dubel yang ditempati Poirot dan di belakangnya, Race. "Rasanya tak mungkin menyembunyikan mutiara itu di salah satu kabin kita," kata kolonel itu.

Poirot ragu-ragu. "Mungkin juga. Saya pernah menyelidiki suatu pembunuhan di Orient Express. Ada satu hal kecil yang menyangkut kimono merah. Kimono itu hilang, padahal seharusnya ada. Saya menemukannya— di mana? Dalam kopor saya sendiri yang terkunci! Ah, benar-benar kurang ajar!"

"Sekarang mari kita lihat apakah ada orang yang berbuat kurang ajar terhadap Anda atau pun saya."

Tetapi pencuri mutiara itu tidak berlaku kurang ajar kepada Poirot maupun Kolonel Race. Sambil memutar buritan, mereka menyelidiki kabin Nona Bowers dengan teliti. Tetapi tak ada sesuatu yang mencurigakan. Sapu tangannya terbuat dari bahan linen biasa dengan singkatan namanya.

Di sebelahnya adalah kabin keluarga Otterbourne. Sekali lagi Poirot menyelidiki dengan teliti di tempat tersebut, tetapi tanpa hasil. Kabin berikutnya adalah kabin Bessner. Simon Doyle terbaring dengan makanan yang tak tersentuh

"Tidak ada selera makan," katanya setengah minta maaf. Dia kelihatan demam dan keadaannya bertambah buruk. Poirot dapat mengerti keinginan Bessner untuk secepatnya membawa ke rumah sakit dan menanganinya dengan perlengkapan-perengkapan yang lebih baik. Orang Belgia kecil itu menerangkan apa yang sedang mereka lakukan, dan Simon mengangguk setuju. Simon sangat heran ketika mendengar pengembalian kalung mutiara oleh Nona Bowers, tetapi yang kemudian ternyata berupa mutiara imitasi.

"Apakah Anda yakin, Tuan Doyle, bahwa isteri Anda tidak punya kalung imitasi yang dibawahnya ke luar?"

Simon menggelengkan kepalanya dengan pasti. "Oh ya. Saya sangat yakin. Linnet sangat menyukai mutiara itu dan dia memakainya ke mana-mana. Kalung itu diasuransikan untuk menghindari bermacam-macam kesulitan yang mungkin terjadi. Saya rasa itulah yang menyebabkan dia sedikit gegabah."

"Kalau begitu kita harus meneruskan pemeriksaan kita."

Dia mulai membuka laci meja. Race memeriksa sebuah kopor.

Simon memperhatikan. "Tentunya Anda tidak mencurigai si Bessner tua itu, bukan?"

Poirot mengangkat bahunya. "Mungkin saja. Bagaimanapun, apa yang kita tahu tentang Dr. Bessner? Hanya keterangan dari mulutnya sendiri."

"Tapi di sini dia tak mungkin menyembunyikannya di koper tanpa saya lihat."

"Dia tak dapat menyembunyikan sesuatu hari ini tanpa Anda lihat. Tapi kita tidak tahu kapan kalung itu diganti. Dia mungkin telah melakukannya beberapa hari yang lalu."

"Saya tidak berpikir sampai ke sana."

Tetapi pemeriksaan itu tidak ada hasilnya. Kabin berikutnya adalah kabin Pennington. Kedua laki-laki itu lama berada di situ. Poirot dan Race terutama memperhatikan sebuah tas yang penuh dengan dokumen legal dan bisnis yang sebagian besar memerlukan tanda tangan Linnet.

Poirot menggelengkan kepala dengan sedih. "Kelihatannya memang jujur. Anda setuju?"

"Setuju sekali. Bagaimanapun, Pennington bukanlah orang bodoh. Seandainya ada dokumen yang menimbulkan kecurigaan di sini— hak kuasa atau semacamnya— dia akan memusnahkannya terlebih dahulu."

"Ya, saya rasa begitu."

Poirot mengangkat sebuah revolver berat dari laci atas. Dia memerhatikannya, lalu mengembalikannya pada tempatnya.

"Kelihatannya masih ada juga orang yang bepergian dengan membawa-bawa senjata api," gumamnya.

"Ya, sedikit sugestif, mungkin. Bagaimanapun, Linnet tidak ditembak dengan pistol sebesar itu."

Race diam, lalu melanjutkan, "Saya telah memikirkan kemungkinan jawaban mengenai pistol yang dilemparkan ke air. Seandainya pembunuh yang sebenarnya meletakkan pistol itu di kabin Linnet Doyle dan seseorang lainnya— orang kedua— mengambilnya dan melemparkannya ke sungai."

"Ya, itu memang mungkin. Saya juga telah memikirkan hal itu. Tapi ini menyebabkan serentetan pertanyaan-pertanyaan. Siapa orang kedua itu? Keuntungan apa yang dia peroleh dalam usaha menutupi Jacqueline de Bellefort dengan mengambil pistol tersebut? Apa yang dilakukan orang kedua itu? Satu-satunya orang yang kita ketahui yang masuk dalam kabin adalah Nona Van Schuyler. Mungkinkah Nona Van Schuyler yang mengambilnya?"

Mengapa dia ingin menutupi Jacqueline de Bellefort? Dan— alasan apa lagi yang mungkin ada untuk pengambilan pistol itu?"

Race mengutarakan pendapatnya, "Dia mungkin mengenali stolanya, ketakutan, dan melempar semuanya ke dalam air."

"Stolanya memang mungkin, tapi apakah dia juga mau melempar pistol itu? Bagaimanapun, saya setuju bahwa hal ini merupakan suatu kemungkinan. Tetapi kelihatannya— *mon Dieu*! Kelihatannya aneh. Dan Anda belum memperhatikan satu hal mengenai stola itu—"

Ketika mereka keluar dari kabin Pennington, Poirot menyarankan agar Race memeriksa kabin-kabin lainnya, yang ditempati oleh Jacqueline, Cornelia, dan dua kabin kosong di ujung, sedangkan dia sendiri akan menanyakan beberapa hal pada Simon Doyle. Poirot kemudian kembali ke kabin Dr. Bessner.

Simon berkata, "Saya telah berpikir-pikir. Saya yakin bahwa mutiara itu benar benar asli kemarin."

"Mengapa demikian, Tuan Doyle?"

"Karena Linnet—" dia gemetar ketika menyebut nama isterinya, "memegang benda itu sebelum makan malam, dan dia berbicara tentang mutiara. Dia tahu tentang mutiara. Saya yakin bahwa dia tahu kalau mutiara itu palsu."

"Tetapi mutiara itu mutiara imitasi yang sangat bagus. Apakah Nyonya Doyle biasa meminjamkan mutiara itu? Apakah dia pernah meminjamkannya Pada seorang teman, umpamanya?"

Simon merah dan sedikit malu. "Anda tahu, Tuan Poirot. Sulit bagi saya untuk mengatakannya. Saya— saya— saya mengenal Linnet belum begitu lama."

"Ah, ya. Memang cinta kilat—"

Simon melanjutkan, "dan karena itu— benar-benar— saya tidak tahu hal-hal semacam itu. Tapi Linnet seorang yang murah hati. Saya rasa mungkin saja dia meminjamkan barang itu."

"Dia tak pernah, umpamanya, meminjamkan kalung itu pada Nona de Bellefort?"

"Apa maksud Anda?" Simon menjadi merah sekali. Dia berusaha untuk duduk, tetapi jatuh kembali. "Apa yang ada dalam kepala Anda? Bahwa Jackie mencuri mutiara itu? Tidak akan. Saya berani bersumpah tidak akan. Jackie seorang yang jujur. Mengira dia seorang pencuri saja sudah sangat menggelikan— benar-benar lucu."

Poirot memandangnya dengan mata yang lembut bersinar. "Oh, la la!" Dia berkata tiba-tiba. "Pendapat saya, rupanya telah menggempur sarang labah-labah."

Simon mengulang lagi, tanpa menghiraukan kata-kata Poirot, "Jackie seorang jujur."

Poirot teringat suara seorang gadis di pinggir Sungai Nil di Aswan yang mengatakan. "Saya mencintai Simon— dan dia mencintai saya...."

Dia ragu-ragu yang mana dari pernyataan-pernyataan yang didengarnya itu benar. Kelihatannya Jacqueline-lah yang berkata benar.

Pintu kabin terbuka dan Race masuk.

"Tak ada apa-apa," katanya cepat. "Sebenarnya kita tidak mengharapkannya. Saya melihat pramugara-pramugara itu datang dengan laporan pemeriksaan mereka terhadap para penumpang. Seorang pramugara dan pramugari muncul di pintu. Pramugara itu berkata, "Tidak ada apa-apa, Tuan."

"Ada yang cerewet? "

"Hanya penumpang Itali itu. Tuan. Dia mengomel. Mengatakan bahwa hal itu memalukan— semacam itu. Dia juga punya senjata api."

"Senjata api macam apa?"

"Manser otomatis dua lima, Tuan."

"Orang Itali memang berdarah panas," kata Simon. "Richetti menjadi marah terus menerus di Wadi Haifa hanya karena kekeliruan sebuah telegram. Dia benar-benar kasar terhadap Linnet."

Race menoleh kepada pramugari— seorang wanita tinggi besar dengan wajah manis.

"Tidak ada apa-apa pada para penumpang wanita, Tuan. Mereka agak cerewet— kecuali nyonya Allerton yang sangat baik dan

penuh pengertian. Tidak ada mutiara. Tetapi gadis muda itu, Nona Rosalie Otterboume menyimpan sebuah pistol kecil dalam tasnya."

"Pistol macam apa?"

"Pistol kecil sekali, Tuan, dengan gagang mutiara. Seperti mainan."

Pandangan Race menerawang. "Roh jahat mengambil perkara ini," bisiknya. "Saya kira kita bisa membersihkan dia dari kecurigaan, dan sekarang— apakah setiap gadis di kapal ini membawa pistol mainan bergagang mutiara?"

Dia bertanya pada pramugari, "Bagaimana reaksinya ketika Anda menemukan pistol tersebut?"

Wanita itu menggelengkan kepalanya. "Saya rasa saya tidak tahu. Saya membelakangi dia ketika menggeledah tasnya."

"Bagaimanapun, dia tentu tahu bahwa Anda kan melihatnya. Oh, tak tahulah, pusing rasanya. Bagaimana dengan pelayan itu?"

"Kami telah mencarinya di seluruh kapal, Tuan. Tapi kami tidak dapat menemukannya."

"Ada apa?" tanya Simon.

"Pelayan Nyonya Doyle— Louise Bourget. Di menghilang."

"Menghilang? "

Race berkata sambil berpikir, "Mungkin dialah yang mencuri mutiara itu. Dia adalah satu-satunya orang yang punya banyak kesempatan untuk membuat tiruannya."

"Dan kemudian, ketika dia tahu ada pemeriksaan, dia menceburkan diri ke air?" tanya Simon.

"Tidak masuk akal," jawab Race dengan marah. "Seorang wanita tidak dapat menceburkan diri ke air pada waktu siang, dari kapal seperti ini, tanpa diketahui orang lain."

Dia bertanya kepada pramugari itu sekali lagi. "Kapan dia terlihat terakhir kali?"

"Kira-kira setengah jam sebelum lonceng makan siang berbunyi, Tuan."

"Kalau begitu, kita periksa kabinnya," kata Race. "Barangkali kita menemukan sesuatu."

Dia berjalan menuju dek bawah. Poirot mengikut di belakangnya. Mereka membuka pintu kabin dan masuk ke dalam. Louise Bourget yang pekerjaannya mengatur barang-barang orang lain, tidak mengurus barang miliknya sendiri. Barang-barang kecil mengotori bagian atas laci mejanya; sebuah kopor setengah terbuka karena baju yang menyempal di dalamnya keluar; dan pakaian dalam tergantung di kursi-kursi.

Sepatu-sepatu Louise berderet sepanjang tempat tidur. Salah satu dari sepatu-sepatu itu, sebuah sepatu kulit berwarna hitam, kelihatan mengeletak dengan posisi aneh. Hal itu menarik perhatian Race.

Dia menutup kopor dan membungkuk di atas deretan sepatu-sepatu itu. Kemudian dia menjerit kaget, Poirot memutar badannya.

"Qu'est ce qu'il ya?"

Race berkata dengan sedih, "Dia tidak menghilang. Dia di sini— di bawah tempat tidur...."

BAB 23

TUBUH seorang wanita mati, yang ketika hidup bernama Louise Bourget, tergeletak di lantai dalam kabinnya. Kedua laki-laki itu memeriksanya Race berdiri lebih dahulu. "Telah satu jam meninggal, saya rasa. Lebih baik kita panggil Bessner. Ditikam sampai ke ulu hati. Mati seketika, saya kira. Dia tidak kelihatan manis bukan?"

"Tidak."

Poirot menggelengkan kepala dengan sedikit gemetar. Wajah yang gemetar, seperti kucing kejang. Seolah-olah terkejut dan marah. Bibirnya tertarik ke belakang.

Poirot membungkuk lagi pelan-pelan dan mengangkat tangan kanannya. Ada sesuatu dalam jari-jarinya. Dia melepaskan dan memberikannya pada Race. Ternyata seserpih kertas tipis berwarna merah muda dan biru kehijau-hijauan.

"Anda tahu?"

"Uang," kata Race.

"Ujung selembur ribuan franc, saya rasa." Jelas apa yang telah terjadi," kata Race. "Dia tahu sesuatu— dan dia memeras si pembunuh dengan apa yang diketahuinya itu. Kita telah mengira bahwa dia tidak berkata jujur pagi tadi."

Poirot berteriak, "Kita memang bodoh— tolol. Kita tahu, saat itu apa yang dikatakannya. 'Apa yang bisa saya lihat atau dengar di dek bawah? Tentu saja, kalau saya tak niat tidur, kalau saya naik

tangga, lalu mungkin saya melihat pembunuh itu, binatang itu, masuk lalu keluar kabin Nyonya. Tetapi karena—'. Tentu itulah yang terjadi! Dia memang naik ke atas. Dia memang melihat seseorang menyelip masuk kabin Linnet Doyle— atau keluar. Dan, karena ketamakannya, ketamakannya yang bodoh, dia terbaring di sini—"

"Dan kita tidak tahu siapa yang membunuhnya," kata Race dengan jijik.

Poirot menggelengkan kepala. "Tidak, tidak. Kita tahu lebih banyak sekarang. Kita tahu— kita tahu hampir semuanya. Hanya saja hal ini kelihatannya tak masuk akal. Tetapi memang demikian. Hanya saja saya tidak melihatnya. Pah! Alangkah tololnya saya tadi pagi! Kita merasa— kita berdua merasa— bahwa dia menyembunyikan sesuatu, tetapi kita tidak tahu sebab logisnya— pemerasan."

"Dia pasti meminta uang penutup mulut seketika itu," kata Race.

"Meminta dengan ancaman. Si pembunuh dipaksa untuk mengabdikan permintaan perempuan ini untuk membayarnya dengan uang Perancis. Ada lagi yang lain?"

Poirot menggelengkan kepala sambil termenung. "Saya tidak berpikir demikian. Banyak orang yang membawa uang persediaan ketika bepergian. Kadang-kadang lembaran Pound, kadang-kadang Dollar, tapi sering kali juga lembaran uang Franc. Jadi, uang Franc ini tidak aneh lagi. Mungkin si pembunuh membayarnya dengan uang kertas. Mari kita lakukan rekonstruksi ini."

"Pembunuhnya datang ke dalam kabin perempuan ini, memberi uang, dan kemudian—"

"Dan kemudian," kata Poirot, "perempuan ini menghitung uang tersebut. Oh ya, saya tahu orang-orang macam itu. Dia pasti menghitung uang itu, dan ketika dia menghitung, dia sama sekali kehilangan kewaspadaan. Si pembunuh menikam. Setelah berhasil dia mengambil uang tersebut dan lari— tanpa melihat bahwa ujung salah satu lembar uang yang dibawanya robek."

"Kita bisa menemukan dia dengan jalan itu," kata Race ragu-ragu.

"Saya kurang yakin," kata Poirot. "Dia akan memeriksa semua uang, dan mungkin akan mengetahui ada yang robek. Tentu saja kalau dia seorang yang sangat kikir dia tidak akan tega menghancurkan selebar mille— tapi yang saya khawatirkan ialah bahwa temperamennya adalah sebaliknya."

"Bagaimana Anda bisa berpendapat demikian?"

"Baik kriminal ini maupun pembunuhan Nyonya Doyle membutuhkan suatu kualitas tertentu— kenekatan, kekejaman, pelaksanaan yang berani, gerakan kilat; kualitas ini tidak sesuai dengan sifat hati-hati dan hemat."

Race menggelengkan kepala dengan sedih. "Lebih baik saya panggil Bessner," katanya.

Pemeriksaan dokter gendut itu tidak makan banyak waktu. Dengan berkali-kali mengucapkan 'ah' dan 'hmm', dia meneruskan pekerjaannya.

"Dia telah mati tidak lebih dari sejam yang lalu," katanya. "Kematiannya sangat cepat— seketika."

"Dan senjata apa yang digunakan, menurut Anda?"

"Ah, sangat menarik. Senjata itu senjata yang sangat tajam, sangat tipis, sangat halus. Saya dapat menunjukkannya macam apa."

Ketika kembali ke kabin, dia membuka sebuah kotak dan mengeluarkan sebuah pisau operasi yang panjang dan halus.

"Saya rasa," kata Race lembut, "tidak ada pisau-pisau Anda yang—er—hilang, Dokter?"

Bessner memandangnya; kemudian mukanya menjadi merah karena marah. "Apa yang Anda katakan? Anda kira saya— saya. Carl Bessne — yang begitu terkenal di Austria— saya yang memiliki klinik-klinik, dan pasien-pasien tingkat tinggi— saya membunuh seorang *femme de chambre*? Ah, sangat lucu — aneh, apa yang Anda katakan! Tak satu pisau pun hilang— tak satu pun. Semua ada di sini, pada tempatnya. Anda bisa melihatnya sendiri. Dan penghinaan atas profesi saya ini tidak akan saya lupakan."

Dr. Bessner menutup kotaknya dengan keras, dan keluar kabin.

"Whew!" kata Simon. "Anda menyebabkan dia marah besar."

Poirot mengangkat bahunya. "Sayang sekali. Anda salah arah. Bessner tua itu orang yang paling baik, meskipun seorang Jerman."

Dr. Bessner tiba-tiba muncul kembali. "Maukah Anda meninggalkan kabin saya sekarang? Saya harus mengganti pembalut kaki pasien saya."

Nona Bowers ikut masuk dan berdiri tegak dan sigap menunggu orang-orang keluar. Race dan Poirot merambat ke luar. Race menggumamkan sesuatu dan pergi. Poirot berbelok ke kiri, dia mendengar percakapan gadis-gadis, dan ketawa kecil. Jacqueline dan Rosalie bersama-sama dalam kabin Rosalie. Pintu kabin itu terbuka dan gadis-gadis itu berdiri di dekatnya. Ketika bayangannya jatuh ke depan kedua gadis itu mendongak. Dia melihat Poirot. Otterbourne tersenyum kepadanya untuk pertama kali—senyum malu-malu—sedikit ragu, seperti seseorang yang melakukan suatu hal yang baru dan kurang dikenal.

"Anda membicarakan skandal itu, Nona?" tanya Poirot menuduh.

"Tentu saja tidak," kata Rosalie. "Kami sedang membandingkan *lipstick*."

Poirot tersenyum. "*Les chiffons d'aujourd'hui*," gumamnya. Tetapi ada sesuatu yang sedikit mekanis pada senyumnya, dan Jacqueline de Bellefort yang lebih cepat menangkap hal itu daripada Rosalie, melihatnya. Dia menjatuhkan lipstick yang dipegangnya dan keluar menuju dek.

"Apakah ada sesuatu—apa yang terjadi?"

"Seperti yang Anda tebak, Nona; ada sesuatu yang terjadi."

"Apa?" Rosalie ikut keluar.

"Kematian yang lain," kata Poirot.

Rosalie menarik napas dalam-dalam. Poirot memperhatikannya. Dia melihat tanda bahaya dan sesuatu yang lebih dari itu—kegemparan— yang terlihat satu atau dua menit dalam matanya.

"Pelayan Nyonya Doyle terbunuh," dia berkata terus terang.

"Terbunuh?" teriak Jacqueline, "Anda bilang terbunuh?"

"Ya, itu yang saya katakan."

Meskipun jawabannya ditujukan pada Jackie, dia memperhatikan Rosalie. Kemudian dia berkata kepada Rosalie, "Pelayan ini melihat sesuatu tanpa sengaja. Dan karenanya— dia harus dibungkam supaya dapat menjaga lidahnya."

"Apa yang dilihatnya?"

Sekali lagi, Jacqueline-lah yang bertanya. Dan sekali lagi, jawaban Poirot ditujukan pada Rosalie. Adegan itu adalah adegan tiga sudut yang sangat aneh.

"Tak diragukan lagi apa yang dilihatnya," kata Poirot. "Dia melihat seseorang yang masuk dan ke dalam kabin Linnet Doyle pada malam naas itu."

Telinganya sangat peka. Dia mendengar tarikan napas dan melihat kejapan mata. Rosalie Otterbourne bereaksi seperti yang diharapkannya. "Apakah dia mengatakan siapa yang dilihatnya?" Rosalie bertanya.

Dengan menyesal— dan pelan-pelan— Poirot menggelengkan kepalanya.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Terdengar langkah-langkah berderap di dek. Cornelia Robson datang. Matanya terbelalak lebar dan kaget.

"Oh, Jacqueline," serunya, ada sesuatu yang mengerikan telah terjadi! Suatu hal lain yang dahsyat."

Jacqueline menoleh kepadanya. Keduanya maju beberapa langkah. Hampir tanpa disadari, Poirot dan Rosalie Otterbome melangkah ke arah yang berlawanan. Rosalie berkata dengan tajam; "Mengapa Anda memandangi saya? Apa yang Anda pikirkan?"

"Anda menanyakan dua pertanyaan. Saya akan balik bertanya pada Anda— satu pertanyaan. Mengapa Anda tidak menceritakan hal yang sebenarnya. Nona?"

"Saya tak mengerti apa yang Anda maksud. Saya menceritakan— segalanya— tadi pagi."

"Tidak, ada hal-hal yang tidak Anda katakan pada saya. Anda tidak mengatakan bahwa Anda menyimpan sebuah pistol kecil bergagang mutiara dalam tas Anda. Anda tidak mengatakan semua yang anda lihat tadi malam."

Wajah Rosalie merah. Kemudian dia berkata, "hal itu tidak benar. Saya tidak punya sebuah revolver."

"Saya tidak mengatakan revolver. Saya mengatakan sebuah pistol kecil yang Anda bawa dalam tas"

Gadis itu berputar, berlari masuk kabin dan ke luar lagi dan menyorongkan tas kulitnya yang berwarna abu-abu ke tangan Poirot.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Anda bicara yang bukan-bukan. Carilah sendiri bila Anda mau."

Poirot membuka tas itu. Tidak ada pistol di dalamnya. Dia mengembalikan tas itu kepada Rosalie. Matanya menatap dengan pandangan kemenangan yang mengejek.

"Tidak," dia berkata dengan riang. "Tidak ada di sini."

"Anda tidak selalu benar, Tuan Poirot. Dan Anda pun keliru dengan hal lucu yang Anda katakan barusan."

"Tidak, saya kira tidak."

"Anda benar-benar menyebalkan!" Dia menghentakkan kaki dengan marah. "Anda punya suatu ide, dan Anda terus, terus dan terus memaksakan ide itu."

"Sebab saya ingin agar Anda mengatakan hal yang benar."

"Apakah yang benar. Kelihatannya Anda lebih tahu daripada saya."

Poirot berkata, "Anda ingin agar saya mengatakan apa yang anda lihat? Kalau saya benar, apakah Anda mau mengakuinya? Saya akan mengatakan ide kecil ini. Saya kira ketika Anda memutar buritan kapal, Anda berhenti karena Anda melihat seorang laki-laki di kabin Linnet Doyle, seperti yang Anda tahu keesokan harinya. Anda melihatnya ke luar, menutup pintu kabin, dan berjalan menjauhi tempat Anda, menuruni dek dan— barangkali— memasuki salah satu kabin yang ada di ujung. Sekarang, Nona— benarkah apa yang saya katakan?"

Dia tidak menjawab.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Poirot berkata, "Barangkali Anda berpikir lebih baik tidak bicara. Barangkali Anda takut bahwa apabila Anda bicara, Anda juga terbunuh."

Untuk sesaat dia mengira bahwa Rosalie akan termakan umpannya, bahwa dengan menyentuh keberaniannya dia akan berhasil mengorek keterangan bibirnya terbuka— gemetar— kemudian, "Saya tidak melihat seorang pun," kata Rosalie Otterboume.

BAB 24

Nona Bowers keluar dari kabin Dr. Bessner, meluruskan manset lengan bajunya. Jacqueline cepat-cepat meninggalkan temannya dan menghampiri perawat itu.

"Bagaimana keadaannya?" tanyanya. Poirot datang pada waktunya untuk mendengar jawaban itu. Nona Bowers kelihatan agak kuatir.

"Tidak terlalu buruk," katanya. Jacqueline menjerit. "Maksud Anda keadaannya lebih payah?"

"Ah, saya rasa saya akan lega kalau kita sudah mendarat dan bisa memberi sinar X dan melakukan perawatan dengan bantuan obat bius. Kapan kita sampai di Shellal, Tuan Poirot?"

"Besok pagi."

Nona Bowers memonyongkan bibirnya dan menggelengkan kepala. "Tidak menguntungkan. Kami melakukan apa yang terbaik, tetapi selalu ada bahaya seperti *septicaemia*."

Jacqueline menangkap lengan Nona Bowers dan menggoncang-goncangnya. "Apakah dia akan mati? Apakah dia akan mati?"

"Tidak, Nona de Bellefort. Saya harap tidak. Saya tidak begitu yakin. Luka itu sendiri tidak berbahaya, tetapi harus disinari dengan sinar X secepatnya. Dan kemudian, tentu saja Tuan Doyle harus dalam keadaan tenang hari ini. Dia terlalu cemas dan banyak pikiran. Tak heran kalau suhu badannya naik. Dengan adanya kejutan karena kematian isteri, dan hal-hal lainnya—"

Jacqueline melepaskan cengkeramannya dan berbalik. Dia berdiri miring, dan punggungnya menghadap ke kedua orang itu.

"Yang bisa saya katakan adalah, kita harus mengharap yang terbaik," kata Nona Bowers. "Tentu saja Tuan Doyle seorang yang berbadan kuat— itu jelas kelihatan— barangkali tidak pernah sakit sehari pun dalam hidupnya. Ini sangat menguntungkan. Tapi tak dapat disangkal lagi bahwa kenaikan suhu badannya merupakan suatu tanda buruk dan—"

Dia menggelengkan kepala, membetulkan manset bajunya sekali lagi dan keluar dengan cepat. Jacqueline berbalik dan berjalan dengan lemas menuju kabinnya. Pandangannya kabur karena air mata. Sebuah tangan di bawah sikunya menguatkan dan menenangkan dia. Dia mendongak ke atas dan melihat Poirot di sampingnya. Dia bersandar sedikit kepadanya dan Poirot mengantarnya masuk kabin.

Dia duduk di atas tempat tidur dan air matanya keluar lebih bebas, diselingi dengan sedu sedan. "Dia akan mati! Dia akan mati! Saya tahu dia akan mati. Dan sayalah yang membunuhnya. Ya, sayalah yang membunuhnya...."

Poirot mengangkat bahunya. Dia menggelengkan kepala sedikit, dan berkata dengan sedih, "Nona, apa yang terjadi, terjadi. Kita tidak bisa mencabut apa yang telah kita lakukan. Sudah terlambat untuk menyesalnya."

Dia menangis lebih keras, "Sayalah yang membunuhnya! Dan saya begitu mencintainya.... Saya benar-benar mencintainya."

Poirot menarik napas. "Terlalu mencintainya...."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Dia telah lama berpendapat demikian— ketika ada di dalam rumah makan Tuan Blondin. Dan dia pun berpendapat demikian, sekarang.

Dia berkata, sedikit ragu-ragu, "Jangan terlalu banyak memikirkan apa yang dikatakan Nona Bowers. Perawat-perawat rumah sakit biasanya suka hal-hal yang menyedihkan! Perawat juga selalu heran melihat pasiennya masih hidup pada pagi hari! Mereka tahu terlalu banyak tentang kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi. Ketika seseorang mengemudikan sepeda motor, dia bisa mengatakan dengan mudah pada dirinya sendiri, 'Kalau ada mobil datang dari seberang jalan itu— atau kalau kereta itu mundur dengan tiba-tiba— atau kalau ban mobil yang menuju ke mari tiba-tiba lepas— atau kalau ada seekor anjing melompati pagar dan mencengkeram lenganku— eh bien, aku barangkali akan terbunuh!'. Tapi orang menganggap dan ini biasanya benar, bahwa tak satu pun dari hal di atas itu benar. Dan dia akan sampai pada tujuan akhir. Tetapi tentu saja bila dia mengalami suatu kecelakaan, atau melihat satu kecelakaan atau lebih, dia akan berpendapat sebaliknya."

Jacqueline bertanya, setengah tersenyum melalui air matanya. "Apakah Anda sedang berusaha menghibur saya, Tuan Poirot?"

"*Bon Dieu* tahu apa yang sedang saya lakukan! Anda seharusnya tidak ikut dalam tamasya ini."

"Ya— seandainya saja tidak. Semuanya— begitu mengerikan. Tapi— akan berlalu dengan segera sekarang."

"*Mais oui— mais oui.*"

"Dan Simon akan masuk rumah sakit, dan mereka akan merawatnya dengan baik— dan semuanya akan beres."

"Anda bicara seperti anak kecil! 'Dan mereka hidup bahagia selama-lamanya'. Begitu, bukan?"

Tiba-tiba mukanya menjadi merah.

"Tuan Poirot. Saya tak bermaksud— tak pernah—

"Terlalu cepat untuk memikirkan hal itu! Hal munafik yang tepat untuk dikatakan, bukan? Tapi Anda setengah Latin, Nona Jacqueline. Anda harus dapat menerima fakta, meskipun fakta itu tidak terlalu menyenangkan. *Le roi est mort— vive le roi!* Matahari telah tenggelam dan bulan pun bersinar. Begitu, bukan?"

"Anda tidak mengerti. Dia hanya kasihan pada saya— sangat kasihan pada saya, karena dia tahu saya sangat menyesal telah menyakitinya begitu parah."

"Ah, baiklah," kata Poirot. "Rasa kasihan yang murni memang perasaan yang patut dihargai."

Dia melihat Jacqueline dengan pandangan mengejek dan dengan perasaan lain. Dia membisikkan kata-kata Perancis dengan lembut:

'La vie est vaine.

Un peu d amour,

Un peu de haine,

Et puis bonjour.

La vie est breve.

Un peu d'espoir,

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

*Un peu de reve,
Et puis bonsoir.'*

Dia keluar ke dek. Kolonel Race yang sedang jalan di situ meneriakinya begitu dia melihat Poirot. "Poirot! Ya ampun! Saya ingin bicara dengan Anda. Saya punya ide."

Dia menggandeng lengan Poirot dan keduanya berjalan di atas dek. "Hanya sebuah pernyataan kecil dari Doyle. Saya tidak memperhatikannya mula-mula. Sesuatu tentang telegram."

"Tiens — c'est vrai."

"Barangkali tidak ada apa-apa di dalamnya, tapi kita tidak bisa membiarkannya begitu saja. Gila benar. Dua pembunuhan. Dan kita masih dalam kegelapan."

Poirot menggelengkan kepalanya. "Tidak, tidak di dalam gelap. Sudah terang."

Race memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"Anda tahu sesuatu?"

"Tidak hanya tahu. Saya yakin."

"Sejak — kapan?"

"Sejak kematian pelayan itu, Louise Bourget."

"Gila— saya tidak melihatnya."

"Kawan— semuanya begitu jelas— begitu jelas. Hanya ada kesulitan-kesulitan— malu— halangan! Anda tahu, di sekitar seorang individu seperti Linnet Doyle ada begitu banyak— begitu banyak rasa benci dan iri hati dan cemburu dan keji. Seperti sekelompok lalat, berdengung, berdengung....."

"Tapi Anda tahu?" Race melihatnya penuh rasa ingin tahu. "Anda tidak akan berkata demikian jika Anda tidak pasti. Saya tidak bisa mengatakan bahwa saya mulai dapat melihat persoalan itu. Tentu saja saya punya kecurigaan-kecurigaan....."

Poirot berhenti. Dia meletakkan tangannya pada lengan Race.

"Anda memang seorang yang besar, *mon Colonel*. Anda tidak mengatakan, 'Ceritakan apa pendapat Anda?'. Anda tahu bahwa kalau saya dapat bicara sekarang saya akan bicara. Tetapi begitu banyak yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Tapi pikirkan, pikirkan suatu saat di sepanjang garis-garis yang akan saya tunjukkan. Ada titik-titik tertentu. Nona de Bellefort memberi pernyataan bahwa ada seseorang yang mendengar percakapan kami pada malam hari itu ketika kami berada di taman di Aswan. Ada pernyataan dari Tuan Tim Allerton tentang apa yang didengar dan dilihatnya pada malam naas itu. Ada jawaban-jawaban jelas dari Louise Bourget mengenai pertanyaan-pertanyaan kita tadi pagi. Ada fakta bahwa Nyonya Allerton minum air, bahwa anaknya minum wiski dan soda, dan saya minum anggur. Dan ada fakta tambahan lagi, yaitu dua botol cat kuku dan pepatah yang saya ucapkan. Dan akhirnya kita tiba pada pokok dasar seluruh persoalan, fakta bahwa pistol itu terbungkus dengan sapu tangan murahan dan stola beludru dan dilempar ke air....."

Race berdiam satu dua menit, kemudian dia menggelengkan kepalanya. "Tidak," katanya. "Saya tidak bisa melihatnya. Saya

dapat melihat samar-samar apa yang Anda tuju, tapi menurut saya itu tidak mungkin."

"Tapi ya— ya. Anda hanya melihat kebenaran yang hanya setengah saja. Dan ingatlah ini— kita harus mulai dari permulaan, karena konsep pertama kita salah."

Race sedikit menyeringai. "Saya sudah biasa. Saya sering melihat bahwa pekerjaan detektif ialah menghapus permulaan yang salah dan mulai lagi."

"Ya, itu memang benar. Dan beberapa orang enggan melakukan hal itu. Mereka menyusun suatu teori, dan segalanya harus cocok dengan teori itu. Kalau satu fakta kecil tidak sesuai dengan teori teranut, mereka akan melemparnya begitu saja. Tetapi fakta-fakta yang tidak cocok itulah yang jelas. Selama ini saya tahu bahwa pistol itu dilempar jauh-jauh dari adegan kriminal. Saya tahu bahwa ini mempunyai arti. Tapi apa arti tersebut baru saya ketahui setengah jam yang lalu."

"Dan saya tetap tak dapat melihat persoalan itu!"

"Anda akan melihatnya! Bayangkan saja garis-garis yang telah saya tunjukkan. Sekarang marilah kita selesaikan urusan telegram itu. Itu bila Tuan Dokter mengijinkan."

Dokter Bessner masih marah. Dia menjawab ketukan pintu mereka dengan muka cemberut. "Ada apa lagi? Anda ingin menemui pasien saya sekali lagi. Saya rasa itu kurang baik. Dia demam. Dia terlalu banyak pikiran dan mengalami banyak kejutan hari ini."

"Hanya satu pertanyaan," kata Race.

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Tak ada lagi. Percayalah."

Dengan menggerutu dokter itu memberi jalan dan kedua laki-laki itu masuk ke kabin. Dr. Bessner melewati mereka dan melangkah ke luar.

"Saya akan kembali dalam tiga menit," katanya, "dan kemudian Anda harus pergi!"

Mereka mendengar dentaman kakinya di dek luar.

Simon Doyle melihat kedua laki-laki itu berganti-ganti dengan mata bertanyatanya. "Ya," katanya, "Ada apa?"

"Persoalan yang sangat kecil," jawab Race. "Tadi ketika pramugara melapor pada saya, mereka mengatakan bahwa Tuan Richetti sering membuat kesulitan. Anda bilang bahwa itu tidak mengherankan karena Anda tahu bahwa dia mudah marah, dan bahwa dia pernah berlaku kasar terhadap isteri Anda karena sebuah telegram. Dapatkah Anda menceritakan hal itu?"

"Mudah. Ketika itu kita di Wadi Haifa. Kami baru saja kembali dari Air Terjun Kedua. Linnet mengira dia mendapat telegram yang terletak di papan. Dia lupa bahwa namanya bukan Ridgeway lagi. Dan Richetti dan Ridgeway kelihatan hampir sama kalau ditulis dengan tulisan tangan yang acak-acakan. Jadi dia membuka telegram itu, tapi tidak mengerti isinya sama sekali. Ketika dia sedang bingung, Richetti datang dan merampas telegram tersebut begitu saja sambil marah-marah. Linnet mengikutinya untuk minta maaf, tetapi dia tetap marah dan berlaku kasar sekali."

Race menarik napas panjang. "Dan apakah Anda tahu, Tuan Doyle, apa isi telegram itu?" "Ya. Linnet membaca keras-keras sebagian isinya, yang berbunyi —"

Dia berhenti. Di luar terdengar ribut-ribut. Suatu suara bernada tinggi kedengaran mendekat.

"Di mana Tuan Poirot dan Kolonel Race? Saya harus menemui mereka dengan segera! Sangat penting. Saya punya informasi yang sangat penting. Saya— apa mereka dengan Tuan Doyle?"

Bessner tidak menutup pintu kabinnya. Hanya tirainya saja yang tergantung di tengah-tengah pintu yang terbuka lebar. Nyonya Otterboume menyingkapnya ke satu sisi, dan masuk ke dalam dengan beringas. Mukanya merah menyala, langkahnya goyah, dan kata-katanya tak terkendalikan.

"Tuan Doyle," dia berkata dengan dramatis. "Saya tahu siapa yang membunuh isteri Anda!"

"Apa?"

Simon memandangnya. Juga kedua orang laki-laki di situ.

Nyonya Otterboume menyapu ketiga orang itu dengan pandangan kemenangan. Dia bahagia— sangat bahagia.

"Ya," katanya. "Teori saya benar-benar terbukti. Dorongan-dorongan dasar perasaan lama yang mendalam— bisa kelihatan tak masuk akal— fantastis— tapi ini merupakan suatu kebenaran!"

Race berkata dengan tajam, "Apakah Anda punya bukti yang menunjukkan siapa pembunuh Nyonya Doyle?"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Nyonya Otterboume duduk di kursi dan memiringkan badannya ke depan, menganggukkan kepala keras-keras.

"Tentu saja. Anda pasti sependapat, bukan— bahwa siapa pun pembunuh Louise Bourget juga adalah pembunuh Linnet Doyle— bahwa kedua kejahatan itu dilakukan oleh orang dan tangan yang sama?"

"Ya. ya," kata Simon tidak sabar. "Tentu saja. Itu bisa dimengerti. Teruskan."

"Kalau begitu, pernyataan saya berlaku. Saya tahu siapa yang membunuh Louise Bourget; karena itu saya tahu siapa yang membunuh Linnet Doyle."

"Maksud Anda, Anda punya suatu teori tentang siapa yang membunuh Louise Bourget?" kata Race penuh curiga.

Nyonya Otterboume menoleh kepadanya seperti harimau. "Tidak. Saya tahu dengan tepat. Saya melihat orang itu dengan mata saya sendiri."

Simon yang gemeteran berteriak keras, "Demi Tuhan, ceritakan dari permulaan. Anda bilang Anda tahu siapa yang membunuh Louise Bourget."

Nyonya Otterboume mengangguk.

"Saya akan menceritakan dengan persis apa yang terjadi."

Ya, dia sangat bahagia— tak diragukan lagi! Inilah saat kemenangannya! Bagaimana kalau seandainya buku-bukunya yang

tidak laku, kalau publik yang bodoh dan pernah membelinya serta membuangnya sia-sia berubah menjadi buku-buku favorit yang baru? Salome Otterboume akan terkenal kembali. Namanya akan disebut-sebut lagi dalam semua surat kabar. Dia akan menjadi saksi utama dalam persidangan. Dia menarik napas dalam-dalam dan membuka mulutnya, "Ketika itu saya akan makan siang. Saya merasa tidak ingin makan sama sekali— mengingat tragedi yang mengerikan itu— Ah, saya tak usah menceritakan hal itu. Di tengah jalan saya ingat bahwa— er— ada sesuatu yang ketinggalan di kabin saya. Rosalie saya suruh terus ke ruang makan saja. Dia menurut."

Nyonya Otterboume berhenti semenit. Tirai yang menutupi pintu itu bergerak sedikit, seolah-olah terangkat oleh angin, tapi tak seorang pun dari ketiga laki-laki di situ melihatnya.

"Saya— er—" Nyonya Otterboume berhenti. Harus hati-hati di sini, tapi harus dilalui juga. "Saya— er— punya janji dengan salah seorang dari— er— pegawai kapal. Dia akan— er— memberi sesuatu yang saya perlukan, tapi saya tidak ingin anak saya mengetahuinya. Dia bisa menjengkelkan dalam hal-hal tertentu—"

Tak terlalu baik keterangannya, tapi dia dapat berpikir lagi nanti sebelum menceritakan hal itu di depan sidang. Alis mata Race terangkat ketika matanya bertanya pada Poirot. Poirot mengangguk kecil. Mulutnya membentuk kata 'Minum'.

Tirai di tengah pintu itu bergerak lagi. Di antara tirai itu sendiri dan pintu, muncul sesuatu dengan cahaya biru baja yang samar-samar.

Nyonya Otterboume melanjutkan, "Saya harus melalui buritan di dek bawah, dan di sana saya akan menemui orang yang telah

menunggu saya. Ketika saya berjalan di dek, sebuah pintu kabin terbuka dan ada seseorang melongok ke luar. Dia adalah gadis itu— Louise Bourget, atau siapa saja namanya. Dia kelihatannya sedang menunggu kedatangan seseorang. Ketika dia melihat bahwa yang datang adalah saya, dia kelihatan kecewa dan masuk lagi dengan cepat. Tentu saja saya tidak memikirkan hal itu. Saya pergi seperti rencana saya, dan memperoleh— persediaan dari laki-laki itu. Saya membayarnya dan— er— mengatakan sepatah kata kepadanya. Kemudian saya kembali. Pada waktu saya ada di sudut, saya melihat seseorang mengetuk pintu pelayan itu dan masuk ke dalam kabin."

Race berkata, "Dan orang itu adalah — ?"

Dor!

Suara tembakan memenuhi kabin. Ada bau tajam dari asap yang masuk ruangan itu. Nyonya Otterboume berbalik ke samping pelan-pelan, seolah-olah dia berada di pemeriksaan tinggi, kemudian tubuhnya sekonyong-konyong jatuh ke depan dan dia jatuh berdentam. Dari belakang telinganya darah mengalir melalui sebuah lubang bulat dan rapi.

Sesaat mereka semua terdiam bagaikan terbius. Kemudian kedua laki-laki sehat itu meloncat. Tubuh wanita itu sedikit menghambat gerakan mereka. Race membungkukkan badan dan menariknya, sedang Poirot membuat suatu loncatan kucing ke pintu dan dek. Di bawah, di depan pintu tergeletak sebuah revolver Colt yang besar.

Poirot menoleh ke kedua arah. Dek itu kosong. Kemudian dia berjalan ke buritan. Ketika dia mengitari sudut dia berpapasan

dengan Tim Allerton berjalan dengan cepat dari arah yang berlawanan.

"Ada apa? serunya tanpa napas.

Poirot berkata dengan tajam, "Anda bertemu dengan seseorang?"

"Bertemu seseorang? Tidak."

"Kalau begitu ikut saja dengan saya."

Dia menggandeng lengan pemuda itu dan mereka berjalan kembali bersama-sama. Suatu gerombolan kecil muncul di depan kabin. Rosalie, Jacqueline dan Cornelia berlari keluar dari kabin masing-masing. Semakin lama semakin bertambah banyak orang datang dari saloon— Ferguson, Jim Fanthorp dan Nyonya Allerton.

Race berdiri di dekat revolver, Poirot menoleh dan berkata dengan tajam pada Tim Allerton, "Ada sarung tangan di saku Anda?"

Tim meraba-raba. "Ya, ada."

Poirot mengambil dan memakainya, lalu berjongkok memeriksa revolver itu. Race juga melakukan hal yang sama. Orang-orang melihat mereka dengan menahan napas.

Race berkata, "Dia tidak akan lari ke arah yang satunya. Fanthorp dan Ferguson duduk di ruangan dek itu; mereka tentunya akan melihatnya."

Poirot menjawab, "Dan Tuan Allerton pasti akan melihatnya kalau dia berlari ke buritan."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Race berkata sambil menunjuk pada revolver itu, "Rasanya kita pernah melihatnya belum lama berselang. Harus kita cek kalau begitu."

Dia mengetuk pintu kabin Pennington. Tidak ada orang. Kabin itu kosong. Race menuju laci di sebelah kanan dan membukanya. Revolver itu tidak ada.

"Jelas," katanya.

"Sekarang, di mana Pennington sendiri?"

Mereka keluar menuju dek lagi. Nyonya Allerton ikut berkumpul di situ. Poirot mendekatinya.

"Nyonya, ajaklah Nona Otterboume pergi dan jagalah dia. Barusan, ibunya—" dia bertanya pada Race dengan matanya dan Race mengangguk— "terbunuh."

Dr. Bessner datang tergesa-gesa. "*Gott in Himmel!* Ada apa lagi?"

Mereka minggir meluangkan jalan. Race menunjuk kabin. Bessner masuk ke dalam.

"Cari Pennington," kata Race. "Ada sidik jari pada revolver itu?"

"Tidak," aku Poirot.

Mereka menemukan Pennington di dek bawah. Dia duduk di ruang kecil menulis surat-surat. Mukanya yang cakap dan tercukur bersih memandang mereka.

"Ada berita baru?" tanyanya.

"Anda tidak mendengar tembakan?"

"Ah— Anda sekarang mengatakannya— rasanya saya mendengar bunyi 'dor'. Tapi saya tak pernah membayangkan— siapa yang ditembak?"

"Nyonya Otterboume."

"Nyonya Otterboume?" Pennington kedengaran sangat heran.
"Anda benar-benar mengejutkan saya. Nyonya Otterboume."

Dia menggelengkan kepalanya. "Saya tidak mengerti sama sekali."

Dia merendahkan suaranya. "Saya sangat terpukul. Ada seorang pembunuh di atas kapal ini. Kita harus membuat sistem perlindungan."

"Tuan Pennington," kata Race, "berapa lama Anda di ruangan ini?"

Pennington menggosok-gosok dagunya pelan-pelan, saya rasa dua puluh menit."

"Dan Anda tidak keluar?"

Dia memandang dengan mata bertanya-tanya pada kedua laki-laki itu.

"Tuan Pennington," kata Race, "Nyonya Otterboume ditembak dengan revolver Anda."

BAB 25

TUAN Pennington terkejut. Dia tidak percaya sama sekali.

"Tuan," katanya, "persoalan ini sangat serius. Serius sekali."

"Serius luar biasa bagi Anda, Tuan Pennington."

"Bagi saya?" Alis mata Tuan Pennington berdiri karena terkejut.

"Tetapi saya duduk tenang-tenang di sini ketika ada tembakan."

"Barangkali Anda punya saksi untuk membuktikan hal itu?" Pennington menggelengkan kepalanya.

"Ah, tidak— tidak ada. Tapi bukankah jelas tidak mungkin kalau saya pergi ke dek atas, menembak wanita malang itu (dan kenapa pula saya harus menembak dia?) dan turun lagi tanpa dilihat oleh seorang pun. Banyak orang yang ada di saloon pada jam jam begini."

"Apa pendapat Anda mengenai pistol yang dipakai itu?"

"Ah— saya memang bersalah. Segera setelah berada di kapal, ada suatu percakapan di saloon pada suatu malam tentang senjata api. Dan saya mengatakan pada waktu itu bahwa saya selalu membawa revolver ke mana pun saya pergi."

"Siapa yang ada pada waktu itu?"

"Saya tidak ingat. Saya kira, hampir semuanya, segerombolan orang."

Dia menggelengkan kepalanya pelan-pelan. "Ah, ya," katanya. "Saya memang harus dipersalahkan dalam hal ini."

Dia meneruskan, "Pertama Linnet, kemudian pelayan Linnet, dan sekarang Nyonya Otterboume. Kelihatannya tidak ada sebabnya sama sekali!"

"Ada," kata Race.

"Ada?"

"Ya. Nyonya Otterboume sedang akan mengatakan pada kami bahwa dia melihat seseorang memasuki kabin Louise. Sebelum dia menyebutkan namanya, dia telah ditembak mati."

Andrew Pennington menghapus dahinya dengan sapu tangan sutera yang bagus. "Semua ini mengerikan," bisiknya.

Poirot berkata, "Tuan Pennington, saya ingin membicarakan beberapa aspek tertentu mengenai perkara ini dengan Anda. Maukah Anda datang ke kabin saya dalam waktu setengah jam lagi?"

"Saya akan senang sekali."

Pennington tidak kedengaran senang. Dia juga tidak kelihatan senang. Race dan Poirot saling berhadapan dan kemudian mereka keluar.

"Setan tua licik," kata Race, "tapi dia takut. Eh?"

Poirot mengangguk. "Ya, dia tidak senang, si Tuan Pennington itu."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Ketika mereka sampai di dek atas lagi. Nyonya Allerton keluar dari kabinnya. Begitu dia melihat Poirot, dia memberi isyarat penting kepadanya.

"Nyonya?"

"Anak malang itu! Apakah ada kabin dobel, Tuan Poirot? Supaya saya bisa menemaninya. Dia tidak boleh kembali ke kabinnya sendiri, dan kabin saya kecil sekali."

"Itu bisa diatur. Nyonya. Anda baik sekali."

"Ah, itu sopan santun saja. Dan lagi, saya senang dengan gadis itu. Saya benar-benar menyukai dia."

"Apakah dia sangat bingung?"

"Ya Kelihatannya dia sangat setia pada wanita yang memuakkan itu. Itulah yang sebenarnya menimbulkan kasihan. Tim bilang dia peminum. Benarkah?"

Poirot mengangguk.

"Oh, wanita malang. Kita tidak seharusnya menilai dia. Tapi gadis itu hidupnya pasti sengsara sekali."

"Benar, Nyonya. Dia punya harga diri dan sangat setia."

"Ya, saya suka hal itu— kesetiaan, maksud saya. Sekarang sudah jarang kita temukan sifat itu. Dia punya karakter yang aneh— angkuh, tertutup, keras kepala, dan sangat lembut hati."

"Saya beruntung telah mempercayakan dia pada Nyonya."

"Ya, jangan kuatir. Saya akan menjaganya. Dia cenderung untuk bersandar pada saya dengan cara yang memelas."

Nyonya Allerton masuk lagi ke kabin. Poirot kembali ke tempat kejadian itu. Cornelia masih berdiri di dek, matanya membelalak lebar. Dia berkata, "Saya tidak mengerti. Tuan Poirot. Bagaimana si pembunuh itu bisa lari tanpa kita ketahui?"

"Ya, bagaimana?" tanya Jacqueline.

"Ah," kau Poirot, "itu bukan suatu tipuan yang sangat aneh, Nona. Ada tiga jalan yang bisa ditempuhnya."

Jacqueline kelihatn bingung. Dia berkata, "Tiga?"

"Dia bisa lari ke kanan, atau mungkin ke kiri, tapi jalan satunya?" Cornelia kebingungan.

Jacqueline juga mengerutkan dahi. Kemudian wajahnya cerah kembali. Dia berkata, "Tentu saja. Dia bisa berlari ke kedua arah pada satu tingkat. Tetapi dia juga dapat berlari tegak lurus pada tingkat itu pula. Dia tidak mungkin naik, tapi dia bisa turun."

Poirot tersenyum. "Anda sangat cerdas. Nona."

Cornelia berkata, "Saya memang anjing bodoh. Tapi saya tetap tidak mengerti."

Jacqueline berkata, "Yang dimaksud Tuan Poirot ialah, bahwa dia bisa berayun pada pagar dan meloncat ke dek bawah."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Oh," Cornelia tergagap. "Aku tidak bisa membayangkannya. Tentunya dia harus bergerak dengan cepat. Dan dia bisa melakukan hal itu, kurasa."

"Dia bisa melakukannya dengan mudah," kata Tim Allerton. "Dalam kejadian seperti itu, pasti ada waktu luang ketika orang-orang terkejut. Bila orang mendengar suatu tembakan, dia akan seperti terbius dan tidak akan bergerak selama satu atau dua detik."

"Itu pengalaman Anda, Tuan Allerton?"

"Ya, benar. Saya hanya berdiri seperti patung selama lima detik, barangkali. Kemudian saya lari memutar dek."

Race keluar dari kabin Bessner dan berkata dengan nada memerintah, "Bisakah Anda memberi jalan? Kami akan membawa mayat itu ke luar."

Setiap orang minggir dengan patuh. Poirot juga mengikuti mereka. Cornelia dengan sangat sedih berkata kepadanya, "Saya tidak akan melupakan tamasya ini selama hidup. Tiga kematian.... Seperti hidup dalam mimpi saja."

Ferguson mendengarnya. Dia berkata dengan semangat, "Itu karena Anda terlalu beradab. Sehatnya, Anda memandang kematian seperti orang-orang Timur. Mereka menganggapnya sebagai suatu kecelakaan saja— hampir tidak terasa."

"Itu baik," kau Cornelia. "Mereka kan tidak berpendidikan, kasihan."

"Benar, tapi itu ada baiknya. Pendidikan menyebabkan kekosongan hidup. Lihat saja— berpesta-pora kebudayaan. Menyebalkan."

"Anda bicara yang tidak-tidak," kata Cornelia dengan muka merah. "Setiap musim dingin saya mengikuti pelajaran kesenian Yunani dan Renaissance, dan saya belajar sejarah wanita-wanita terkenal."

Tuan Ferguson mengeluh, "Kesenian Yunani; Renaissance! Sejarah wanita-wanita terkenal! Membuat saya mual mendengarnya. Yang penting adalah masa depan, bukan masa lampau. Tiga orang wanita meninggal di kapal ini. Mau diapakan? Mereka tidak berarti apa-apa! Linnet Doyle dengan uangnya! Pelayan Perancis— parasit rumah tangga. Nyonya Otterboume— wanita tolol tak berguna. Anda pikir ada orang yang benar-benar peduli pada mereka, baik mati maupun hidup? Saya tidak. Saya rasa hal itu menguntungkan!"

"Kalau begitu Anda salah!" Cornelia menyeranginya.

"Dan saya merasa muak mendengar Anda berbicara dan bicara terus seolah-olah tidak ada orang yang berarti kecuali Anda. Saya tidak begitu suka dengan Nyonya Otterboume, tapi anaknya sangat mencintainya, dan dia sangat sedih dengan kematian ibunya. Saya tidak begitu kenal dengan pelayan Perancis itu, tapi saya rasa ada seseorang yang menyukainya di suatu tempat; dan Linnet Doyle— tanpa mempertimbangkan hal-hal lain— dia adalah seorang yang cantik! Dia begitu cantik sehingga bila masuk ruangan, tenggorokan bisa tersumbat rasanya saat berdiri orang biasa, dan itu membuat saya lebih menghargai keindahan. Dia seindah seorang wanita dalam kesenian Yunani. Dan bila sesuatu yang indah itu mati, ini merupakan suatu kehilangan bagi dunia. Begitulah!"

Tuan Ferguson mundur selangkah. Dia memegang rambutnya dengan tangan dan menariknya keras-keras.

"Saya menyerah," katanya. "Anda luar biasa. Tidak ada sedikit pun kejahatan wanita yang biasa dijumpai, pada diri Anda."

Dia menoleh pada Poirot. "Anda tahu, ayah Cornelia hancur sama sekali karena ayah Linnet Ridgeway. Tapi gadis ini mengertakkan gigi pun tidak ketika dia melihat ahli warisnya berpesiar dengan taburan mutiara dan baju-baju dari Paris. Dia hanya berbisik, 'Dia cantik, bukan?' Seperti domba yang mengembikkan rasa syukur. Saya rasa dia tidak sakit hati sama sekali."

Cornelia merah. "Saya sakit hati— hanya satu menit. Ayah rasanya seperti mati karena ketakutan, sebab dia kurang berusaha sebaik-baiknya."

"Sakit hati satu menit! Cobalah!"

Cornelia mendekati laki-laki itu dengan cepat.

"Bukankah Anda sendiri yang mengatakan bahwa yang penting adalah masa depan, bukan masa lalu? Semua itu pada masa lalu, bukan? Semuanya sudah berlalu."

"Saya sekarang yang kena," kata Ferguson. "Cornelia Robson, kau adalah satu satunya wanita paling baik yang kutemui. Maukah kau menikah denganku?"

"Jangan gila-gilaan."

"Ini benar-benar lamaran— meskipun dilakukan di depan Detektif Tua. Bagaimanapun, Anda adalah saksi, Tuan Poirot. Saya dengan senang melamar wanita ini— di luar prinsip hidup saya, sebab saya tidak percaya akan kontrak legal antara pria dan wanita. Tapi saya rasa hal-hal lain tak berarti baginya, jadi saya memilih perkawinan. Baiklah, Cornelia. Katakan ya."

"Saya kira Anda benar-benar aneh," kata Cornelia

"Mengapa kau tidak mau kawin denganku?"

"Anda tidak sungguh-sungguh," kata Cornelia.

"Maksudmu tidak sungguh-sungguh dengan lamaranku atau dengan sifatku?"

"Dua-duanya. Anda menertawakan semua hal yang serius. Pendidikan dan kebudayaan— dan— dan kematian. Anda bukan orang yang bisa dipercaya."

Dia berhenti. Wajahnya merah lagi, dan cepat-cepat pergi masuk kabinnya.

Ferguson memandang gadis itu. "Gadis gila. Saya tahu dia pasti sungguh-sungguh dengan hal itu. Dia menginginkan laki-laki yang bisa dipercaya. Bisa dipercaya— Ya Tuhan!" Dia diam dan kemudian berkata dengan curiga, "Kenapa Anda, Tuan Poirot? Anda kelihatan sedang berpikir keras."

Poirot kembali sadar.

"Saya membayangkan. Saya membayangkan."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Meditasi pada kematian. Kematian, pembunuhan berulang, oleh Hercule Poirot. Salah satu dari risalah-risalahnya yang terkenal."

"Tuan Ferguson," kata Poirot. "Anda adalah pemuda yang benar-benar tidak tahu diri."

"Maaf. Saya suka menyerang lembaga-lembaga resmi."

"Dan saya sebuah lembaga resmi?"

"Bagaimana pendapat Anda tentang Nona Robson?"

"Saya rasa dia punya karakter yang kuat."

"Anda benar. Dia punya semangat. Dia kelihatan penurut, tapi sebenarnya tidak. Dia punya keberanian. Dia— oh, saya ingin memiliki gadis itu. Saya kira tidak ada jeleknya kalau saya mendekati wanita tua itu. Kalau dia tidak menyukai saya sama sekali, mungkin ini bisa melemahkan hati Cornelia. Dia berputar dan menuju ke ruang kaca. Nona Van Schuyler duduk di sudut kesukaannya. Dia bahkan kelihatan lebih sombong dari biasanya. Dia sedang merajut. Ferguson langsung mendatangnya. Hercule Poirot yang masuk diam-diam, duduk di sebuah kursi yang agak jauh dan pura-pura asyik dengan sebuah majalah.

"Selamat siang, Nona Van Schuyler."

Nona Van Schuyler mengangkat matanya tidak lebih dari sedetik, menunduk lagi dan bergumam dengan tak acuh, "Er, selamat siang."

"Nona Van Schuyler, saya ingin bicara dengan Anda tentang suatu hal yang sangat penting. Begini, saya ingin menikah dengan sepupu Anda."

Gulungan benang Nona Van Schuyler jatuh ke lantai dan menggelinding ke tengah tengah ruangan.

Dia berkata dengan nada menyakitkan, "Anda Pasti sedang kehilangan akal."

"Sama sekali tidak. Saya benar-benar ingin menikah dengannya. Saya telah berkata kepadanya!"

Nona Van Schuyler memandang laki-laki itu dengan dingin, dengan suatu penelitian spekulatif, seperti melihat sebuah lebah yang lain dari yang lain. "Benarkah? Dan dia menyuruh Anda untuk mengabarkan hal itu dengan saya?"

"Dia menolak saya."

"Tentu saja."

"Sama sekali tidak 'tentu saja.' Saya akan terus memintanya sampai dia mau."

"Saya harap Anda mengerti, bahwa saya akan bertindak agar sepupu saya yang masih muda itu tidak menjadi bulan-bulanan," kata Nona Van Schuyler dengan nada yang menyakitkan.

"Kenapa Anda membenci saya?"

Nona Van Schuyler hanya mengangkat alis matanya dan merenggut benangnya kuat kuat untuk menariknya dan memberi tanda bahwa percakapan telah ditutup.

"Katakan." kata Tuan Ferguson mendesak, "mengapa Anda membenci saya?"

"Saya kira hal itu jelas kelihatan, Tuan— er— saya tak tahu nama Anda."

"Ferguson."

"Tuan Ferguson." Nona Van Schuyler mengucapkan nama itu dengan perasaan benci. "Pikiran semacam itu tidak masuk akal."

"Dalam hal apa saya tidak cukup baik?"

Sekali lagi, Nona Van Schuyler tidak menjawab.

"Saya punya dua kaki, dua tangan, sehat dan otak yang lumayan. Apa salahnya dengan semua ini?"

"Ada hal-hal lain, seperti kedudukan sosial, Tuan Ferguson."

"Kedudukan sosial itu tidak berarti!"

Pintu ruangan terbuka dan Cornelia masuk. Dia berhenti tertegun melihat Marie yang menakutkan itu bercakap-cakap dengan calon peminangnya. Tuan Ferguson yang kasar itu memalingkan kepalanya, menyeringai dan berseru, "Kemarilah, Cornelia Saya

sedang melamarmu dengan cara yang sesuai dengan adat kebiasaan."

"Cornelia," kata Nona Van Schuyler dengan suara sangat mengerikan "apakah kau memberi harapan pada laki-laki muda ini?"

"Saya— tidak, tentu saja tidak— setidaknya— tidak demikian— maksud saya —"

"Apa maksudmu?"

"Dia tidak memberi harapan pada saya," kata Tuan Ferguson membantu. "Saya sendirilah yang melakukannya. Dia sebenarnya tidak memberi dorongan apa pun, karena dia terlalu baik hati. Cornelia, sepupumu mengatakan bahwa aku tidak cukup baik untukmu. Tentu saja ini benar, tetapi tidak seperti yang dimaksudkannya. Pembawaan moralku tentu saja tidak setaraf denganmu, tapi yang dimaksudkan dia ialah bahwa aku jauh lebih rendah darimu dalam kedudukan sosial."

"Saya rasa, hal itu sangat jelas bagi Cornelia," kata Nona Van Schuyler.

"Benarkah?" Tuan Ferguson memandang Cornelia dengan bertanya-tanya. "Itukah sebabnya kau tak mau menikah denganku?"

"Tidak," Cornelia merah. "Kalau— kalau saya menyukai Anda, saya akan menikah dengan Anda, tidak peduli siapa pun Anda."

"Tapi kau tidak menyukaiku?"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Saya— saya rasa Anda seorang yang kasar. Cara Anda berkata tentang sesuatu... apa yang Anda katakan. Saya— saya tidak pernah bertemu dengan seseorang seperti itu. Saya—"

Air matanya hampir-hampir keluar. Dia berlari ke luar ruangan.

"Setidak-tidaknya," kata Tuan Ferguson, "semua ini tidak terlalu jelek sebagai permulaan."

Dia bersandar pada kursinya, menatap langit-langit, menyilangkan kaki, dan berkata, "Sebentar lagi saya akan menjadi saudara sepupu Anda."

Nona Van Schuyler gemetar karena marah. Pergilah dari sini dengan segera, Tuan. Atau perlu saya panggalkan pramugara?"

"Saya telah membayar tiket saya," kata Tuan Ferguson. "Mereka tidak akan mengusir saya dari ruangan umum. Saya akan bercanda dengan Anda."

Dia bernyanyi pelan, "Yo ho ho dan sebotol susu." Dia berdiri dan berjalan pelan-pelan ke luar dengan tidak acuh.

Dengan marah. Nona Van Schuyler berusaha berdiri. Poirot dengan diam-diam muncul dari tempat istirahatnya di balik majalah, bergegas mengambil dan mengembalikan gulungan benang.

"Terima kasih. Tuan Poirot. Bisakah Anda memanggilkan Nona Bowers— saya merasa gugup— laki-laki kurang ajar itu."

"Agak eksentrik, saya rasa," kata Poirot. "Kebanyakan dari keluarganya memang begitu. Tentu saja manja. Cenderung untuk

selalu menyerang sesuatu yang tak dapat dikalahkan," Dia menambahkan tanpa peduli, "Anda mengenalnya saya rasa?"

"Menegalnya?"

"Menamakan diri Ferguson dan tidak memakai titelnya karena pendapat-pendapatnya yang sangat maju."

"Titelnya?" Suara Nona Van Schuyler sangat tajam.

"Ya, dia kan Lord Dawlish muda. Bergelimang uang, tentu saja, tapi menjadi komunis ketika berada di Oxford."

Dengan wajah penuh bermacam-macam emosi Nona Van Schuyler berkata, "Anda sudah lama tahu hal itu, Tuan Poirot?"

Poirot mengangkat bahunya. "Ada gambarnya di salah satu koran ini— saya sudah lama menduganya, kemudian saya menemukannya."

Poirot menikmati perubahan-perubahan ekspresi yang berganti-ganti pada wajah Nona Van Schuyler. Akhirnya, dengan memiringkan kepala dia berkata. "Saya sangat berhutang pada Anda, Tuan Poirot"

Poirot memperhatikannya dan tersenyum ketika dia keluar dari ruangan. Kemudian dia duduk kembali. Wajahnya menjadi murung. Dia sedang mengikuti rentetan pikiran-pikirannya. Sebentar-sebentar dia menganggukkan kepala.

"*Mais oui*," akhirnya dia berkata. "Semuanya cocok."

BAB 26

RACE melihat Poirot masih duduk di situ. "Bagaimana, Poirot? Anda akan menghadapi Pennington sepuluh menit lagi. Saya menyerahkan perkara ini pada Anda."

Poirot berdiri dengan cepat. "Pertama-tama, temuilah si Fanthorp."

"Fanthorp?" Race kelihatan heran.

"Ya. Bawalah dia ke kabin saya."

Race mengangguk dan keluar. Poirot menuju kabinnya. Satu atau dua menit kemudian Race datang dengan si Fanthorp muda. Poirot menunjuk ke kursi dan menawarkan rokok.

"Tuan Fanthorp," katanya, "kita akan membicarakan persoalan ini! Saya melihat Anda memakai dasi yang sama dengan dasi Hastings, teman saya."

Jim Fanthorp melihat dasinya dengan agak kebingungan. "Ini hanyalah dasi kuno," katanya.

"Tepat. Anda harus tahu, bahwa meskipun saya orang asing, saya mengerti pandangan-pandangan rakyat inggris misalnya, bahwa 'ada hal-hal yang harus dilakukan' dan ada 'hal-hal yang jangan dilakukan'."

Jim Fanthorp menyeringai.

"Kami tidak berbicara hal macam itu lagi sekarang, Tuan."

"Barangkali tidak, tetapi kebiasaan itu masih ada. Ikatan Aliran Kuno tetap Ikatan Aliran Kuno, dan ada hal-hal tertentu (saya tahu dari pengalaman) yang tidak dilakukan oleh Ikatan Aliran Kuno! Salah satu hal itu, Tuan Fanthorp, adalah menyela suatu percakapan pribadi tanpa diminta bila dia tidak kenal siapa yang sedang bercakap-cakap."

Fanthorp termangu-mangu. Poirot melanjutkan, "Tapi beberapa hari yang lalu, Tuan Fanthorp, Anda melakukan hal itu. Beberapa orang sedang membicarakan suatu bisnis pribadi dalam ruangan kaca. Anda berjalan mendekati mereka, agar dapat mendengarkan apa yang sedang mereka bicarakan, dan akhirnya Anda menyela dan memuji seorang wanita— Nyonya Simon Doyle— dengan metode bisnisnya yang benar dan baik."

Wajah Jim Fanthorp menjadi merah. Poirot terus menyerang tanpa memberi peluang. "Tuan Fanthorp, itu bukanlah sikap terpuji seorang yang memakai dasi seperti yang dipakai teman saya, Hastings. Hastings adalah seorang yang sopan, dan dia akan mati menanggung malu bila melakukan hal seperti itu! Oleh sebab itu, dengan mempertimbangkan tindakan Anda, dan mengingat fakta bahwa Anda adalah seorang yang masih sangat muda untuk bisa membiayai tamasya yang semahal ini, dan bahwa Anda adalah seorang anggota suatu firma pengacara di desa, dan karenanya mungkin tidak terlalu kaya, dan Anda bukanlah orang yang baru sakit yang mungkin memerlukan liburan panjang di luar negeri, saya bertanya pada diri saya sendiri— dan sekarang saya bertanya pada Anda— apa yang menyebabkan Anda ikut dalam kapal ini?"

Jim Fanthorp menyentak kepala ke belakang. "Saya menolak untuk memberikan keterangan apa pun. Tuan Poirot. Saya benar-benar menganggap Anda tidak waras."

"Saya tidak gila. Saya sehat, saya sehat. Di mana firma Anda? Di Northampton. Itu tidak jauh dari Wode Hall. Pembicaraan apa yang ingin Anda dengar? Sesuatu yang menyangkut dokumen legal. Apakah tujuan pernyataan Anda— pernyataan yang Anda katakan dengan penuh rasa malu dan rasa tidak enak? Tujuan Anda adalah mencegah Nona Doyle agar tidak menandatangani suatu dokumen tanpa dibaca terlebih dahulu."

Dia berhenti.

"Di kapal ini ada satu pembunuhan, dan kemudian dua pembunuhan lain menyusul dengan cepat. Kalau selanjutnya saya memberitahu Anda bahwa senjata yang dipakai untuk membunuh Nyonya Otterboume adalah revolver milik Tuan Pennington, maka Anda barangkali menyadari bahwa sebenarnya Anda berkewajiban untuk mengatakan segalanya pada kami."

Jim Fanthorp berdiam beberapa menit. Akhirnya dia berkata, "Cara Anda melakukan sesuatu agak aneh, Tuan Poirot, tapi saya menghargai hal-hal yang Anda kemukakan. Persoalannya ialah, saya tidak punya keterangan yang tepat untuk Anda."

"Maksud Anda bahwa hal ini hanya merupakan suatu kecurigaan saja."

"Ya."

"Dan karena itu, Anda berpendapat tidak baik untuk dibicarakan? Itu mungkin benar, secara legal, tapi ini bukan pengadilan. Kolonel Race dan saya sendiri berusaha menemukan jejak seorang tersangka. Apa pun yang bisa membantu kami dalam soal ini sangat berharga."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Sekali lagi Jim Fanthorp berpikir. Kemudian dia berkata, "Baiklah. Apa yang ingin Anda ketahui?"

"Kenapa Anda ikut tamasya ini?"

"Paman saya, Tuan Carmichael, adalah pengacara Inggris Nyonya Doyle. Dia yang menyuruh saya pergi. Dia menangani beberapa persoalan Nyonya Doyle. Dengan demikian dia sering berkoresponden dengan Tuan Andrew Pennington, wali Nyonya Doyle. Beberapa insiden-insiden kecil (saya tidak dapat menyebutkan jumlahnya) membuat paman saya curiga akan adanya hal-hal yang tidak seharusnya terjadi."

"Dengan sederhana," kata Race, "paman Anda mencurigai Pennington sebagai seorang penipu?"

Jim Fanthorp mengangguk dengan tersenyum kecil. "Anda mengatakannya lebih jelas dari saya. Tapi arti sebenarnya sama. Beberapa alasan yang dibuat Pennington, keterangan-keterangan khusus yang masuk akal mengenai pemakaian uang, semua membuat paman saya kurang percaya."

"Ketika kecurigaannya masih keruh, Nona Ridgeway menikah di luar dugaan dan pergi ke Mesir berbulan madu. Perkawinannya melegakan paman saya, karena begitu dia kembali ke Inggris, tanahnya akan diselesaikan dan diserahkan."

Tetapi dalam sebuah surat yang ditulis kepada paman dari Kairo, dia menyebutkan tanpa sengaja tentang pertemuannya dengan Andrew Pennington. Kecurigaan Paman bertambah-tambah. Dia merasa yakin bahwa Pennington, yang mungkin dalam posisi

terjepit saat ini, mencoba mendapatkan tanda tangan Linnet yang akan melepaskan dia dari kesalahan penggelapan uang. Posisi Paman sangat sulit karena dia tidak punya bukti kuat untuk menyerangnya. Satu-satunya yang bisa dipikirkan saat itu ialah menyuruh saya ke mari dengan pesawat terbang, dengan instruksi untuk menyelidiki apa yang sedang terjadi. Saya harus membuka mata lebar-lebar dan bertindak secepatnya bila perlu— sebuah misi yang sangat tidak menyenangkan. Dan pada kesempatan yang Anda ceritakan tadi, saya harus bersikap sebagai seorang yang tidak tahu diri. Hal itu janggal rasanya, tetapi saya puas dengan hasilnya."

"Maksud Anda. Anda menjaga Nyonya Doyle dengan ketat?" tanya Race.

"Tidak sejauh itu, tetapi saya rasa saya telah mengacaukan rencana Pennington. Saya merasa yakin bahwa dia tidak akan mencoba-coba bisnis yang tidak lucu untuk sementara, dan kemudian saya berharap bisa cukup akrab dengan Tuan dan Nyonya Doyle untuk memberikan peringatan. Nyonya Doyle terlalu rapat dengan Tuan Pennington sehingga sulit untuk mengatakan hal-hal demikian kepadanya. Buat saya, lebih mudah mendekati suaminya."

Race mengangguk.

Poirot bertanya, "Maukah Anda memberikan pendapat sejujurnya pada saya mengenai satu hal. Tuan Fanthorp? Bila Anda menjadi seorang penipu, Nyonya atau Tuan Doyle-kah yang akan Anda jadikan korban?"

Fanthorp tersenyum kecil.

"Tuan Doyle, setiap kali. Linnet Doyle seorang yang sangat cerdas dalam soal-soal bisnis. Suaminya, saya rasa, adalah seorang yang selalu percaya pada orang lain dan tidak tahu apa-apa tentang bisnis, dan selalu siap untuk 'menanda tangan di garis titik-titik' seperti yang dikatakannya sendiri."

"Saya setuju," kata Poirot. Dia memandang Race. "Dan itu motif Anda."

Jim Fanthorp berkata, "Tapi ini hanya dugaan, bukan bukti."

Poirot berkata dengan enak, "Ah, bah! Kami akan mendapatkan bukti!"

"Bagaimana?"

"Barangkali dari Tuan Pennington sendiri."

Fanthorp kelihatan ragu-ragu. "Saya ragu-ragu. Saya sangat meragukannya."

Race melihat jam tangannya. "Sebentar lagi gilirannya."

Jim Fanthorp cepat menangkap maksud mereka. Dia keluar.

Dua menit kemudian Andrew Pennington muncul. Sikapnya ramah. Hanya garis tegang pada dagunya dan kewaspadaan pada matanya menunjukkan bahwa seorang pejuang tulen sedang bersiap-siap.

"Nah, Tuan-tuan," katanya, "saya ada di sini." Dia duduk dan melihat mereka dengan tanda tanya.

"Kami minta Anda ke mari, Tuan Pennington," Poirot memulai, "karena sangat jelas bahwa Anda punya perhatian khusus dalam persoalan ini."

Pennington sedikit mengangkat alisnya.

"Begitukah?"

Poirot berkata dengan lembut, "Tentu saja. Anda telah mengenal Linnet Ridgeway sejak dia masih kanak-kanak."

"Oh! Itu—" wajahnya berubah, kewaspadaannya berkurang. "Maaf, saya tidak begitu menangkap maksud Anda. Ya, seperti telah saya katakan tadi pagi, saya telah mengenal Linnet sejak dia masih seorang bayi lucu di dalam boks."

"Anda sangat erat dengan ayahnya?"

"Begitulah. Melhuish Ridgeway dan saya sangat dekat— sangat dekat."

"Anda begitu dekat dengan dia sehingga ketika dia meninggal, dia menunjuk Anda sebagai pembimbing bisnis anaknya dan wali atas kekayaan besar yang diwarisinya?"

"Ya begitulah kira-kira." Kewaspadaan itu timbul kembali. Nada suaranya lebih hati-hati lagi. "Saya bukanlah satu-satunya wali, tentu saja; yang lain-lain juga berhubungan dengan saya."

"Yang telah meninggal?"

"Dua di antaranya meninggal. Yang lain adalah Tuan Stendale Rockford, masih hidup."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Patner Anda?"

"Ya."

"Saya kira Nyonya Ridgeway belum cukup umur ketika dia menikah?"

"Dia akan menjadi dewasa tanggal 21 Juli nanti."

"Dan dalam keadaan normal dia akan menangani sendiri kekayaannya, kalau begitu?"

"Ya."

"Tetapi perkawinannya menimbulkan perubahan?"

Dagu Pennington mengeras. Dia mengangkat dagunya pada mereka dengan angkuh. "Maaf, Tuan. Tetapi bisnis apakah yang sedang Tuan lakukan sebenarnya?"

"Kalau Anda tidak suka menjawab pertanyaan itu —"

"Tidak ada 'tidak suka' dengan hal ini. Saya tidak keberatan menjawab pertanyaan Anda. Tapi saya tidak melihat hubungannya sama sekali."

"Oh, tentu saja, Tuan Pennington." Poirot membungkuk ke depan, matanya hijau seperti kucing— ada pertanyaan tentang motif. Dengan mempertimbangkan hal itu, kita juga mengikutsertakan pertimbangan-pertimbangan finansial."

Pennington berkata dengan merengut, "Dalam aturan warisan Ridgeway, Linnet akan memegang uangnya bila dia sudah mencapai umur dua puluh satu tahun atau bila dia menikah."

"Tidak ada pengecualian-pengecualian?"

"Tidak ada."

"Dan saya yakin hal itu menyangkut jumlah jutaan."

"Ya, jutaan."

Poirot berkata dengan lembut, "Tanggung jawab Anda dan partner Anda sangat berat, Tuan Pennington."

Pennington menjawab dengan ketus, "Kami biasa bertanggung jawab. Tidak memusingkan kami sama sekali."

"Saya ragu-ragu."

Sesuatu dalam nada suaranya membuat laki-laki itu berkobar. Dia berkata dengan marah, "Apa maksud Anda?"

Poirot menjawab dengan wajah yang terus-te-rang, "Saya bertanya-tanya, Tuan Pennington, apakah perkawinan Linnet yang mendadak itu menyebabkan— menyebabkan kejutan dalam kantor Anda?"

"Kejutan?"

"Itulah kata yang saya pakai."

"Apa yang Anda maksud?"

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

"Sesuatu yang sangat sederhana. Apakah perkara-perkara Linnet Doyle semua beres sebagaimana mestinya?"

Pennington berdiri. "Cukup! Sudah cukup!"

Dia menuju pintu.

"Tapi Anda akan menjawab pertanyaan saya juga bukan?"

"Semuanya beres," Pennington membentak.

"Anda begitu ketakutan ketika mendengar bahwa Linnet Ridgeway menikah, sehingga Anda buru-buru pergi ke Eropa dengan kapal dan membuat pertemuan yang 'tidak disengaja' di Mesir?"

Pennington kembali mendekati mereka. Dia bisa menguasai diri lagi.

"Apa yang Anda katakan tak berujung-pangkal' Saya bahkan tidak tahu bahwa Linnet telah menikah sebelum bertemu dengannya di Kairo. Saya benar-benar heran. Suratnya pasti terlambat sehari di New York. Surat itu disusulkan, dan saya menerimanya kira-kira seminggu kemudian."

"Saya kira Anda mengatakan bahwa Anda ke mari dengan kapal Carmanic."

"Benar."

"Dan surat itu sampai di New York setelah Carmanic berangkat?"

"Berapa kali saya harus mengulanginya?"

"Aneh." kata Poirot.

"Apa yang aneh?"

"Pada kopor-kopori Anda tidak ada label Carmanic. Label yang ada pada kopor itu adalah Normandie. Dan saya ingat bahwa Normandie berangkat dua hari setelah Carmanic."

Untuk sesaat laki-laki itu diam kebingungan. Matanya ragu-ragu.

Kolonel Race ganti menyerang, "Tuan Pennington," katanya. "Kami punya beberapa alasan untuk merasa yakin bahwa Anda ke sini dengan kapal Normandie dan bukan Carmanic, seperti telah Anda katakan. Dalam hal ini Anda telah menerima surat Nyonya Doyle sebelum meninggalkan New York. Tidak ada gunanya Anda menyangkal ini, sebab mengecek perusahaan-perusahaan kapal adalah hal yang sangat mudah dilakukan."

Pennington dengan linglung meraba-raba sebuah kursi dan duduk. Wajahnya kosong tidak menunjukkan perasaan. Di balik topeng itu otaknya yang cepat mencari jalan keluar. "Saya menyerah, Tuan-Tuan. Anda terlalu cerdas. Tapi saya punya alasan untuk bertindak seperti apa yang telah saya lakukan."

"Tidak diragukan." Nada suara Race sangat geram.

"Bila saya mengatakannya kepada Anda, saya harap Anda mengerti bahwa saya melakukan hal itu dengan penuh kepercayaan."

"Saya kira Anda bisa mempercayai kami bahwa kami akan bertindak dengan sebaik-baiknya. Tentu saja saya tidak bisa memberikan kepastian dengan membabi buta."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Pennington menarik napas. "Saya akan berterus terang. Ada suatu urusan gelap yang terjadi di Inggris. Ini menguatirkan saya. Saya tidak bisa menanganinya dengan surat saja. Yang bisa saya lakukan ialah datang dan melihat sendiri."

"Apa yang Anda maksud dengan urusan gelap?"

"Saya mempunyai alasan kuat untuk merasa yakin bahwa Linnet kena tipu."

"Oleh siapa?"

"Pengacara Inggrisnya. Tapi tuduhan ini tidak bisa dilemparkan begitu saja. Saya bermaksud untuk datang dan melihat sendiri dari dekat."

"Saya tahu Anda memang seorang yang waspada. Tapi kenapa harus berbohong dengan mengatakan tidak menerima surat itu?"

"Saya kira—" Pennington mengembangkan kedua tangannya, "tidak pantas untuk menghadapi pasangan yang sedang berbulan madu tanpa berbasa-basi. Saya pikir lebih baik saya membuat pertemuan yang tidak disengaja. Kecuali itu, saya tidak kenal dengan suami Linnet. Dia mungkin saja terlibat dalam soal itu."

"Jadi tindakan Anda sebenarnya didorong oleh ketulusan hati," kata Kolonel Race.

"Aku telah mengatakannya. Kolonel."

Mereka diam. Race menoleh pada Poirot. Laki-laki kecil itu membungkukkan badan. "Tuan Pennington, kami tidak percaya sedikit pun dengan cerita Anda."

"Terserah! Dan apa yang Anda percayai?"

"Kami yakin bahwa perkawinan Linnet Ridgeway yang di luar dugaan itu menyebabkan kemelut dalam urusan Anda. Bahwa Anda datang ke mari secepat kilat untuk mencari jalan keluar dari kemelut itu— atau dengan kata lain, Anda bermaksud mendapatkan waktu. Bahwa Anda mencoba mendapatkan tanda tangan Nyonya Doyle untuk dokumen tertentu tetapi gagal. Bahwa pada tamasya menyusuri Sungai Nil, ketika berjalan di atas karang di Abu Simbel, Anda menggulingkan sebuah batu besar, yang kemudian jatuh dan hampir mengenai tujuannya—"

"Anda gila."

"Kami yakin bahwa suatu suasana yang sama terjadi dalam perjalanan pulang dari tamasya ini. Dengan kata lain ada kesempatan untuk menyingkirkan Nyonya Doyle dan memberi petunjuk yang tidak benar mengenai si pelakunya. Kami tidak hanya yakin, tapi tahu, bahwa revolver Anda digunakan untuk membunuh seorang wanita yang akan menyebutkan nama orang yang akan membunuh baik Linnet Doyle maupun pelayannya, Louise—"

"Brengsek!" ia mengeluarkan seruan yang kuat dan memotong ucapan Poirot. "Apa yang ada di kepala anda itu, hah? Apa Anda gila? Apa motif saya membunuh Linnet? Bukan saya yang akan mendapat uangnya, tapi suaminya. Kenapa Anda tidak mencurigai dia saja? Dialah yang akan mendapat keuntungan— bukan saya."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Race berkata dengan suara dingin, "Doyle tidak meninggalkan ruangan kaca pada malam itu sampai dia ditembak dan terluka. Dokter dan perawat telah memeriksa bahwa dia tidak mungkin berjalan satu langkah pun— keduanya adalah saksi yang dapat dipercaya. Simon Doyle tidak mungkin membunuh isterinya. Dia tidak mungkin membunuh Louise Bourget. Dan tentu saja dia tidak membunuh Nyonya Otterboume. Kita semuanya tahu."

"Saya tahu bahwa dia tidak membunuh isterinya," Pennington kedengaran lebih lunak. "Yang saya katakan ialah, mengapa Anda menuduh saya padahal saya tidak akan mendapat keuntungan apa pun dengan kematiannya?"

"Tapi, Tuan," suara Poirot terdengar lembut seperti dengkur kucing, "itu merupakan persoalan pendapat. Nyonya Doyle adalah seorang wanita cerdas dalam bisnis, menguasai semua urusan-urusannya dan cepat melihat ketidakberesan. Bila dia sendiri menangani kekayaannya, yang akan dilakukannya begitu dia kembali ke Inggris kecurigaannya pasti akan timbul. Tetapi karena sekarang dia telah meninggal, dan suaminya mewarisi kekayaannya, seperti telah Anda katakan, persoalannya menjadi lain. Simon Doyle tidak tahu apa-apa tentang urusan isterinya kecuali bahwa dia adalah seorang wanita kaya. Pembawaannya sederhana dan mudah percaya pada orang lain. Bagi Anda akan mudah sekali untuk menempatkan suatu kalimat yang sulit dimengerti, untuk mencakup pengeluaran yang sebenarnya dalam suatu jaringan angka-angka, dan mengulur pembayaran dengan dalih formalitas-formalitas legal dan represi yang terjadi. Saya rasa akan sangat berbeda bila Anda harus menghadapi si suami atau si isteri."

Pennington mengangkat bahunya. "Teori Anda— sangat fantastis."

"Waktu akan bicara."

"Apa yang Anda katakan?"

"Saya bilang 'waktu akan bicara.' Ini adalah persoalan tiga kematian— tiga pembunuhan. Kami akan memeriksa dengan ketat keadaan keuangan dan kekayaan Nyonya Doyle."

Poirot melihat bahu laki-laki itu melemas dan dia tahu bahwa dia menang. Kecurigaan Jim Fanthorp memang beralasan. Poirot melanjutkan, "Anda telah bermain— dan kalah. Tidak ada gunanya mengelak terus."

"Anda tidak mengerti," Pennington bergumam. "Sebenarnya semuanya sudah lunas. Tetapi ada kemerosotan harga— Wall Street benar-benar gila. Tetapi saya telah berusaha mengembalikan. Kalau ada nasib baik, semuanya akan beres pada pertengahan bulan Juni."

Tangannya yang mengambil rokok itu gemetar. Dia mencoba menyalakannya, tapi gagal.

"Saya rasa," Poirot berkata sambil termenung, "batu besar itu memang suatu godaan. Anda mengira tidak ada orang yang melihat Anda."

"Itu adalah kecelakaan. Saya bersumpah itu merupakan suatu kecelakaan!" Badannya maju ke depan, wajahnya tegang dan matanya ketakutan, "saya tergelincir dan jatuh mengenai batu itu. Saya bersumpah itu kecelakaan...."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Kedua laki-laki lainnya tidak berkata apa-apa. Pennington tiba-tiba sadar kembali. Dia sudah kandas, tapi semangat juangnya telah kembali lagi. Dia berjalan menuju ke pintu. Anda tidak dapat mendesak hal itu pada saya, Tuan. Itu suatu kecelakaan. Dan bukan saya yang menembak Linnet. Anda dengar? Anda tidak bisa menuduh saya— dan tidak akan pernah bisa."

Dia keluar.

BAB 27

Ketika pintu di belakangnya telah menutup, Race menarik napas panjang. "Kita mendapat hasil lebih banyak dari yang saya bayangkan. Pengakuan seorang penipu. Pengakuan suatu percobaan pembunuhan. Lebih dari itu, tidak mungkin lagi. Seseorang akan mengakui, setidaknya, percobaan untuk melakukan pembunuhan, tapi dia tidak akan mengakui hal yang sebenarnya."

"Kadang-kadang hal itu bisa dilakukan," kata Poirot. Matanya meredup— seperti mata kucing. Race memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"Punya rencana?"

Poirot mengangguk. Kemudian dia berkata sambil menghitung-hitung dengan jarinya,

"Taman di Aswan. Pernyataan Nyonya Allerton. Dua botol cat kuku. Botol anggur saya. Stola beludru. Sapu tangan bernoda. Pistol yang ditinggalkan dalam adegan kriminal. Kematian Louise. Kematian Nyonya Otterboume. Ya, semuanya ke situ. Bukan Pennington yang melakukannya, Race."

"Apa?" Race terkejut.

"Bukan Pennington yang melakukannya. Ya, dia memang punya motif. Dia punya kemauan untuk melakukannya. Dia telah mencoba melakukannya. *Mais c'est tout*. Untuk kriminal ini ada sesuatu yang diperlukan tidak dipunyai Pennington. Ini merupakan suatu kriminal yang memerlukan ketabahan, tindakan cepat dan tepat,

keberanian, kenekatan, dan otak yang cerdas dan penuh perhitungan. Pennington tidak mempunyai kemampuan-kemampuan itu. Dia tidak akan melakukan perbuatan kriminal kecuali dia tahu bahwa hal itu aman. Kriminal ini berbahaya! Tergantung pada ujung pisau. Memerlukan keberanian. Pennington bukan seorang yang pemberani. Dia hanya cerdik."

Race memandang Poirot dengan penuh hormat. "Anda telah mencatat semua dengan baik," katanya.

"Saya kira demikian. Masih ada satu atau dua hal— persoalan telegram itu misalnya, yang dibaca oleh Linnet Doyle. Saya ingin tahu."

"Ya, Tuhan, kita lupa bertanya pada Doyle. Dia baru akan bercerita ketika Nyonya Otterboume yang malang itu datang. Kita akan tanya dia lagi."

"Sekarang. Pertama-tama saya ingin bicara dengan orang lain."

"Siapa?"

"Tim Allerton."

Race mengangkat alis matanya. "Allerton? Akan kita suruh ke sini."

Dia menekan tombol dan menyuruh pramugara menjemputnya.

Tim Allerton masuk dengan wajah bertanya-tanya.

"Pramugara mengatakan bahwa Anda ingin bertemu dengan saya?"

"Benar, Tuan Allerton. Silakan duduk."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Tim duduk. Wajahnya penuh perhatian tetapi agak bosan.

"Ada yang bisa saya lakukan?"

Nada suaranya baik tapi tidak antusias. Poirot berkata, "Saya rasa ada. Yang kami inginkan adalah agar Anda mendengar."

Alis maunya naik keheranan.

"Tentu saja. Saya adalah pendengar terbaik dalam dunia ini. Dan saya akan mengucapkan 'O— begitu!' pada waktu-waktu yang tepat."

"Sangat memuaskan. 'O— begitu' akan sangat ekspresif. *Eh bien*, mari kita mulai. Ketika saya berjumpa dengan Anda dan ibu Anda di Aswan, Tuan Allerton. Saya sangat tertarik untuk berkenalan dengan Anda. Pertama-tama, saya berpendapat bahwa ibu Anda adalah salah satu dari orang-orang yang paling menarik yang pernah saya jumpai—"

Wajah yang bosan itu berkejam sebentar; dan suatu ekspresi muncul di situ. "Dia— unik." katanya. "Tapi hal kedua yang menarik perhatian saya adalah ketika Anda menyebut nama seorang wanita."

"Benarkah?"

"Ya, Nona Joanna Southwood. Anda tahu, akhir-akhir ini saya sering mendengar nama itu."

Dia berhenti, lalu melanjutkan lagi, "Selama tiga tahun terakhir ini terjadi pencurian-pencurian permata yang agak menggelisahkan Scotland Yard. Barangkali bisa dikatakan sebagai pencurian di kalangan tinggi. Cara yang dipakai biasanya sama— mengganti permata asli dengan imitasi. Teman saya, Inspektur Kepala Japp, mengambil kesimpulan bahwa pencurian itu tidak dilakukan oleh satu orang saja, tetapi dua orang yang bekerja sama dengan cerdas. Dia yakin bahwa pencurian itu dilakukan oleh seseorang yang punya kedudukan sosial yang baik, berdasarkan pengetahuan si pencuri akan hal-hal pribadi si korban, yang sangat jelas terlihat. Dan akhirnya perhatiannya ditujukan pada Joanna Southwood. Setiap korban adalah teman atau kenalannya, dan dalam setiap perkara, dia pernah dipinjam atau memegang perhiasan tersebut. Dan lagi, cara hidupnya jauh melebihi pendapatannya. Sebaliknya, jelas sekali bahwa pencurian yang sebenarnya— yaitu penggantian— tidak dilakukan oleh dia. Dalam beberapa perkara, dia ada di luar Inggris ketika terjadi penukaran permata.

"Jadi, lama-kelamaan timbullah sebuah gambaran kecil dalam pikiran Inspektur Kepala Japp. Nona Southwood pernah berhubungan dengan *Guild of Modern Jewellery*. Dia mencurigai bahwa ketika Nona Southwood meminjam permata tersebut, dia membuat suatu gambar yang tepat, dan menyuruh membuatkan tiruannya pada seorang ahli permata biasa yang kurang jujur. Bagian ketiga dari operasinya adalah penggantian yang berhasil oleh orang ketiga— seseorang yang bisa dibuktikan tidak pernah memegang permata dan tidak pernah berurusan dengan pembuatan permata tiruan. Mengenai identitas orang ini, Japp masih belum tahu. Beberapa hal yang Anda bicarakan dalam percakapan sangat menarik saya. Sebuah cincin yang hilang ketika Anda di Majorca, fakta bahwa Anda ada di dalam suatu pesta ketika terjadi penggantian ini, dan hubungan Anda yang erat dengan Nona

Southwood. Juga ada fakta bahwa Anda tidak menyukai kehadiran saya dan usaha untuk mempengaruhi ibu Anda agar tidak terlalu ramah pada saya. Tentu saja ini bisa juga karena rasa tidak suka secara pribadi, tapi saya rasa bukan. Anda terlalu ingin berusaha dan menyembunyikan kebencian Anda di balik sikap ramah.

Poirot melanjutkan, "*Eh bien!* Setelah pembunuhan Linnet Doyle ternyata kalung mutiaranya hilang. Anda tahu, seketika itu saya berpikir tentang Anda! Tetapi saya tidak puas. Sebab kalau Anda yang melakukannya dengan bekerja sama dengan Nona Southwood yang merupakan teman dekat Nyonya Doyle, maka Anda akan menggantinya dengan yang palsu— bukan pencurian semata-mata. Tetapi kemudian mutiara itu ketemu kembali tanpa disangsangka, dan apa yang saya lihat? Mutiara tiruan. Kemudian saya tahu, siapa pencuri yang sebenarnya. Yang telah dicuri dan dikembalikan adalah kalung palsu— kalung imitasi yang telah Anda gantikan."

Dia melihat pemuda yang duduk di depannya. Tim kelihatan pucat meskipun kulitnya terbakar matahari. Dia bukanlah pejuang yang gigih seperti Pennington. Daya tahannya rendah. Dia berkata sambil berusaha mempertahankan sikap mengejeknya, "Benarkah? Kalau begitu apa yang saya lakukan kemudian?"

"Saya tahu apa yang Anda lakukan."

Wajah pemuda itu berubah— pasrah. Poirot meneruskan perlahan-lahan, "Hanya ada satu tempat persembunyiannya. Saya berpikir dan membayangkannya, dan pemikiran saya mengatakan demikian. Mutiara itu, Tuan Allerton, tersembunyi di dalam rosario yang tergantung di kabin Anda. Manik-maniknya terukir dengan halus. Saya kira Anda membuat khusus untuk itu. Manik-manik itu tidak

disekrup dan orang tidak akan melihatnya. Dalam sebuah manik terdapat sebuah mutiara, ditempel dengan *seccotine*. Polisi-polisi pemeriksa kebanyakan menaruh hormat pada simbol-simbol keagamaan, kecuali bila ada sesuatu yang kelihatan aneh. Hal itu telah Anda pertimbangkan, saya berusaha untuk mengetahui bagaimana Nona Southwood mengirimkan kalung imitasi itu kepada Anda. Dia pasti melakukannya, sebab Anda datang dari Majorca ke sini ketika mendengar bahwa Nyonya Doyle sedang berbulan madu. Teori saya ialah, kalung itu dikirimkan dalam sebuah buku— sebuah lobang persegi di tengah-tengah buku. Sebuah buku terbuka ujung-ujungnya, dan tidak pernah dibuka dalam pos."

Mereka diam— lama sekali. Lalu Tim berkata dengan tenang, "Anda menang! Permainan itu menyenangkan, tapi sekarang telah berakhir. Tidak ada lagi yang dilakukan, saya rasa, kecuali menelan pil pahit."

Poirot mengangguk dengan lembut. "Anda tahu bahwa Anda terlihat oleh seseorang malam itu?"

"Terlihat?" tanya Tim.

"Ya, pada malam ketika Linnet Doyle meninggal, ada orang yang melihat Anda keluar dari kabinnya kira-kira pukul satu lebih."

Tim berkata, "Anda tidak berpikir... bukan saya yang membunuh dia! Saya bersumpah! Saya benar-benar bingung saat itu. Betapa tolol memilih waktu malam itu. Tuhan, ini benar-benar mengerikan!"

Poirot berkata, "Ya. Gerakan Anda tentunya tidak mudah. Tetapi sekarang, karena kebenarannya telah nyata. Anda mungkin bisa menolong kami. Ketika Anda mencuri mutiara itu, apakah Nyonya Doyle sudah meninggal atau belum?"

"Saya tidak tahu," kata Tim dengan serak. "Dengan jujur. Tuan Poirot, saya tidak tahu! Saya menemukan tempat di mana dia meletakkan kalung itu pada malam hari— pada meja kecil di dekat tempat tidur. Saya merangkak, meraba meja dengan hati-hati, mengambilnya, meletakkan yang palsu, dan merangkak ke luar lagi. Tentu saja saya mengira bahwa dia sedang tidur."

"Apakah Anda mendengar dia bernapas? Tentunya Anda mendengarkan hal itu?"

Tim berpikir keras. "Ketika itu sepi sekali— sangat sepi. Tidak, saya tidak ingat saya mendengar dia bernapas."

"Apakah ada bau asap di dalam kabin, seperti bau yang kita cium bila sebuah senjata api baru di tembakkan?"

"Saya kira tidak ada. Saya tidak ingat." Poirot menarik napas.

"Kalau begitu tidak akan kita lanjutkan."

Tim bertanya, "Siapa yang melihat saya?"

"Rosalie Otterboume. Dia berjalan memutar dari sisi kapal yang lain dan melihat Anda meninggalkan kabin Linnet Doyle dan masuk kabin Anda sendiri."

"Jadi dia yang mengatakannya pada Anda."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Poirot berkata dengan lembut, "Maaf, dia tidak mengatakan apa-apa pada saya."

"Tapi bagaimana Anda tahu?"

"Karena saya Hercule Poirot. Saya tidak pernah diberitahu. Ketika saya menanyakan hal itu pada Nona Otterboume, Anda tahu jawabnya? Dia berkata. 'Saya tidak melihat seorang pun.' Dan dia berbohong."

"Tapi kenapa?"

Poirot berkata dengan suara tanpa prasangka, "Barangkali karena dia berpikir bahwa orang yang dilihatnya adalah si pembunuh. Kelihatannya demikian, bukan?"

"Menurut saya itu justru akan membuat dia menceritakan apa yang dilihatnya pada Anda."

Poirot mengangkat bahunya. "Kelihatannya dia tidak menganggap demikian."

Tim berkata dengan suara yang taneh, "Dia gadis yang luar biasa. Dia pasti melewati masa-masa yang sulit dengan ibunya."

"Ya, hidupnya susah."

"Kasihan gadis itu," bisik Tim. Kemudian dia melihat Race.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang? Saya mengaku telah mengambil mutiara itu dan kabin Linnet dan Anda menemukan tempatnya. Saya memang bersalah. Tetapi sangkut-pautnya

dengan Nona Southwood, saya tidak mengetahui apa-apa. Anda tidak mempunyai bukti yang memberatkan dia. Bagaimana cara saya memperoleh mutiara tiruan itu adalah urusan saya."

Poirot bergumam, "Sikap yang sangat benar."

Tim berkata sambil bercanda, "Laki-laki yang baik!" Dia menambahkan, "Barangkali Anda bisa membayangkan betapa jengkel saya melihat Ibu begitu akrab dengan Anda! Saya bukan seorang kriminal yang cukup keras untuk bisa berhadapan terus-menerus dengan seorang detektif terkenal sebelum melakukan suatu tindakan berbahaya! Beberapa orang memang mungkin bisa mengatasinya. Tetapi saya tidak. Terus terang, hal itu membuat kaki saya dingin."

"Tapi Anda tetap tidak takut melakukannya?"

Tim mengangkat bahunya.

"Saya tidak bisa terlalu takut sampai sejauh itu. Pertukaran itu harus tetap dilakukan pada suatu saat, dan saya mendapat kesempatan yang luar biasa pada kapal ini— sebuah kabin yang hanya berjarak dua kabin dari kabin Linnet, dan Linnet sendiri begitu sibuk dengan persoalannya sendiri, sehingga kemungkinan untuk mengetahui pergantian itu sangat kecil."

"Saya kurang yakin dengan hal itu—"

Tim memandangnya dengan tajam. "Apa maksud Anda."

Poirot memijit bel. "Saya akan meminta agar Nona Otterboume ke sini sebentar."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Tim cemberut, tetapi tidak berkata apa-apa. Seorang pramugara masuk, menerima pesan, dan keluar lagi. Rosalie tiba beberapa menit kemudian. Matanya yang merah karena baru menangis melebar ketika melihat Tim, tetapi sikap curiga dan melawan yang biasa diperlihatkan, sudah hilang. Dia duduk dan dengan lembut melihat Race dan Poirot.

"Maaf, kami mengganggu Anda, Nona Otterboume." kata Race dengan lembut. Dia sedikit marah kepada Poirot.

"Tak apa," gadis itu berkata dengan suara rendah.

Poirot berkata, "Kami perlu membuat satu-dua hal menjadi jelas. Ketika tadi saya bertanya kepada Anda apakah Anda melihat seseorang di sebelah kanan perahu pukul satu sepuluh, jawaban Anda adalah tidak melihat siapa pun. Untunglah saya dapat menemukan jawab yang sebenarnya tanpa bantuan Anda. Tuan Allerton mengaku bahwa dia ada di dalam kabin Linnet Doyle tadi malam."

Dia melirik Tim dengan cepat. Dengan wajah suram Tim mengangguk kecil.

"Waktunya benar, Tuan Allerton?"

Allerton menjawab, "Sangat benar."

Rosalie memandangnya. Bibirnya gemetar— dan terbuka... "Tapi kau tidak— kau tidak—"

Tim berkata dengan cepat, "Tidak, aku tidak membunuhnya. Aku pencuri, bukan pembunuh. Semuanya sudah terbongkar, jadi kau pun perlu tahu. Aku mengincar kalung mutiaranya."

Poirot berkata, "Menurut cerita Tuan Allerton, dia masuk ke kabin Nyonya Doyle tadi malam dan mengganti mutiara yang asli itu dengan yang palsu."

"Benarkah?" tanya Rosalie. Matanya yang sedih murung dan kekanakan bertanya pada Tim.

"Ya," kata Tim.

Mereka diam. Kolonel Race mondar-mandir.

Poirot berkata dengan suara sungguh-sungguh, "Seperti saya katakan, itu adalah cerita Tuan Allerton, yang sebagian dikuatkan oleh kesaksian Anda. Artinya ada bukti bahwa dia masuk ke kabin Linnet Doyle tadi malam, tapi tidak ada bukti mengapa dia melakukan hal itu."

Tim memandangnya. "Tapi Anda tahu!"

"Apa yang saya tahu?"

"Anda tahu bahwa saya mengambil mutiara."

"*Mais oui — mais oui!* Saya tahu Anda mengambil mutiara itu, tapi saya tidak tahu kapan Anda mengambilnya. Mungkin sebelum tadi malam. Anda baru berkata bahwa Linnet Doyle tidak akan tahu penukaran itu. Saya tidak begitu yakin akan hal itu. Umpamanya dia tahu. Umpamanya, bahkan, dia tahu siapa yang melakukannya."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Umpamanya tadi malam dia mengancam akan membuka rahasia itu, dan Anda tahu bahwa dia benar-benar akan melakukannya dan umpamanya Anda mendengar pertengkaran Jacqueline de Bellefort dan Simon Doyle dalam saloon, dan begitu ruangan tersebut kosong. Anda menyelip dan mengambil pistol itu, dan kemudian, satu jam kemudian, ketika semua sudah sepi, Anda merangkak ke kabin Linnet Doyle untuk mengatasi dia agar tidak membuka rahasia...."

"Ya Tuhan!" kata Tim. Dari wajahnya yang pucat pasi, dua buah mata yang tersiksa memandang bisu pada Poirot.

Dia meneruskan, "Tetapi ada orang lain yang melihat Anda— si Louise. Keesokan harinya dia datang pada Anda dan memeras Anda. Anda berpura-pura setuju. Berjanji akan datang ke kabinnya sebelum makan siang dengan membawa uang. Lalu, ketika dia menghitung uang itu, Anda menikamnya."

Tetapi sekali lagi, Anda bernasib buruk. Seseorang melihat Anda masuk kabin Louise, dia setengah berpaling kepada Rosalie— ibu Anda. Sekali lagi Anda harus melakukan tindakan yang berbahaya— nekat— tapi itu adalah kesempatan satu-satunya. Anda pernah mendengar Pennington bicara tentang revolvernya. Anda berlari masuk ke kabinnya, mengambilnya, mendengar di luar pintu kabin Dr. Bessner dan menembak Nyonya Otterboume sebelum dia sempat menyebutkan nama Anda."

"Tidaak!" seru Rosalie. "Dia tidak melakukannya! Dia tidak melakukannya!"

"Setelah itu. Anda melakukan satu-satunya hal yang dapat Anda lakukan— lari memutar buritan. Dan ketika saya berlari mengejar

Anda, Anda berbalik dan berpura-pura jalan dari arah yang berlawanan. Anda memegang revolver itu dengan sarung tangan; sarung tangan itu masih ada dalam saku Anda ketika saya meminjam pada Anda."

Tim Berkata. "Demi Tuhan, saya bersumpah itu tidak benar— tidak satu pun yang benar."

Tetapi suaranya yang tidak pasti dan gemetar itu tidak meyakinkan.

Tetapi Kemudian Rosalie Otterboume mengejutkan mereka. "Tentu saja itu tidak benar! Dan Tuan Poirot tahu! Dia mengatakan hal itu karena dia punya alasan sendiri."

Poirot memandangnya. Bibirnya tersenyum samar. Dia mengembangkan tangannya tanda menyerah. "Nona terlalu cerdas. Tapi Anda setuju— itu adalah suatu perkara yang bagus?"

"Apa—" Tim mulai marah, tapi Poirot mengacungkan tangan.

"Ada suatu perkara yang bisa memberatkan Anda, Tuan Allerton. Saya ingin agar Anda menyadari hal itu. Sekarang saya akan menceritakan sesuatu yang lebih menyenangkan. Saya belum memeriksa rosario dalam kabin Anda. Barangkali bila saya melakukannya, saya tidak akan menemukan apa-apa di situ. Dan karena Nona Otterboume tetap mengatakan bahwa dia tidak melihat siapa pun di dek tadi malam, *eh bien*, Maka sama sekali tidak ada perkara yang melibatkan Anda. Mutiara itu diambil oleh seorang kleptomaniak yang kemudian mengembalikannya. Kalung itu sekarang ada di sebuah kotak kecil di atas meja di dekat pintu, bila Anda ingin melihatnya."

Tim berdiri. Dia berdiri di situ sejenak, tidak bisa bicara. Ketika dia bicara, kata-katanya kedengaran tidak memadai, tetapi mungkin memuaskan pendengar pendengarnya.

"Terima kasih!" katanya. "Anda tidak akan memberi kesempatan pada saya lagi!"

Tim membuka pintu untuk Rosalie. Dia keluar dan sambil mengambil kotak kecil, Tim mengikutinya. Mereka berjalan berdampingan. Tim membuka kotak itu, mengambil untaian mutiara di dalamnya dan melemparnya ke dalam Sungai Nil.

"Sudah hilang. Kalau saya mengembalikan kotak itu pada Poirot, kalung yang asli akan berada di dalamnya. Alangkah tololnya aku!"

Rosalie berkata dengan suara rendah, "Mengapa kau melakukan hal itu?"

"Maksudmu, bagaimana aku mula-mula mengerjakan hal itu? Oh, aku tidak tahu. Kebosanan— kemalasan— kesenangan melakukannya. Suatu cara yang lebih menarik untuk mencari uang daripada bekerja membanting-tulang. Aku kira kedengaran kotor dan rendah untukmu, tapi ada sesuatu yang menarik di dalamnya— terutama risikonya, kurasa."

"Aku rasa aku mengerti."

"Ya, tapi kau tidak akan melakukannya."

Rosalie berpikir sejenak, kepalanya menunduk "Tidak," katanya. "Aku tidak akan melakukannya."

Tim berkata, "Sayangku— kau begitu cantik— begitu cantik. Mengapa kau tidak mengatakan bahwa kau melihatku tadi malam?"

"Aku pikir— mereka akan mencurigaimu," kata Rosalie.

"Apakah kau mencurigai aku?"

"Tidak. Aku tidak percaya bahwa kau bisa membunuh seseorang."

"Benar. Aku memang tidak cukup kuat untuk menjadi pembunuh. Aku hanya seorang pencuri."

Rosalie meletakkan tangannya pada lengan Tim dengan malu-malu.
"Jangan berkata begitu."

Tim menggenggam tangannya. "Rosalie, maukah kau— kau tahu apa yang kumaksud? Atau apakah kau selalu akan memandang rendah padaku dan menghinaku?"

Rosalie tersenyum kecil. "Ada hal-hal yang bisa pula membuatmu benci padaku...."

"Rosalie— Sayang.....'*

Tetapi Rosalie menarik diri semenit kemudian. "Dan— Joanna?"

Tim tiba-tiba berteriak. "Joanna? Kau seburuk ibuku! Aku tidak peduli sedikit pun dengannya! Dia memiliki wajah seperti kuda dan mata pemangsa. Jenis wanita yang paling tidak menarik."

Rosalie kemudian berkata, "Ibumu tidak perlu tahu tentang dirimu."

"Aku kurang yakin," kata Tim sambil berpikir. "Aku rasa aku akan memberitahu dia. Ibu seorang yang kuat. Dia bisa menghadapi segala hal. Ya, aku pikir aku akan menghancurkan ilusi keibuannya tentang aku. Namun dia akan lega kalau mengetahui bahwa hubunganku dengan Joanna hanyalah bersifat bisnis, sehingga dia akan memaafkan aku."

Mereka pergi ke kabin Nyonya Allerton dan Tim mengetuk pintu dengan kuat. Pintu terbuka dan Nyonya Allerton berdiri di ambang.

"Rosalie dan saya—," Tim mulai bicara. Dia berhenti.

"Oh, Sayangku," kata Nyonya Allerton. Dia memeluk Rosalie.

"Anakku, Anakku sayang. Aku selalu berharap— tapi Tim begitu menjengkelkan— dan berpura-pura tidak menyukaimu. Tapi tentu saja aku tahu itu!"

Rosalie berkata dengan suara tersendat-sendat, "Ibu selalu manis kepada saya— selalu. Saya berharap— berharap —"

Dia menangis bahagia pada bahu Nyonya Allerton.

BAB 28

Ketika Tim dan Rosalie telah keluar, Poirot memandang Race dengan pandangan minta maaf. Race kelihatan agak marah.

"Anda akan menyetujui rencana kecil saya, bukan?" Poirot memohon. "Ini tidak teratur— saya tahu tidak teratur, ya— tapi saya sangat menghargai kebahagiaan manusia."

"Anda tidak berbuat demikian untuk saya," kata Race.

"Itu *jeune fille*. Saya merasa kasihan pada Nona Otterboume. Dan dia mencintai pemuda itu. Mereka akan menjadi pasangan yang serasi; si gadis punya karakter kuat yang diperlukan si pemuda; ibunya menyukainya; semuanya serasi."

"Dalam kenyataannya, pernikahan ini telah direncanakan oleh sorga dan Hercule Poirot. Yang harus saya lakukan hanyalah menyusun sebuah kejahatan."

"Tapi *mon ami*, percayalah, saya hanya menduga—"

Race tiba-tiba menyeringai. "Saya tidak apa-apa," katanya.

"Saya bukan polisi, untunglah. Saya rasa si pemuda tolol itu akan berhenti sekarang. Si gadis memang jujur. Yang tidak saya suka ialah perlakuan Anda terhadap saya. Saya seorang yang sabar, tapi kesabaran saya ada batasnya! Tahukah Anda siapa yang melakukan tiga pembunuhan di atas kapal ini, atau tidak?"

"Saya tahu."

"Lalu kenapa berbelok ke sana ke mari?"

"Anda pikir saya menyenangkan-nyenangkan diri dengan perkara-perkara sampingan? Dan itu membuat Anda marah? Sebenarnya bukan itu. Saya pernah mengikuti suatu ekspedisi arkeologi— dan saya belajar sesuatu di sana. Pada waktu penggalian, bila ada suatu benda yang muncul dari tanah, di sekitarnya semua harus dibersihkan. Kita membersihkan tanah yang longsor, dan menggaruk ke sana dan ke sini dengan pisau, sampai akhirnya obyek itu berdiri sendiri di situ, siap untuk dicabut dan difoto tanpa gangguan benda-benda lain yang membingungkan. Itulah yang saya lakukan— membersihkan benda-benda lain sehingga kita bisa melihat kebenarannya— kebenaran yang jelas kelihatan."

"Bagus," kata Race. "Ceritakan tentang kebenaran yang jelas kelihatan ini. Bukan Pennington. Bukan Allerton muda. Saya kira bukan Fleetwood. Saya ingin mendengar siapa dia."

"Saya baru saja akan mengatakannya."

Ada ketukan pada pintu kabin. Race menyumpah pelan-pelan. Dr. Bessner dan Cornelia masuk ke dalam. Si gadis kelihatan bingung. "Oh, Kolonel Race," serunya, "Nona Bowers baru bercerita pada saya tentang Marie. Ini merupakan pukulan yang berat. Dia bilang dia tidak bisa menerima semua tanggung jawab ini sendiri, dan sebaiknya saya harus tahu, karena saya juga salah seorang anggota keluarga. Saya tidak bisa mempercayainya mula-mula, tapi Dr. Bessner menenangkannya dengan baik."

"Ah, tidak," kata dokter itu memprotes.

"Dia begitu baik— menerangkan semuanya, dan bagaimana penderita itu bisa berbuat demikian. Di kliniknya juga ada kleptomaniak. Dan dia menerangkan pada saya bahwa hal itu sering terjadi karena penyakit syaraf yang berat."

Cornelia mengulang kata-katanya dengan bersemangat. "Keinginan itu tertanam jauh di bawah sadar seseorang; kadang-kadang hal itu hanya keinginan kecil yang terjadi ketika kita masih kecil. Dan dia telah menyembuhkan mereka dengan membuat mereka berpikir kembali dan mengingat, keinginan apa yang ada pada waktu itu."

Cornelia berhenti, menarik napas panjang, dan mulai lagi. "Tapi hal ini benar-benar mencemaskan saya kalau sampai keluar. Akan— akan sangat mengerikan di New York nanti. Surat kabar-surat kabar akan memuatnya. Marie dan Ibu dan semuanya— tidak akan bisa menegakkan kepala lagi."

Race menghela napas. "Sudah, jangan dipikir," katanya. "Ini adalah Rumah Simpanan."

"Maaf, Kolonel?"

"Saya bilang segala sesuatu yang bukan pembunuhan akan disimpan."

"Oh!" Cornelia menepuk kedua tangannya. "Saya begitu lega. Saya kuatir sekali."

"Hatimu terlalu halus," kata Dr. Bessner sambil menepuk-nepuk bahu Cornelia pelan-pelan. "Dia sangat sensitif dalam permasalahan seperti itu, dia terlalu baik."

"Oh, saya tidak yakin. Anda terlalu berlebihan memuji saya."

Poirot berkata, "Anda sudah bertemu dengan Tuan Ferguson?"

Wajah Cornelia memerah.

"Tidak— tapi Marie telah bicara tentang dia."

"Kelihatannya pemuda itu keturunan bangsawan," kata Dr. Bessner. "Terus terang saja, dia tidak kelihatan seperti bangsawan. Bajunya keterlaluan. Tidak pernah kelihatan seperti orang baik-baik."

"Dan bagaimana pendapat Anda, Nona?"

"Saya rasa dia seorang gila," kata Cornelia.

Poirot menoleh kepada dokter. "Bagaimana pasien Anda?"

"Ah, dia bertambah baik dengan cepat. Saya baru saja menenangkan Nona de Bellefort. Dia benar-benar putus asa, hanya karena suhu badan Tuan Doyle naik siang tadi! Tapi bagaimana lagi? Memang wajar begitu. Yang mengherankan, panasnya tidak begitu tinggi sekarang. Tapi tentu saja, dia seperti beberapa petani di negara saya; dia punya daya tahan yang luar biasa, daya tahan seekor sapi jantan. Saya pernah melihat beberapa sapi yang terluka sangat dalam, tapi mereka tidak tahu. Sama dengan Tuan Doyle. Nadinya teratur, suhu badannya hanya lebih tinggi sedikit. Saya mengejek ketakutan gadis itu. Lucu bukan? Satu saat dia menembaknya; kemudian menjadi histeris karena khawatir dia tidak dapat sembuh."

Cornelia berkata, "Gadis itu sangat mencintainya."

"Ah! Tapi tidak masuk akal. Kalau kau mencintai seorang laki-laki, apakah kau akan menembak dia? Tidak, kau punya pikiran."

"Bagaimanapun, saya tidak suka hal-hal yang berhubungan dengan tembakan," kata Cornelia.

"Tentu saja. Kau sangat feminin."

Race menghentikan percakapan yang mesra itu. "Karena Doyle tidak apa-apa, tidak ada alasan lagi bagi saya untuk tidak meneruskan percakapan kami tadi siang. Tadi dia baru akan menceritakan tentang sebuah telegram."

Dr. Bessner mondar-mandir dalam ruangan itu

"Ho, ho, ho. Lucu sekali telegram itu! Doyle menceritakannya pada saya. Telegram itu tentang sayur-sayuran— kentang, artichoke, ubi."

"Apa?" Dengan teriakan seperti orang tercekik Race duduk tegak di kursinya.

"Ya Tuhan," katanya. "Jadi dia! Richetti!"

Dia memandang kepada tiga wajah yang kebingungan. "Suatu kode baru— dipakai dalam pemberontakan Afrika Selatan. Kentang berarti senapan mesin, artichokes ledakan kuat— dan seterusnya. Richetti bukan seorang arkeolog! Dia adalah seorang pemberontak yang berbahaya, seorang laki-laki yang pernah membunuh lebih dari sekali, dan saya yakin dia telah membunuh sekali lagi. Nyonya

Doyle keliru membuka telegram itu. Seandainya dia mengulang apa yang dibacanya di depan saya, dia tahu bahwa rahasianya akan terbongkar!"

Dia berbalik kepada Poirot, "Benarkah?" tanyanya.

"Apakah Richetti orang yang Anda cari?"

"Dia orang yang Anda cari," kata Poirot. "Saya telah lama berpikir-pikir, ada sesuatu yang tidak beres dengan dia. Dia hampir terlalu sempurna dalam peranannya; dia benar-benar seorang arkeolog, bukan seorang manusia biasa."

Dia berhenti, lalu berkata, "Tapi bukan Richetti yang membunuh Linnet Doyle. Saya dulu hanya tahu setengah dari pembunuh itu. Sekarang saya mengetahui setengah yang lainnya. Gambaran itu sudah lengkap. Tapi Anda tahu bahwa, meskipun saya tahu apa yang mungkin sudah terjadi, saya tidak punya bukti mengenai apa yang terjadi. Pada dasarnya, perkara ini sudah terpecahkan, tetapi belumlah mendalam dan memuaskan. Pembunuhan adalah harapan dan pengakuan.

Dr. Bessner mengangkat bahunya dengan ragu-ragu. "Ah! Tapi—hal itu akan merupakan suatu keajaiban."

"Saya kira tidak. Terutama dalam situasi seperti itu."

Cornelia berteriak. "Siapa dia? Apakah Anda tidak akan memberi tahu kami?"

Mata Poirot menjajaki ketiga orang itu berganti-ganti. Race tersenyum mengejek. Bessner, masih kelihatan ragu-ragu. Cornelia,

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

mulutnya agak terbuka, memandangnya dengan mata yang penuh ingin tahu.

"*Mais oui*," katanya. "Harus saya akui, saya menginginkan suatu sidang pendengar. Saya suka dipuji. Saya bangga dengan kesombongan. Saya suka orang lain mengatakan 'Lihat betapa cerdas Hercule Poirot!'"

Race menggeser sikap duduknya. "Ah," katanya pelan. "Seberapa cerdasakah Hercule Poirot?"

Sambil menggelengkan kepala ke kiri kanan dengan sedih Poirot berkata, "Pertama- tama, saya adalah seorang bodoh— sangat bodoh sekali. Bagi saya penghalang utama adalah pistol Jacqueline de Bellefort. Kenapa pistol itu tidak ditinggalkan setelah pembunuh melakukan pembunuhan? Pembunuh itu jelas ingin melemparkan tuduhan pada gadis itu. Kalau begitu mengapa pembunuh tersebut membawa pistol itu? Saya begitu bodoh dengan membayangkan sebab-sebab yang sangat fantastis. Sebab yang sebenarnya sangat sederhana. Pembunuh itu mengambil pistol tersebut sebab dia harus mengambilnya— sebab tidak ada pilihan lain dalam perkara ini."

BAB 29

"ANDA dan saya," kata Poirot sambil bersandar ke arah Race, "memulai suatu penyelidikan dengan suatu pemikiran yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Pemikiran itu ialah kriminal itu dilakukan seketika pada suatu saat, tanpa adanya suatu rencana. Seseorang ingin membunuh Linnet Doyle dan mendapat kesempatan untuk melakukannya sambil melempar tuduhan kepada Jacqueline de Bellefort. Oleh karena itu pembunuh tersebut pasti mendengarkan dan melihat pertengkaran antara Jacqueline dan Simon Doyle, dan dapat mengambil pistol setelah semua orang meninggalkan saloon. Tetapi, kawan-kawan, bila pemikiran yang telah ditetapkan itu salah, semua aspek perkara ini berubah. Dan itu memang salah! Kriminal ini tidak dilakukan seketika itu juga, tetapi sebaliknya, telah direncanakan dengan sangat teliti, dengan waktu yang tepat, dan dengan pemikiran yang sekecil-kecilnya, yang juga menyangkut pembiusan botol anggur Hercule Poirot pada malam itu!"

Poirot melanjutkan, "ini menyebalkan. Tapi ya, demikianlah! Saya dibius tertidur, agar tidak dapat mengambil bagian dalam kejadian-kejadian malam itu. Hal itu memang saya pikir sebagai suatu kemungkinan. Saya minum anggur; kedua teman makan saya masing-masing minum wiski dan minuman dingin. Tidak ada yang lebih mudah daripada menyelipkan sedikit narkotik yang tidak berbahaya dalam botol anggur saya. Botol-botol itu ada di meja sepanjang hari. Tapi saya mengusir pikiran itu. Hari itu begitu panas; dan saya menjadi lelah sekali; jadi sama sekali bukan suatu hal yang luar biasa kalau pada suatu ketika saya tertidur begitu nyenyak, tidak seperti biasanya.

"Saya masih mempunyai pemikiran yang telah pasti saat itu. Seandainya saya dibius, ini akan menunjukkan suatu rencana. Ini berarti bahwa sebelum pukul setengah delapan, ketika makan malam, kriminal itu telah diputuskan; dan itu (selalu dari pemikiran pertama), janggal rasanya."

"Pukulan pertama dari pemikiran yang salah itu adalah ketika ditemukannya pistol dari Sungai Nil. Sebab, bila anggapan-anggapan kita benar, pistol itu tidak akan dilempar ke air. Dan banyak lagi yang menyusul kemudian."

Poirot menoleh kepada Dr. Bessner. "Dr. Bessner, Anda memeriksa tubuh Linnet Doyle. Anda pasti ingat bahwa lubang tembakan itu kelihatan hangus— atau dengan kata lain, pistol itu diletakkan menempel pada kepala sebelum ditembakkan."

Bessner mengangguk. "Begitulah. Tepat."

"Tetapi ketika pistol itu ditemukan, pistol itu terbungkus di dalam Stola beludru, dan pada beludru itu terlihat jelas bahwa pistol ditembakkan dalam lipatan-lipatannya, kelihatannya dengan maksud agar suara tembakan tidak terdengar. Tetapi kalau pistol itu ditembakkan dengan beludru itu, tidak akan ada tanda hangus pada kulit si korban. Karena itu tembakan yang dilakukan dengan bantuan stola itu bukanlah tembakan yang mematikan Linnet Doyle."

"Mungkinkah ini tembakan lain— yang dilakukan Jacqueline pada Simon Doyle? Sekali lagi tidak, sebab ada dua saksi dalam penembakan itu dan kita tahu tentang hal itu. Jadi seolah-olah kelihatan bahwa ada tembakan ketiga— yang tidak kita ketahui

Tetapi hanya ada dua tembakan yang dilakukan dengan pistol itu, dan tidak ada petunjuk-petunjuk tentang adanya tembakan ketiga."

"Di sini kita menghadapi suatu situasi yang mencurigakan dan sama sekali gelap. Hal berikutnya yang menarik perhatian saya ialah penemuan dua botol cat kuku di dalam kabin Linnet Doyle. Wanita-wanita sekarang suka mengecat kuku mereka dengan bermacam-macam warna. Tapi saya tahu bahwa Linnet Doyle hanya mengecat kukunya dengan warna yang disebut Cardinal— merah tua. Botol yang satu bertulisan Rose, atau merah muda. Tetapi beberapa tetes yang tertinggal dalam botol itu tidak berwarna merah muda, melainkan merah darah. Saya menjadi curiga. Tutupnya saya buka dan isinya saya cium. Ternyata bukan bau '*peardrop*' yang keras yang tercium, melainkan bau cuka! Dengan kata lain, satu atau dua tetes cairan yang ada di dalamnya adalah tinta merah. Memang bukan hal yang aneh kalau Nyonya Doyle menyimpan sebotol tinta merah. Tetapi akan lebih wajar kalau dia menyimpan tinta merah dalam botol tinta dan bukan botol cat kuku. Ini menunjukkan adanya hubungan dengan sapu tangan yang sedikit ternoda, yang ditemukan sebagai pembungkus pistol yang hilang. Tinta merah dapat hilang dengan cepat, tetapi selalu meninggalkan bekas merah-muda.

"Seharusnya saya sudah dapat meraba apa yang sebenarnya terjadi dengan petunjuk-petunjuk itu. Tetapi kemudian terjadilah suatu hal yang memberikan gambaran yang jauh lebih jelas. Louise Bourget meninggal dalam keadaan yang menunjukkan dengan jelas adanya fakta bahwa dia memeras si pembunuh. Bukan hanya serpihan uang kertas satu mille yang menjadi petunjuk, tetapi saya ingat akan kata-katanya yang diucapkannya tadi pagi."

"Baiklah Anda dengar dengan seksama, karena di sinilah terletak pokok dasar perkara ini. Ketika saya menanyakan apakah dia melihat sesuatu kemarin malamnya, dia memberi jawaban yang mencurigakan. 'Tentu saja, kalau saya tidak bisa tidur, kalau saya naik tangga, maka barangkali saya bisa melihat pembunuh itu memasuki atau keluar dari kabin Nyonya.' Apakah yang sebenarnya yang dikatakannya kepada kita?"

Dengan hidung berkerut menandakan minat intelektual Bessner cepat menjawab, "Dia mengatakan bahwa dia telah naik tangga."

"Tidak, tidak; Anda kurang dapat melihat point itu. Kenapa dia harus mengatakannya pada kita?"

"Untuk memberi isyarat."

"Tetapi mengapa memberi isyarat pada kita? Kalau dia tahu siapa pembunuhnya, ada dua pilihan baginya— untuk mengatakan yang sebenarnya, atau diam dan meminta uang untuk upah pembayaran dari pembunuh itu! Tetapi dia tidak melakukan dua-duanya. Dia tidak mengatakan, 'Saya tidak melihat siapa pun. Saya tidur.' Atau mengatakan, 'Ya, saya melihat seseorang, dan begini begitu.' Mengapa menggunakan kata-kata untuk menceritakan hal yang tidak pasti? *Parbleau*, hanya ada satu sebab! Dia memberi isyarat kepada pembunuh; dan oleh karenanya, pembunuh itu pasti ada pada saat tersebut. Tetapi, di samping saya sendiri dan Kolonel Race, hanya ada dua orang lain, yaitu Simon Doyle dan Dr. Bessner."

Dokter itu melompat dengan geram. "Ah! Apa yang Anda katakan? Anda menuduh saya? Lagi? Tapi ini aneh— sangat menghina."

Poirot berkata dengan tajam, "Diam. Saya menceritakan apa yang saya pikirkan saat itu. Lebih baik kita mendengar."

"Dia tidak bermaksud mengatakan bahwa itu kau sekarang ini," kata Cornelia menghibur.

Poirot melanjutkan dengan cepat, "Jadi di situlah persoalannya— antara Simon Doyle dan Dr. Bessner. Tapi apa yang menyebabkan Bessner membunuh Linnet Doyle? Tidak ada, setahu saya. Kalau begitu Simon Doyle ? Tapi itu tidak mungkin! Ada banyak saksi yang dapat bersumpah bahwa dia tidak meninggalkan saloon malam itu sampai terjadi pertengkaran. Setelah itu dia terluka dan secara fisik tidak mungkin dia melakukan hal itu. Apakah saya punya bukti yang baik untuk kedua hal tersebut? Ya, ada kesaksian Nona Robson, Jim Fanthorp, dan Jacqueline de Bellefort untuk hal yang pertama, dan ada kesaksian Dr. Bessner serta Nona Bowers untuk hal lainnya. Tidak diragukan lagi."

"Jadi Dr. Bessner pasti yang bersalah." Untuk menunjang teori ini, ada fakta bahwa pelayan Linnet Doyle ditikam dengan pisau bedah. Sebaliknya, Bessner-lah yang memberitahu hal ini."

"Dan kemudian, Kawan-kawan, fakta kedua yang tidak dapat disangkal kelihatan jelas pada saya. Isyarat Louise Bourget tidak mungkin ditujukan pada Dr. Bessner, sebab dia dapat mengatakan hal itu secara pribadi kapan saja dia mau. Hanya ada satu orang, dan hanya satu orang saja, yang memang berhubungan dengan kebutuhannya— Simon Doyle! Simon Doyle terluka, terus-menerus dijaga Dokter, dan berada dalam kabin Dokter. Jadi kepadanya dia menunjukkan kata-kata yang mempunyai dua arti itu. Sebab dia belum tentu mendapat kesempatan lain. Dan saya ingat bahwa selama mengatakannya iya sambil menoleh ke arah Simon Doyle,

'Tuan, saya mohon— bagaimana ini? Apa yang dapat saya katakan?' Dan dia menjawab, 'Jangan bodoh. Tidak ada orang yang mengatakan kau melihat atau mendengar sesuatu. Kau tidak apa-apa. Aku akan melindungimu. Tidak ada orang yang menuduhmu.' Itu adalah jawaban yang diinginkannya!"

Bessner mendengus keras. "Ah! Itu tolol! Anda pikir orang yang retak tulangnya dan belat kakinya dapat berjalan ke sana ke mari dan menikam orang lain? Percayalah, Simon Doyle tidak mungkin meninggalkan kabin."

Poirot berkata dengan lembut, "Saya tahu. Itu memang benar. Hal itu tidak mungkin, tetapi juga benar! Hanya ada satu arti yang logis dalam kata-kata Louise Bourget."

"Jadi saya kembali ke permulaan dan memikirkan lagi perkara tersebut dengan penerangan yang baru. Mungkinkah sebelum pertengkaran terjadi Simon Doyle meninggalkan saloon tanpa diketahui orang lain? Saya kira tidak. Bisakah kesaksian Dr. Bessner dan Nona Bowers dikesampingkan? Sekali lagi, saya yakin tidak bisa. Tetapi saya ingat ada suatu kekosongan di antara keduanya. Simon Doyle sendirian di saloon kira-kira selama lima menit, dan kesaksian Dr. Bessner berlaku pada waktu setelah jarak waktu tersebut. Dalam jarak waktu tersebut kita hanya mempunyai bukti penampilan visual, dan, meskipun hal itu kelihatannya logis, tetapi tidak meyakinkan. Apa yang sebenarnya terlihat— dengan mengesampingkan asumsi kita?

"Nona Robson melihat Nona de Bellefort menembakkan pistolnya, melihat Simon Doyle terjatuh di sebuah kursi, melihat dia menempelkan sapu tangan pada bahunya dan melihat bahwa sapu tangan itu basah dengan warna merah. Apa yang dilihat dan

didengar Tuan Fanthorp? Dia mendengar tembakan, dia melihat Doyle menempelkan sapu tangan bernoda merah pada kakinya. Apa yang telah terjadi? Doyle meminta dengan sangat agar Nona de Bellefort dibawa pergi dan agar dia tidak ditinggal sendirian. Setelah itu dia meminta agar Fanthorp memanggil dokter."

"Demikianlah. Nona Robson dan Tuan Fanthorp keluar dengan Nona de Bellefort dan mereka sibuk sekali dalam waktu lima menit berikutnya di bagian kiri dek. Kabin Nona Bowers, Dr. Bessner, dan Nona de Bellefort terletak di sebelah kiri. Simon Doyle hanya memerlukan waktu lima menit. Dia mengambil pistol dari bawah sofa, menyelinap tanpa sepatu, berlari seperti seekor kelinci diam-diam sepanjang dek sebelah kanan, masuk kabin isterinya, merangkak naik ketika isterinya sedang tidur, menembak kepalanya, meletakkan botol berisi tinta merah di tempat cuci tangan (benda itu harus tidak ditemukan sebagai miliknya), berlari kembali, mengambil stola beludru Nona Van Schuyler, yang telah siap disimpannya di samping kursi, melilitkannya pada pistol, dan menembak kakinya. Kursi tempat dia jatuh (kali ini dengan kesakitan yang benar-benar) dekat dengan jendela. Dia mengangkat jendela dan melemparkan pistol (yang terbungkus dalam sapu tangan dan stola beludru) ke dalam Sungai Nil."

"Tidak mungkin!" kata Race.

"Tidak, Kawan, bukan tidak mungkin. Ingat kesaksian Tim Allerton. Dia mendengar letupan— yang diikuti oleh ceburan. Dan dia mendengar sesuatu yang lainnya— langkah-langkah kaki orang yang sedang berlari— seorang laki-laki berlari melewati pintu kabinnya. Yang didengarnya adalah kaki Simon Doyle berlarian melewati kabinnya."

Race berkata, "Saya masih mengatakan hal itu tidak mungkin Tidak seorang pun dapat melakukan seluruhnya dalam sekejap - lebih-lebih lagi seorang laki-laki seperti Doyle yang sangat lamban proses mentalnya."

"Tetapi sangat cepat dan tangkas gerakan fisiknya!"

"Itu benar. Tapi dia tidak akan bisa merencanakan semuanya."

"Tetapi dia tidak merencanakannya sendiri, Kawan. Itulah kesalahan kita semua. Kriminal ini kelihatannya dilakukan seketika pada saat itu juga, tetapi sebenarnya bukan kriminal yang dilakukan seketika. Seperti saya katakan, kriminal ini merupakan suatu hasil pekerjaan yang direncanakan dengan teliti dan dipikirkan dengan masak. Tidak mungkin menyimpan sebotol tinta merah dengan kebetulan. Tidak, ini pasti direncanakan. Juga bukan suatu kebetulan bila dia mempunyai sehelai sapu tangan biasa tanpa tanda. Jacqueline juga bukan kebetulan menyepak pistol itu ke bawah sofa, sehingga tidak kelihatan dan terlupakan sampai lama."

"Jacqueline?"

"Tentu saja. Separuh bagian dari pembunuhan ini. Apa yang memberikan alibi pada Simon? Tembakan yang dilakukan Jacqueline. Apa yang menjadi alibi Jacqueline? Kemauan keras Simon yang menyebabkan seorang perawat harus menjaganya sepanjang malam. Di situlah, di antara keduanya, kita mendapatkan segala kualitas yang diperlukan— otak yang jernih, penuh akal dan rencana, otak Jacqueline de Bellefort, dan manusia pelaku dengan kecepatan luarbiasa serta ketepatan mengatur tempo."

"Cobalah Anda perhatikan, maka semua pertanyaan akan terjawab. Simon Doyle dan Jacqueline pernah berpacaran. Perhatikanlah, maka mereka tetap merupakan dua orang kekasih. Itu kelihatan jelas. Simon membunuh isterinya, mewarisi kekayaan isterinya. dan dalam suatu ketika dia akan mengawini kekasih lamanya. Sangat sederhana. Penyiksaan Nyonya Doyle oleh Jacqueline adalah bagian dari rencana itu. Kemarahan Simon yang pura-pura. Namun demikian— ada selang. Dia pernah mengatakan pada saya tentang wanita yang posesif— dikatakannya dengan penuh kepahitan. Sebenarnya saya sudah harus tahu bahwa dia memikirkan tentang isterinya— bukan Jacqueline. Kemudian sikapnya pada isterinya di depan umum. Seorang laki-laki Inggris biasa yang tidak banyak bicara seperti Simon Doyle sebenarnya malu memperlihatkan kemesraan di depan umum. Simon bukanlah aktor yang baik. Sikapnya terlalu berlebihan. Juga dalam percakapan saya dengan Nona Jacqueline. Dia berpura-pura melihat ada seseorang yang mendengarkan percakapan itu. Tetapi saya tidak melihat seorang pun. Dan memang tidak ada orang! Tapi ini akan bisa dijadikan selubung kemudian. Kemudian pada suatu malam di kapal ini saya mengira mendengar Simon dan Linnet di luar kabin saya. Dia mengatakan 'Kita harus menghadapinya sekarang.' Itu memang suara Doyle, tapi dia bicara kepada Jacqueline.

"Akhir drama ini direncanakan dan diatur dengan sempurna. Mereka menyediakan pil tidur untuk saya, agar saya tidak mengganggu acara mereka. Mereka memilih Nona Robson sebagai saksi— pertengkaran, penyesalan Nona de Bellefort yang berlebihan dan sikap histerisnya. Dia membuat suatu keributan agar tembakan itu tidak terdengar. *En virite*, benar-benar suatu ide yang luar-biasa. Jacqueline berkata bahwa dia menembak Doyle; Nona Robson mengatakan begitu; Fanthorp mengatakan begitu— dan ketika kaki Simon diperiksa, dia memang kena tembak.

Kelihatannya tidak terjawab! Kedua orang itu memiliki alibi yang sempurna— dengan harga kesaksian dan keadaan yang membahayakan bagi Simon Doyle, tetapi perlu untuk menyatakan bahwa dia tidak sehat.

"Dan kemudian rencana ini mengalami kesulitan. Louise Bourget ternyata bangun. Dia menaiki tangga dan melihat Simon Doyle berlari menuju kabin isterinya dan kembali lagi. Sangat mudah baginya untuk menyimpulkan apa yang terjadi keesokan harinya. Dan begitulah. Dia mengajukan penawaran yang amat tinggi sebagai upah penutup mulut. Dengan melakukan hal itu, dia menandatangani surat kematiannya."

"Tetapi Tuan Doyle tidak bisa membunuh dia, bukan?" Cornelia menyanggah.

"Tidak. Paternya yang melakukan pembunuhan itu. Begitu ada kesempatan, Simon Doyle menyuruh panggilan Jacqueline. Dia bahkan meminta pada saya untuk membiarkan mereka berdua. Dia menceritakan tentang bahaya baru. Mereka pasti bertindak seketika. Simon tahu di mana Bessner menyimpan pisau bedahnya. Setelah melakukan pembunuhan itu, pisau tersebut dibersihkan dan dikembalikan, dan kemudian, Jacqueline cepat-cepat makan siang. Dia datang sangat terlambat dengan napas terengah-engah."

"Bagaimanapun persoalan ini belum beres karena Nyonya Otterbome melihat Jacqueline masuk ke dalam kabin Louise Bourget. Dan dengan berapi-api dia datang pada Simon untuk mengatakan hal tersebut. Mungkin Anda ingat betapa keras teriakan Simon kepada wanita malang itu? Kita mengira dia gugup. Tetapi pintu kabin terbuka waktu itu, dan dia berusaha untuk memberitahu temannya tentang adanya bahaya. Dia mendengar

dan bertindak— bertindak seperti kilat. Dia ingat Pennington pernah berbicara tentang revolver. Dia mengambilnya, bergerak pelan-pelan di luar pintu, mendengarkan, dan pada saat yang kritis dia menembak. Dia pernah membanggakan diri sebagai penembak ulung, dan kata-katanya ternyata bukan omong kosong.

"Setelah kriminal ketiga ini, saya perhatikan ada tiga jalan yang bisa ditempuh si penembak. Maksud saya dia bisa berlari ke arah buritan (dalam hal ini Tim Allerton bisa dicurigai), dia bisa berlari ke arah yang berlawanan (sangat tidak mungkin) atau dia bisa masuk ke dalam sebuah kabin. Kabin Jacqueline hanya berjarak dua kabin dari kabin Dr. Bessner. Dia hanya perlu meletakkan revolver, meloncat masuk ke kabinnya, mengusutkan rambut dan menghempaskan diri di atas tempat tidur. Ini sangat berbahaya, tapi ini merupakan satu-satunya kesempatan."

Ruangan itu sunyi. Kemudian Race bertanya, "Bagaimana dengan peluru pertama yang ditembakkan gadis itu pada Doyle?"

"Saya kira menancap pada meja. Ada sebuah lubang baru di sana. Saya rasa Doyle masih punya waktu untuk mengeluarkannya dengan pisau lipat dan melemparnya dari jendela. Tentu saja dia punya peluru cadangan, sehingga seolah-olah kelihatannya hanya dua peluru yang ditembakkan."

Cornelia menarik napas. "Mereka memikirkan segalanya," katanya. "Mengerikan!"

Poirot diam. Tetapi bukan diam biasa. Matanya seolah-olah berkata, "Anda salah. Mereka tidak memperhitungkan Hercule Poirot."

Dengan keras dia berkata, "Dokter, sekarang kami akan pergi mengunjungi pasien Anda."

BAB 30

Malam itu Poirot datang dan mengetuk sebuah kabin. Sebuah suara berkata "Masuk" dan dia masuk. Jacqueline de Bellefort sedang duduk di sebuah kursi. Di kursi lainnya, di dekat dinding, duduk seorang pramugari besar.

Mata Jacqueline memperhatikan Poirot. Dia memberi isyarat pada pramugari itu. "Boleh keluar dia?"

Poirot mengangguk pada wanita itu dan dia keluar. Poirot menarik kursinya dan duduk di dekat Jacqueline. Tidak seorang pun berbicara. Muka Poirot tidak kelihatan gembira. Akhirnya gadis itulah yang berbicara dahulu.

"Semuanya sudah berakhir! Anda terlalu cerdik buat kami, Tuan Poirot."

Poirot menarik napas. Dia mengembangkan tangannya. Kelihatan seperti bisu.

"Sama saja," kata Jacqueline sambil berpikir, "Saya tahu Anda tidak punya cukup bukti. Tentu saja Anda benar. tetapi kalau kami menggertak Anda —"

"Nona, hal itu tidak akan terjadi dengan cara lain."

"Ini memang bukti yang kuat dari suatu pikiran yang logis, tetapi saya percaya tidak akan meyakinkan juri. Oh— baiklah, memang sudah begitu. Anda melemparkan semuanya pada Simon dan dia tenggelam seperti—. Dia benar-benar bingung, kasihan, dan mengakui semuanya."

Gadis itu menggelengkan kepalanya. "Dia kalah dengan cepat."

"Tapi Anda menerima kekalahan itu dengan lapang hati, Nona."

Tiba-tiba dia tertawa— tawa yang aneh, gembira dan menantang.

"Oh, ya, saya memang lapang hati." Dia memandang Poirot.

Dia berkata dengan tiba-tiba dan impulsif, "Jangan terlalu banyak berpikir, Tuan Poirot! Tentang saya, maksud saya. Anda tidak apa-apa, bukan?"

"Ya, Nona?"

"Anda tidak punya pikiran untuk melepaskan saya?"

Hercule Poirot berkata dengan tenang, "Tidak." Dia menganggukkan kepala tanda setuju.

"Tidak, tidak ada gunanya menjadi sentimentil. Saya mungkin melakukannya lagi...." Dia melanjutkan dengan sedih, "Begitu gampang— membunuh orang. Dan kita mulai merasa bahwa tidak apa-apa... bahwa hanya kita sendiri yang penting! Berbahaya sekali."

Dia berhenti, kemudian berkata sambil tersenyum kecil, "Anda memberikan yang terbaik untuk saya. Malam itu di Aswan Anda menasehati saya untuk tidak membuka hati saya pada kejahatan.... Anda tahu saat itu apa yang saya pikir?"

Dia menggelengkan kepala. "Saya bisa berhenti saat itu. Dan tetap saja saya melakukannya.... Saya bisa bilang pada Simon bahwa saya tidak akan melanjutkannya lagi. Tapi kemudian barangkali—"

Dia berhenti. Dia berkata, "Anda mau mendengarnya? Dari permulaan?"

"Kalau Anda suka menceritakannya kepada saya. Nona."

"Saya kira saya ingin mengatakannya kepada Anda. Sebenarnya sangat sederhana sekali. Simon dan saya saling mencintai...."

Pernyataan itu adalah suatu fakta, akan tetapi di balik nada suaranya yang ringan ada suatu gema.

Poirot hanya berkata, "Dan bagi Anda, cinta itu sudah cukup, tetapi tidak buat dia."

"Barangkali Anda bisa mengatakannya demikian. Tapi Anda tidak begitu mengerti Simon. Dia selalu menginginkan uang. Dia menyukai segala macam hal yang memerlukan uang— kuda dan kapal dan sport— hal-hal yang menyenangkan, yang disukai seorang laki-laki. Dan dia tidak pernah bisa memilikinya. Simon benar-benar bodoh. Dia menginginkan sesuatu seperti seorang anak kecil.

"Dia tidak pernah ingin menikah dengan seorang yang kaya dan mengerikan. Dia bukan tipe laki-laki seperti itu. Dan kemudian kami bertemu— dan— dan bertunangan. Kami tidak tahu kapan bisa menikah. Dia dulu mempunyai pekerjaan yang lumayan, tetapi kemudian berhenti. Sebenarnya ini disebabkan kesalahannya sendiri. Dia mencoba melakukan sesuatu dalam keuangan, tapi

dengan cepat diketahui. Saya yakin bahwa dia tidak bermaksud tidak jujur. Dia hanya mengira bahwa hal itu biasa dilakukan orang-orang di kota besar."

Suatu kejapan melintas pada wajah pendengarnya, tapi dia menahan lidahnya. "Begitulah kami; kemudian saya teringat akan Linnet dan rumah barunya yang ada di desa. Saya lari kepadanya. Anda tahu, Tuan Poirot, saya menyayangi Linnet. Saya benar-benar sayang. Dia dahulu teman baik saya, dan saya tak pernah mimpi bahwa akan terjadi sesuatu di antara kami. Saya hanya berpikir, alangkah bahagianya dia begitu kaya. Mungkin keadaan saya dan Simon berubah bila dia mau memberi pekerjaan. Dan dia sangat baik kepada saya dan menyuruh membawa Simon untuk berkenalan. Kira-kira pada waktu itulah Anda melihat kami di Chez Ma Tante. Kami bergembira dan berlagak kaya meskipun sebenarnya tidak mampu."

Dia berhenti, menarik napas, lalu melanjutkan, "Apa yang akan saya katakan ini benar, Tuan Poirot. Meskipun Linnet telah mati, hal itu tidak mengubah kebenaran. Itulah sebabnya saya tidak begitu merasa kasihan, sampai saat ini. Dia berusaha untuk memisahkan Simon dengan saya. Ini suatu kenyataan yang benar! Saya kira dia tidak ragu-ragu melakukan hal itu satu menit pun. Saya temannya, tapi dia tidak peduli. Dia tetap mengejar Simon."

"Dan Simon sama sekali tidak peduli kepadanya! Saya mengatakan pada Anda tentang pesona, tapi tentu saja itu tidak benar. Dia tidak menginginkan Linnet. Dia mengakui bahwa Linnet cantik, tetapi terlalu suka meraja, dan dia benci dengan wanita seperti itu! Dia sebenarnya sangat malu melakukan hal itu, tetapi dia senang berpikir-pikir tentang uang yang akan didapatnya."

"Tentu saja saya mengerti... dan akhirnya saya mengatakan mungkin lebih baik kami berpisah dan menikah dengan Linnet. Tapi dia menolak usul saya. Dia bilang bahwa mendapat uang atau tidak, dan seperti neraka saja kawin dengan dia. Dia mengatakan bahwa kalau dia menginginkan uang, maka itu untuk dirinya sendiri, bukan dengan mengawini puteri kaya yang memegang kunci dompet. 'Aku akan seperti suami seorang puteri saja,' katanya. Dia juga mengatakan bahwa dia tidak menginginkan orang lain kecuali saya."

"Saya kira saya tahu kapan ide itu masuk di kepalanya. Pada suatu hari dia berkata, 'Kalau aku bernasib baik, aku akan mengawininya dan dia akan mati dalam waktu satu tahun dan meninggalkan semua kekayaannya untukku. Saya melihat ada suatu pandangan yang aneh dan mengejutkan pada maunya. Itulah ketika dia mulai memikirkannya."

"Dia mengatakan tentang hal itu— tentang alangkah senangnya kalau Linnet mati. Saya mengatakan bahwa pikirannya sangat mengerikan, dan dia tidak mengatakan apa-apa lagi tentang hal itu. Kemudian, pada suatu hari, saya melihatnya membaca tentang arsenik. Saya menanyakan hal itu dan dia tertawa dan berkata, 'Belum ada kemajuan apa-apa! Saat ini adalah satu-satunya kesempatan di mana aku hampir dapat memegang seonggok uang."

"Saya tahu bahwa dia telah membuat suatu keputusan. Dan saya ketakutan— benar-benar ketakutan. Sebab saya tahu bahwa dia tidak akan menarik putusannya kembali. Dia begitu sederhana. Dia tidak menguasai benar seluk-beluk hal itu— dan dia tidak punya imajinasi. Dia mungkin hanya akan mencekok Linnet dengan arsenik dan menganggap bahwa dokter akan mengatakan

kematiannya disebabkan oleh *gastritis*. Dia selalu menganggap bahwa segalanya akan beres. Jadi saya harus ikut campur dalam hal ini, untuk menjaga dia."

Gadis itu berkata dengan biasa, Tetapi benar-benar yakin. Poirot sama sekali tidak ragu-ragu bahwa motifnya benar-benar seperti apa yang dikatakannya. Dia sendiri sama sekali tidak menginginkan uang Linnet Ridgeway, tetapi dia mencintai Simon dan mencintainya melebihi rasio dan melebihi kejujuran dan melebihi rasa kasihan.

"Saya berpikir dan berpikir— mencoba membuat suatu rencana. Saya pikir dasar pemikiran itu harus merupakan alibi timbal-balik. Anda tahu— Simon dan saya bisa memberikan kesaksian yang saling bertentangan, tetapi sebenarnya kesaksian itu melepaskan kami dari tuduhan. Bagi saya, sangat mudah untuk berpura-pura membenci Simon. Perasaan itu memang timbul dalam situasi seperti itu. Kemudian, kalau Linnet sudah terbunuh, mungkin saya yang dicurigai seketika itu juga. Kami merencanakan dan mempertimbangkan setiap detail, sedikit demi sedikit. Saya menginginkan rencana itu sedemikian rupa, sehingga kalau ada yang tidak beres, mereka akan menangkap saya dan bukan Simon."

"Tetapi Simon menguatirkan saya. "Satu-satunya hal yang menyenangkan saya adalah bahwa bukan saya yang melakukannya. Saya benar-benar tidak bisa! Tidak bisa mendatangi Linnet dan membunuhnya dengan kejam ketika dia sedang tidur! Anda Tahu bahwa saya belum memaafkannya— saya kira saya bisa membunuhnya dengan berhadapan, tapi tidak sebaliknya."

"Kami merencanakan segalanya dengan teliti. Simon bahkan menulis huruf J dengan darah. Suatu perbuatan yang tolol. Hal-hal demikianlah yang ada di kepalanya! Tetapi tidak apa-apa."

Poirot mengangguk. "Ya. Bukan salah Anda kalau Louise Bourget tidak bisa tidur malam itu. Dan setelah itu, Nona—"

Dia memandang mata Poirot dengan berani. Ya, katanya, "agak mengerikan, bukan? Saya sendiri tidak percaya bahwa saya— telah melakukannya! Saya sekarang tahu apa yang Anda maksud dengan membuka hati untuk kejahatan."

"Anda tahu dengan baik bagaimana hal itu terjadi. Louise mengatakan terus-terang pada Simon bahwa dia tahu. Simon meminta agar Anda memanggil saya. Begitu kami sendirian, dia memberitahu apa yang terjadi. Dia mengatakan apa yang harus saya lakukan. Sedikit pun saya tidak ngeri. Saya begitu takut-takut setengah mati. Itulah pengaruh pembunuhan terhadap kita. Simon dan saya sudah aman— sangat aman— kecuali dengan adanya pemerasan oleh gadis Perancis itu. Saya memberinya semua uang yang bisa kami kumpulkan. Saya berpura-pura merendahkan diri. Dan kemudian, ketika dia sedang menghitung uang itu, saya— melakukannya! Mudah sekali. Itulah sebenarnya yang benar-benar menakutkan... begitu mudah...."

"Namun demikian, kami belumlah aman. Nyonya Otterboume telah melihat saya. Dengan bangga dia berjalan di sepanjang dek mencari Anda dan Kolonel Race. Saya tidak punya waktu lagi untuk berpikir. Saya hanya bertindak seperti kilat. Rasanya agak menyenangkan. Saya tahu saat itu hanya hidup atau mati. Hal itu kelihatannya lebih menenteramkan."

Dia berhenti lagi.

"Anda ingat ketika Anda datang ke dalam kabin saya setelah itu? Anda mengatakan Anda tidak mengerti kenapa Anda datang. Saya begitu sedih— begitu ketakutan. Saya pikir Simon akan mati...."

"Dan saya— mengharapkannya," kata Poirot.

Jacqueline mengangguk. "Ya, akan lebih baik untuknya."

"Itu bukan pikiran saya."

Jacqueline melihat ketegangan pada wajahnya.

Dia berkata dengan lembut, "Jangan terlalu memikirkan, saya, Tuan Poirot. Saya sudah biasa hidup susah. Kalau kami menang, saya akan sangat bahagia dan menikmati segalanya dan mungkin tidak akan pernah menyesal. Tetapi kenyataannya— ya, harus kami jalani."

Dia menambahkan, "Saya kira pramugari itu dimaksudkan untuk menjaga agar saya tidak menggantung diri atau menelan pil racun prussic seperti yang dilakukan orang-orang dalam buku. Anda tidak perlu takut! Saya tidak akan melakukan hal itu. Simon akan lebih terhibur kalau saya ada di dekatnya."

Poirot berdiri, Jacqueline juga berdiri. Dia berkata sambil tersenyum tiba-tiba, "Anda ingat ketika saya mengatakan bahwa saya harus mengikuti bintang saya? Anda bilang mungkin bintang itu palsu. Dan saya berkata, 'Bintang yang sangat buruk itu, bintang itu akan jatuh'."

Dia keluar menuju dek. Di telinganya mendengar suara tawa gadis itu.

BAB 31

HARI masih subuh ketika mereka tiba di Shellal. Karang-karang menonjol dengan kuat pada permukaan air.

Poirot bergumam. "*Quel pays sauvage!*"

Race berdiri di sebelahnya. "Kita telah menyelesaikan pekerjaan kita. Saya telah mengatur agar Richetti dibawa mendarat terlebih dahulu. Senang sekali bisa menangkap dia. Dia adalah langganan yang paling licin. Mengelabui kami berpuluh kali."

Dia melanjutkan, "Kita harus menyediakan usungan untuk Doyle. Luar biasa kehancurannya."

"Tidak terlalu," kata Poirot, "tipe kriminal dengan muka kekanak-kanakan itu biasanya sering gagal. Sekali ditusuk harga dirinya selesailah! Mereka hancur seperti kanak-kanak."

"Patut digantung," kata Race. "Dia benar-benar bajingan berdarah dingin. Saya kasihan dengan gadis itu— tapi tidak ada lagi yang bisa dilakukan."

Poirot menggelengkan kepala. "Orang mengatakan bahwa cinta itu buta, tapi itu tidak benar. Wanita yang mencintai laki-laki seperti Jacqueline mencintai Simon Doyle sangatlah berbahaya. Saya telah mengatakan hal itu ketika saya melihatnya pertama kali. 'Gadis itu terlalu mencintainya, si kecil itu!' Dan itu benar."

Cornelia Robson muncul di samping mereka.

"Oh," katanya, "kita hampir masuk."

Re-write By: Kyuuki – <http://marisedot.blogspot.com/>

Dia diam satu dua menit, lalu menambahkan, "Saya tadi bersama-sama dia."

"Dengan Nona de Bellefort?"

"Ya. Saya kira tidak menyenangkan dikurung dengan pramugari itu. Saudara saya Marie sangat marah, saya kira."

Nona Van Schuyler berjalan pelan-pelan menuruni dek ke arah mereka. Matanya sangat marah "Cornelia," dia membentak, "kau bertingkah memalukan sekali. Aku harus pulang dengan segera."

Cornelia menghela napas. "Maaf, Marie, aku tidak akan pulang. Aku akan menikah."

"Jadi kau bisa berpikir akhirnya," bentak wanita tua itu.

Ferguson datang berjalan dengan tergesa-gesa. Dia berkata, "Cornelia, apa yang telah kudengar? Tidak benar, bukan?"

"Benar," kata Cornelia. "Saya akan menikah dengan Dr. Bessner. Tadi malam dia melamar saya."

"Dan mengapa kau mau menikah dengan dia?" tanya Ferguson dengan marah. "Hanya karena dia kaya?"

"Tidak, tidak," kata Cornelia dengan dongkol. "Saya menyukainya. Dia baik dan dia tahu banyak hal. Dan saya selalu tertarik dengan orang-orang sakit dan klinik, dan saya akan hidup bahagia dengan dia."

"Maksudmu," tanya Ferguson bodoh, "kau lebih suka menikah dengan orang tua yang menjijikkan itu daripada dengan aku?"

"Ya benar. Anda tidak bisa dipercaya! Saya tidak kira akan merasa tenang hidup dengan orang seperti Anda. Dan dia tidak tua. Belum ada lima puluh."

"Perutnya gendut," kata Ferguson kasar.

"Bahuku juga bulat," bantah Cornelia. "Rupa seseorang tidak menjadi ukuran. Dia bilang saya akan bisa benar-benar membantunya dalam pekerjaannya. Dan dia bilang akan mengajari saya tentang penyakit syaraf."

Dia pergi.

Ferguson berkata kepada Poirot. "Apakah dia sungguh-sungguh dengan perkataannya?"

"Tentu saja."

"Dia lebih menyukai si tua sombong itu daripada saya?"

"Tidak diragukan lagi."

"Gadis itu gila," kata Ferguson.

Mata Poirot berkejam. "Dia adalah seorang wanita yang berpikiran murni," katanya. "Mungkin yang pertama kali Anda temui."

Kapal itu merapat geladak. Suatu lingkaran penjaga mengelilingi para penumpang. Mereka telah diminta untuk menunggu sebelum

mendarat. Richetti dengan wajah suram digiring dua orang ahli mesin. Kemudian, setelah beberapa waktu, sebuah usungan naik. Simon Doyle dibawa melalui lorong. Dia kelihatan lain— ngeri, takut, wajah kekanak-kanakannya hilang. Jacqueline de Bellefort menyusul. Seorang pramugari berjalan di sampingnya. Wajah gadis itu pucat, tetapi kelihatan seperti biasanya. Dia mendekati usungan itu.

"Halo, Simon!" katanya.

Dia memandang kepadanya dengan cepat. Rupa kekanak-kanakan kembali lagi pada wajahnya untuk sesaat.

"Aku mengacaukannya," katanya. "Bingung dan mengakui semuanya! Maaf, Jackie. Aku mengecewakan kau."

Dia tersenyum pada Simon. "Tidak apa-apa, Simon," katanya "Permainan orang tolol, dan kita kalah. Itu saja."

Dia minggir. Para pengusung mengangkat usungan itu. Jacqueline membungkuk dan mengikat tali sepatunya. Kemudian tangannya naik ke batas atas stockingnya dan dia meluruskan tubuhnya kembali. Tangannya menggenggam sesuatu. Terdengar suara letusan yang tajam.

Simon Doyle bergetar ngeri dan kemudian diam. Jacqueline de Bellefort mengangguk. Dia berdiri semenit, dengan pistol di tangan. Dia tersenyum kepada Poirot. Kemudian, ketika Race meloncat ke depan, dia mengarahkan mainan kecil yang berkilau itu ke jantungnya dan menarik pelatuknya. Dia jatuh menggeletak.

Race berteriak, "Dari mana dia dapat pistol itu?" Poirot merasakan sebuah tangan memegang lengannya. Nyonya Allerton berkata dengan halus. "Anda— tahu?"

Dia mengangguk. "Dia punya sepasang pistol. Saya tahu ketika saya mendengar bahwa sebuah pistol ditemukan dalam tas Rosalie Otterboume ketika diadakan penggeledahan. Jacqueline duduk bersama-sama mereka. Ketika dia tahu akan diadakan pemeriksaan, dia menyelipkannya dalam tas Rosalie. Kemudian dia pergi ke kamar Rosalie dan mengambilnya kembali setelah membelokkan perhatian gadis itu dengan membanding-bandingkan lipstick. Karena dia dan kabinnya telah diperiksa kemarin, tidak perlu diadakan pemeriksaan lagi."

Nyonya Allerton berkata, "Anda menginginkan dia melakukan hal itu?"

"Ya. Tapi dia tidak mau melakukan sendirian. Itulah kenapa Simon Doyle mati lebih mudah daripada yang patut dijalani."

Nyonya Allerton gemetar. "Cinta bisa menjadi hal yang sangat menakutkan."

"Itulah sebabnya kebanyakan kisah cinta merupakan tragedi."

Mata Nyonya Allerton memandang pada Tim dan Rosalie yang berdiri berdampingan dalam sinar matahari pagi. Dia berkata dengan tiba-tiba dan penuh emosi. 'Tapi syukurlah ada kebahagiaan dalam dunia'."

"Seperti Anda katakan, Nyonya, syukurlah."

Kemudian para penumpang mendarat. Setelah itu mayat Louise Bourget dan Nyonya Otterboume dikeluarkan dari Karnak. Yang terakhir mayat Linnet Doyle dibawa ke darat, dan semua radio di seluruh dunia menyiarkan berita kepada para pendengarnya bahwa Linnet Doyle, yang dahulu bernama Linnet Ridgeway, yang terkenal, yang kaya, dan yang cantik, telah meninggal dunia.

Sir George Wode membaca berita itu di klubnya di London, dan Stradale Rockford di New York, dan Joanna Southwood di Swiss. Dan hal itu dibicarakan di bar Three Crowns di Malton-Under-Wode. Dan Tuan Burnaby berkata dengan hangat, "Kelihatannya hal itu tidak membawa kebahagiaan. Gadis malang."

Tapi sebentar kemudian mereka berhenti membicarakan tentang dia, dan berganti dengan pembicaraan tentang siapa yang akan memenangkan Piala Nasional. Karena, seperti telah dikatakan Tuan Ferguson ketika dia di Luxor, bukan masa lalu yang penting, tetapi masa depan.

TAMAT